

Kardal

NASKAH SKENARIO

PEMENANG LOMBA PENULISAN FILM CERITA TAHUN 2005

*154
Kardal milik Kardal
Tradisi*

“Jalan Perkawinan”
“Loeka Tjinta”
“Cagar Pelarian”

Direktorat
Kebudayaan dan PARIWISATA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT PERFILMAN
2006



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Puji dan Syukur kami panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku pemenang Lomba Penulisan Skenario Film Cerita tahun 2005 dapat diterbitkan sebagaimana yang direncanakan. Dunia perfilman menyediakan karir dan kesempatan kerja bagi jutaan manusia. Hal tersebut dapat mengurangi pengangguran, namun harus diakui bahwa pembuatan film memerlukan kemampuan teknis dan professional yang tinggi dari orang-orang berbakat dan inovatif. Perfilman yang merupakan bagian dari industri budaya, telah dimanfaatkan sebagai sarana pencitraan dan komunikasi budaya antara bangsa.

Film telah pula dimanfaatkan oleh beberapa Negara sebagai duta budaya bangsa. Sekitar 335 festival film dengan berbagai jenis dan kategori film, digelar diseluruh dunia, dan berpengaruh pada hubungan antar negara dan antar. Hadirnya film yang didalamnya memuat berbagai ketegangan, tekanan dan persaingan. Saya bersyukur film mampu berfungsi sebagai jembatan komunikasi diantara bangsa.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya merupakan suatu khasanah yang sangat menguntungkan untuk industri film. Tidak banyak orang yang mendapat kesempatan

untuk mengunjungi daerah-daerah atau negara-negara lain di dunia ini, tetapi melalui film kita dapat memperoleh kesempatan untuk mengenal serta mempelajari berbagai kehidupan. Dunia kita telah menjadi dunia tanpa batas.

Tema dalam film merefleksikan gambaran umat manusia itu sendiri. Melalui film kita bisa mengadakan pertukaran gagasan, bukan saja tentang film itu sendiri, tetapi juga untuk memperbaiki segi teknis pembuatan film memperluas apresiasi film serta menjalin kerjasama antar umat manusia.

Film dapat pula dibuat berdasarkan cerita fiksi atau non-fiksi yang populer. Dasar dari film adalah skenario yang baik. Terdapat banyak bahan yang dapat dituangkan dalam skenario.

Saya menyambut baik atas penerbitan buku Pemenang Lomba Penulisan Skenario Film Cerita Tahun 2005, semoga buku ini bermanfaat pengembangan perfilman nasional.

Jakarta, Agustus 2006
Menteri Kebudayaan dan
Pariwisata

Ir. Jero Wacik, SE

PENGANTAR
DIREKTUR JENDERAL
NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

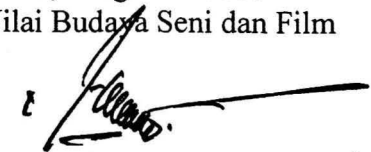
Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Penerbitan Buku pemenang Lomba Penulisan Skenario Film Cerita Tahun 2005 dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Penerbitan Buku ini merupakan salah satu kegiatan Direktorat Perfilman, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, dan telah dikerjakan oleh Tim Pokja Film Kompetitif tahun 2006. Penerbitan buku para pemenang lomba Penulisan Skenario Film Cerita sebagai upaya memberikan informasi mengenai Skenario yang baik, dan untuk memotivasi bagi para penulis skenario agar lebih produktif lagi dalam menulis Skenario Film.

Penerbitan Buku Pemenang Lomba Skenario ini merupakan kegiatan strategis untuk pengembangan perfilman, oleh karena buku ini merupakan kompilasi sebagian pemenang lomba Penulisan Skenario Film Cerita Tahun 2005 yaitu ; Jalan Perkawinan, Loeka Tjinta dan Cagar Pelarian.

Harapan kami dari terbitnya buku ini, disamping dapat memotivasi para penulis agar lebih produktif lagi menulis skenario, juga untuk dapat memperkaya dokumen skenario film Nasional, yang pada gilirannya untuk menggugah para produser untuk dapat memproduksi film Nasional.

Akhirnya saya ucapkan selamat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penerbitan buku ini serta saran dan kritik membangun tetap kami harapkan.

Jakarta, Agustus 2006
Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Sri Hastanto

DAFTAR ISI

1. Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI	i
2. Kata Pengantar Dirjen NBSF	iii
3. Daftar Isi	v
4. Pertanggung jawaban Juri	vi
5. Naskah Skenario “Jalan Perkawinan”	1
6. Naskah Skenario “Loeka Tjinta”	97
7. Naskah Skenario “Cagar Pelarian”	291

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Keputusan Juri Para Pemenang dari 1 sampai dengan 10
- Daftar Para Peserta Sayembara

PERTANGGUNGJAWABAN JURI

Skenario Film Indonesia 2004 – 2005

Catatan N. Riantiarno

Upaya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, menggelar Lomba Penulisan Skenario Film Cerita, apa pun hasil yang kemudian dicapai, patut dihargai.

Sejak Perfilman Indonesia *matisuri*, 1992 – 2003, bukan hanya produksi film yang mandek. Bahkan sutradara dan juga penulis skenario, terkesan semakin sedikit jumlahnya. Ketika Perfilman Nasional mulai menggeliat lagi pada tahun 2003, ruang nyaris-kosong penulisan skenario, bagaimanapun harus diisi. Demi upaya itulah Program Film Kompetitif dicanangkan.

Respons ternyata membludak. Lomba Penulisan Skenario Film Cerita 2004, diikuti oleh lebih dari 200 peserta. Dan dua dari tiga pemenang, *Panggung Pinggir Kali* (disutradarai Ucik Supra) dan *Anne Van Jogja* (judul aslinya *Tjanting*, disutradarai Bobby Sandy) diproduksi. *Perempuan Dari Lombok*, sayang, kini belum juga diproduksi. Lomba yang kemudian digelar lagi pada tahun 2005, berhasil menjaring 225 peserta. Ini luar biasa.

Berbagai tema yang ditulis para peserta, disodorkan. Semangat bervariasi. Kriteria umum yang dipatok Panitia Lomba, kemudian dipertajam lagi oleh Dewan Juri.

Penajaman kriteria itu antara lain; ide atau gagasan yang dibungkus oleh tema haruslah unik-menarik dan bukan jiplakan, format atau teknik penulisan harus bisa langsung dikenali (skenario film bukan naskah drama, novel, novelete ataupun cerpen panjang), menyiratkan kemungkinan untuk dikerjakan sebagai produksi film, memiliki kedalaman

penggalan ide atau gagasan, serta menyiratkan kepiawaian dalam mengemas ide atau gagasan. Kreativitas penulisnya, logika dan akar permasalahan yang jernih, penyelesaian masalah yang inspiratif, karakterisasi tokoh-tokoh yang argumentatif, struktur penceritaan yang menjanjikan, suasana dan irama kisah yang terjaga, menjadi hal-hal yang juga dipertimbangkan oleh Dewan Juri.

Maka, setelah melewati perdebatan panjang, terpilih lah Tiga Pemenang Utama Lomba Skenario Film Cerita Tahun 2005; Juara I *Jalan Perkawinan*, Juara II *Loeka Tjinta*, Juara III *Cagar Pelarian*. Disamping Pemenang Utama, ada Tiga Juara Harapan dan 10 Skenario Pilihan.

Jalan Perkawinan, mengisahkan perjalanan romantik pasangan asal Indonesia-Jepang dan Belanda. Mereka menelusuri Jalan Raya Pos Daendels antara Anyer di ujung Jawa Barat dan Panarukan di ujung Jawa Timur. Pasangan itu kemudian saling mencintai dan menikah. Harapan yang tersirat dalam cerita itu, yang juga mematok judul lain; *Hanayome Michi*, adalah terciptanya rekonsiliasi jiwa antara pihak yang menjajah dan yang dijajah. Kita tahu, Belanda dan Jepang pernah menjajah Indonesia. Dan harapan itu, rasanya bukan sesuatu yang mustahil. Kesenian dan adat budaya setiap daerah di Jawa yang dikunjungi pasangan itu, digambarkan secara spesifik dan detil. Unik.

Tema yang diusung skenario ini kuat. Suasana demi suasana dari lokasi yang berbeda antara Anyer – Panarukan, berhasil ditulis cerdas dan menarik. *Jalan Perkawinan*, mungkin bisa dianggap sebagai ‘jalan kebudayaan’. Masa lalu tak bisa diubah, masa depan lebih penting untuk dipahami secara bijak.

Loeka Tjinta, menyajikan semacam ‘sejarah Kota Semarang dalam fiksi’.

Mengambil latar belakang perjuangan Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia, kisah bergulir. Perjalanan tokoh-tokohnya digarap adil dan yang lebih kupas adalah penolakan batin mereka. Cinta, nasionalisme dan pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan, hadir bukan dalam suasana patos melainkan terkesan manusiawi. Sulit untuk begitu saja menghakimi tokoh yang berkhianat sebagai pengkhianat. Segalanya bergulir di dalam konsep sebab-akibat. Sisi lain yang dianggap istimewa oleh Dewan Juri.

Cagar Pelarian, cerita yang unik. Seorang pelarian (outlaw) bersembunyi di sebuah desa yang masih murni, tak terlalu terpengaruh oleh budaya luar desa.

Jika hanya dilihat sepintas, mungkin saja masyarakat desa dalam lakon ini seakan melindungi pelarian. Tapi jika lebih dalam diserap, maka justru masalah ini yang hingga sekarang tetap menjadi perdebatan panjang dan seakan tak usai. Misal, perdebatan antara ‘hukum negara’ dan ‘hukum adat’.

Sisi humanitas dalam skenario film ini terasa kuat dan menyentuh. Masyarakat desa yang dimanfaatkan oleh pelarian itu sebagai tempat sembunyi, akhirnya berhasil menyadarkan bahwa, nurani adalah hal terpenting dalam kehidupan.

Terus terang, Dewan Juri sebelumnya tak tahu siapa para penulis yang hasil karyanya kemudian dipilih pemenang. Di naskah skenario film hanya dituliskan nomor urut pendaftaran para peserta. Jadi, Dewan Juri hanya membaca, ***Jalan Perkawinan*** bernomor urut 149, ***Loeka Tjinta*** bernomor urut 137, dan ***Cagar Palarian*** memiliki nomor urut 220.

Dewan Juri menyambut gembira upaya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (melalui Tim Pokja Film Kompetitif) menerbitkan hasil pemenang Lomba Penulisan

Skenario Film Cerita 2004 dan 2005. Ini sebuah tindakan yang terpuji. Dewan Juri juga menyadari, skenario film yang terpilih tentu bukan yang terbaik dari begitu banyak skenario film bermutu di luar lomba. Paling tidak, ini adalah upaya alternatif yang bisa dimanfaatkan sebagai bandingan.

Skenario film hanyalah sebuah bahan dasar. Ada banyak tangan dan kreator lain yang memiliki andil untuk membikin bahan dasar menjadi lengkap, bagus dan bermakna. Mereka adalah sutradara, aktor-aktris, produser dan pekerja film lain. Kepada mereka skenario film bergantung. Tanpa mereka, sebuah skenario film hanya seberkas kertas kerja yang sunyi dan menanti.

Jakarta, 17 Juli 2006

NASKAH SKENARIO FILM

*Jalan
Perkawinan*

(HANAYOME MICHU)

KARYA

Arthur S Nalan

SINOPSIS

JALAN PERKAWINAN (Hanayome Michi)

Jalan Perkawinan sebenarnya kisah cinta yang sederhana. Hanya bedanya dengan menggunakan setting jalan pos Daendels dari Anyer sampai Panarukan, 1000 Mil panjangnya

Kirei Hatanaba adalah novelis berkebangsaan Jepang, yang dalam rumah tangganya tak bahagia, karena ulah Goto suaminya, pemabuk dan doyan perempuan. Kirei yang kutubuku menuangkan kegelisahannya ke dalam bentuk novel perjalanan. Dua novel sudah dihasilkannya dengan mengambil setting di India dan Tibet.

Persahabatannya dengan Selasih yang berasal dari Padang, membawa Kirei ke Indonesia dan berkenalan dengan Angku Kodir ayahnya Selasih.

Dia mulai tertarik dengan kisah jalan pos Daendels, dia ingin menuliskannya. Ia ingin mulai dari Anyer.

Di Selat Sunda di atas kapal fery ia berkenalan dengan Komara dan Wahdat, orang Cirebon dan Banten. Dua laki-laki ini punya latar belakang kisah sendiri yang menarik bagi Kirei. Kirei menemukan berbagai keajaiban, terutama sewaktu awal mula di Anyer.

Perjalanannya menyusuri Jalan 1000 Mil tersebut diantar Komara dan Wahdat, yang merekam berbagai peristiwa juga panorama, makanan dan kesenian. Perjalanan itu sangat mendalam bagi Kirei. Ia tuangkan di dalam Komputer Laptopnya. Bergabungnya teman baru, Marry Van Holz berkebangsaan Belanda menambah semarak. Lengkapinya pasangan manusia ini. Kirei akhirnya bersedia dilamar Komara, dan Wahdat akan mengawini Marry.

JALAN PERKAWINAN [HANAYOME MICHI]

*PEMBUKA

01. TAMAN TRADISIONAL KELUARGA JEPANG. SIANG HARI.

TAMPAK NYONYA HOSEKI TENGAH MEMETIK KOTO.
DI SEBELAHNYA KIREI PUTRINYA TENGAH MEMBUKA
BUKU. BUKU ITU ADALAH NOVEL KARYANYA.

CLOSE UP TO.

COVER NOVEL JEPANG BERJUDUL *HANAYOME MICHI*
BERWARNA EMAS KARANGAN KIREI HANATABA.
BERGAMBAR HIASAN SETANGKAI BUNGA SAKURA
DAN GUNUNGAN WAYANG. DASAR COVER
BERWARNA COKLAT TERACOTA. KETIKA DIBUKA
TERBACA PENGANTAR PENDEK DALAM BAHASA
JEPANG YANG DITERJEMAHKAN SEPERTI INI:

Bangsa manapun
Kalau bicara tentang cinta sama saja
1000 Mil jarak yang kususuri
Kutemukan cinta
Dihati seorang laki-laki
Meskipun Duda aku suka

[Kirei Hanataba]

CUT TO.

BAB I

***PERTEMUAN LANGKA DI SELAT SUNDA**

02. SELAT SUNDA. SIANG HARI.

TAMPAK KAPAL FERY BAKAUHEUNI-MERAK BERLAYAR DI SELAT SUNDA. ANAK KRAKATAU TAMPAK DIKEJAUHAN. KIREI HANATABA SEORANG PENGARANG JEPANG TENGAH MENIKMATI PEMANDANGAN SEPANJANG PERJALANAN. CANTIK BERKACAMATA HITAM DAN BERBALUT KERUDUNG SUTRA BIRU.

TIBA-TIBA HP-NYA BERBUNYI. IA MENJAWAB DENGAN BAHASANYA YANG DITERJEMAHKAN LEWAT TEKS. TILPUN DARI GOTO MANTAN SUAMINYA.

KIREI

Soal apa lagi ?

GOTO (OS)

Kamu benar-benar lari dari kenyataan !

KIREI

Aku tidak lari dari kenyataan !

GOTO (OS)

Anakmu kau terlantarkan. Dasar pengarang edan !

KIREI

Aku tidak edan ! Kau yang edan !

GOTO (OS)

Awas, kau di mana ?

KIREI

Apa pedulimu !

TIBA-TIBA KIREI MELEMPARKAN HP-NYA KE LAUT.

CLOSE UP TO.

WAJAH KIREI YANG JENGKEL. LALU MENARIK NAFAS PANJANG DAN MEMANDANG JAUH KE ANAK KRAKATAU. IA BERGUMAN SENDIRI DALAM BAHASA JEPANG YANG DITERJEMAHKAN LEWAT TEKS.

KIREI

Alangkah sepiya kau anak Krakatau
Sendirian di laut bebas
Tapi kau kuat dan keras
Aku harus seperti anak Krakatau
Aku akan pulang kalau memang aku harus pulang

SWITCH TO.

TAMPAK KOMARA SEORANG FOTOGRAFER KELIHATAN TENGAH MEMBIDIKAN CAMERANYA KE ARAH KIREI. TERLIHAT DIMATA LENSANYA WAJAH KIREI YANG CANTIK. KOMARA BERGUMAM.

KOMARA

Cantik sekali...gadis mana ya ?

KOMARA TIDAK SADAR KALAU SAHABATNYA WAHDAT MEMPERHATIKANNYA DAN MENDUGA-DUGA KE ARAH MANA CAMERA SOBATNYA ITU DIBIDIK.

WAHDAT

Hoy ! Cari apa ?

KOMARA

Anak Krakatau !

WAHDAT

Anak Krakatau di sana, bukan di sana !

WAHDAT MENUNJUK KE ARAH ANAK KRAKATAU DENGAN TANGAN KANANNYA LALU BERALIH KE ARAH KIREI BERDIRI DENGAN TANGAN KIRINYA. KOMARA MENGHENTIKAN JEPRETANNYA.

KOMARA

Jangan ganggu kesenangan orang, Dat !

WAHDAT

Siapa yang ganggu. Kau senang pandangi dia kan ? Kita dekati yuk !

KOMARA

Huss !

WAHDAT LANGSUNG BERGERAK KE ARAH KIREI. KOMARA MERASA PERLU MENYUSUL. WAHDAT BERDIRI DI SAMPING KIREI. MEMBUKA PERCAKAPAN.

WAHDAT

Bagus pemandangannya ?

KIREI MELIRIK MELIHAT WAHDAT. IA TERSENYUM.

WAHDAT

Ada kawan saya, fotografer ingin memotret anda.

KIREI MEMBUKA KACAMATA HITAMNYA. TAMPAK KECANTIKANNYA.

WAHDAT TERPANA. BERSAMAAN DENGAN ITU
KOMARA TIBA DI SANA. KOMARA TERPANA JUGA.

KIREI

Maaf saya belum fasih benar bahasa Indonesia.

WAHDAT

Oh, ya ? Memangnya orang mana ?

KIREI

Jepang !

WAHDAT

Jepang. Saudara Tua kalau begitu. Oh, ya kenalkan, Wahdat dari Banten. Ah, ini sahabat saya.. !

KOMARA

Komara ! Kalau saya dari Cerbon.

KIREI

Saya Kirei Hanataba.

WAHDAT

Kirei mau ke Jakarta ?

KIREI

Oh, tidak. Saya mau jalan-jalan.

WAHDAT

Jalan-jalan ? Emang habis darimana ?

KIREI

Saya dari Padang. Naik bus sampai Lampung. Lalu di sini !

WAHDAT

Kalau boleh tahu mau kemana ?

KIREI

Anyer !

KOMARA

Anyer ?

KIREI

Ya, saya sedang menulis novel.

WAHDAT

Oh, pengarang. Hebat, menulis novel di negeri orang.

KIREI

Saya hanya meniru, banyak pengarang dunia melakukannya.
Katanya Komara San seorang Fotografer ?

KOMARA

Begitulah. Kami baru pulang dari Sumber Jaya tempat transmigran asal Jawa Barat. Saya mau pulang ke Cerbon.

WAHDAT

Kami habis menengok pamannya Komara.

KIREI

Bisa tunjukan nanti kalau sudah sampai Merak, ke arah mana Anyer ya ?

WAHDAT

(BERBISIK) Kita antar...

KOMARA

(BERBISIK) Untuk apa ?

WAHDAT

Jangan bodoh, hiburilah hatimu !

KOMARA

(BERBISIK) Tapi kita korban waktu...

KIREI

Ada apa ?

WAHDAT

Ah, tidak. Tidak ada apa-apa. Maaf, ini ada tawaran, kebetulan di Anyer saya punya paman. Saya bisa antar ke sana. (PADA KOMARA) Bilang agak terlambat beberapa... !

KOMARA MEJAUH TIGA LANGKAH, LALU
MENGONTAK SESEORANG LEWAT HAPNYA. LALU
SELESAI. IA KEMBALI BERGABUNG.

KOMARA

Kalauizinkan kami temani, Kirei ke Anyer..

KIREI

Oh, ya ? Nanti ganggu acara kalian ?

WAHDAT DAN KOMARA MEMBERI ISYARAT TAK KEBERATAN. MEREKA TERSENYUM. KIREI HANYA MENGANGGUK HALUS DAN MEMAKAI KACAMATA HITAMNYA KEMBALI.

DISOLVE TO.

KIREI MENULIS DENGAN HURUF KANJI DI LAPTOPNYA. YANG DITERJEMAHKAN SEPERTI INI.

Itulah perkenalanku dengan Komara San dan Wahdat San. Dua laki-laki penuh semangat. Komara San orang Cerbon, pembawaannya tenang dan gemar memotret, hanya suka mencuri curi pandang

mengambil gambarku. Tapi kubiarkan saja. Sedangkan Wahdat San orang Banten, pembawaannya senang humor dan trampil jadi sopir. Mungkin sudah diatur Tuhan, aku ada yang mengantar. Tetapi aku takut terjadi sesuatu, seperti sewaktu aku ketemu Sanyasi Pradesh di India dan Shanti di Tibet, mudah-mudahan ini tidak terjadi... Anyer aku datang.

DISOLVE TO.

KAPAL FERY MERAPAT DI PELABUHAN MERAK. TAMPAK LANDROVER YANG DIBAWA WAHDAT, DI DALAMNYA DUDUK KOMARA DAN KIREI. LANDROVER KELUAR DARI PELABUHAN MENINGGALKAN PELABUHAN MENUJU ANYER.

CUT TO.

BAB II

***ANYER DAN KEJUTAN PAK MADAM**

03. RUMAH PAK MADAM. SIANG HARI.

PEKARANGAN RUMAH PAK MADAM PAMANNYA WAHDAT. MOBIL LANDROVER YANG DITUMPANGI BERTIGA MASUK PEKARANGAN. TAMPAK LAKI-LAKI TUA BERJENGOT MEMUTIH BERKOPIAH DAN BERCELANA PANGSI HITAM BERKAOS OBLONG PUTIH TENGAH MEMOTONG DAUN-DAUN PISANG DENGAN GANTAR BAMBU DAN PISAU YANG DIKATKAN DIJUNGNYA. LANDROVER BERHENTI.

WAHDAT

(TERIAK) Lam lekum !

MADAM

Walaikum Sallam, wah anak tualang datang ! (TERTAWA)

BERTIGA TURUN DARI MOBIL. MEREKA BERSALAMAN. PAK MADAM MEMELUK KEPONAKANNYA.

WAHDAT

Sibuk apa Wak ?

MADAM

Ya, pensiunan namanya juga. Membuang Kararas... itu daun pisang tua ! (PADA KOMARA DAN KIREI) mari masuk.

PAK MADAM MEMBAWA MEREKA MASUK TERAS RUMAH YANG ASRI. ADA AMBIN BAMBU CUKUP LEBAR. BERTIGA DUDUK DI AMBIN. PAK MADAM MASUK KE DALAM.

DISOLVE TO.

04. RUMAH PAK MADAM. MALAM HARI.

SUARA ALAM DI SEKITAR RUMAH TERDENGAR KHAS. MEREKA BARU SAJA MAKAN MALAM DENGAN MENU SEDERHANA. IKAN BAKAR DAN NASI MERAH.

MADAM

Jadi Nyimas ini dari Jepang ?

KIREI

Apa itu Nyimas ?

WAHDAT

Itu julukan bagi perempuan terhormat di daerah sini.

KIREI

Oh, begitu. Saya senang dipanggil Nyimas, sungguh !

MADAM

Supaya akrab saja. Dari obrolan kita tadi siang, Nyimas ini gadis Jepang yang kerjanya sebagai pengarang. Betul begitu ?(SENANG)

KIREI

Betul. Saya mau nulis tentang jalan 1000 Mil, dari Anyer sampai Panarukan.

MADAM

Wah, itu sih jalan penuh paksaan. Darimana Nyimas tahu tentang itu ?

KIREI

Sewaktu saya di Jepang, saya bersahabat dengan Selasih gadis Padang. Ketika ia sakit dan harus pulang, saya mengantarkannya. Saya seminggu di Padang, saya kenal Angku Sodik ayahnya. Dari dia saya dapat cerita tentang jalan 1000 Mil itu.

WAHDAT

Nyimas, berapa novel yang sudah ditulis ?

KIREI

Baru dua novel.

KOMARA

Kalau setiap novel dihasilkan dari perjalanan, berarti sudah kemana saja ?

KIREI

Ah, saya baru ke India, Tibet dan Kemari.

MADAM

Wah Nyimas gadis yang lampar artinya banyak melanglang buana. Bagaimana bisa Nyimas bergabung dengan si Tualang ini ?

WAHDAT

Biar saya jelaskan. Begini Wak, kebetulan kami baru pulang dari Lampung mau ke Cirebon. Ketemu Kirei, di Fery. Lalu kami kenalan. Lalu cerita sana sini. Lalu dia dibawa kemari. Begitu Wak.

MADAM

Kalian tahu, Si Tualang ini keponakan Wak yang paling aneh, gak pernah pulang-pulang ke rumah. Nanti lewat Serang, kau harus pulang ke Petir ! Nenekmu masih ada Dat !

WAHDAT

Pasti Wak.

MADAM

Jadi mau kalian antar Nyimas ini sampai Panarukan ?

KOMARA

Begitulah rencananya. Kalau dia tidak keberatan.

KIREI

Benarkah itu ?

KOMARA

Saya sungguh-sungguh. Maaf, waktu di Fery saya kontak ke Cerbon, mungkin terlambat beberapa hari... saya bilang ada perlu..!

KIREI

Arigato Gozaimas, Komara San, Wahdat San.

MADAM

Nyimas harus bersyukur. Oh ya, nanti kalau sampai ke Panarukan, Wak punya teman, namanya Pak Bodut, seniman Seblang di Olihsari, Wak titip surat khusus. Jangan tidak sampai. Ingat, jangan tidak sampai.

WAHDAT

Wah, berat tugasnya. Kalau si Kala Iderku tuh tidak mogok, ya sampailah !

MADAM

Harus sampai !

WAHDAT

Kok maksa ! (TERTAWA)

MADAM

Tapi Nyimas kelihatannya sepertinya gelisah, apa bener ?

KIREI

Ah, tidak, ah...ya.

MADAM

Soal apa ? Siapa tahu paman bisa bantu...

KIREI

Maaf, saya selalu gelisah. Setiap yang dekat dengan saya dalam setiap perjalanan, maaf.... (SEDIH)

SEMUA SALING PANDANG TAK MENGETI. MATA
KOMARA-MATA WAHDAT DAN MATA PAK MADAM.

WAHDAT

Maksudnya ?

KOMARA

Ayo, bilang saja !

KIREI

Waktu saya di India, saya tertarik dengan jejak perjalanan Budha. Saya bersahabat dengan Sanyasi Pradesh seorang penyair yang baik hati. Begitu saya pulang, saya dapat kabar bahwa ia tertembak orang yang tak dikenal. (SEDIH)

SEMUA SALING PANDANG. MATA WAHDAT-MATA
PAK MADAM-MATA KOMARA.

KOMARA

Lalu ?

KIREI

Juga sewaktu di Tibet. Shanti, gadis pemerah susu yang mengantarku berkeliling, dibunuh gara-gara hal sepele. Jadi saya selalu takut...

PAK MADAM NAMPAK MENANGGUK ANGUK
PENUH PENGERTIAN.

MADAM

Sebenarnya maut itu sudah takdir Tuhan. Sebenarnya bayangan kejadian itu yang membuat Nyimas selalu merasa takut. Tapi bayangan itu didorong oleh Jiwa Nyimas yang tengah gelisah, karena urusan pribadi. Nyimas harus....

WAHDAT

Harus apa Wak ?

MADAM

Di lokat !

KOMARA

Maksudnya di ruwat ?

MADAM

Kalau di Cerbon diruwat, kalau di sini dilokat artinya sama saja disucikan kembali. Nyimas mau ?

KIREI

Maksud bapak ?

MADAM

Supaya bayangan ketakutan yang ada ketika di India, di Tibet itu hilang.

KIREI

Apa bisa hilang ?

MADAM

Kita usahakan. Mau Nyimas ?

KIREI

Kalau Madam San bisa bantu saya. Saya mau sekali, supaya saya bisa tenang menulis. Terima kasih... !

WAHDAT

Jangan dulu terima kasih, belum bekerja sudah terima kasih.

KOMARA

Upacaranya boleh dipotret ?

MADAM

Boleh saja. Tapi upacara Ngalokat tidak bisa dilakukan sekarang, harus disiapkan dulu keperluannya. Besok paman cari ke pasar, sajennya. Tapi kalau penasaran, ingin melihat keadaan kawan Nyimas yang di India dan di Tibet, sekarang juga bisa.

KIREI

Melihat ?

MADAM

Sekarang coba pejamkan mata.

WAHDAT

Semua Wak ?

MADAM

Kalau ingin melihat ya semua !

MATA KIREI-MATA WAHDAT-MATA KOMARA TERPEJAM. PAK MADAM BERKOMAT KAMIT. TIBA-TIBA IA KIBASKAN TANGANNYA. MENGEJUTKAN SEKALI. DIHADAPAN MEREKA TERSAJI SEPERTI SEBUAH FILM MULTIMEDIA DI LAYAR, TAMPAK GAMBARAN SANYASI PRADESH TENGAH MENGUCURKAN AIR MATA DENGAN TEMBAKAN DI DADA, LALU SHANTI GADIS PEMERAH SUSU DARI TIBET SEDANG DIAM JUGA BERURAI AIR MATA.

MADAM

Sekarang, buka kembali.

KIREI-WAHDAT-KOMARA MEMBUKA MATA MASING-MASING.

MADAM

Kalian lihat ? Nyimas ?

KIREI

Ya, Madam San. Itulah mimpi buruk yang selalu datang.

MADAM

Besok, kita lokat. Sekarang tidur, sudah malam. Apalagi ikan bakar membuat mata mengantuk ! (TERTAWA)

MEREKA BERKEMAS MASUK UNTUK TIDUR.

CUT TO.

BAB III

***NGALOKAT MIMPI BURUK**

05. DI TEPI SUNGAI CIMELATI. SIANG HARI.

CIMELATI AIRNYA JERNIH. BERHIAS BEBATUAN. NAMPAK PAK MADAM MELARUNG SAJEN BUNGA SETAMAN DAN AIR KELAPA MUDA DARI DUWEGAN. WAHDAT MEMBANTUNYA. KIREI BERKAIN BATIK DAN BERKAOS OBLONG DUDUK DIBATU. KOMARA ASYIK MEMOTRET. PAK MADAM MEMERCIKI KIREI DENGAN AIR SUNGAI LEWAT SAPU YANG DIBUAT DARI DAUN HANJUANG HIJAU.

DISOLVE TO.

06. RUMAH PAK MADAM. MALAM HARI.

DI AMBIN DEPAN. MEREKA SUDAH SELESAI MAKAN MALAM. PAK MADAM TENGAH MENYERUPUT KOPI HANGAT. KOMARA MEROKOK DENGAN TENANGNYA MEMANDANGI KIREI YANG TENGAH MENULIS DILAPTOPNYA. WAHDAT MEMAIN-MAINKAN SAPU DAUN HANJUANG.

TULISAN KIREI DILAPTOPNYA. DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Pengalaman baru di Anyer ini. Aku dilokat oleh Madam San, seorang ritualist yang jarang kutemukan. Dia bisa membuka tabir mimpi buruku selama ini. Rasanya aku menjadi lebih tenang.

MADAM

Nyimas, ingin lihat hasilnya ?

KIREI

Oh ya. Bagaimana caranya ?

KOMARA

Ya, bagaimana Wak ?

WAHDAT

Pejamkan mata lagi ?

MADAM

Ya, pejamkan. Dan lihat dengan mata hati.

MATA KIREI-MATA KOMARA-MATA WAHDAT TERPEJAM. PAK MADAM KOMAT-KAMIT. LALU IA MENGIBASKAN TANGANNYA TAMPAK ADEGAN SEPERTI DI LAYAR MULTIMEDIA. TERLIHAT SANYASI PRADESH SEKARANG TERSENYUM BERKALUNG BUNGA KUNING DAN MERAH. SEBUAH TANGAN MEMBERI TANDA PUTIH DIKENINGNYA. LALU BERGANTI DENGAN ADEGAN SHANTI GADIS PEMERAH SUSU ITU TERSENYUM SAMBIL MENGHATURKAN SEMBAH DENGAN KEDUA TANGANNYA.

MADAM

Sudah.... !

MEREKA BERTIGA MEMBUKA MATA.

MADAM

Bagaimana Nyimas ?

KIREI

Nayashii.... Ojisan !

MADAM

Apa artinya ?

KIREI

Ajaib sekali... Paman.

MADAM

(TERTAWA KECIL) Oh, paman itu bahasa Jepangnya Oji san.!

KIREI

Haik... ! Benar.. !

KOMARA

Wak, itu artinya mimpi buruk tak akan datang lagi ?

MADAM

Mimpi buruk tentu suka datang. Tapi yang ini, mudah-mudahan, Wak kan hanya berusaha. Tuhan yang mengabulkan.

WAHDAT

Ilmu ngalokat itu bisa saya warisi ?

MADAM

Siapapun bisa, asal mampu menebusnya.

WAHDAT

Menebusnya ? Apa tuh Wak ?

MADAM

Biasa puasa dan lain-lainnya. Hanya 40 hari, Tapa Kumkum atau berendam di sungai, Tapa Ngalong diam dipohon dengan tubuh menggantung mirip kalong. Bagaimana sanggup ?

WAHDAT

Saya tidak sanggup, gak tahu Komara !

KOMARA

Wah saya belum kepikiran, entah nanti.

WAHDAT

Bisa dicoba, kalau Wak mau jadi guruku, tapi nanti....

MADAM

Jangan coba-coba. Kalau tidak tamat syaratnya kamu bisa jadi gila !

KOMARA

(TERTAWA KECIL) Dia memang sudah gila Wak !

MADAM

Gila wanita ! (TERTAWA)

WAHDAT

Saya ini manusia insyaf pertama dari soal perempuan !

KIREI

Maaf, saya tidak lihat...Okusan.. ?

MADAM

Okusan ?

KIREI

Istri Ojisan.. !

MADAM

Sudah lama pulang ke pangkuan Tuhan. Meninggal.

ISTRI

Oh, Maaf. Yurushi Kudasai.. Mohon Maaf.

KIREI TERUS MENULIS DILAPTOPNYA DENGAN HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Memang tidak setiap orang tabah ditinggalkan oleh orang terkasih. Madam San ini kelihatannya tabah dan tenang dalam hidupnya. Seperti juga ibuku di Jepang. Aku tengah mencari ketenangan. Dan aku temukan keajaiban lewat ilmu yang dimiliki Madam San.

WAHDAT

Wak, kalau yang tahu awal mula jalan Anyer itu siapa ?

MADAM

Jalan Anyer ? Mungkin Kiai Tabal, tinggalnya di Munara !
Nanti kita temui dia.

CUT TO.

BAB IV

***JALAN DARAH JELATA**

07. DI MUNARA ANYER. SIANG HARI.

KIREI BERJALAN DITEMANI KIAI TABAL, WAHDAT DAN PAK MADAM. SEDANGKAN KOMARA BEKERJA DENGAN TUSTELNYA.

KIAI TABAL

Di daerah sini mula jalan Pos dimulai. Gupernur Jendral Daendels memaksakan kehendaknya. Sultan Banten tak mampu berbuat apa-apa. Terlalu banyak rakyat jelata yang mati. Di sini dulu adalah rawa-rawa, tempat yang sangat menyengsarakan rakyat Banten. Semua mati disapu penyakit malaria. Kalian mau mencoba melihatnya ?

KIREI

Lihat ?

KIAI TABAL

Gambar kilasan bisa Abah perlihatkan. Kemarin kalian sempat diperlihatkan sesuatu dari dari paman kalian sambil merem ya ? Nah, sekarang dari Abah tetapi tanpa harus merem !

KIAI TABAL MENGGOSOKAN KEDUA TELAPAK TANGANNYA. LALU MENGIBASKANNYA SEKALIGUS.

DISOLVE TO.

08. JALAN ANYER TEMPO DULU. SIANG HARI.

TAMPAK KILASAN GAMBARAN KEJADIAN PEMBUATAN JALAN ANYER. BLENCONG DAN PACUL RAKYAT BEKERJA. PENGAWAS PEKERJA BEBERAPA PRAJURIT BANTEN. PARA PEKERJA KELELAHAN DAN KESAKITAN KARENA MALARIA.

KIAI TABAL (OS)

Ambisi Daendels tak bisa ditolak. Jalan Pos harus dimulai dari Anyer, supaya mudah bergerak ke Cilegon. Tapi penyakit malaria merajalela, semua terjangkit dan meninggal.

SWITCH TO.

09. DI MUNARA ANYER. SIANG HARI.

KEMBALI KE ADEGAN SEMULA. MATA KIREI MALAH MEMEJAM-MATA WAHDAT TERPANA- JUGA MATA KOMARA. KIAI TABAL DAN PAK MADAM HANYA TERTAWA-TAWA.

KIAI TABAL

Bagaimana Nyimas ?

KIREI

Hageshii... !

KIAI TABAL

Apa tuh ?

WAHDAT

Hebat ! Abah Hageshi !

MADAM

Kamu bisa ngerti bahasa Jepang ?

WAHDAT

Saya murid yang pintar, banyak nanya gak malu. Tidak seperti Komara !

SEMUA TERTAWA.

KIAI TABAL

Mari, tidak baik bicara di sini. Hayo mampir ke gubuk Abah !

MEREKA MENGANGGUK DAN MENGIKUTI LANGKAH KIAI TABAL.

DISOLVE TO.

10. DI RUMAH KIAI TABAL. MALAM HARI.

KIREI MASIH MENGETIK DI LAPTOPNYA DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Keajaiban apa lagi ini ? Luar biasa hebatnya. Lelaki tua itu hanya dengan mengibaskan tangannya, tanpa harus pejamkan mata, tiba-tiba sekilas tergambar penderitaan awal pembuatan jalan Pos itu, Jalan darah jelata. Ya, sebutan apalagi yang pantas bagi tonggak sejarah ini, jalan darah jelata. Penjajah di mana-mana sama saja. Ingin mewujudkan ambisinya tanpa mau susah-susah. Ah, kalau ingat itu nenek moyangku pun begitu.

SWITCH TO.

11. KAMAR DI RUMAH PAK MADAM. MALAM HARI

KOMARA TENGAH MEROKOK DIAM MERENUNG. ASAP ROKOKNYA MENGHIAS SEKITAR WAJAHNYA. WAHDAT MEMPERHATIKAN.

WAHDAT

(AGAK BERBISIK) Yang sudah ya sudahlah. Kematian itu bukan salahmu.

KOMARA

Sulit melupakannya Dat. Aku selalu terkenang Kirana. Mulai dari perkawinan kami yang tak disetujui ayahku.

FLASHING TO.

12. DESA TRANSMIGRASI SUMBER JAYA. PAGI HARI.

TAMPAK PERKAWINAN KOMARA DAN KIRANA. BERPAKAIAN ADAT SUNDA YANG SEDERHANA. DISAWER DENGAN MERIAH OLEH PAMANNYA PAK SUMIRAT DAN HANDAI TOLAN.

KOMARA (OS)

Meski bapak tidak setuju, karena Kirana penyanyi Organ Tunggal, yang dimata bapaku perempuan tak sopan.

FLASHING TO.

13. RUMAH PAK BASIM. SORE HARI.

PAK BASIM DAN BU BASIM (TIRI) TENGAH BERUSAHA
MENGAGALKAN PILIHAN KOMARA.

PAK BASIM

Mar, pikir seribu kali. Masa sih, kamu pilih si Kirana.

Kirana itu sapa ? Heh ?

Penyanyi Organ Tunggal, megal megal kerjanya. Mama tidak suka pada perempuan tidak sopan !

MAK BASIM

Mar, nurut Mamamu. Mimi punya calon, anak juragan batik juga. Anaknya cantik dan nurut. Pasti milikmu akan berlimpah !

PAK BASIM

Iya Mar. Tuh, lihat Si Sabri adikmu, meski dia adik beda ibu, tapi dia nurut. Sekarang lihat, nyata kan bedanya dengan kamu.

MAK BASIM

Kamu pasti dipelet ! Teu Sabrongbrong !

KOMARA

Susah Ma, Mi. Aku tetap pilih Kirana karena hanya dia yang mengerti kesukaan saya.. !

PAK BASIM

Memang apa kesukaanmu ? Motret ? Mancing ? Semua itu pekerjaan gak ada manfaatnya.

BU BASIM

Kalau kamu gak ngurus usaha batik, hanya pilih maumu saja. Bisa saja hak waris kamu hilang ! Iya kan Ma ?

KOMARA

Kalau sudah maunya Mama begitu, gak apa-apa. Tapi ingat Ma, pada Mimiku, siapa yang beri modal awal untuk usaha batik ini semua ? Siapa ? Pikir oleh Mama baik-baik !

KOMARA PERGI MENGAMBIL TAS TUSTELNYA. PERGI MENINGGALKAN MEREKA. PAK BASIM DAN BU BASIM HANYA BERPANDANGAN.

FLASHING TO.

14. PEKARANGAN RUMAH PAK SUMIRAT. SIANG HARI.

TAMPAK KIRANA YANG HAMIL BESAR TENGAH DIMANJA KOMARA. PAK SUMIRAT DATANG DARI KEBUN DENGAN PACUL DAN BERTOPI CAPING.

PAK SUMIRAT

Wah, Mar. Sebentar lagi kamu jadi bapak !

KOMARA

Mang jadi kakeknya !

KIRANA

Perempuan apa laki ya Mang ?

PAK SUMIRAT

Sama saja. Tapi kalau anak pertama, bagusnya sih laki !

KIRANA

Kalau saya sih bagaimana diberi Tuhan saja !

FLASHING TO.

15. RUANG BERSALIN SEORANG BIDAN. MALAM HARI.

KIRANA WAKTUNYA MELAHIRKAN. TAPI SANGAT BERAT. DAN AKHIRNYA MELAHIRKAN. TETAPI KIRANA HARUS KEHILANGAN NYAWA.

BIDAN
Maafkan ibu....

FLASHING TO.

16. KAMAR DI RUMAH PAK MADAM. MALAM HARI.

KOMARA DIAM. IA MASIH TERKENANG TENTANG PERJALANAN CINTA DENGAN ISTRINYA.

KOMARA

Dia istri yang baik, sayang umurnya pendek.

WAHDAT

Kalau waktu kita habis untuk mengenang. Kita tak punya waktu untuk bertindak. Tapi aku tak menyalahkanmu. Aku juga jadi ingat siapa aku !

FLASHING TO.

17. RUMAH BAPAKNYA WAHDAT. SIANG HARI.

PAK BADAR AYAHNYA WAHDAT TENGAH MEMARAHI ANAKNYA.

PAK BADAR

Eh, dengerin ya. Insinyur Mesin yang pengangguran ! Gimana sih, ditawari kerja di Perminyakan malah gak mau ? Lalu apa yang kamu mau ?

WAHDAT

Saya mau buka bengkel pak.

PAK BADAR

Buka bengkel ? (TERTAWA) Kamu masih sehat kan ?

WAHDAT

Apa salah buka bengkel ?

PAK BADAR

Iya tidak. Tapi kalau mau jadi montir tidak usah jadi Insinyur !

WAHDAT

Bapak kagak ngerti ! Buka bengkel itu akan jadi profesi saya, karena saya sarjana mesin ! Masa saya harus ngurus kebun dan sawah.. !

PAK BADAR

Nah, si Jusep mau ?

WAHDAT

Jusep memang sarjana pertanian ! Cocok, yang tidak cocok dia ngurus bengkel !

Aneh Bapak ini !

PAK BADAR

Aneh apa ?

WAHDAT

Ya, aneh. Kalau Jusep sarjana pertanian pingin ngurus kebun sama sawah, oke oke saja. Nah, giliran saya, sarjana mesin pingin ngurus bengkel, malah dilarang !

PAK BADAR

Pertanian dan bengkel itu beda ! pamornya beda !

WAHDAT

Ya, sudahlah pak. Tak baik berdebat sama orang tua. Mendingan saya pergi, minta doanya saja, saya mau buka bengkel tapi tidak di Banten !

PAK BADAR

Di mana ?

WAHDAT

Di Lampung !

PAK BADAR

Terserah ! Aku tidak akan kasih modal !

WAHDAT

Modalku hanya si Kala Ider ! Saya pergi Pak !

FLASHING TO.

18. KAMAR DI RUMAH PAK MADAM. MALAM HARI.

WAHDAT DAN KOMARA MASIH BERKISAH TENTANG MEREKA BERDUA.

KOMARA

Sejak itu kamu ketemu aku !

WAHDAT

Kamu juga ketemu aku !

KOMARA

Enggak kalau kagak dikenalkan sama si Buyung, kamu gak akan kenal aku !

WAHDAT

Si Buyung, sopir truk sekaligus pemilik itu ! Aku ingat ! Idenya aneh-aneh !

KOMARA

Dari buyunglah aku dapat objek motret yang unik, tulisan dan gambar di belakang truknya juga truk truk yang lain, kau masih ingat ?

WAHDAT

Ingat, Ku Tunggu jandamu ! (TERTAWA)

KOMARA

Tadi malam pergi kemana mas ? (TERTAWA)

WAHDAT

Aku gadis sakinah ! (TERTAWA) Tapi gambarnya wanita sexy !

KOMARA

Lipstik siapa ada dibajumu ? (TERTAWA) Gambar bibir yang merah !

WAHDAT

Ingat keluarga menanti !

KOMARA

Doa dan airmata ibunda !

WAHDAT

Jangan goda aku Neng !

KOMARA

Udah aku sudah ngantuk !

WAHDAT

Sama-sama ngantuk !

KINI MEREKA BERDUA BENAR-BENAR MEREBAHKAN DIRI TAPI WALAUPUN MATA TERPEJAM, MEREKA MASIH BICARA.

WAHDAT

(DIAM) Mm, kulihat dari gerak gerikmu, kau naksir Kirei !

KOMARA

Huss ! (BERBISIK) Gak enak kalau didengar dia. Siapa tahu dia sudah ada yang punya di negerinya. Gadis secantik dia, wah kalau di sini bisa jadi foto model.

WAHDAT

Jadikan saja foto model, kalau dia mau ?

KOMARA

Enak saja !

WAHDAT

Jangan munafik ! Dia cantik !

KOMARA

Dat, aku tak bisa bayangkan kalau kau punya ilmu mereka.

WAHDAT

Berat syaratnya. Sudah aku mulai sepet mata !

KOMARA

Kamu bisa dapet duit banyak.

WAHDAT

Duit, ah susah. Sekarang zaman susah. Kau tahu bengkelku bangkrut, untung ada kau sobat kentalku. Aku seorang tualang, ya mau saja nganter ke sana kemari. Terus terang ketika kau sewa Landroverku "Si Kala Ider" untuk hunting gambar, saya senangnya bukan main. Tapi ngomong-ngomong, kapan kau bayar aku ?

KOMARA

Sabarlah. Nanti kalau sudah sampe Cerbon ! Mudah-mudahan tanah warisanku laku. Aku sudah bertekad takan tinggal di Cerbon, sebagian uangnya akan kuberikan pada mertuaku untuk usaha, dan aku akan tinggal di Lampung dengan anaku Yasmina.

WAHDAT

Usaha batik ayahmu ?

KOMARA

Ah, biar Bibiku dan Sabri yang neruskan.

WAHDAT

Tanah warisan itu, untuk apa katanya ?

KOMARA

Ada yang mau bikin Mall !

WAHDAT

Mall ? Kenapa gak bikin sekolah ?

KOMARA

Memangnya duit kamu ! Sudah tidur !

**KOMARA MEMEJAMKAN MATA. BEGITU JUGA
WAHDAT. TIBA-TIBA WAHDAT MEMBUKA MATANYA.**

WAHDAT

Kirei pasti punya uang. Aku boleh nanti minta uang bensin ?
Bensin kan mahal !

**KOMARA TAK MENJAWAB. WAHDAT AKHIRNYA TIDUR
JUGA.**

CUT TO.

BAB V

*** BANTEN LAMA & BENIH CINTA**

19. BANTEN LAMA. SIANG HARI.

TAMPAK LANDROVER BERHENTI DI DEPAN MUSEUM BANTEN LAMA. CAMERA MENYAPU PANDANGAN PADA

KEGIATAN KOMARA MENGAMBIL GAMBAR-GAMBAR MENARA MESJID BANTEN, SEKITAR MESJID, TERAKHIR PADA TINGKAH LAKU KIREI DAN WAHDAT YANG TENGAH MENGUMPULKAN ANAK-ANAK PEMINTA-MINTA YANG BERKERUMUN SEMAKIN LAMA SEMAKIN BANYAK.

KIREI MEMBERI ISYARAT PADA KOMARA SUPAYA MEMOTRETNYA BERSAMA ANAK-ANAK ITU. BEBERAPA KALI TUSTEL KOMARA BERBUNYI KLIK. WAJAH-WAJAH ANAK-ANAK ITU TAMPAK LUGU DAN KUYU. SETELAH ITU KIREI

MENABURKAN UANG KRENCING (LOGAM) DIBANTU WAHDAT KEPADA MEREKA SEPERTI SEBUAH UPACARA NYAWER. SEMUA SENANG. KOMARA MENGAMBIL GAMBAR BERBAGAI SUDUT. KIREI SENANG DAN WAHDAT SENANG.

SWITCH TO.

KIREI BERPAYUNG BERJALAN BERSAMA WAHDAT. KOMARA TAK BISA APA-APA, IA HANYA MEMOTRET. INGINNYA IA DI SAMPING KIREI.

WAHDAT

Kirei ada yang mau aku tanyakan ?

KIREI

Tanya apa Wahdat San ?

KOMARA

Kalau nanti sampai Cerbon, maafkan Komara.

KIREI

Ada apa dengan Komara ? Ada apa dengan Cerbon ?

WAHDAT

Komara ke Cerbon mau ziarah...

KIREI

Ziarah ?

KOMARA (OS)

Hoi.... pose dong !

KIREI TERSENYUM, WAHDAT SOK GAGAH. MEREKA
DIABADIKAN KOMARA. LALU BERJALAN LAGI.

KIREI

Ziarah, boleh saya tahu ?

WAHDAT

Orang tuanya...

KIREI

Oh, maaf.

(OS) TERDENGAR SUARA BEDUG WAKTU SHALAT
DZUHUR.

SWITCH TO.

NAMPAK WAHDAT MEMBERI ISYARAT PADA KOMARA
SUPAYA SHALAT DULU. KIREI SETUJU MENUNGGU,
MASUK KE DALAM KOMPLEK. SEMENTARA KOMARA
DAN WAHDAT SHALAT DZUHUR. DALAM

KETENANGAN SUASANA. SEPERTI BIASA, KIREI MENULIS DILAPTOPNYA DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Islam agama mereka yang kuat. Banten kerajaan besar yang hancur karena sejarahnya yang panjang melawan penjajah. Banten lama hanya jejak sejarah yang dihancurkan penjajah. Aku menginjak tanah jejak Sultan yang kuat. Benteng tua yang berlumut dan tak terurus, kubayangkan kebesarannya dulu, mungkinkah seperti Kamakura.

SWITCH TO.

MUNCUL WAHDAT DAN KOMARA MENDEKATI KIREI. KIREI MENUTUPKAN LAPTOPNYA.

KIREI

Bagaimana ?

WAHDAT

Sudah, ayo kita ke Kaibon, terus kita cari Duren !

KIREI

(SENANG) Ah, kaibon, saya baca. Tempat ibu Sultan ? dan Duren, maksudnya Durian ?

WAHDAT

Ya, Kirei suka ?

KOMARA

Di mana ketemu Duren ?

KIREI

Belum, hanya baru kata orang. Ada buah berduri, baunya harum, tapi enak rasanya, namanya Durian, gitu yah ?

MEREKA TERTAWA.

SWITCH TO.

TAMPAK LANDROVER MELAJU MENINGGALKAN
KOMPLEK BANTEN LAMA MENUJU KAIBON.

DISOLVE TO.

20. KOMPLEK KAIBON. SIANG HARI

KOMPLEK KAIBON. HANYA TINGGAL BEBERAPA
PUING. SEPERTI RUTIN TUSTEL KOMARA MENG-KLIK
DAN TAK LUPA WAJAH CLOSE UP KIREI YANG CANTIK.
TERDENGAR SUARA HATI KOMARA.

KOMARA (OS)

Tidak mungkin, Saya harus menyukai gadis ini. Tapi salahnya
aku ketemu....

TIBA-TIBA WAHDAT MENEPUK PUNDAKNYA.

WAHDAT

Tolong potret matanya.... (TERTAWA) kamu naksir kan ?

KOMARA

Huss !

WAHDAT

Kau bilang Huss ! Selalu Huss ! Memangnya aku kucing,
kamu yang kucing. Ibarat Arowana di Aquarium, Kirei
gemulai dan kau kucing yang terpesona sambil menelan liur !
(TERTAWA)

KOMARA

Yuk, cari Duren !

KOMARA MERASA MALU KETIKA KIREI MENATAPNYA.
WAHDAT MENGGODANYA LAGI.

WAHDAT

Cari Duren, ayo cari duren !

SWITCH TO.

LANDROVER MELAJU MENINGGALKAN KAIBON. DI
DALAM MOBIL YANG BERJALAN.

WAHDAT

Duren banyak di kampungku... sekarang musimnya.

KOMARA

Tinggal sapa ?

WAHDAT

Hanya neneku yang panjang umur !

KOMARA

Adikmu Jusep ?

WAHDAT

Ah, dia pindah ke Kalimantan !

SWITCH TO.

21. KAMPUNG PETIR SERANG. SIANG HARI.

LANDROVER MEMASUKI KAMPUNG PETIR,
KAMPUNGNYA WAHDAT.

WAHDAT

Selamat datang di kampungku. Tuh udah banyak duren kan ?
Semoga Nenek aku sudah menyimpan yang jatuhnya !
(PADA KIREI) Tahu Nyimas, Duren Jatuhan itu masak di
pohon !

KIREI

Oh ya. Jatuh dari pohon ? Sendiri ?

WAHDAT

Ya, sendiri ! Dipetikin alam ! (TERTAWA)

DISOLVE TO.

TAMPAK MEREKA BERTIGA TENGAH MENIKMATI DUREN. KIREI TAMPAK DIBAGI DURIAN OLEH KOMARA. SEKARANG GILIRAN WAHDAT MENGABADIKAN PASANGAN INI. BETAPA MESRANYA KETIKA PANDANGAN MEREKA BERADU, DAN BUAH DURIAN SALING DIMAKAN SAMBIL TERSENYUM.

DISOLVE TO.

TAMPAK PULA NENEKNYA WAHDAT TERSENYUM MENYAKSIKAN CUCUNYA BERTINGKAH. WAHDAT JUGA MEMOTRET NENEKNYA.

WAHDAT

Senyum Nek, yang manis ! (TERTAWA)

CUT TO.

BAB VI

*** TANGERANG & CINA BENTENG**

22. PINGGIRAN SUNGAI CISADANE. SENJA HARI.

TAMPAK LANDROVER DI PARKIR DIPINGGIRAN SUNGAI CISADANE. MEREKA BERHENTI ISTIRAHAT SAMBIL MAKAN IKAN BAWAL BAKAR DI SEBUAH WARUNG DADAKAN. TUKANG BAKAR IKAN SAMBIL

KERJA DIAJAK BICARA OLEH WAHDAT. KOMARA DENGAN DITEMANI KIREI MENGAMBIL PANORAMA SENJA DI CISADANE.

WAHDAT

Cisadane ini banyak kisahnya ya Mang ?

MAMANG

Banyak. Dulu airnya jernih. Dane itu artinya jernih !

WAHDAT

Tahu darimana Mang ?

MAMANG

Ya, dari orang tua, cerita orang tua ! Tapi sekarang, jadi butek, kaya kopimix !

WAHDAT

(TERTAWA) Bener juga. Mamang orang asli sini !

MAMANG

Ia, dari tanah Sareal. Dulu Tangerang kan dijual belikan penjajah sama tuan tanah !

WAHDAT

Wah, mamang senang sejarah rupanya ?

MAMANG

Dulu mamang guru SD, pensiun lalu jualan ikan bakar, lumayan ! Aden ini mau pada kemana, kawannya itu wartawan ya ?

WAHDAT

Bukan, dia suka motret !

MAMANG

Kalau pingin motret yang bagus, nanti malam ada cokek !

WAHDAT

Cokek ? Apaan tuh ?

MAMANG

Ya, kesenian rakyat, sisa seni Cina, adanya di Teluk Gong sana ! Nah, mateng nih !

WAHDAT

Wah, asyik ! (MEMANGGIL) Hoyy ! Makan !

SWITCH TO.

KOMARA DAN KIREI MENENGOK DAN MENGANGGUK.
MEREKA BERDUA BERGERAK MENUJU WARUNG IKAN
BAKAR.

CUT TO.

23. KAMPUNG TELUK GONG. MALAM HARI.

TAMPAK PERTUNJUKAN COKEK. PARA PENARINYA
ADALAH KETURUNAN CINA BENTENG (TANGERANG
LAMA). KOMARA MENGAMBIL GAMBAR-GAMBAR
YANG DIANGGAPNYA MENARIK. KIREI DAN WAHDAT
BERADA DI ANTARA PENONTON.

DISOLVE TO.

24. PINGGIRAN SUNGAI CISADANE. SORE HARI.

KEMBALI DI WARUNG IKAN BAKAR. KINI MEREKA
MAKAN KAN BAKAR KEMBALI. WAHDAT SEPERTI
BIASA NGOBROL DENGAN MAMANG.

WAHDAT

Pahlawan wanita Tangerang itu siapa sih Mang ?

MAMANG

Nyimas Melati !

KIREI MENATAP PADA KOMARA. IA MULAI MEMPERHATIKAN CERITA MAMANG.

MAMANG

Nyimas Melati itu seorang pendekar. Pernah diceritakan, ketika dia dikepung Kompeni, ditembaki, sekejap kompeni disabet goloknya mati tuh kompeni !

WAHDAT

Nyimas Melatinya ?

MAMANG

Kagak apa-apa. Hanya dengan senyuman, ia memasukan goloknya kembali.

WAHDAT

Wah, jarang-jarang nih dapat cerita hebat begini.

MAMANG

Mamang juga, jarang dapat pembeli mau tahu sejarah. Aden mau kemana lagi ?

WAHDAT

Ke Betawi !

CUT TO.

BAB VII

*** JAKARTA DALAM SENTUHAN**

25. MUSEUM FATAHILAH. PAGI HARI.

SEKARANG GANTIAN WAHDAT MEMOTRET. KOMARA BERJALAN KELUAR DARI MUSEUM FATAHILAH DIABADIKAN TANPA TERASA TANGAN MEREKA BERPEGANGAN. MEREKA BARU SADAR KETIKA WAHDAT TERIAK.

WAHDAT (OS)

Yang eraaat !

MEREKA MELEPASKAN PEGANGAN SAMBIL TERTAWA.
WAHDAT MENGEMBALIKAN TUSTEL PADA KOMARA.

WAHDAT

Aku sudah mulai bisa ! Klik..! Klik.. ! Klik... !

KIREI

Komara San punya saingan !

MEREKA TERTAWA. BERJALAN MENUJU LANDROVER.

WAHDAT

Kita ke Bogor saja ! Tapi bensinnya mulai seret nih !

KIREI

Biar saya yang beli !

WAHDAT

Bukan pada Nyimas. Pada Wong Cerbon !

KOMARA

Kamu tahu Dat. Sopir itu asal perutnya isi, mobilnya isi pula.
Tenang masih cukup untuk sampai Cerbon !

WAHDAT

(TERTAWA) Aku hanya becanda.

Kalau ke Bogor kan ada Mak Bogor !

KIREI

Siapa ? Mak Bogor ?

WAHDAT

Ibu angkat saya, biasa dipanggil Mak Bogor. Kamu akan senang berkenalan dengannya. Tidak percaya ? Boleh buktikan !

LANDROVER MELAJU MENINGGALKAN AREA
KOMPLEK MUSEUM FATAHILAH.

CUT TO.

BAB VIII

*** BUITENZORG & MAK BOGOR**

26. DI TAMAN RAYA BOGOR. SIANG HARI.

DENGAN LINCAHNYA KOMARA MEMOTRET HUTAN HIJAU YANG BERTERAS LANGKAH DAN WAJAH KIREI YANG KINI BERPAYUNG BERSAMA SEORANG IBU SETENGAH BAYA, CANTIK DAN RAMAH. DIALAH MAK BOGOR. SEKALI-SEKALI WAHDAT BERGAYA DIANTARA DUA WANITA INI.

SWITCH TO.

MEREKA BERISTIRAHAT DAN MAKAN DI CAFE TAMAN RAYA. MEREKA MINUM DUWEGAN (KELAPA MUDA). WAHDAT SANGAT LAHAP MENYANTAP KELAPA MUDA. DI ANTARA MEREKA DUDUK SAMBIL MENGUMBAR DONGENG TENTANG BOGOR ITULAH MAK BOGOR. KIREI MENULISKANNYA DI LAPTOPNYA.

MAK BOGOR

Taman yang hijau di tengah kota Bogor ini, dulunya bagian dari kerajaan Sunda terbesar, Pakuan Pajajaran. Prabu Siliwangi adalah raja yang termasyur dan diabadikan sebagai divisi Siliwangi yang terkenal karena semboyannya dalam bahasa Sunda: *saeutik oge mahi* !

KIREI

Apa itu ?

MAK BOGOR

Itu bahasa Sunda, kalau basa Jepangnya, mudah-mudahan tidak salah, kira-kira: Jubun.. Su..Sukoshi !

KIREI

Wah... (KAGUM)

MAK BOGOR

Ayah Mak dulu pernah jadi penyiar radio di zaman Jepang !
Mak suka diajaknya ketemu beberapa orang Jepang.

WAHDAT

Jangan merendah Mak, bicaralah bahasa Jepang, biar gini saya sedang belajar.

WAHDAT BERDIRI MENGHORMAT GAYA JEPANG.

WAHDAT

Haik.. !

SEMUA TERTAWA. WAHDAT DUDUK KEMBALI SAMBIL MELAHAP MAKANAN YANG ADA DI MEJA.

MAK BOGOR

Anak Mak ini paling semprul, tapi baik hati. Orang Banten punya jiwa Jawara dan keturunan pemberani. Ayah Mak juga ada darah sana. Makanya Mak juga pendekar !

KIREI

Apa pendekar ?

KOMARA

Sama dengan Samurai !

**TIBA-TIBA KIREI BERDIRI MENGHORMAT GAYA JEPANG
PADA MAK BOGOR.**

KIREI

Haik.. ! Kenshi eiyu !

WAHDAT

Apa katanya Mak ?

MAK BOGOR

Kalau tidak salah.. Pendekar !

KIREI

Saya juga dari keluarga keturunan Samurai.

**KIREI DUDUK KEMBALI DAN DUDUK KEMBALI DAN
MENULIS DILAPTOPNYA.**

Perempuan Sunda ini ternyata seorang pendekar. Beruntunglah Wahdat punya ibu angkat seperti Mak Bogor. Dan aku mulai tahu, siapa Wahdat San dan Komara San. Aku senang anugerah ini datang, Tuhan telah mengaturnya. Aku mulai tenang menulis sekarang, tapi aku rindu ibuku. Aku harus membeli HP lagi.

MAK BOGOR

Ceritanya Mak lanjutkan ya ?

**KIREI MENGANGGUK. MEMBERI ISYARAT SUPAYA MAK
BICARA LAGI.**

MAK BOGOR (OS)

Batu tulis dibuat oleh Raja Surawisesa, putra Prabu Siliwangi Sri Baduga Maharaja. Nah lucu, pernah ada menteri katanya dapat wangsit bahwa disekitar batu tulis itu ada harta karun, terus digali, eh ternyata tak ada apa-apa.

WAHDAT (OS)

Tuh menteri gak tahu sejarah Mak. Emangnya Raja Sunda turunan Fir'aun ! (TERTAWA)

KOMARA (OS)

Dia bukan turunan Fir'aun tapi gak belajar sejarah !

MAK BOGOR (OS)

Tapi sayang menteri itu tak merasa bersalah.

TULISAN DI LAPTOPNYA TERUS BERJALAN, KIREI MENULIS.

Sejarah adalah benang merah peradaban. Siapa dan bangsa manapun yang tak sadar akan sejarahnya, bangsa itu perlahan-lahan akan tergerus zaman, sebagai bangsa yang tak sadar sejarah, lupa akan

sejarah. Tetapi dari Mak Bogor ini, aku diingatkan supaya tak lupa sejarah.

CUT. TO.

BAB IX

*** PRIANGAN SANG JELITA**

27. JALAN PUNCAK. SIANG HARI.

DI PERJALANAN. LANDROVER MELAJU TERUS MEMASUKI PUNCAK.

SWITCH TO.

28. WARUNG KOPI PUNCAK. SIANG HARI.

MEREKA TENGAH MENIKMATI JAGUNG BAKAR DAN WAHDAT MINUM KOPI PANAS.

KOMARA MENGAMBIL BEBERAPA GAMBAR, SELALU TAK LUPA CLOSE UP WAJAH KIRAI, ADA JUGA SENYUMANNYA.

DISOLVE TO.

29. JALAN CIANJUR. SIANG HARI.

MEMASUKI CIANJUR. MELEWATI TULISAN "GERBANG MARHAMAH" TERDENGAR SUARA KECAPI SULING.

DISOLVE TO.

30. JALAN PADALARANG. SIANG HARI.

MEMASUKI PADALARANG. TAMPAK BUKIT-BUKIT KAPUR YANG SEDANG DIGEMPUR DIHANCURKAN OLEH BISNIS PERUSAKAN LINGKUNGAN.

DISOLVE TO.

31. JALAN ASIA AFRIKA BANDUNG. SIANG.

MEMASUKI KOTA BANDUNG. DAN BERHENTI DI DEPAN GEDUNG MERDEKA. KIREI MENULIS LEWAT LAPTOPNYA.

Gedung Merdeka. Asia Afrika bangsa yang bangkit. Mencari dan menemukan kemerdekaannya. Aku ingat dasa sila Bandung. Membuat semua bangsa bergetar jantungnya, juga bangsaku.

DISOLVE TO.

32. JALAN SUMEDANG. SIANG HARI.

MEMASUKI SUMEDANG. DAN BERHENTI DI CADAS PANGERAN. KOMARA MENGABADIKAN PATUNG "PANGERAN KORNEL YANG BERJABAT TANGAN DENGAN DAENDELS DENGAN TANGAN KIRINYA".

SWITCH TO.

PEMANDANGAN HUTAN HIJAU DISEBERANGNYA. DIJEPRET SAMBIL BERJALAN DAN BERLANGSUNG OBROLAN SINGKAT MEREKA BERTIGA.

WAHDAT

Kita enak sekarang, coba bayangkan waktu dibuatnya. Menurut sejarah di sini mati kurang lebih 5000 rakyat jelata. Untunglah dihentikan oleh Bupati waktu itu, julukannya Pangeran Kornel !

KOMARA

Pantas ada yang bilang, Bupati itu membela rakyatnya !

KIREI

Pemimpin memang harus bela rakyatnya !

WAHDAT

Coba kalau aku bisa ilmu "Bukak Kelir" seperti Wak Madam dan Kiai Tabal, mungkin kita bisa lihat penderitaan rakyat Sumedang.

KOMARA

Bener juga Dat ! Tapi syaratnya minta ampun beratnya.

WAHDAT

Nanti kita beli tahu Sumedang !

KOMARA

Makanan melulu Dat !

WAHDAT

Huss ! Sopir emang embos, mobilnya aja embos ! (TERTAWA)

SWITCH TO.

33. SEBUAH RESTORAN TAHU SUMEDANG. SIANG HARI.

TAMPAK MEREKA BERTIGA MAKAN TAHU SUMEDANG. KIREI MENIKMATINYA SAMBIL MENIUP-NIUP TAHU PANAS.

DISOLVE TO.

34. JALAN CIREBON. SORE HARI.

LANDROVER MEMASUKI CIREBON. TERDENGAR ILUSTRASI MUSIK TARLING (KESENIAN TRADISIONAL KHAS CIREBON).

WAHDAT

Wong Cerbon bangun dong !

KOMARA

Sapa yang tidur !

WAHDAT

Nyimas, sebentar lagi kita sampai !

KOMARA

Trusmi !

WAHDAT

Aku tahu. Trusmi sentra batik, nanti Nyimas bisa lihat. Siapa sebenarnya Komara.

KIREI

Siapa ?

WAHDAT

Anak juragan Batik.

KIREI

Batik, saya suka.

CUT TO.

BAB X

*** RAHASIA & SIMPATI**

35. PEMAKAMAN UMUM TRUSMI. PAGI HARI.

TAMPAK KOMARA NYEKAR KE MAKAM ORANG TUANYA, DAN MAKAM KIRANA ISTRINYA YANG TELAH MENINGGAL. DIANTAR OLEH MODIN BODIN TETUA DI SANA. KIREI DAN WAHDAT IKUT SERTA. KIREI AGAK MENJAUH, DISUSUL OLEH WAHDAT.

KIREI

Makam siapa ?

WAHDAT

Kedua orang tuanya Komara.

KIREI

Bukan, yang itu !

WAHDAT

Akhirnya Nyimas harus tahu juga. Sebenarnya Komara baru ditinggal mati Kirana istrinya. Kirana mati ketika melahirkan Yasmina yang kini ditinggal di Lampung, di rumah

Pamannya. Dulu perkawinan mereka tidak disetujui Pak Basim ayahnya Komara.

KIREI

Mengapa tak disetujui ?

WAHDAT

Kirana seorang penyanyi !

KIREI

Penyanyi ? Artis ?

WAHDAT

Ya, dangdut !

KIREI

Kenapa ? Ada apa dengan dangdut ?

WAHDAT

Banyak kaum tua belum mau menerima perubahan. Di Cerbon ini banyak gadis memilih jadi biduan dangdut dengan iringan organ tunggal, karena mereka suka menyanyi sambil megal megol bokong ya dianggap tak sopan !

KIREI

Ah, seperti Inul ?

WAHDAT

Kirei tahu Inul ?

KIREI

Tahu, saya suka goyang ngebornya ! (TERTAWA) Maaf... !

WAHDAT

Kami ke Cerbon, lalu di jalan ketemu Nyimas... maaf !

KIREI

Tak apa, saya juga harus bilang. Maaf...

**KIREI MENDEKATI KOMARA. KOMARA
MEMANDANGNYA. KIREI MENGANGGUK MENGUSAP
MATANYA.
MODIN BODIN BERDIRI.**

MODIN BODIN

Mama permisi dulu, Bada Maghrib ditunggu di Kabuyutan.
Kebetulan Upacara Memayu dimulai.. !

KOMARA

Nuhun Ma.

MODIN BODIN PERGI DULUAN.

KIREI

Maaf... saya tidak tahu, kalau Komara San sudah punya istri.. !

KOMARA

Kalau saya kasih tahu, saya takut Nyimas tak mau gabung....

KIREI

Tak apa-apa, saya bisa rasakan. Komara San pasti sedih... !

KOMARA

Ayo kita pulang.

KIREI

Ayo..... !

WAHDAT

Katanya ada Wayang Kulit !

KIREI

Wayang Kulit ?

KOMARA

Pergelaran Wayang Kulit Cerbon, khusus dalam Upacara Memayu. Dalangnya Kasepuhan Mama Karniti. Biasanya lakonnya "Pohon Hayat" !

KIREI

Ah, menarik. Upacara Memayu itu apa ?

KOMARA

Memayu, upacara ganti atap di Kabuyutan Trusmi. Kamu pasti suka. Orang Jepang meski modern sangat banyak upacaranya, gitu kan ?

KIREI

Ya, orang Jepang tidak pernah lupa tradisi.

DISOLVE TO.

36. TEMPAT PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CIREBON. MALAM HARI.

DILAYAR PUTIH TAMPAK PANAKAWAN WAYANG KULIT CERBON SEBANYAK 9 SOSOK, TENGAH BERKUMPUL BERHADAP HADAPAN DENGAN RAKSASA TRIWIKRAMA.

KOMARA SIBUK MEMOTRET. WAHDAT MENONTON DENGAN KIREI.

DALANG (OS)

Sampun agung dusun suwung

Kang tebi saking negari

Dados wana Aluwungan

Titiyange sami ngalih

Angungsi ing dusun lian

Ingang adem kang den ungsi

(TERJEMAHAN DARI TEKS DI ATAS)

Sudah banyak desa menjadi koson

Yang jauh letaknya dari kota

Telah menjadi hutan belantara

Orang-orangnya semua berpindah

Dan mengungsi ke desa-desa

Ke tempat yang dianggap aman

CUT TO.

37. DI RUMAH KOMARA. MALAM HARI.

KOMARA BERBEDA PANDANGAN DENGAN BIBIK DAN ADIKNYA.

KOMARA

Mau kau ambil semua heh ?

SABRI

Ya, tidak. Tapi wasiat lisan bapak begitu !

KOMARA

Wasiat lisan ? Yang mati itu bagaimana yang hidup tahu !

BIK RUKMI

Sudahlah, Bibik tahu sekali soal ini. Gini saja, Bri jangan lupa Komara itu kakakmu. Dia tidak banyak menuntut, lagi pula dia baru kehilangan istrinya. Dia hanya minta bekal untuk mertuanya usaha lalu untuk Yasmina masih ponakanmu juga. Malu di dengar tetangga, putranya Mama Basim juragan Batik itu bertengkar gara-gara waris. Malu... !

KOMARA

Besok aku mau ke Jawa sama Wahdat sobatku !

SABRI

Apa karena gadis Jepang itu ?

KOMARA

Apa urusanmu ! Dia itu lagi punya kerja, yang harus aku bantu !

SABRI

Kerja apa ?

KOMARA

Kau tidak perlu tahu. Yang kau tahu, aku pergi besok, aku hanya minta bagianku, untuk mertuaku dan anaku.

Hanya itu !

KOMARA PERGI MENINGGALKAN BIBIK RUKMI DAN SABRI.

CUT TO.

38. BERANDA BELAKANG RUMAH KOMARA. MALAM HARI.

KOMARA DATANG MENEMUI KIREI YANG TENGAH MENULIS. SEMENTARA TERLIHAT WAHDAT TERTIDUR DI KURSI MALAS SAMBIL MENDEKAP BANTAL. KOMARA MENYULUT ROKOK, DIAM MEMANDANG KIREI. KIREI MELIRIK LALU TERSENYUM.

KOMARA

Besok kita ke Timur. Mendingan tidur, pasti kamu sudah ngantuk !

KIREI

Saya masih menulis. Kamu tahu Komara San, kalau pengarang tengah dapat "mood" tak bisa dihentikan.

KOMARA

Mood ?

KIREI

Ya, Mood. Bahasa Jepangnya Jotai !

KOMARA

Jotai... Kalau dia juga Jotai ?

KIREI

Ah, Wahdat San lagi Yume ! (TERTAWA KECIL)

KOMARA

Yume.. ? Mimpi... ?

KIREI

Ya, mimpi yang indah.

KIREI MENUNJUK PADA BANTAL YANG DIPELUK WAHDAT.

KOMARA MENDEKAT DAN DUDUK DI KURSI DEKAT KIREI YANG TETAP ASYIK DENGAN LAPTOPNYA.

KOMARA

Nyimas, maaf. Boleh aku tahu ?

KIREI

Apa itu ?

KOMARA

Apa yang kamu cari dalam hidup ini ?

KIREI

Saya ? Ah, yang pertama adalah kedamaian !

KIREI MENUNJUK KE HATINYA. KOMARA MENGISAP ROKOKNYA DALAM-DALAM DAN MENGHEMBUSKANNYA.

KOMARA

Mengapa HP mu waktu itu dibuang ke selat Sunda ? Dan kamu beli lagi sewaktu di Bogor ?

KIREI

Selat Sunda ? Saya tidak damai. Bogor ? Saya mulai damai. Di sini saya damai.

KOMARA

Tetapi saya barusan habis bertengkar !

KIREI

Bertengkar ? Sama adikmu ?

KOMARA

Ya !

KIREI

Ah,.... lalu ?

KOMARA

Besok kita ke timur ! Kita cari kedamaian di sana !

KIREI

Oh, ya... tadi saya sudah tilpun ibuku di Yoko, dia rindukan aku.

KOMARA

Apa kata Nyimas ?

KIREI

Maaf, tadi di makam Wahdat San cerita tentang Komara San.

KOMARA

Wahdat cerita tentang saya ?

KIREI

Maafkan dia, saya mendesaknya. (DIAM) Sekarang, saya juga ingin cerita tentang saya. Mau dengar ?

KOMARA

Boleh....

FLASHING TO.

39. RUANG PUSTAKA RUMAH KIREI. MALAM HARI.

TAMPAK KIREI MUDA SEBAGAI KUTU BUKU. ADA SEBUAH SAMURAI PUSAKA DI TENGAH RAK BUKU DAN FOTO ALMARHUM AYAHNYA DENGAN PAKAIAN TRADISIONAL SEORANG SAMURAI.

KIREI (OS)

Aku seorang kutubuku, dari keluarga keturunan seorang Samurai. Ayahku tidak mengikuti trah ayah dan kakeknya. Ayahku seorang kepala perpustakaan dan sangat mencintai buku. Kecintaannya pada buku menular pada aku, anak tunggalnya.

FLASHING TO.

40. RUANG BELAKANG RUMAH JEPANG. SIANG HARI.

TAMPAK KIREI TENGAH MEMBACA DITEMANI IBUNYA YANG MEMAINKAN KOTO, KECAPI TRADISIONAL JEPANG.

KIREI (OS)

Ibuku pemetik Koto. Setelah ayahku meninggal, dia semakin tenggelam dengan kotonya. Aku sering menemaninya seharian. Ibuku juga suka Ikebana, seni merias bunga, karena itu namaku Kirei Hanataba artinya "rangkaiian bunga yang cantik".

41. PERKAWINAN KIREI DI SEBUAH KUIL JEPANG. SIANG HARI.

TAMPAK PASANGAN KIREI DAN GOTO DENGAN PAKAIAN TRADISIONAL PENGANTIN JEPANG. MERIAH DAN TAMPAK BAHAGIA.

KIREI (OS)

Aku akhirnya menikah dengn Goto, seorang laki-laki yang sopan dan putra orang kaya. Aku sanga bahagia, tapi ternyata tak lama.

FLASHING TO.

42. RUANG TENGAH RUMAH JEPANG. MALAM HARI.

TAMPAK KIRI TENGAH MENUNGGU BAYINYA SAMBIL MENGETIK DENGAN LAPTOPNYA. TIBA-TIBA MUNCUL GOTO YANG MABUK DAN MEMBAWA PEREMPUAN LAIN.

KIREI (OS)

Malam yang kelam. Goto pulang mabuk, bawa perempuan entah darimana. Aku diusirnya. Laptopku dibantingnya. Aku pulang ke rumah Ibuku bersama Kana, bayiku.

FLASHING TO.

43. RUANG BELAKANG RUMAH JEPANG. SIANG HARI.

TAMPAK IBUNYA KIREI DIAM MEMBACA SURAT ANAKNYA. AIR MATANYA MENGEMBANG.

KIREI (OS)

Aku pergi meninggalkan ibuku dan Kana. Aku nekad pergi ke India dengan tabunganku. Aku ingin menulis !

SWITCH TO.

44. BERANDA BELAKANG RUMAH KOMARA. MALAM HARI.

KOMARA TERPUKAU DIAM MENDENGARKAN KISAH KIREI. KIREI DENGAN SENYUMNYA BERKATA LAGI.

KIREI

Sejak itu, rumah tangga saya oleng. Dan kuputuskan cerai, setelah kurenungkan bahwa Goto bukan pasanganku !

KOMARA

Kana ?

KIREI

Kana diambil paksa Goto dari ibuku. Tapi suatu saat aku akan mengambilnya...

KOMARA

Pada ibu Nyimas bilang apa ?

KIREI

Novelku belum selesai. Tapi saya mulai menemukan kedamaian.

KIREI MENULIS DILAPTOPNYA DENGAN HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN LEWAT TEKS.

Kedamaian adalah kerinduan semua orang. Jangan cari pertengkar, carilah kedamaian. Cerita Wayang Kulit itu mengisahkan tentang Pohon hayat. Pohon itu buahnya dapat dipetik dengan perdamaian. Laki-laki ini memberi kedamaian, apa karena aku mencari tahu tentang dirinya. Sekarang aku tahu siapa Komara San yang sesungguhnya. Aku juga sudah ceritakan siapa diriku. Adakah ini saling percaya ?

KIREI

Kalau aku pulang, aku ingin Kana kembali. Tapi aku tidak tahu caranya. Aku harap, siapa tahu Komara San bisa bantu saya.

KOMARA MENYODORKAN TANGANNYA DAN MENYENTUH TANGAN KIREI, YANG DIAM.

KOMARA

Aku simpati pada Nyimas. Kita berdoa saja.

CUT TO.

BAB XI

*** SARAPAN TELOR ASIN BREBES**

45. DIPERJALANAN DARI BREBES. PAGI HARI.

LANDROVER MELAJU DARI BREBES MENUJU TEGAL. TAMPAK KIREI DENGAN SENANGNYA MAKAN TELOR ASIN. TAK KETINGGALAN KOMARA DAN WAHDAT.

WAHDAT

Minta air dong !

KOMARA MEMBERIKAN MINUMAN SEGAR. SATU BOTOL KECIL TANDAS.

KOMARA

Pagi-pagi udah embos. Habis berapa ?

WAHDAT MEMBERI ISYARAT DENGAN DUA JARINYA.

KOMARA

Awas lah, Mledos ! (TERTAWA)

WAHDAT

Maksudmu kentut ? (TERTAWA) oh ya, Di Tegal kita isi bensin !

KOMARA

Pulteng !

WAHDAT

Walah ngejago, mentang-mentang dapet warisan !

KOMARA

Bayar hutang ! (PADA WAHDAT) Mau lagi telornya.. ?

WAHDAT

Nyimas mau ?

KIREI

Cukup, saya takut kentut !

SEMUA TERTAWA GEMBIRA.

CUT TO.

BAB XII

***LOKCAN PEKALONGAN**

46. DIPERJALANAN KE TIMUR. SIANG HARI.

TAMPAK LANDROVER BERJALAN. WAHDAT TETAP SOPIR. PENUMPANGNYA KIREI DAN KOMARA. WAJAH-WAJAH MEREKA CERAH. WAHDAT BERSIUL LAGU "DI TIMUR MATAHARI".

WAHDAT

(BERSIUL) Sekarang kita menuju Pekalongan !

KOMARA

Tadi malam kami bicara serius !

WAHDAT

(PURA-PURA) Soal apa ?

KOMARA

Soal keadaanku ! (RINGAN)

WAHDAT

(PURA-PURA) Keadaanmu, apa keuanganmu !

KOMARA

Dua-duanya. Tanah warisanku laku, sewa mobilmu beres !

WAHDAT

Yang atunya ?

KOMARA

Tanya Kirei ! Dia senang dipanggil Nyimas ! (TERTAWA)

WAHDAT

Oke, bagaimana Nyimas Kirei ?

KIREI

Saya sudah tahu siapa Komara San ! (TERTAWA KECIL)

WAHDAT

Duda beranak satu, ditinggal mati istrinya ! Dapet warisan lagi ! (TERTAWA)

KIREI

Ya, saya juga bukan gadis !

WAHDAT TERNGANGA OLEH PENGAKUAN KIREI.
KOMARA DAN KIREI TERTAWA.

KOMARA

Dia juga sudah punya anak satu perempuan ! Dia seorang Janda !

WAHDAT

Emang kalau Janda, kenapa ?

WAHDAT DAN KOMARA TERTAWA. KIREI TURUT JUGA TERTAWA.

SESAAT DIAM. TERDENGAR LAGI SIULAN WAHDAT, LAGU "DITIMUR MATAHARI".

KOMARA

Oh ya, Di Pekalongan aku punya tante. Juragan batik sukses. Panggilannya Ibu Besar. Kalian bisa lihat sendiri, kenapa ia dipanggil ibu besar. Aku kontak dulu. (MENGAMBIL HP) Halo... lam lekum, Tante Lili. Iya, saya mau datang, kebetulan dengan teman-teman. Iya, gak ganggu kan ? Iya, Ma kasih !

DISOLVE TO.

47. SEBUAH BENGKEL. SIANG HARI.

TAMPAK LANDROVER MILIK WAHDAT TENGAH DI BENGKEL. KOMARA TIDAK MEMOTRET IKUT MENYAKSIKAN PERBAIKAN MOBIL BERSAMA WAHDAT. SEORANG MONTIR TENGAH

BEKERJA DIBANTU KOMARA. SEMENTARA KIREI DUDUK DI BAWAH POHON MENGETIK DILAPTOPNYA. DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Perjalanan yang menyenangkan. Ada dua hati manusia. Seorang duda satu anak, dan seorang janda satu anak. Alangkah bahagiannya kalau kami dapat bersama.

SWITCH TO.

WAHDAT

Lama gak Mas ?

MONTIR

Gimana kalau ditinggal saja. Nanti sore kemari lagi.

KOMARA

Gimana Dat ?

WAHDAT

Bolehlah, apalagi perutku nyambut gawe !

KOMARA

Perut saja yang kau pikirkan !

WAHDAT

Jangan nganggap enteng perut ! Ya kan Mas ?

MONTIR

Urusan perut memang perlu ! (TERTAWA)

KOMARA

Bagaimana kalau kita istirahat di tanteku saja. Mas kalau jalan Lokcan di mana ?

MONTIR

Jalan Lokcan, mau ke Ibu Besar ?

WAHDAT

Lah, Mas kok tahu sih ?

MONTIR

Ibu Besar kan juragan batik Pekalongan terkenal. Dari sini lurus ke selatan, lalu ke timur, nah ada wartel Klobot, belok kiri jalan Lokcan.

WAHDAT

Pake apa ya ?

MONTIR

Angkot saja.. !

SWITCH TO.

TAMPAK MEREKA BERTIGA PERGI MENUNGGU ANGKOT. DAN LALU NAIK.

SWITCH TO.

48. BERANDA BELAKANG RUMAH IBU BESAR. SIANG HARI.

TAMPAK PARA PENGRAJIN BATIK PEKALONGAN TENGAH MEMBATIK. TAMPAK ADA SEORANG WANITA BULE TENGAH MEMBATIK. TERDENGAR LAGU CAMPURSARI YANG RIANG.

SWITCH TO.

KOMARA MUNCUL DIANTAR IBU BESAR. MEMANG TUBUHNYA GEMUK SEKALI. BERKEBAYA ALA JAWA PESISIRAN. DIIKUTI OLEH RUSMAN AJUDANNYA. SEMENTARA WAHDAT DAN KIREI IKUT DARI BELAKANG. KOMARA MEMOTRET HAL YANG MENARIK BAGINYA.

IBU BESAR

Aku mohon maaf gak bisa nglayat Mar.

Habis sibuk sih.. !

KOMARA

Makasih Tante. Saya gembira tante Lili sukses, meski gak ada Oom !

IBU BESAR

Jadi janda lebih baik, Mar. Kami pisah karena dia mau poligami aku, walah ya enggak *kaci*. Yang ngejalanin bisnisku ya ini. Rusman, anaknya Wak Kiwi dari Losari.

KOMARA

Lah, Rusman. Aku pangling Man. Dulu kita pernah ketemu di kondangan Wak Mirta yah ?

RUSMAN

Iya Kang. Bawa tamu ya ?

IBU BESAR

Nah, itu nona Marry, dia Londo Leiden lagi belajar ngebatik. Dia sudah tamat di sini, mau dikirim ke Tuban, sama Mbakyu Pinten di Tuban.

IBU BESAR MENDATANGI MARRY. MARRY MENUNDA
KERJAANNYA. LALU BERDIRI.

IBU BESAR

Marry, ini keponakan Ibu dari Cerbon. Ini kawan-kawannya.

MEREKA BERKENALAN.

KOMARA

(BERBISIK) Matamu jangan kenceng !

WAHDAT

(BERBISIK) Cantik, rambut jagung !

IBU BESAR

Nah, Marry. Mereka mau ke Timur, kau bisa ikut kalau kau mau.

MARRY

Terimakasih ibu.

DISOLVE TO.

49. RUANG DEPAN RUMAH IBU BESAR. SORE HARI.

MARRY DAN KIREI DUDUK MENUNGGU. MARRY MENGINTIP LAPTOP MILIK KIREI.

MARRY

Ah, anda dari Jepang ?

KIREI

Ya, saya sedang dalam perjalanan ke Panarukan !

MARRY

Panarukan ? jauh ! Kenalkan, saya Marry Van Holz.

KIREI

Saya Kirei Hanataba. Ah, dari Belanda !.

MARRY

Ya, saya lagi meneliti batik. Di Pekalongan ini hati saya tertambat lama sama batik. Komara, Boy friend ! (TERTAWA)

KIREI

Tomo !

MARRY

Apa itu ?

KIREI

Artinya Sahabat !

MARRY

Kalau yang satunya, Wahdat ?

KIREI

Juga sahabat ! Mereka banyak menolong saya. Marry lama belajar batik ?

MARRY

Lumayan, lama juga. Tapi inilah jalan pelarian dari frustrasi saya... !

KIREI

Frustasi ?

MARRY

Ya, aku frustrasi karena orang tuaku yang kolot. Lalu aku memilih jalan ini !

FLASHING TO.

**50. BUTIK BARANG ANTIK INDONESIA DI BELANDA.
SIANG HARI.**

TAMPAK MARRY BERSAMA IBUNYA. DATANG
BAPAKNYA.

TUAN HOLZ

Marry, besok keluarga Hansen akan datang.

NYONYA HOLZ

Hansen, ah bahagia Mama Marry.

MARRY

Saya harus apa ?

TUAN HOLZ

Harus berdandan dan menerima mereka !

FLASHING TO.

**51. BUTIK BARANG NATIK INDONESIA DI BELANDA.
MALAM HARI.**

TAMPAK PINTU DIBUKA PERLAHAN. DALAM SEPI
MARRY MENGENDAP PERGI.

MARRY (OS)

Aku lari ke Indonesia, aku pilih Pekalongan ! Kubiarkan Papa dan Mamaku merana. Aku meninggalkan surat, Jangan ada Siti Nurbaya Belanda !

SWITCH TO.

52. RUANG DEPAN RUMAH IBU BESAR. SORE HARI.

MARRY DAN KIREI TAMPAK CERIA. TERTAWA-TAWA KECIL.

MARRY

Lucu bukan ?

KIREI

Marry seorang pemberani !

MEREKA BERDUA TERTAWA.

SWITCH TO.

50. PEKARANGAN RUMAH IBU BESAR. SORE HARI.

LANDROVER WAHDAT DATANG DAN SUDAH SIAP BERANGKAT. KOMARA DAN WAHDAT TURUN DARI MOBIL. RUSMAN MEMBANTU MARRY MEMASUKAN RANSELNYA. KIREI BERDIRI MENUNGGU. LALU MUNCUL IBU BESAR.

IBU BESAR

Padahal nginap saja dulu, Mar. Sudah sore begini.

KOMARA

Ya, inginnnya begitu. Tapi perjalanan kami masih panjang.

IBU BESAR

Marry, kalau sudah sampai Tuban, tolong tilpun ya ?

MARRY

Pasti Ibu.. !

IBU BESAR

Mar, hati-hati. Aku titip Marry, juga sama Wahdat ya ?

KOMARA

Siap Tante.. !

IBU BESAR

Hati-hati, nanti lewat Batang-Weleri- Kendal. Kalau malam banyak mobil besar !

Aduh hampir lupa, aku mau ngasih Kirei kain Lokcan !
(PADA RUSMAN) Man ambilkan Lokcan satu di dalem, cepet ya !

RUSMAN BERGEGAS. TAK LAMA MUNCUL MEMBAWA KAIN LOKCAN SUTRA INDAH SEKALI. RUSMAN MEMBERIKANNYA PADA IBU BESAR. IBU BESAR MENGALUNGKANNYA KE LEHER KIREI.

KIREI

Arigato Gozaimas.. !

IBU BESAR

Sebagai kenangan, supaya Nyimas kembali kemari !

DISOLVE TO.

51. JALAN MENUJU SEMARANG. MALAM HARI.

KINI DI DALAM LANDROVER ADA MARRY. WAJAH-WAJAH SUMRINGAH, APALAGI WAHDAT.

KOMARA

Ada Marry, sopir kita tambah semangat empat lima !
(TERTAWA)

WAHDAT

Jangan gitu ah ! Kaya bukan laki-laki saja !

MARRY

Bagi orang Indonesia, semangat empat lima itu perlu. Kami keturunan penjajah mengakuinya ! (TERTAWA) Tanpa semangat itu, bangsa Indonesia tak bisa merdeka, bukan begitu Kirei ?

KIREI

Sebuah pengakuan. Kalau Jepang punya semangat Bushido, kalau Belanda apa ?

MARRY

Semangat Batavia ! (TERTAWA) Enggak, hanya becanda !

DISOLVE TO.

52. KAMAR HOTEL. MALAM HARI.

SUASANA SEPI. KIREI SEKAMAR DENGAN MARRY. MARRY SUDAH TIDUR DAN KIREI MENULIS DILAPTOPNYA.

Ah, perjalananku. Anak saudagar batik Trusmi ini luar biasa. Perlahan-lahan menggetarkan kalbuku. Aku jadi ingat Goto, mantan suamiku yang kasar. Seperti apa sekarang Kana, anaku. Apa mungkin Komara menggantikan Goto. Ya, Komara punya kelembutan. Goto terlalu kasar. Kana mama rindu kamu.

SWITCH TO.

53. KAMAR HOTEL. MALAM HARI.

SUASANA SEPI. WAHDAT SUDAH MENDENGKUR. SEMENTARA KOMARA GELISAH. RUPANYA IA SEDANG BERMIMPI.

SWITCH TO.

54. DUNIA MIMPI.

TAMPAK KOMARA DI DALAM GAYUTAN KABUT. MUNCUL KIRANA ISTRINYA YANG SUDAH MATI. BERPAKAIAN KEBAYA PUTIH DAN BERBATIK TRUSMI. MEREKA SALING MENDEKAT. TAK ADA DIALOG. KIRANA HANYA MEMBERIKAN KAIN LOKCAN DARI TANGANNYA, KETIKA DIKEMBANGKAN WARNANYA PUTIH BERMOTIFKAN BUNGA-BUNGA SAKURA.

SWITCH TO.

55. KAMAR HOTEL. MALAM HARI.

KOMARA TERBANGUN. IA DUDUK SESAAT. DIAM.

KOMARA

Kirana.... apa maksudnya mimpi tadi.

KOMARA BERANJAK DARI RANJANG. LALU DUDUK DI KURSI MENGAMBIL MINUM SEGELAS AIR PUTIH. IA MINUM LALU DIAM.

KOMARA

Kain lokan motif sakura.... apa Kirana menyetujui kalau aku bersama Kirei.. ?

KOMARA MINUM KEMBALI SAMPAI HABIS.

CUT TO.

BAB XIII

*** SEMARANG & LUMPIA CINTA**

56. GEDUNG BATU SEMARANG. SIANG HARI.

TAMPAK PANORAMA GEDUNG BATU. KLENTENG TUA YANG DIHIAS INDAH. MEREKA MENIKMATI PERJALANAN INI. SEMUA GEMBIRA. WAHDAT DAN MARRY TAMPAK MULAI AKRAB. MARRY LEBIH AGRESIF. NAMPAK WAHDAT KEWALAHAN DAN AGAK MALU PADA KOMARA DAN KIREI.

WAHDAT

(BERBISIK) Godaan iman !

KOMARA

(BERBISIK) Embat aja ! Jangan pura-pura alim luh !

WAHDAT

(BERBISIK) Bagaimana insyafku !

KOMARA

Insyaf masuk saku Dat !

SWITCH TO.

57. WARUNG LUMPIA. SIANG HARI.

MEREKA MAKAN SIANG. MARRY MENYUAPI LUMPIA PADA WAHDAT.

KOMARA DAN KIREI TERTAWA TAWA.

KOMARA

Babby Sister baru ya ?

MARRY

Sepertinya Wahdat manja ! (TERTAWA)

KOMARA

Aku potret ya !

MARRY SENGAJA MEMANJAKAN WAHDAT MAKAN LUMPIA. KOMARA MENGAMBIL GAMBARNYA.

CUT TO.

BAB XIV

***MESJID DEMAK & KONTEMPLASI RELIGI**

58. HALAMAN MESJID DEMAK. SORE HARI.

TAMPAK PANORAMA MESJID DEMAK YANG TERKENAL ITU. MARRY DAN KIREI DUDUK DI BERANDA. SEMENTARA KOMARA DAN WAHDAT SHOLAT ASHAR.

KIREI

Marry, boleh saya tahu sesuatu ?

MARRY

Soal apa ?

KIREI

Soal batik. Mengapa kamu tertarik pada batik ?

MARRY

Batik bagi saya kebudayaan. Kebudayaan Jawa. Dulu orang Belanda suka batik, karena itu pernah ada batik Belanda. Saya meneliti batik pesisiran, saya jatuh cinta lalu saya belajar lama di Ibu Besar.

KIREI

Apa hanya itu ?

MARRY

O, tidak. Saya suka keramahan orangnya. Ibu Besar sudah kuanggap ibu sendiri. Kau suka dia ?

KIREI

Siapa, dia ?

MARRY

Komara, tentu saja.

KIREI

Ya, saya suka. Dia duda saya janda !

MARRY

Oh, bagus. Saya senang kalau nanti kamu dapat hidup bersama. Hanya tentu ada satu hal yang mengganjal..

KIREI

Apa itu ?

MARRY

Religi... Orang Indonesia pemeluk Islam yang kuat. Ikatan religiusitasnya tak tertandingi. Apalagi orang-orang pesisir. Lihat mereka di dalam mesjid, mereka bersembahyang setiap lima waktu, mereka berdoa pada Tuhan, dan memuji nabi besar mereka Muhamad. Lalu kita di sini ? Aku dengan agamaku, kamu dengan agamamu. Mereka dengan agama mereka. Berjarak bukan ?

KIREI

Ya, pasti berjarak. Tapi tak ada yang tahu, kalau kamu dan aku akan memeluk agama seperti mereka !

MARRY

Oh, ya ?

KIREI

Ya, itu rahasia. Ah, mereka sudah selesai.

MUNCUL KOMARA DAN WAHDAT YANG TELAH SELESAI SEMBAHYANG. BERGABUNG DENGAN KIREI DAN MARRY.

WAHDAT

Aku berdoa di dalam semoga perjalanan kita lancar. Ayo, naik lagi. Kita makan di mana ?

KOMARA

kita kan istirahat di Kudus, jadi Soto Kudus. Tante Lili menitipkan kita di kakak iparnya Pak Badil. Siapa tahu, tetangganya masih jualan soto. Sotonya enak tenan !

WAHDAT

Kapan kamu ke Kudus ?

KOMARA

Sudah lama sih, waktu SMA !

WAHDAT

Waktu SMA ! (TERTAWA) Kelamaan !

MARRY

Saya pernah juga makan soto Kudus, enak, ya.

WAHDAT

Marry suka ya ?

MARRY

Saya suka masakan Jawa. Kirei suka ?

KIREI

Ya, cocok juga. Saya suka yang pedas.

CUT TO.

BAB XV

***MENARA KUDUS YANG BAGUS**

59. JALANAN KOTA KUDUS. SIANG HARI.

PANORAMA MENARA KUDUS YANG TERKENAL. LANDROVER TAMPAK TERLIHAT DIPARKIR TAK JAUH DARI MENARA. MARRY DAN KIREI BERPOSE, TAK KETINGGALAN WAHDAT. KOMARA SEPERTI BIASA MENJEPRETKAN TUSTELNYA.

WAHDAT

Kita jadi nginap di Pak Badil ?

KOMARA

Kita langsung saja. Biar aku minta maaf lewat tilpun !

WAHDAT

Sekarang kita cari soto. Lalu kita akan lewati Pati, Juwana, Rembang ! Baru akhirnya sampai Tuban.

MARRY

Kamu gak capek Dat ?

WAHDAT

Kalau ada Marry, tidak !

MARRY MENCUBIT MANJA TANGAN WAHDAT. WAHDAT PURA-PURA SAKIT. KIREI KETAWA KECIL.

CUT TO.

BAB XVI

***TUBAN KETIBAN PULUNG**

60. PEKARANGAN RUMAH MBAKYU PINTEN TUBAN. SORE HARI.

LANDROVER TIBA. MBAKYU PINTEN SUDAH BERDIRI MENUNGGU. SAMA SAMA BERTUBUH BESAR. BERKEBAYA JAWA PESISIRAN, SENYUMNYA MENGEMBANG. SEMUA TURUN. MARRY LEBIH DULU MEMBURU MBAKYU PINTEN. TERUS SUNGKEM MENCIUM TANGAN.

PINTEN

Wah, leherku sudah sakit. Nak Marry ini tok ?

MARRY

Maafkan saya Ibu.

PINTEN

Komara ? Sekarang sudah besar. Pokoknya maafkan Tante ya ?

KOMARA

Ya, tante. Tante Lili sudah kontak ?

PINTEN

Ya, sudah. Ayo masuk. Sama siapa ?

KOMARA

Ini Kirei dari Jepang, tapi lebih senang dipanggil Nyimas.

PINTEN

Wah cantiknya. Calon istrimu ?

KOMARA KIKUK. KIREI HANYA MENGANGGUK DAN TERSENYUM.

WAHDAT HANYA MELIRIK PADA MARRY.

DISOLVE TO

61. TAMAN BELAKANG RUMAH PINTEN. MALAM HARI.

MARRY TENGAH TERLIBAT OBROLAN SERIUS DENGAN WAHDAT.

MARRY

Saya nampak gila batik ya ?

WAHDAT

Ya, sepertinya begitu.

MARRY

Sebenarnya hanya kompensasi !

WAHDAT

Kompensasi ? Maksudmu ?

MARRY

Saya lari dari kawin paksa !

WAHDAT

Jangan bergurau Marry. Masa zaman sekarang ada kawin paksa, lagi pula di Belanda, sebuah negara modern. Ah, jangan suka mengada-ada.

MARRY

Orang Belanda memang suka memaksa. Tanam paksa misalnya, itu kan memaksa. Itu yang aku tidak suka pada papaku. Dia ayah yang suka memaksa !

WAHDAT

Kenapa kau ceritakan padaku, orang tualang yang baru kau kenal.

MARRY

Aku naksir kamu.

WAHDAT TERPANA. DAN TIBA-TIBA MARRY
MENDEKAPNYA ERAT-ERAT.

DISOLVE TO.

**62. DIBERANDA DEPAN RUMAH PINTEN. MALAM
HARI.**

KOMARA DAN KIREI JUGA TENGAH BICARA SERIUS.

KOMARA

Kau senang dipanggil Nyimas ?

KIREI

Ya. Begitulah.

KOMARA

Di Tuban ini aku ingin....

KIREI

Ingin apa.. ?

KOMARA

Melamarmu !

KIREI

Melamarku ?

KEADAAN JADI SEPI. KEDUANYA DIAM. HANYA
PANDANGAN YANG BICARA.

KIREI

Melamarku ? Kenapa tidak Komara San !

KIREI MEMELUK BAHAGIA KOMARA. MEREKA
BERPANDANGAN DAN KOMARA MENCIUMNYA
DENGAN HALUS.

DISOLVE TO.

63. RUANG TENGAH RUMAH PINTEN. SIANG HARI.

MARRY TENGAH BICARA SERIUS PADA MBAKYU
PINTEN.

MARRY

Ibu, maafkan saya.

PINTEN

Ndak apa-apa. Manusia boleh berencana, tetapi Tuhan yang
menentukan.

MARRY

Tadi malam saya sudah bicara dengan Wahdat. Saya mau ikut
dia !

PINTEN

Soal belajar batiknya ?

MARRY

Saya akan belajar terus. Tapi untuk yang ini, saya ingin
menemani mereka di dalam perjalanan !

PINTEN

Ya, ibu juga pernah muda. Berangkatlah, nikmati
kemudaanmu.... hanya hati-hati dijalanannya... !

MARRY MENCIUM TANGAN MBAKYU PINTEN.

CUT TO.

BAB XVII

***GRESIK DALAM ZIARAH**

64. MAKAM TUA GRESIK. SIANG HARI.

PANORAMA MAKAM TUA GRESIK. BATU-BATU NISAN. ANGIN YANG SEPOI-SEPOI. MEREKA BEREMPAT TENGAH ZIARAH KE MAKAM SUNAN GRESIK. DIDAMPINGI JURU KUNCI MAKAM.

JURU KUNCI

Semoga dikabul...

WAHDAT

Soal agama bagaimana ?

JURU KUNCI

Laki-laki Muslim wenang hukumnya. Tapi sebaik-baiknya umat adalah yang seagama.

KOMARA

Begitu ya.

JURU KUNCI

Kalau kalian berjodoh, Insyallah. Berarti kalian mengamalkan kitab suci Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13. Intinya, bahwa Tuhan menciptakan manusia, laki dan perempuan. Berbagai bangsa, supaya kenal dan saling mengasihi. Yang paling mulia di sisi Tuhan adalah manusia yang Taqwa. Tuhan maha tahu dan maha melihat !

MATA MARRY BERPANDANGAN DENGAN MATA WAHDAT. MATA KOMARA BERPANDANGAN DENGAN MATA KIREI.

JURUKUNCI

Anak akan menjalankan Al-Hujurat 13, jalankanlah dengan baik. Kalau sampai di Panarukan, ucapkan syukur pada Tuhan.

KOMARA

Terima kasih Pak. Semoga Al-Hujurat membawa berkah. Diperjalanan kami akan merenungkannya.

JURU KUNCI

Panarukan takan lama. Hanya lewati Surabaya-Wonokromo-Sidoarjo-porong-Bangil-Pasuruan-Kraksakan-Besuki-baru Panarukan !

MEREKA MENYALAMI JURU KUNCI. WAHDAT
MENITIPKAN UANG KE TANGAN JURU KUNCI.

WAHDAT

Jangan ditolak, kapan-kapan kami datang lagi.

JURU KUNCI

Selamat jalan..

WAHDAT

Lamlekum... !

JURU KUNCI

Walaikum salam... !

CUT TO.

BAB XVIII

***SUJUD SYUKUR PANARUKAN**

65. PEKARANGAN RUMAH PAK BODUT DI DESA OLIHSARI. PAGI HARI.

TAMPAK KOMARA MENGAMBIL GAMBAR PERSIAPAN
PERTUNJUKAN SEBLANG. PAK BODUT ADALAH

PAWANG SEBLANG. KEJIMANNYA BERNAMA NGATISAH YANG CANTIK DESA, HANYA SENYUM-SENYUM MALU DIPOTRET KOMARA. KIREI MENULIS DILAPTOPNYA DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Akhirnya kami sampai ke Panarukan. Sujud syukur ya Tuhan. 1000 Mil telah kulewati dengan calon suamiku Komara. Aku telah mendapat nama kesayangan, Nyimas. Di makam Sunan Gresik, aku sudah bertekad memeluk Islam, aku harus bilang pada Komara. Aku dibawa menyaksikan tarian sakti Seblang. Sebuah seni ritual orang Blambangan, suku Jawa yang berbeda. Novelku hampir rampung, kututup dengan Seblang dan Islam aku datang.

DISOLVE TO.

**66. PEKARANGAN RUMAH PAK BODUT DI DESA
OLIHSARI. SIANG HARI.**

SELURUH RANGKAIAN PERTUNJUKAN SEBLANG TERSAJI DENGAN INDAHNYA. MUSIK IRINGAN DIMAINKAN PARA PANJAK DENGAN RANCAK.

DISOLVE TO.

**67. KAMAR RUMAH PAK BODUT DI DESA
OLIHSARI. SIANG HARI.**

MARRY YANG SAKIT. DISEMBUR AIR OLEH PAK BODUT. JADI SEMBUH DAN IA HERAN. SETELAH ITU PAK BODUT PERGI TANPA BICARA.

MARRY

Rasanya.. ringan sekarang.

WAHDAT

Bersyukurlah pada Tuhan !

MARRY

Apa karena aku terlalu lama meninggalkan Tuhan ?

WAHDAT

Mungkin, tapi kini tidak. Marry boleh saya bicara ?

MARRY

Apa Dat ?

WAHDAT

Aku mau kamu jadi istriku, itu juga kalau kau mau !

MARRY

Gombal tenan ! (TERTAWA)

WAHDAT TAMPAK DIAM DAN KECEWA. MARRY MEMEGANG TANGAN WAHDAT. IA MEMANDANGNYA DALAM.

MARRY

Aku harus bilang dulu sama Orang tuaku.

WAHDAT

Aku pesimis, apalagi kalau Orang tuamu tahu aku orang Banten.

MARRY

Memang kenapa dengan orang Banten ?

WAHDAT

Orang Banten di mata orang Belanda adalah pemberontak.

MARRY

Mamaku pembaca Saija dan Adinda. Tapi kalau Papaku ya, yang berbau Banten dia tak suka.

WAHDAT

Jadi pesimisku beralasan kan ?

MARRY

Sudahlah, lupakan. Aku punya cara tersendiri, percayalah. Sekarang aku harus bilang pada Pak Bodut. Ilmu apa yang dia punya.

DISOLVE TO.

**68. PEKARANGAN RUMAH PAK BODUT DI DESA
OLIHSAI. SIANG HARI.**

TARIAN SEBLANG MASIH TETAP BERJALAN. TAMPAK MARRY DIANTAR WAHDAT MUNCUL BERGABUNG DI DEKAT PAK BODUT. KIREI HANYA MELAMBAIKAN TANGANNYA DAN KEMBALI MENULIS DI LAPTOPNYA.

DISOLVE TO.

69. RUMAH PAK BODUT. MALAM HARI.

MEREKA BERKUMPUL. NGANISAH MEMBAGI KOPI HANGAT.

PAK BODUT

Ah, ilmu itu hanya pinjaman dari Tuhan. Nanti kan dikembalikan.

MARRY

Puasa sudah pasti ya pak ?

PAK BODUT

Puasa, ya pasti. Semua ilmu bisa dipelajari, asal kita mau. Pamanmu juga pernah di sini ! Lama, dia kan punya cucu !

WAHDAT

Cucu ? Berarti saudara saya ?

PAK BODUT

Laiya ini, Nganisah. (MEMANGGIL) Sah, sungkem sedulur dari Banten, ponakannya Mbah Madam.

NGANISAH SALAMAN PADA WAHDAT. LALU MUNDUR PERGI.

WAHDAT

Wah, Playboy juga tuh Wak Madam.

KOMARA

Jangan-jangan turunannya juga ! (TERTAWA)

WAHDAT

Pantesan titip surat khusus ! Dia bilang: Jangan sampai tidak diterima. Pokoknya tanya saja Bodut Seblang !

PAK BODUT TERTAWA. BEGITU JUGA KOMARA. MARRY DAN KIREI HANYA TERSENYUM.

MARRY

Tadi saya dilamarnya Pak !

WAHDAT

Marry, jangan terlalu terus terang dong.

KIREI

Ah, Odoroki !

KOMARA

Apa tuh ?

KIREI

Kejutan ! (TERTAWA KECIL)

MARRY

Pak Bodut dari siapa belajar Seblang ?

PAK BODUT

Dulu di Blambangan ini banyak tokoh Seblang. Sekarang hanya tinggal di dua desa, Bakungan dan Olihsari. Belajarnya yang dari orang tua, turun temurun. Sekarang digiatkan lagi.

KIREI

Sama sapa ?

PAK BODUT

Ya, sama seniman Blambangan, dibantu pemerintah.

CUT TO.

BAB XIX

*** JALAN HIDUPKU**

70. GALERY GEIJUTSU MIGUMI. MALAM HARI

ACARA PELUNCURAN NOVEL *HANAYOME MICH* KARYA KIREI HANATABA SEKALIGUS PAMERAN FOTO KARYA KOMARA. PARA UNDANGAN TELAH BERDATANGAN. TAMPAK DI PANGGUNG SPANDUK ACARA DALAM HURUF KANJI, YANG TERJEMAHANNYA: "LUNCUR NOVEL DAN PAMERAN" - "JALAN PERKAWINAN" DAN "KLIK". TOKYO 21-02-2006.

MUNCUL TUAN SAI KEPALA GALERY GEIJUTSU MIGUMI. IA BERTINDAK SEBAGAI PEMBAWA ACARA. IA BERPAKAIAN KRATON CIREBON LENGKAP. BATIK TRUSMI MEGA MENDUNG WARNA MERAH DAN BESKAP MERAH MOTIF YANG SAMA.

SEMUA DIAM MENUNGGU. IA BICARA DALAM BAHASA JEPANG, YANG DITERJEMAHKAN DALAM TEKS.

Tertariklah. Setelah malam semua kita tahu sedikit tentang jalan Los Baños yang panjangnya 1000 m, berada di Pulau Jawa. Menentang dari Anyer sampai Palaran. Saya ingin menunjukkan perjalanan saya seperti 1000 m. Dan saya bertemu dua pria Indonesia, yang satu dari Banten yang satu dari Cirebon. Mereka yang mengatakan saya menemukan kenyamanan dan kebahagiaan. Waktu itu saya dan Komara San!

KIRI

Selamat malam Kiri. Silakan anda bicara

TUAN SAI

MUNCUL KIRI DENGAN PAKAIAN KEBAYA KHAS CIRIBON. PLTH ENCIH BERANGGUL JEPANG DAN RONCE MELATI TELASI BAKALIN BATIK IKLIM MOJE MEGA SUMIRAT BERWARNA CORLAT TAMPAK CANTIK. KEMBALI TUAN SAI BICARA.

SWITCH TO

PARA UNDANGAN BERTEPUK TANGAN.

SWITCH TO

Selamat malam. Setelah datang di Gedung Seri Berkah. Sebuah acara yang berbeda dari biasanya. Penemuan Novel dan Kamran Foto dari dua bangsa Jepang dari Indonesia. Saya pangsikan pangsikan kebahagiaan kita yang sukses dengan dua novelnya "Jelek Buaya" dan "Jelek Banteng". Inilah Kiri Hanata dengan novelnya yang baru "Jelek Perkawinan".

TUAN SAI

SWITCH TO.

MUNCUL WAHDAT DAN KOMARA BERPAKAIAN JEPANG TRADISIONAL. SEMUA HADIRIN TERSENYUM DAN BERTEPUK TANGAN. WAHDAT DAN KOMARA MENGHORMAT GAYA JEPANG. TEPUK TANGAN SANGAT MERIAH.

KEMBALI KIREI BICARA.

KIREI

Novel "Jalan Perkawinan" adalah kisah cinta anak bangsa. Inspirasinya saya gali dari perjalanan menyusuri jalan pos Daendels

1000 Mil panjangnya. Buktinya, lihat saja pameran foto karya Komara San, ternyata dia seorang "pencuri cinta".

SEMUA HADIRIN TERTAWA DAN BERTEPUK TANGAN.

DISOLVE TO.

SUASANA PENANDATANGAN NOVEL LANGSUNG OLEH KIREI DAN PAMERAN FOTO KARYA KOMARA BERLANGSUNG.

DISOLVE TO.

ACARA USAI. TENGAH MALAM. SEPI.

KIREI DAN KOMARA MASIH DUDUK BERDUA DI TENGAH RUANGAN.

KOMARA

Kamu cantik Nyimas.

KIREI

Pujian laki-laki Cerbon. (TERTAWA KECIL) Kita nikah ?

KOMARA HANYA TERSENYUM BAHAGIA. IA MEMELUK KIREI.

KIREI

Novelku sudah selesai, pameranmu sukses. Satu hal yang belum..

KOMARA

Apa itu ?

KIREI

"Jalan Perkawinan ", aku mau menikah dalam agamamu, Komara San. Dan satu lagi....

KOMARA

Apa lagi Nyimas ?

KIREI

Aku ingin ketemu Kana anakku dan Yasmina anakmu.

KOMARA

Walaupun harus ketemu Goto ?

KIREI

Tak apa, Kana tetap anakku juga.

KOMARA

Bagaimana Yasmina ?

KIREI

Apalagi dia, dia butuh seorang ibu.

MEREKA TERTAWA BAHAGIA. SALING BERPELUKAN ERAT SEKALI. TAPI TIBA-TIBA TERSADARKAN. HAMPIR BERSAMAAN BERTANYA.

KIREI

Wahdat ?

KOMARA

Kemana dia. Biasanya dia ganggu kita.

MEREKA BERDIRI. BERGEGAS PERGI.

SWITCH TO.

71. DI LOBY GEDUNG PAMERAN. MALAM HARI.

TAMPAK WAHDAT TENGAH BICARA BERDUA DENGAN SEORANG WANITA BERAMPUT PIRANG YANG TERNYATA MARRY VAN HOLZ.

KIREI

(TERIAK) Marry ?

MARRY

(TERIAK) Kirei, aku datangenuhi janjiku.

KIREI DAN MARRY BERPELUKAN. LALU MARRY BERGANTI MEMELUK KOMARA. MELEPASKANNYA.

MARRY

Selamat buat kalian berdua.

WAHDAT

Bagaimana soal kita ?

MARRY

Tak ada masalah. Mereka di Leiden mau menerimamu. Aku bawa kau ke sana. Hanya Papaku pesan..

WAHDAT

Apa pesannya ?

MARRY

Hati-hati dia orang Banten. Darah Bantennya bisa bahaya !
(TERTAWA KECIL)

KOMARA

Apa jawabmu ?

MARRY

Aku bilang, aku ingin punya keturunan darah para pejuang !

SEMUA TERTAWA.

KIREI

Kita rayakan kebahagiaan ini, di rumahku.

MEREKA PERGI. RUANGAN SEPI.

CUT TO.

72. DI RUMAH KIREI. MALAM.

KIREI MENJAMU MARRY DENGAN SAKE. KOMARA DAN
WAHDAT MENIKMATINYA.

KIREI

Jangan sampai mabok !

KOMARA

Mabok cinta ! (TERTAWA)

WAHDAT

Mabok segalanya ! (TERTAWA)

MARRY

Kenapa saya bisa jatuh cinta pada dia ya ?

SEMUA TERTAWA.

CUT TO.

*** PENUTUP**

73. KAMAR KIREI. MALAM HARI.

KALIMAT PENUTUP DARI NOVEL ITU BERBUNYI.

Embun besar menggunung
Menjadi air mata bahagia
Kisah cinta dua bangsa

Semoga sampai akhir masa

KIREI MENUTUP NOVELNYA. DAN MENGELUS
SAMPULNYA. *HANAYOME MACHI..*

KIREI

(BERBISIK) Aku akan menulis lagi. Tentang Wanita Indonesia
yang perkasa.

TAMAT

Bandung, Pasca Lebaran 2005

*Djangan bilang - bilang so'al tjinta. Perasaan
itoe mahal harganja. Tjinta memang bisa
melamboengken impian, tetapi tidak
mampoe memberikan kenjataan*

NASKAH SKENARIO FILM

*“Loeka
Tjinta”*

**KARYA
HANDRY TM**

MENGAPA SAYA MENULIS

"*Loeka Tjinta*"

"

Loeka Tjinta" merupakan naskah skenario yang sangat saya banggakan. Pengalaman ini sungguh mendebarkan. Karena Cuma bermodalkan keinginan keras dan rasa ngotot untuk belajar bisa.

"Loeka Tjinta" saya rasakan sebagai sebuah tragika sejarah. Sebuah pemahaman epos generasi yang lahir duapuluh lima tahun setelah peristiwa sejarah itu terjadi. Tentu saja dengan pemahaman seorang anak yang hanya mengenal kejadian itu dari riset para pelaku, referensi berbagai buku dan para saksi mata yang masih hidup.

Saya berharap, ini merupakan sumbangsih saya untuk kota tercinta Semarang. Sebuah karya yang mungkin jauh dari layak, tapi sangat berharap banyak untuk disempurnakan.

Semarang, 11 November 2005

SINO *P* SIS

(D).

Semarang, 17 Oktober 1945

Sepulang latihan, Nani diculik "Kelompok Lawang Sewoe di Semarang Atas. Mereka ingin mengorek keterangan atas peran Almarhum Mardi, yang ternyata adik Nani, di Kelompok "Matahari Merah." Lebih - lebih mereka mencurigai hubungan Nani dan RM Toeloes kian dekat. RM Toeloes sendiri di Kalangan pemuda pergerakan dicurigai sebagai "orang berbahaya." Karena ia dekat dengan pejabat Jepang maupun sisa-sisa Belanda.

Di penangkapan, untunghlah Riswanda memperlakukan secara baik terhadap Nani. Meski Riswanda sendiri yang membunuh Mardi.

RM Toeloes menerima informasi penculikan Nani dari seseorang dan Tukang Becak. Yang ia bingungkan, karena ia sudah menjalin janji dengan Mr Masaya (pejabat Jepang yang diam - diam jatuh cinta pada Nani) untuk menyanyi di acaranya.

Semarang, 18 Oktober 1945

Dengan bantuan tentara Jepang, RM Toeloes berhasil menemukan Nani dari penyekapan Kelompok Lawang Sewoe (Wargolo cs) di markasanya, kawasan Semarang atas.

Nani langsung dibawa kembali ke rumah RM Toeloes, di sana mereka latihan lagi.

Tapi Wargolo cs tidak terima, mereka merebut kembali Nani dari tangan RM Toeloes di rumahnya. Kini, RM Toeloes malah menjadi sandera Kelompok Wargolo.

Perkembangan berikutnya Nani direkrut dalam kelompok pergerakan. Dan mereka dipersiapkan menghadapi perundingan akbar di Hotel Du Pavillon antara pemerintah republik dengan Jepang tentang perlucutan senjata kalah perang Jepang.

Tapi Boen Kiat yang kini pro pergerakan malah mencemaskan kelengahan para pemuda pejuang (Kelompok Lawang Sewoe). Ia bahkan punya firasat, bahwa Nani bukan orang baik-baik.

Memang benar, Nani ternyata tengah menunggu kedatangan Sekutu, yang selama ini menyponsornya sebagai mata-mata di kancah perang di Semarang itu.

Semarang, 19 Oktober, dst.

Tentara Sekutu mendarat di Semarang. Riwayat pendudukan Jepang hampir tamat. Bersamaan dengan itu Kelompok Lawang Sewoe (Wargolo Cs) berhasil meringkus antek - antek Jepang. RM Toeloes diarak keliling kota, diwajibkan menyanyikan lagu ciptaannya sendiri.

Tak lama kemudian RM Toeloes tewas bunuh diri, ketika Nani menyatakan Pro Pergerakan. Kematian RM Toeloes membuat Boen Kiat ingin menawarkan diri sebagai penerus kepemimpinan RM Toeloes di Orkes Stamboel "Irama Malam."

Diam - diam Letnan Fred Liston dari sekutu mulai menjalin hubungan spionase dengan Nani. Tujuannya, agar Nani memberi informasi peta kekuatan pergerakan di kota ini.

Boen Kiat menangkap gelagat itu. Diam - diam pula, ia mengamati secara serius sepak terjang Nani.

Semarang, November 1945

Orkes "Irama Malam" dan Nani berusaha bangkit kembali dari kevakumannya. Atas bantuan Soekiman, seorang pejabat kotapraja, mereka bisa manggung di gedung pertemuan Kotapraja. Tapi sayang, citra Almarhum RM Toeloes masih melekat pada diri Nani sehingga masyarakat tak menyambut penampilannya.

Di tubuh Lawang Sewoe sendiri muncul perpecahan. Wargolo yang ingin menduduki jabatan sebagai wakil pemuda di Kotapraja malah ditemukan tewas mengenaskan. Sebagai gantinya, Saroso menikmati kedudukan empuk tersebut.

Di balik semua itu, Riswanda dan Nani menangkap, bahwa Saroso adalah orang yang berbahaya dan tak bisa dipercaya. Apalagi kini Saroso akrab dengan Soekiman, pejabat yang dikenal licik.

Soekiman sendiri menginginkan agar Nani bisa jatuh dalam pelukannya. Tanpa harus menjadi bintang tenar.

MR Soekiman, diam-diam punya rencana busuk terhadap Nani. Dengan mengangkat posisi Saroso di jajaran kepemudaan Kotapraja, ia berharap Saroso bisa mendekati Nani.

Belakangan Nani dan Riswanda tahu, Saroso ternyata pembunuh Wargolo.

Tampaknya itu cuma siasat Mr Soekiman, yang di luar pengetahuan Nani, ia sendiri anggota intelijen sekutu yang bertugas memata-matai gerakan pemuda Semarang.

Belakangan, Saroso malah dibunuh gadis jelita bernama Moestika, yang tak lain adalah kader Mr Soekiman sendiri.

Sementara Fred Liston, bawahan Jenderal Bethell (penanggungjawab Sekutu di Jateng) sudah cukup lama menjalin komunikasi dengan Nani. Wanita "pengacau" bernama Moestika ini memang sengaja dipasang Mr Soekiman untuk mengganggu hubungan Nani dan Fred Liston sendiri.

(2).

KEHADIRAN Moestika di tengah - tengah Fred Liston dan Nani memang membawa persoalan baru. Dengan terornya yang jitu, Moestika menuntut agar Fred juga memperlakukannya sama adil dengan Nani. Rupanya, Fred pernah terjerat skandal "ranjang" bersama Moestika saat pertama kali mendarat di Semarang.

Sementara dalam sikap amarah dan kasak - kusuk yang tak jelas, para pemuda pejuang Semarang mulai memperhitungkan pengkhianatan Nani. Namun Nani sudah keburu "diselundupkan" sekutu meninggalkan kota itu dengan sebuah kapal menuju ke Jakarta. Moestika sendiri ikut dalam rombongan itu.

Selesai

Karakter Tokoh

*W*ARGOLO:

Pimpinan Barisan "Lawang Sewoe," berperawakan Gempal dan paling pemberani. Berusia sekitar 27 tahun, beringas, mahal senyum tapi penuh tanggung jawab.

*S*AROSO:

Sama-sama anggota Barisan pemuda "Lawang Sewoe." Berperawakan kecil, tinggikan berwatak dingin. Ia tidak kalah berani dibanding Wargolo. Usianya sekitar 25 tahun.

*R*ISWANDA:

Ini memang tokoh "Bambangan" kita. Seorang tukang masak di barisan itu, tapi berwajah paling tampan. rambutnya dibiarkan gondrong, seenaknya namun berpe-nampilan tenang. Usianya sekitar 20-24 tahun.

*R*M TOELOES

Seorang laki-laki setengah baya berusia 50 tahunan. Seorang feodalis ulet, penjilat namun juga seniman mumpuni. Gaya bertuturnya halus, sering menghunjam. Bergaya priayi dan borjuis. Suka mengenakan topi.

SOEHARNANI:

Seorang wanita manis, trampil dan cerdas. Bertubuh langsing, tidak suka gelungan, rambutnya sering diburai. Berusia sekitar 25 tahun. Kalau bicara, matanya setajam pisau silet.

MARDI DEWASA.

Adik Nani, berpenampilan dinamis, perlente sayang Kepribadiannya rapuh. Ia disetir oleh emosinya Sendiri dan sering bertindak ceroboh serta berapi-api. Berumur sekitar 24 tahun.

TUKANG BECAK

Orangnya santai, tukang ngomong dan cengengesan.

MASAYA - SAN

Seorang pejabat Jepang berumur sekitar 40 tahun. Pemberani dan tegas dalam tugas, tapi hatinya benar - benar runtuh dalam mencintai Nani, Biduan Stamboel.

BOEN KIAT

Cina kaki tangan RM Toeloos yang belakangan menentukan sikap untuk tidak melulu ikut RM Toeloos. Orangnya totok, tapi sikapnya tegas.

*P*AK DIRO.

Pembantu Sersan Masaya yang setia. Berusia sekitar 45 tahun, orang yang setia terhadap tuannya, sekalipun tidak berarti ia pro penjajahan Jepang. Kesetiaan mengabdikan terhadap Masaya, kadang menjadikan ia bingung sendiri terhadap keterpihakannya sebagai pribumi.

*P*AKDE.

Pimpinan Orkes Stamboel "Irama Malam" yang didirikan RM Toeloes untuk Nani. Mau tak mau, ia akan setia dan loyal terhadap RM Toeloes, sekalipun akhirnya juga mendua ikut-ikutan Boen Kiat membantu para pemuda pergerakan.

*F*RED LISTON

Seorang Letnan berusia sekitar 35 tahun dari angkatan Tentara Sekutu. Berpenampilan penuh wibawa, namun tutur bahasanya sopan. Ia keturunan Belanda namun menyamar sebagai orang Inggris.

*S*OEKIMAN

Pejabat penting kotapraja, sahabat dekat RM Toeloes. Ia licik, tapi sangat ramah dan berkuasa. Berusia sekitar 50 tahun.

*S*ESEORANG 1 DAN SESEORANG 2

Keduanya tokoh baru yang kelak akan membantu menyebarkan Wargolo. Berusia sekitar 25-30 tahunan.

*M*OESTIKA

Gadis usia 20 - an, cerdas, cerdik namun juga sadis. Dia ini kader MR Soekiman yang berambisi menghancurkan Nani dan anggota pergerakan pejuang Semarang

*K*ATO

Seorang pemuda usia 24 tahun, tentara Jepang, bawahan setia Masaya - San.

*P*EMUDA 1 DAN 2

Berusia sekitar 25 - an, anggota "Lawang Sewoe."

PRELUDE

Layar warna gelap pekat.

*Lantas muncul deret - deret kalimat sebagai prolog
(pembuka) warna putih.*

Tak ada musik, tak ada suara. Tintrim.

Fade In.

Title:

*Djangan bilang - bilang so'al tjinta,
perasaan itoe mahal harganja.
Tjinta memang bisa melamboengkan impian,
tetapi tidak mampoe memberiken kenjataan*

Fade Out/

Fade in:

EXT. JALAN RAYA DI TEPI SEBUAH PASAR – SIANG

Potongan - potongan adegan yang menggambarkan ketakutan rakyat terhadap Jepang. Di sebuah pasar, misalnya. Ketika mobil Jepang mendadak lewat, banyak pedagang tunggang langgang.

Derak tiga atau empat sepatu tentara Jepang mencerminkan keangkuhan khas penjajah. Lantas kamera menangkap seluruh tubuh barisan tentara Jepang tadi dari bawah ke atas. Dengan latar belakang langit yang tinggi.

Seorang anak laki - laki, enam tahunan, tengah berak di Jembatan Mberok. Mendadak lari terbirit - birit dalam adegan yang lucu, begitu melihat mobil tentara Jepang melintas di jembatan tersebut. Untuk lebih menekankan suasana angkuh, mobil Jepang itu di-shoot dalam gerak lambat (Slow Motion). Sementara lagu "Gambang

Semarang" lambat - lambat melatarbelakangi adegan tersebut.

Lagu itu dinyanyikan secara sembarangan dalam koor tanpa musik.

Dissolve to:

INT. SEBUAH GEDUNG PERTUNJUKAN – MALAM

Seorang biduan (Soeharnani) tengah menyanyikan lagu stamboel di sebuah gedung pertunjukan yang megah. Wanita tadi tidak lain adalah bintang stamboel yang sedang tenar di kota itu. Adegan tersebut dibarengi dengan munculnya theme song "Stamboel Merah Membara". Serupa stamboel keroncong tahun 40-an.

Lirik lengkapnya:

*Lagoe ini, Toean
Lagoe menghimpit hati
Lagoe jang sedih tertindih
Tiada obat pembaloet hati
Siapa sadja, Toean
Saling datang dan pergi
Mereboet djiwakoe pedih
Kenangan tak kembali*

Reff:

*Djangan bilang - bilang dulu soal tjinta
Perasaan memang mahal harganja
Tjinta memang bisa
Melamboengken impian - impian
Tapi tak mampoe beriken kenjataan
Oo..., stamboel merah membara
Kekasih hilang tak terbilang
Berlaga di medan perjoengan
Di kotakoe Semarang...*

Credit title:

"Loeka Tjinta"

Lantas dimunculkan title pendukung dan awak sinetron ini menyertai scene-scene selanjutnya..

Fade Out.

Fade In:

EXT. PANTAI SEMARANG-DINI HARI

Dari Pantai Semarang, terlihat berderet gedung tua (zoom in) dalam bentuk silhuet. Siratan cahaya di langit bak kapas keperak-perakan. Menambah angkuh suasana kota tua itu. Sepotong rembulan di sudut langit yang lain masih terlihat. Letusan pertempuran di tengah kota sana terdengar dari tempat ini. Kilatan cahaya api pertempuran sesekali memantul di dinding gedung -gedung tua itu. Bersamaan dengan adegan tersebut, muncul title:

"Semarang, 16 oktober 1945."

Dissolve to:

EXT. JALAN RAYA KOTA- PAGI

Langit nampak pekat, jalanan lengang. Satu dua mobil melesat di jalan raya. Melintasi Jembatan Mberok, jembatan terpenting di kota itu. Asap mobil militer menyisakan kepulan yang tebal di jalanan

Cut to:

EXT. DEPAN GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

Gedung Lawang Sewoe terkesan bisu. Lamat - lambat terdengar suara radio di kejauhan. Dari nada suaranya, berita radio itu mengesankan suasana genting.

RADIO (VO)

Sejak pagi tadi, bentrokan terjadi lagi. Markas pemuda di Hotel Du Pavillon diambil alih kembali oleh tentara Dai Nipon.

Para pemuda terpaksa mundur, meski pihak musuh mengambil alih dengan susah payah. Sementara sepasang mayat muda - mudi tidak dikenal ditemukan tergeletak mengerikan di Gedung Lawang Sewoe.

Close up:
Radio tua.

Musik menimpali perlahan, menggambarkan tengah terjadi sesuatu di sekitar tempat tersebut. Suara sepatu pun berderak-derak, seolah sedang menuruni sebuah tangga di dalam gedung tua (Scene berikutnya)

Cut to:

INT. GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

Di sepanjang tangga menurun, sekitar lima pasang kaki bersepatu tengah menuju ke salah satu tempat. Mereka berjalan tidak beraturan. Wajah kelima pemuda itu kusut sekali, setelah seharian mempertahankan gedung ini agar tidak direbut kembali oleh Jepang.

Kelompok anak muda ini memang terlihat gagah berani, apalagi pakaian yang mereka kenakan benar-benar seperti tentara. Pada sebuah dinding gedung, terdapat selembur kain bergambar simbol kelompok mereka. Di bawah simbol itu tertera tulisan:

"Barisan Lawang Sewoe."

Tangan Wargolo, ketua pimpinan kelompok itu, langsung menunjuk ke lantai. Di sana terlihat sepasang sosok mayat lelaki-perempuan yang tengah berpelukan. Lambung keduanya berhimpitan karena tertusuk sangkur. Si mayat wanita berusia sekitar 22 tahun, sedangkan mayat lelaki 27 tahun. Mayat - mayat itu nampaknya golongan orang berderajat tinggi, ini jika dilihat dari pakaiannya. Sang wanita mengenakan terusan bermotif bundar - bundar dengan renda tepat di sobekan leher. Yang laki - laki mengenakan pakaian necis berikut dasi.

WARGOLO

Siapa yang menyate orang ini??
(Geram).

ORANG 1

Siapa lagi kalau bukan si Kate?

WARGOLO

Teliti dulu.
(Mengamati mayat-mayat itu)

Mustail tentara Jepang bisa menembus
markas ini pada saat kita masih menduduki.

Yang lain mengernyit.

WARGOLO

Lihat, lukanya masih segar, darahnya masih menetes. Kematian mereka kurang dari dua jam lalu.

Saroso membelai - belai dasi si mayat sambil bergumam sinis.

SAROSO

Hhh ... (*melenguh*), bukan macamnya kita. Mereka ini anak baik - baik, kesannya tidak berani ikut bertempur. Sayang, harus mati konyol.

WARGOLO

Jangan menduga-duga, Sar. Nanti malah muncul tuduhan, jangan - jangan kamu banyak tahu terhadap kasus kematian ini.

Wargolo menatap tajam pada Saroso.

RISWANDA (OS)

Sepertinya mereka bukan bagian dari kita.

Anak-anak muda itu menoleh ke belakang. Di sudut pilar gedung, Riswanda berdiri dengan dinginnya. Seolah mengekspresikan sebagai orang yang paling tahu atas kematian sepasang mayat itu.

RISWANDA

Bukan Jepang pembunuhnya, tapi aku.

Suasana berubah tegang. Saroso, Wargolo dan yang lain seolah tidak setuju dengan pengakuan itu. Tapi Riswanda yang lebih muda dari mereka malah bergerak mendekat.

RISWANDA

Hampir saja gedung ini diledakkannya,
kalau tidak segera ketahuan.

SAROSO

Siapa sebenarnya mereka?

RISWANDA

Keduanya bukan saja antek Jepang, tapi juga
anggota milisi kanan.
(Mendekat ke mayat).

Si wanita anggota pasukan berani mati,
dia intelijen bayaran Dai Nipon.

*Wargolo seperti marah besar. Kemarahan itu digambarkan
dengan gerakan hendak menghunus senjata dari
pinggangnya.*

WARGOLO

Aku sangat tidak suka dengan orang yang
terlalu mudah salah tindak. Maju kau, Ris!!!

*Riswanda maju dengan tenang. Lengan Wargolo
mencengkeram krag bajunya kencang.*

WARGOLO

Katakan, berapa kali kau membunuh orang?

RISWANDA

Tiga kali, Mas.

WARGOLO

Orang Jepang berapa kali?

RISWANDA

Satu kali, Mas.

WARGOLO
Orang Republik?

RISWANDA
Satu kali, tapi mati dua sekaligus, Mas.
Tidak sengaja sih, Mas!

Riswanda agak turun mental. Pandangannya takut - takut ke arah mayat itu. Yang lain menahan gelak.

WARGOLO
Tunjukkan bukti, bahwa mayat-mayat ini punya dosa!

RISWANDA
Geledah saja saku celananya. Buka rok si gadis dan tarik sobekan kertas yang terselip di pakaian dalamnya.

Wargolo dan Saroso segera menggeledah.

Close up:
Paha mayat wanita itu sedikit tersingkap. Di balik roknya diketemukan lipatan kertas bertuliskan: "Pasoekan Matahari Merah. Divisi Lawang Sewoe."

Mereka saling berpandang - pandangan. Bengong.

Musik.
Cut to:

INT. GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

Mereka berenam menuruni tangga dari lantai atas. Sambil berjalan, mereka terus berbincang.

WARGOLO

Apa artinya semua ini, Ris?

RISWANDA

Mas seharusnya tahu, siapa pemegang sandi 'Matahari Merah' di saat - saat genting seperti ini.

ORANG 2

Antek Jepang mungkin, ya?

Sepasang cicak tampak tengah berkejaran di dinding atas gedung tua itu.

RISWANDA

Tak cuma itu. Ia anggota pasukan pribumi yang dibentuk untuk mendirikan distrik baru dengan kedaulatan penuh di Semarang Atas.

WARGOLO

Pengkhianat perjuangan, maksudmu?

Riswanda mengangguk.

Cut to.

EXT. HOTEL DU PAVILLON – MALAM

Papan Hotel Du Pavillon mula-mula terlihat. Kemudian sebuah hotel termegah di Semarang nampak sebagai foreground. Full Frame, terlihat keseluruhan gedung besar yang sangat cantik itu.

Suara gaduh para tentara Jepang tengah memaki sejumlah pemuda yang tertangkap di Hotel Du Pavillon terdengar dari luar sini.

Cut to:

INT. HOTEL DU PAVILLON – MALAM

Di salah satu sudut, sejumlah anggota Laskar Pemuda yang semula menduduki hotel, kini diringkus para tentara Dai Nipon. Kamera bergerak ke ruang dalam. Seorang tokoh pemuda tengah diinterogasi perwira Jepang.

PERWIRA JEPANG

(Dalam Bahasa Jepang)

Jangan coba - coba melawan.

Wajah pemuda nampak dingin dan tidak gentar. Ia bahkan tersenyum sinis. Di luar perkiraan, si pemuda malah meludah ke lantai sambil memalingkan muka. Sebuah sikap yang tidak hormat pada lawan bicaranya.

Cut to:

EXT. GANG PENDRIKAN – MALAM

Lagu "Stamboel Merah Membara" terdengar sayup - sayup dari rumah besar milik RM Toeloes Rijadi. Di rumah itu sedang berlangsung latihan keroncong stamboel. Sebuah latihan rutin yang terus berlangsung, meski kota dalam suasana genting.

Sebuah becak melintas perlahan dari ujung gang, kemudian berhenti tepat di depan gerbang rumah itu. Rupanya si Tukang Becak keasyikan mendengarkan suara merdu penyanjinya. Becak itu pun ditepikan, ia duduk di dalam becaknyanya dan ikut bernyanyi perlahan. Berikutnya membuka topi untuk kipasan tubuhnya yang gerah.

Seorang Tukang Sate meneriakkan satenya. Tolah - toleh kesana kemari, mendekat ke becak dan berbisik sesuatu. Tukang becak mengangguk - angguk sembari menerima genggam tangan dari si Tukang Sate. Tukang Sate segera pergi, kamera pun menangkap sekilas, bahwa penjual sate itu ternyata Riswanda.

Cut to:

INT. RUANG DALAM RUMAH RM TOELOES – MALAM

Lagu "Stamboel Merah Membara" kian terdengar penuh. Kelompok Orkes Stamboel "Irama Malam" berlatih keras mengiringi primadonanya. Nani memang penyanyi stamboel yang sedang jaya. Dandanannya tidak seperti penyanyi keroncong lain. Mengenakan rok dengan rambut dibiarkan tergerai. Suara indahnyanya selalu dibarengi lirikan mata menghunjam. Senyumnya hampir tidak pernah hilang.

Di sudut lain, RM Toeloes memerhatikan latihan orkes pimpinannya dengan seksama. Mengangguk puas dan kagum tiap kali menatap Nani. Di sebelah RM Toeloes terdapat meja kecil. Di atasnya

tersedia minuman keras berharga mahal. Beberapa kali ia menuang gelas dan meneguknya. Beberapa kali pula ia terbatuk, dan mengangguk - angguk.

RM TOELOES

Boen kiat! Boen kiat!! Tolong cerutuku, Kiat!

Yang dipanggil segera mengambil cerutu di kamar. Kemudian memberikannya secara hormat. Boen Kiat adalah seorang Cina totok, anak buah RM Toeloes dalam bisnis.

RM TOELOES

Aduhhh, Jeng Nani! Jangan kehilangan nafas begitu, to. Terus, terus...!
Yang keras lagi...

(Memperingatkan kelemahan Nani dengan mimik yang marah tapi manja. Kemudian terbatuk kencang dan minum lagi).

Tatapan mata RM Toeloes dalam memandang gerakan tubuh Nani, mengingatkan kembali ke masa lalu. Ekspresinya seperti sedang mengenang, dengan menampilkan potongan - potongan adegan ketika Nani tampil di panggung - panggung atau bersamanya dalam gambar yang cokelat buram.

RM TOELOES (VO)

Jika bernyanyi, matanya terpejam - pejam.
Seolah menahan sesuatu di dalamnya.
Ahh *(Mendesah)*, nafasnya lembut sekali,
meratakan nada - nada yang menyertai .

Kamera beralih ke Nani yang tengah menyanyi. Volume lagu pun mengecil, dengan ditumpangnya kembali suara hati RM Toeloes.

RM TOELOES (VO)

la tidak suka cat kuku, apalagi perhiasan.
Bahkan wajahnya pun cuma dipoles dengan
bedak
putih biasa.

Lagu berakhir. Tepuk tangan sekitar 25 orang di ruangan itu bergemuruh. Nani, penyanyi itu tersenyum bahagia. Diusapnya peluh di tengkuk dengan sapu tangan.

Tepuk terpanjang diberikan RM Toeloës. Dalam keadaan setengah mabuk, laki-laki setengah baya itu berdiri sempoyongan dan menyalami Nani.

RM TOELOES

Indah sekali, Jeng Nan. Indah sekali.

NANI

Lagunya yang elok, bukan biduannya.
Iya kan, Pakde?

(Menoleh ke pimpinan rombongan)

PAKDE

Elok tenan! Saestu lho Denmas Toeloës.

(Tepuk tangan lagi).

RM TOELOES

Ha ha ha ...*(Tersanjung)*.

Lagu itu kubuat di Bandungan. Ketika kuperdengarkan di Kotapraja banyak orang memuji. Apalagi kalau yang nyanyi Jeng Nan. Iya to, Kiat?

Yang dipanggil agak gelagapan, tapi buru - buru mengangguk.

Intercut:

EXT. JALANAN DEPAN RUMAH RM TOELOES – MALAM

Riswanda mengendap - endap menuju ke Tukang Becak yang masih asyik di dalam becaknya.

RISWANDA

Ingat, Kang.

TK. BECAK
Iya iya...

RISWANDA
Aku tunggu di tikungan sana, ya?

Cut to.

INT. RUANG LAIN RM TULUS – MALAM

Nani berkemas - kemas hendak pulang. Ketika sedang membenahi tas dan barang – barangnya, RM Toeloes telah berdiri mulut pintu.

RM TOELOES
Rembulan sedang penuh - penuhnya, Jeng Nan.
Masih bisa kita nikmati berdua. Berlama-lama.

RM Toeloes mendekat ke jendela. Memandang bulan. Nani tetap tenang membenahi pakaian dan memasukkan lipstik di tasnya.

NANI
Saya harus cepat-cepat pulang, Kangmas.
Suasana
semakin genting. Di mana - mana pembunuhan.

RM TOELOES
(Melenguh)

Yang genting memang akan semakin genting.
Tapi yang telanjur tahu jalan, akan tetap aman.

NANI
Tidak habis pikir, kapan keadaan seperti ini
akan berakhir?

RM TOELOES

Berakhir bagaimana sih, Jeng? Lha wong keadaan

baik seperti ini kok harus berakhir? Jeng Nan semakin dikenal di mana - mana. Di kalangan kaum Republikan, para pejabat Dai Nipon, orang

—

orang Eropa. Seorang primadona Stamboel seperti

Jeng Nan tidak harus gelisah akan muntahnya peluru.

RM Toeloes mendekat. Secepat kilat ia sergap tubuh Nani dari belakang. Nani gelagapan, tapi ia bisa mengendalikan emosi. Wanita itu cuma tersenyum melihat tubuhnya berada dalam sergapan RM Toeloes lewat cermin.

RM TOELOES

Jeng Nan, duniaku sudah terlanjur kiamat oleh senyummu...

(Mimiknya serius).

NANI

Masak sih, Kangmas?

(Tersenyum artifisial)

RM TOELOES

Lagu - laguku terlanjur lekat dalam nafasmu.

NANI

Begitu ya, Kangmas?

RM TOELOES

Hati kecilku semakin redup oleh nyala matamu.

NANI

Kangmas?!

RM TOELOES

Tunggu apa lagi, Jeng Nan-ku? Tak usah pulang malam ini. Temani aku di sini menatap rembulan semalaman.

NANI

Kangmas Toeloes, Jeng-mu harus pergi malam ini.

RM TOELOES

Lhooo??

(Ngambeg seperti ekspresi anak kecil).

NANI

Itu, becakku sudah menunggu.

RM TOELOES

Biar diantar sopirku.

NANI

Tidak usah, tidak perlu!

RM TOELOES

Lhooo??!

Serta-merta Nani melepas paksa pelukan RM Toeloes dan berjalan cepat meninggalkan ruangan itu.

Cut to:

EXT. DEPAN RUMAH RM TOELOES – MALAM

Nani keluar dari rumah RM Toeloes dengan menjinjing tas kecil. Sementara Tukang Becak segera menyambut sang biduan.

NANI
Kampung Pendrikan ya, Pak !

TUKANG BECAK
Monggo!

Nani segera naik dan becak pun melintas. Kamera terus mengikuti becak itu hingga habis di tikungan jalan. Dalam silhuet, becak seolah melintasi jalanan yang mulai berkabut.

Cut to.

EXT. JALAN RAYA – MALAM

Perbincangan antara Pak Becak dan Nani berlangsung akrab. Suasana jalan raya terlihat sangat sepi.

TUKANG BECAK
Raden Mas Toeloes itu orangnya baik ya, Mbak?

NANI
Wah gimana to sampeyan iki. Mas Toeloes itu
kan pejabat Kotapraja, hubungannya luas. Dia juga
yang memberi jalan saya seperti sekarang ini.

TUKANG BECAK
Woooo. Padahal hidup sendiri ya , Mbak?

NANI
Lho, iyaaa!
(Lebih ditekankan).

Dia tidak ingin menikah lagi sejak istrinya meninggal lima tahun lalu. Dua anaknya ikut Embah di Jakarta. Dagang.

TUKANG BECAK
Padahal ganteng ya, Mbak Nan?

NANI

Wooo, ganteng. Tatapan matanya lurus.
Katanya,
ini katanya lho, yaaa...Mas Toeloes itu ingin
saya jadi
orang terdekatnya. Sampai - sampai bersedia
membentuk Perkumpulan Orkes Stamboel
seperti sekarang ini. Semua gara - gara saya,
katanya ...

Roda becak terus berputar. Lampu di bawah becak bergoyang - goyang. Becak pun tertatih-tatih sepi di jalanan lengang.

Sebuah mobil tua yang semula mati, tiba-tiba menghidupkan mesinnya. Mobil itu bergerak perlahan, menghalang jalan raya. Riswanda menyelinap di balik mobil tersebut. Begitu sadar ada mobil yang menyilang, Tukang Becak dan Nani tertegun. Lima orang berpenutup wajah mendadak muncul dan menyergap dengan cepat. Belum merasa cukup, becak itu pun digulingkan di tengah jalan.

Nani dibopong dua orang dan dimasukkan ke mobil tersebut. Sementara si Tukang Becak dibogem di parit. Adegannya digambarkan cut to cut agar nampak tegang.

Cut to:

INT. RUANG TAMU RM TOELOES – MALAM

Terlihat dari teralis jendela luar, wajah RM Toeloes tertegun gelisah. Beberapa kali diusapnya wajah itu, berkali - kali mendenguskan nafas panjangnya. Di belakang dia berdiri

Boen Kiat dengan setia. Suasana jeda sejenak. Hening dan saling menerka.

RM TOELOES

Pasti kau yang sedang berdiri di belakangku,
Boen Kiat...

Boen Kiat terkejut. Tak bersuara, hanya mimiknya yang merasakan kegelisahan hati RM Toeloes.

RM TOELOES

Kalau kamu jadi aku, apa yang akan
kamu lakukan, Boen Kiat?

BOEN KIA

(Gayanya Cina totok)

Sulit menjawab, Raden Mas Toeloes.
Setiap laki - laki yang jatuh cinta, pasti
mengalami perasaan seperti ini.

RM TOELOES

Tidak seorang pun berani bilang, Nani tidak
cantik. Ia penyanyi pujaan yang tiap kali
mengisi lagu di radio percobaan, selalu
digemari para petinggi Jepang.

*(Mengahela nafas lagi. Lantas tangannya menderitkan
ujung jarinya ke permukaan kaca jendela, sekadar
simbolisme kegelisahan)*

Banyak surat tertuju ke alamatnya. Kalau
ditanya soal lelaki, ia akan melengos dan
melirikkan mata tajamnya ke arahku.

BOEN KIAT

Denmas sedang melakukan kebiasaan buruk
sebagaimana orang - orang yang sedang
kasmaran.

RM TOELOE

(Tertawa terbahak. Panjang sekali)

Apakah kebiasaan terburuk orang - orang
kasmaran selalu seperti ini, Boen Kiat?
Berpikiran tidak waras, berangan - angan,
menyakiti diri sendiri. Apakah kau pernah
mengalaminya, Boen? Ha ha ha
Kau seperti orang yang pintar saja
Ha ha ha.....

BOEN KIAT

(Ikut tertawa. Canggung)

Saya juga laki- laki, Denmas. Anak saya
tujuh, saya kawin tidak cuma sekali.

*RM Toeloes berbalik menghadap Boen Kiat. Kipas angin
di plafon kamar tertangkap kamera. Putarannya perlahan.
RM Toeloes dan Boen Kiat terlibat dalam pembicaraan
serius..*

RM TOELOES

Bagaimana dengan Nani, Boen Kiat?

BOEN KIAT

Ia wanita teguh, Denmas. Ia pintar, manis
dan berbahaya. Hanya Denmas orang yang
tepat

berdampingan dengan Mbak Nani. Tapi hati -
hati! Mbak Nani termasuk orang yang bisa
memendam keinginan lebih dari satu macam,
dalam waktu yang bersamaan.

RM TOELOES

Opo maneh iki? Apa maksud omonganmu itu,
Kiat?

BOEN KIAT

(Tertawa getir)

Jangan lengah, Denmas Toeloes. Asmara
memang seperti minuman arak yang
menghangatkan.

Tapi jangan kebanyakan he he he...
(Melanjutkan tawanya).

Kalau Raden Mas Toeloes kebanyakan
mereguknya, arak itu akan menjadi racun bagi tubuh.
Ia akan menjalar ke darah, menjadi pening di otak, kian
berdegup di jantung.

Syahwat Denmas memang akan berubah
dahsyat.

RM TOELOES

Kemudian, Boen Kiattt ???

(Gelisah).

*RM Toeloes berdiri seperti geram, lantaran itu Boen Kiat
malah ketakutan.*

BOEN KIAT

Raden Mas akan mengalami masa percintaan
yang bukan main indahnya. Setelah itu...

RM TOELOES

Katakan!!! Katakan, apa setelah itu, Kiat?
(Gugup, memuncak dan marah)

BOEN KIAT

Denmas akan berlindung di bawah ketiak Mbak
Nani.

RM Toeloes mengangankan suasana indah itu.

BOEN KIAT (OS)

Setiap malam, menjelang tidur, kamar
pengantin kalian akan gerimis oleh berjuta
kembang kenanga.

RM TOELOES

Dan Nani akan menyenandungkan lagu - laguku.
"Stamboel Merah Membara," "Senandoeng

Poetoes

Tjinta," "Kerontjong Setangan jang Hilang"

Oh .. Ha ha ha....

(Tertawa bersama)

*Lantas mereka menyenandungkan lirik lagu "Setangan
Jang Hilang." tanpa musik, cuma dengan mulut saja.*

Liriknya:

*Oh, setangan jang hilang
Tanda mata jang koekenang
Meski kita saling berdjaoehan
Sebagai rindoe jang dalam
Set'lah kita saling tak soea
Entah kini di mana.....*

Dissolve to:

INT. SEBUAH GEDUNG PERTUNJUKAN – MALAM

Adegan saat lagu itu disenandungkan secara utuh oleh Soehamani di sebuah gedung pertunjukan. Diselingi tepuk-riuh dan sorak-sorai penonton. Sebaiknya dikesankan sebagai flashback dengan lirik penuh:

*"Oh, setangan jang hilang
Tanda mata jang koekenang*

*Meski kita saling berdjaoehan
Sebagai rindoe jang dalam
Setelah kita saling tak soea
Entah kini di mana*

*Setangan, oh ohhh, setangan
Kau kan tetap koegenggam
Koesimpan di bawah peradoean
Impian - impian jang indah,
Tentangmoe s'moga kan datang*

Cut to:

INT. DALAM MOBIL – MALAM

Saroso, Riswanda dan Wargolo berusaha menyekap tubuh Nani yang meronta-ronta di dalam mobil. Adegan itu dibarengi musik yang mendukung suasana panik.

NANI
Siapa kalian ini?? Lepaskan !!

Tangan yang lain berusaha menyekap mulut Nani. Sementara tidak sepatah kata pun keluar dari mulut para penyekap.

NANI

*Aku bukan musuh kalian ! Kalian salah tangkap.
Aku cuma seorang biduan, seorang biduan
keroncong.*

Tangan yang lain menampar. Wajah Nani tertoleh hingga lunglai.

Dari luar, mobil itu digambarkan melintas cepat di tengah kegelapan.

Seseorang memperhatikan mobil itu secara sembunyi-sembunyi di sudut jalan. Ia nampak terperanjat begitu menyadari sesuatu. Langsung ia berlari - lari kecil menuju rumah RM Toeloes.

Cut to:

EXT/ INT. RUMAH RM TULUS – MALAM

Seseorang tadi buru - buru memasuki pekarangan rumah RM Toeloes. Membuka pintu halaman tanpa menutupnya kembali. Sementara di dalam rumah, terdengar beberapa orang bercakap. Mereka adalah anggota orkes yang belum pulang. Seseorang tadi langsung menerobos ke ruang tamu.

Anggota perkumpulan Orkes Keroncong Irama Malam agak terkejut oleh kehadiran seseorang tadi.

SESEORANG 1

*Pakde!
(Semuanya menoleh)*

Yang dipanggil Pakde (Ketua orkes) langsung berdiri. Pakde kelihatan bengong.

SESEORANG 2

Masuk dulu, Dar. Kok seperti dikejar
Jepang lho kamu ini?

BEBERAPA ORANG

Ha ha ha ...! *(Ketawa meledak)*

SESEORANG 1

Pakde, Mbak Nani diculik orang.
Dibawa dengan mobil ke arah selatan.

Orang - orang di ruangan itu saling pandang dan mulai gelisah.

SESEORANG 1

Pakde, beritahu segera Denmas Toeloos.

Pakde bengong agak lama, lantas beranjak.

Di ruang dalam, RM Toeloos dan Boen Kiat masih minum – minum setengah mabuk. Saat sedang berasyik- masyuk, Pakde memberanikan diri menyela.

PAKDE

Ehem
(berdehem).

Boen kiat dan RM Toeloos menoleh ke Pakde. Keduanya tertawa terbahak - bahak.

RM TOELOES

Ada apa ?
(Sambil mabuk)

PAKDE
Berita buruk, Raden Mas.

RM TOELOES
(*Tertawa melecehkan*).

Setiap hari yang kudengar selalu kabar buruk.
Di masa – masa perang seperti ini, susah
sekali membedakan, mana berita baik dan
mana berita buruk.

PAKDE
Tapi yang ini benar - benar buruk, Denmas.

RM TOELOES
Ha ha ha
(*Berdiri terhuyung, terpingkal - pingkal*)

Bagi orang lain, setiap hari adalah berita buruk.
Bukankah begitu, Kiat?
(*Kiat mengiyakan, ikut mabuk*)
Bagiku, sulit sekali rasanya untuk bersedih
dalam satu hari saja. Aku ingin seperti yang lain,
turut merasa prihatin, bersedih atau apa sajalah.
Tapi selalu tidak bisa. Aku selalu bahagia, ha ha
ha ...!
(*Tertawa celometan*).

Ada kalanya aku ingin, dalam sehari saja
tidak punya uang. Atau, tidak bisa makan.
Tapi tidak pernah bisa. Sebenarnya aku sedih
mengatakan ini. Tapi, ini kenyataan.

PAKDE
Tapi ini benar - benar berita buruk buat Denmas.
Mbak Nani diculik dengan mobil ke arah
selatan.

RM TOELOES
(*Geleng - geleng kecil*).
Aku tidak percaya.

PAKDE
Seorang anggota orkes kita melihat sendiri.

Kali ini RM Toeloes tidak bisa tertawa. Wajahnya mulai tegang dan gelisah.

RM TOELOES
Kerahkan orang-orangmu.
Cari kejelasan, di mana Nani berada.

Dissolve to:

EXT. JALAN RAYA – MALAM

Mobil panculik menderu kencang. Diambil pada beberapa angle. Debunya bertaburan.

Cut to:

EXT. HALAMAN MARKAS TUA – MALAM

Mobil memasuki pintu gerbang sebuah rumah besar semacam markas. Halamannya cukup luas. Pepohonan besar, satu dua tumbuh di sekitarnya. Sementara cahaya rembulan, malu - malu menyembul di atas rumah tua dan besar itu.

Kesibukan dua tiga pemuda berpakaian preman (khas laskar pemuda tahun 45-an) terlihat sekilas . Salah satu dari mereka tergopoh - gopoh membukakan pintu untuk mobil yang berusan datang. Saroso turun dari mobil. Ia mendekat ke si pembuka pintu.

SAROSO
Aman?
(Penjaga mengangguk).

Cut to:

INT. RUANG MARKAS – MALAM

Sebuah ruang pertemuan yang luas, meski dindingnya mulai kusam. Hanya ada sebuah meja besar serta kursi yang mengelilingi meja itu. Di atas meja menggantung sebuah lampu kuno

yang dikaitkan pada plafon. Tempat itu sengaja diformat menyerupai ruangan sidang dan perundingan sederhana. Di atasnya lagi, sebuah kipas angin tua berputar terseok-seok.

Nani dikawal empat pemuda, masing - masing Wargolo, Riswanda, Saroso dan sopir menuju ruangan itu. Tangan Nani masih dalam keadaan diikat, sementara empat pemuda yang lain pun masih menutup mukanya dengan kain hitam.

SAROSO
Silakan duduk, Biduan Stamboel!

Dibukanya tali pengikat di tangan Nani. Bersamaan dengan itu, masing - masing membuka penutup wajahnya.

Meski geram, Nani mencoba tenang. Tapi begitu melihat Wargolo, ia terkejut bukan main.

WARGOLO
Saya pernah melihat Anda di markas Jepang.
Anda pasti pernah melihat saya, Wargolo,
dihajar habis - habisan oleh mereka. Para
tentara

yang selama ini sangat dekat RM Toeloes,
sahabat Anda juga.
(Wajah Nani berubah merah).

Nani. Soeharnani...
(Nadanya melemah).

Saroso dan sopir keluar ruangan. Kini tinggal Riswanda, Wargolo dan Nani di ruangan itu. Riswanda masih berdiri bertelekan dinding. Kemudian Wargolo berbalik ke arahnya.

WARGOLO
Ris, ini tugas kamu.

RISWANDA
Mau kemana, Mas?

WARGOLO
Ngopi dulu di dapur.

Riswanda menatap Nani dengan pandangan kagum. Nani malah risih dengan tatapan mata itu. Mata anak muda itu menjelajahi seluruh bagian tubuh Nani. Ia terperanjat, saat Riswanda mendekat.

Kamera menyapu dari wajah Nani, dada hingga ke ujung kaki.

RISWANDA
Kaget, Mbak?

NANI
Siapa kau, Dik?
(Nadanya melemah)

RISWANDA
Saya anggota kelompok ini.

Riswanda duduk, berhadap - hadapan langsung dengan Nani.

RISWANDA

Mbak boleh kesal sama saya. Tapi Mbak juga harus sadar. Semua ini mesti ditebus demi kesalahan adik Mbak.

Nani kelihatan kaget. Matanya kosong, menerawang. Bibirnya seperti hendak berkata, tapi tak sampai bersuara. Cuma bergerak - gerak beku.

NANI

Ada apa dengan dia? Ada apa lagi dengan Mardi?

RISWANDA (OS)

Adik Mbak ikut-ikutan jadi orang bayaran Jepang. Tidak cuma itu. Bahkan ia berusaha masuk barisan laskar pembelot yang sepenuhnya ingin menguasai distrik Semarang Atas.

Riswanda meremas rambutnya sendiri. Nafasnya beberapa kali mendengus panjang.

NANI

Anak itu...

(Tatapan matanya kembali kosong)

Di mana dia sekarang?

Di mana dia sekarang, Dik ??

RISWANDA

Tewas. Saya yang membunuhnya.

Masing - masing ekspresi dimunculkan secara bergantian. Ekspresi Riswanda menunjukkan ketidaktegaan, mata Nani basah oleh tangisan. Riswanda berdiri, berjalan menuju jendela. Tubuhnya membelakangi Nani yang tetap duduk seperti semula.

RISWANDA

Ini lah arti pertikaian. Sesama bangsa sendiri, toh pilihannya harus berbeda - beda.

NANI

Gusti...

(Mendesah, mukanya menunduk).

Anak itu sangat nakal sejak kecil.
Tidak ada yang berani menghalang –
halangi kalau punya kehendak.

Wajah Riswanda membalik ke Nani. Airmata wanita itu kian leleh.

Close Up:

Tatapan mata Nani seolah menerawang.

Insert:

NB: Adegan *Flashback* masa kecil bisa digambarkan ketika Nani masih berusia 7 tahun dan Mardi berusia 3 tahun. Menggunakan teknik *Dissolve* dan *Slow Motion*.

Nani menggendong Mardi di sebuah jalanan kampung. Disambung dengan adegan simbolik dua burung - burungan kertas tengah melayang ke udara. Keduanya lantas berlarian di bawah sebuah pohon besar dan saling petak umpet. Sese kali Mardi ngambeg, kalau sudah begitu Nani langsung merangkulnya dengan penuh sayung. Pada adegan lain Mardi tertidur di bawah pohon itu, sementara Nani menunggu

di sampingnya sembari mengipasi sang adik dengan sesobek kertas.

NANI (OS)

Semua orang pasti tahu, adikku seorang pemberani, dia terlalu nekad dan yakin terhadap dirinya. Hanya dengan aku ia menurut. Hanya dengan aku dia bermanja –manja. Aku merasa terlambat mengendalikannya. Hampir setengah tahun ini aku tidak bertemu

dia.

Sejak aku menjadi biduan dan dikenal banyak orang.

Oh, Gusti. Seberapa dosaku terhadap dia, seberapa kesalahanku terhadapnya? Yang sedang kukejar adalah keberhasilan, ketenaran. Dunia yang terlalu kecil, terlalu sempit. Seolah tidak ada wilayah yang lebih lebar lagi kecuali menyanyi.

Wajah Riswanda tengadah ke langit - langit. Terharu.

NANI

Tidak kusangka, penyekapan ini ada hubungannya dengan kematian adikku. Di mana kau habisi dia,
Dik?

RISWANDA

Di Gedung Lawang Sewoe. Maaf, Mbak. Kalau Mardi tidak segera kubunuh, mungkin gedung itu sudah hancur bersama - sama kami yang tinggal di sana.

NANI
Ndak apa-apa, Dik. Ndak apa-apa.

Cut to:

EXT. HALAMAN GEDUNG MARKAS – MALAM

Suasana gedung markas yang mencerminkan ketuaan bangunan tersebut.

SAROSO (OS)
Kalau keadaan terus-menerus seperti sekarang,
akan
jadi apa kota ini? Banyak pemuda pergerakan
yang
mulai terhasut oleh gerakan para pengkhianat.

Cut to:

EXT. TERAS MARKAS – MALAM

Saroso, Wargolo dan beberapa pemuda yang lain duduk - duduk di teras markas. Di atas meja kecil, terhidang minuman kopi dan ketela rebus.

Saroso berbicara sembari menyulut rokoknya yang berkali - kali mati. Lainnya saling sibuk dengan minumannya sendiri.

SAROSO
Hati - hati, War, dengan wanita itu.
Jangan mudah terpesona, ingat ini perang.

(Wargolo tersinggung. Mematikan rokoknya seketika di asbak. Yang lain malah tertawa - tawa sambil menyeruput kopi mereka).

Lho, siapa tahu, kan? Biduan stamboel itu kan dekat dengan Raden Mas Toeloes? Lha Raden Mas Toeloes itu siapa? Dia itu bisa dekat dengan siapa saja. Dengan Jepang *monggo*, dengan Belanda, mari. Dengan pengkhianat, inggih.

Tawa mereka berderai. Tanpa keluar sepatah kata pun Wargolo terus bersungut - sungut.

Cut to:

EXT. TERAS RUMAH RM TOELOES – MALAM

RM Toeloes, Boen Kiat dan Tukang Becak berada di teras itu. RM Toeloes duduk di kursi goyang dengan wajah gelisah. Tangannya mengelus - elus kesayangannya.

Duduk Boen Kiat di kursi agak menjauh, sementara si Tukang Becak duduk di lantai sambil bercerita.

TUKANG BECAK

Ketika itu, terus terang saja, Mbak Nani sedang memperbincangkan kebaikan – kebaikan

Denmas

Toeloes. Tiba - tiba mobil itu berhenti di tengah jalan. Empat orang berpenutup wajah memaksa Mbak Nani turut bersama mereka.

RM Toeloes sama sekali tidak memperhatikan si Tukang Becak. Dengan kursi masih bergoyang, ia menatap kosong ke depan. Ia seperti mau menangis. Boen Kiat berkali - kali menatap trenyuh lelaki itu.

RM TOELOES

Aku harus membatalkan kontrak pertunjukan Nani untuk Tuan Masaya, Minggu depan.

RM Toeloes masuk ke dalam kamar disertai suara berdebam pintu yang dibanting keras. Boen Kiat dan Tukang Becak di teras rumah pun terkejut. Nyalinya semakin ciut.

Cut to:

EXT. TERAS/ RUANG DALAM MARKAS WARGOLO CS – MALAM

Dari halaman markas, Riswanda melewati beberapa orang yang tertidur di teras. Ia geleng - geleng kepala mendengar dengkur Saroso. Lantas masuk ke dalam.

Melewati sebuah lorong, pemuda itu membawa secangkir minuman. Dibukanya sebuah pintu dengan agak susah.

Di dalam ruangan itu, Nani menjatuhkan kepalanya di meja. Tapi matanya tidak terpejam. Mendengar suara pintu dibuka, kepalanya langsung terangkat. Riswanda meletakkan minuman itu di meja dan duduk berseberangan dengan letak duduk Nani.

RISWANDA

Diminum, Mbak.

(Nani menyambut dan meminumnya perlahan).

Situasi sangat mencekam di mana - mana. Intrik antara laskar pemuda dengan tentara Jepang

terus

memuncak. Saya tidak pernah benar-benar

paham,

siapa kawan siapa lawan.

(Nani menghentikan minumnya).

Pertempuran hebat belakangan ini membuat rakyat memuntahkan emosinya. Dan di saat - saat seperti ini, tidak seorang pun yang berani menunjukkan sikap tidak mendukung gerakan pemuda.

NANI

Apa hubungannya dengan aku, Dik?

RISWANDA

Pertama, Mbak adalah kakak Mardi. Saya menemukan tanda ini pada Almarhum Mardi.

*(Merogoh sesuatu di saku, dan menggelarnya.
Sebuah tanda bertuliskan: MATAHARI MERAH).*

Kedua, Mbak biduan terkenal. Kalangan pergerakan menyorot Mbak menjalin hubungan dekat dengan pejabat - pejabat Jepang. Mbak juga akrab dengan Toeloes. Siapa RM Toeloes, orang - orang pergerakan sudah mengetahui. Ia dinilai sebagai pengkhianat pergerakan.

NANI

Kenapa orang seperti aku harus dicurigai? Aku hanyalah seorang biduan keroncong. Aku tidak paham politik. Duniaku sebatas bernyanyi, cuma menghibur. Di hadapan penonton, aku adalah pujaan. Setiap kali menyanyi, kututup mataku rapat - rapat, agar tidak bisa membedakan siapa saja yang sedang menyaksikan.

Nani menyeka air hidungnya.

RISWANDA

Kami tidak bisa percaya sepenuhnya. Mas Wargolo pernah melihat Mbak berada di kantor salah seorang pejabat Jepang.

NANI

Temanmu itu rupanya seorang pemberani. Ia membunuh seorang serdadu di depan mata kepala tentara Jepang yang lain.

RISWANDA

Ketika itu Mas Wargolo baru saja menerima laporan, seorang pedagang di Pasar Djohar diperkosa Jepang. Ia pernah bercerita melihat Mbak di sana.

NANI

Aku memang dipanggil seorang pejabat untuk menyanyi di pertemuan korps mereka.

RISWANDA

Kenapa Mardi sampai terjerumus seperti ini?

Riswanda mengguncang lembaran MATAHARI MERAH di meja. Nani tertegun.

NANI

Aku tidak banyak tahu tentang dia. Suatu malam Mardi datang ke rumah dengan ketakutan.

Dissolve to.

Flashback:

INT. RUMAH NANI – MALAM

Nani tergepoh - membuka pintu. Di depan pintu persis berdiri Mardi yang langsung menyelinap masuk. Pintu buru - buru ditutup kembali. Lantas Mardi memperbincangkan sesuatu agak lama. Selanjutnya tangan Mardi merogoh pistol genggam dari balik perutnya. Nani menunjukkan ekspresi ketakutan dan terperanjat. Tapi Mardi terus menjelaskan sesuatu, sambil sesekali menoleh ke pintu.

NANI (VO)

Malam itu Mardi minta perlindunganku.
Konon ia diburu sejumlah tentara pelajar yang
hendak membunuhnya. Ia juga menjelaskan
sedikit tentang kelompok "Matahari Merah."
Kelompok itu bermaksud mendirikan kedaulatan
sendiri di kawasan Semarang Atas. Di belakang
mereka adalah para pemuda garis keras yang
tidak
puas dengan sikap kaum Republikan. Terus
terang,
beberapa pejabat Jepang mendukung di
belakangnya.

Mardi kebingungan. Beberapa kali menutup matanya seperti menyesali. Sementara Nani cuma meratap, seolah memberi pengertian.

MARDI

Tolonglah aku, Mbak.

NANI

Apa lagi yang kau kehendaki?

MARDI

Beberapa minggu lagi perang pasti pecah.
Ini kesempatan kita untuk mengambil peran.
Jepang tidak ingin menyerah. Ia memberi
dukungan penuh pada "Matahari Merah."

NANI

Jangan membuat aku tersudut. Aku cuma
seorang
biduan stamboel. Jangan memaksa aku dalam
posisi dicurigai. Aku bisa kurang aman kalau
begini.

MARDI

Mbak Nani memang sudah berubah.

Mardi berdiri kasar dan keluar rumah dalam keadaan marah.

NANI

Mardi!!!!

Flashes

Fade In:

EXT. REL KERETA API – SIANG

Sebuah kereta api tua melintas terseok- seok. Sejumlah penumpang berdiri di sela - selanya, sementara di dalam berdesak - desakan. Mardi berdiri termangu di sela - sela gerbong, dengan tatapan mata menerawang.

Cut to:

EXT. STASIUN BANDUNG - SIANG.

Close Up:

Plang Stasiun Bandung.

Mardi berdiri dalam posisi di bawah plang stasiun sambil toleh sana - sini. Seseorang segera mendekatinya dan memberi kode agar mengikuti.

Cut to:

INT. RUANG SIDANG – SIANG

Mardi berbicara berapi - api di hadapan sejumlah pemuda yang berpendidikan. Seorang Jepang berpakaian preman duduk dan mengangguk - angguk di samping Mardi. Yang lain menyambut dengan yel - yel.

NANI (VO)

Kemarahan Mardi seolah tidak bisa reda.
Ia nekad menghimpun kekuatan sendiri dalam kelompoknya. Basis kekuatan kelompok

"Matahari

Merah" memang berpusat di Bandung.

Seminggu

kemudian suratnya tiba dari Bandung. Mardi mengatakan akan tinggal beberapa lama di kota itu.

Flashes
Back to:

Tangan Riswanda meremas - remas kertas "Matahari Merah".

NANI

Yah, sekarang sudah berlalu secara pilu.

Fade out.

Fade in:

EXT. LAPANGAN KANTOR "SANDENBU" – SIANG

- NB: *Sandenbu adalah lembaga propaganda bentukan Jepang untuk mengambil simpati para pemuda pergerakan.*

Puluhan pemuda pribumi tengah berlatih kemiliteran di bawah instruktur Jepang. Gerakannya sangat koreografis, aba - abanya pun berbahasa Jepang. Tubuh mereka kurus - kurus, bahkan terkesan kurang gizi.

RM Toeloes mengendarai mobilnya, kemudian ditepikan di depan pagar halaman Kantor Sandenbu. Ia melintasi lapangan itu sambil berjalan membungkuk - bungkuk, berkesan menjilat dan sangat sopan.

Diantar seorang pengawal, RM Toeloes memasuki ruangan Tuan Masaya. RM Toeloes menceritakan dengan ketakutan peristiwa terculiknya Soeharnani semalam.

RM TOELOES

Kami hanya menyampaikan kabar buruk ini,
Masaya - San. Semalam, setelah latihan di
rumah saya, Nani diculik orang tidak dikenal.

Masaya - San mengemysitkan dahi. Meski mulutnya tidak bersuara, namun kejengkelannya tak bisa disembunyikan.

RM TOELOES

Kami sedang berusaha, agar biduan stamboel kita tetap tampil pada acara Masaya - San sesuai rencana.

MASAYA-SAN

(Bahasa Jepang)

Pergi kau, Toeloes !!!

Masaya menggebrak meja. Dengan sikap sopan RM Toeloes segera keluar dari ruangan itu. Kemudian pintu ditutup kembali.

Masaya seperti kebingungan. Berdiri, mencari piringan hitam dan meletakkannya pada gramophone dalam logat panik dan kecewa. Lamat - lamat suara Soeharnani terdengar menyanyikan Stamboel Merah Membara. Masaya mendengarkan lagu itu penuh penjiwaan. Sambil duduk tak berdaya, wajahnya seperti hendak menangis.

Di lapangan, aba - aba latihan kemiliteran seolah menyela suasana sendu Masaya - San. Lamat - lamat suara gramophone masih terdengar. Semakin keras lagu Stamboel Merah Membara terdengar, semakin keras pula aba - aba latihan bersuara. Tiba - tiba dari arah ruang kerja Masaya terdengar teriakan menyayat.

MASAYA (OS)

(Bahasa Jepang)

Gilaaaaa !!! !!!

Para instruktur terkejut, perhatian mereka terpusat ke arah teriakan tadi. Yang lain saling pandang tidak mengerti. Masaya menangis sesenggukan mendengar lagu itu. (Mula -

mula bisa diambil dari belakang kemudian menyamping). Suara di Gramophone kian lama kian tinggi dan menyayat hati.

Fade out
Dissolve to:

EXT. PANTAI SEMARANG – SIANG

Pantai Semarang seperti bergolak. Tidak satu kapal pun nampak di sana. Dari kejauhan, terlihat Semarang, dengan bangunan - bangunan tua yang sepi dan angkuh. Satu dua desingan peluru terdengar kian rapat. Peperangan masih memanas di berbagai sudut kota.

Beberapa geletak mayat terjungkal di parit. Ada yang serdadu Jepang ada juga para laskar pribumi. Di sudut lain, beberapa orang kampung tengah mengurus mayat warganya yang baru meninggal. Seorang bocah berusia 4 tahun ada dalam gendongan seorang ibu (35 tahun), meratap si mayat yang nampaknya suami si Ibu. Mayat itu dibawa pergi orang - orang, meninggalkan ibu - anak yang masih meratap pilu.

IBU MUDA

Bawa pergi jauh - jauh bangkai yang sudah tidak berguna itu. Jangan perlihatkan kekalahan ini di depan mata kepala anakku. Bawa pergi!!!!

(Menjerit - jerit).

Orang-orang mengurus mayat lain yang diketemukan di sana. Seorang laskar pemuda cuma mengambil topinya ketika menemukan bangkai tentara Jepang. Topi itu dibalik, dan dikenakan. Pistol si mayat Jepang juga diambilnya. Bergaya bak koboi yang siap menembak sambil cengengesan (sekadar joke).

Fade out:

INT. RUANG GUBERNURAN – SIANG

Sekitar tujuh orang, salah satu di antaranya Wargolo, melakukan pertemuan di salah satu ruangan gedung Gubernur. Mereka itu para wakil dari berbagai kelompok masyarakat dan pejabat praja.

WARGOLO

(Berapi - api)

Berkali-kali Jepang berupaya menguasai gedung ini. Kalau kali ini mereka berhasil, sama artinya kita serahkan secara mudah Gubernur Wongsonegoro.

ORANG 1

Gubernur telah memperhitungkan kemungkinan itu.

ORANG 2

Tapi tindakan Gubernur selalu kurang berani. Jepang berupaya mengulur - ulur waktu dalam penyerahan senjata. Bukankah mereka kalah perang? Sementara kita telah proklamasikan kemerdekaan dua bulan lalu.

Wargolo tersenyum sinis.

WARGOLO

Akankah Jepang - Jepang itu baru mengaku kalah setelah sekutu tiba di Semarang? Tidak cukup beranikah kita melucuti senjata mereka ?

ORANG 3

Jangan gegabah. Tunggu instruksi Gubernur.

Yang lain melenguh kecewa. Tidak sabar menahan emosi, Wargolo langsung menggelar tanda "Matahari Merah" di meja itu. Ia kembali bicara berapi - api.

Close Up:

Tanda "Matahari Merah" di meja.

WARGOLO (OS)

Siapa berani menjamin penjajah selalu berkata benar? Jepang sedang menyusun kekuatan justru dari kalangan pribumi. Semalam anak buahku terpaksa membunuh sepasang muda-mudi anggota kelompok ini di Lawang Sewoe.

ORANG 1

Dari kelompok mana mereka?

WARGOLO

Satu kaki di pihak Jepang, kaki lainnya memihak kelompok yang ingin mengenyangkan perutnya sendiri. Mereka hendak meledakkan Lawang Sewoe yang berhasil kita duduki. Maaf, demi penyelamatan, kami tidak harus menunggu instruksi Gubernur.

Wargolo memungut kasar tanda tersebut, kemudian meninggalkan ruangan begitu saja. Tidak lama kemudian sebuah letusan peluru berdesing dari luar, menembus kaca

jendela ruangan. Yang berada di ruangan itu pun berjaga - jaga. Tapi peluru kedua tak kunjung

muncul. 'Orang 2' menunjukkan kekesalannya dengan berdiri kembali seperti semula. Yang lain ragu - ragu mengikuti tindakan serupa. Mereka cuma menonton.

ORANG 2

Haruskah menunggu instruksi Gubernur?

Sial, peluru kedua pun meletus. Tepat mengenai tubuh 'Orang 2' yang berdiri. Ia roboh menabrak meja dan mati.

Cut to:

EXT. HALAMAN DEPAN KANTOR GUBERNUR – SIANG

Adegan tembak menembak terjadi. Satu kompi Jepang berusaha menguasai Gedung Gubernuran. Dari arah lain sepasukan tentara republik mencoba menghalau.

Wargolo kebingungan menjelang keluar gerbang gedung. Ia menepi lewat pintu samping, kemudian meloncat pagar, sambil terus mengendap.

WARGOLO

Bangsat! Bangsat !!!

(Mengumpat).

Wargolo berusaha melarikan diri dari arena tembak-menembak itu. Dalam genggamannya masih ada pistol, tapi tidak digunakannya.

Cut to:

INT. RUANG TAMU BOEN KIAT – SIANG

Mencerminkan rumah Cina yang tinggi dan mewah pada jamannya. Di beberapa sudut terdapat bertumpuk - tumpuk dokumen. Pintu diketuk dengan nada sandi. Isteri Boen Kiat membuka katup kaca pintu, memastikan siapa yang datang. Setelah terlihat pasti bahwa itu Boen Kiat, baru membukanya.

Boen Kiat tergopoh - gopoh masuk. Ia berjalan ke meja kerja sambil nerocos. Sang isteri terus mengikuti.

BOEN KIAT

Suruh segera kuli - kuli pindah kerja di gudang.
Suasana tambah gawat, seluruh isi gudang
mesti dipindah ke gudang bawah.

ISTRI

(Gugup)

Sudah tidak ada orang lagi.

BOEN KIAT

Pada kemana?

ISTRI

Keluar kerja. Semuanya ikut bergabung
dengan orang - orang pergerakan.

BOEN KIAT

Aduhh!!

(Ekspresi bingung).

Boen Kiat terduduk pada sebuah kursi. Memandang ke dinding atas ruang tamu. Menyaksikan sebuah foto besar ketika ia berpose mesra bersama para kuli. Di sebelah foto

itu, terpasang sebuah foto besar Boen Kiat bersama RM Toeloes.

BOEN KIAT (OS)

Tambah gawat, tambah gawat. Duhhh...

ISTRI

Kenapa lagi, Pah?

BOEN KIAT

Menyesal aku mengenal Raden Mas Toeloes. Urusan ini bisa mencelakakan. Orang – orang republik bisa menyeretnya, para pejabat Jepang pun mulai tidak percaya padanya.

Istri Boen Kiat berjalan memunggungi suaminya. Ia menuju ke altar sembahyang. Mengambil beberapa Hong Soa, dan melakukan doa untuk leluhur. Menghampiri suaminya dengan duduk di sebelahnya. Terkesan sabar sekali.

ISTRI

Jangan sampai terseret lho, Pah.

BOEN KIAT

Mau tidak mau. Masalahnya dia sedang tergila - gila seorang Biduan Stamboel. Barang - barang kita, ternyata banyak dipasok untuk Jepang.

Boen Kiat merogoh cerutu di saku dan menyulutnya. Isapan pertama memunculkan asap cukup tebal.

BOEN KIAT

Tahu begitu, kuserahkan saja isi gudang ini pada pribumi. Aku tidak rela melihat berbagai kebusukan Raden Mas Toeloes dalam menjilat Jepang.

Fade out

Fade in:

EXT. SUDUT - SUDUT KOTA – SENJA

Suara orang mengaji saling susul menyusul. Suara ini ditindih musik agar nampak dramatis. Suara adzan yang bening pun terdengar pada penutup. Kota Semarang senja hari, terkesan temaram. Digambarkan dengan serentetan adegan sebagai berikut:

1. Matahari setengah terbenam di pantai. Warnanya merah melemah.

Satu dua perahu nelayan bergerak agak ke darat. Mereka malah

membawa beberapa senjata yang dicangklong di dada.

2. Jalan Bodjong nampak lengang. Hanya satu dua kendaraan militer melintas di sana.

Terlihat gedung Lawang Sewoe yang tua, berikut kegiatan anak -

anak muda yang menjaganya.

4. Di sebuah perkampungan, masih tersisa suasana kebakaran yang siang tadi dilakukan Jepang. Seorang laki - laki tua (diambil Close Up) tengah meratapi rumahnya yang musnah. Si cucu. menghampirinya, lantas memeluk dan menggelendot tidur di sana. Di sudut lain, ada orang gila tengah memainkan wayangnya dengan sabetan yang kencang.

5. Di sebuah surau, seorang ibu bersujud dalam sembahyangnya, kemudian duduk memanjatkan doa sembari berlinangan air mata.

Cut to:

EXT. RUMAH BELAKANG MASAYA - SAN – MALAM

Dari celah jendela luar, nampak lampu menyala terang benderang. Gordyn di jendela besar itu masih melambai diterpa angin. Terdengar agak keras suara piringan hitam Nani ketika mendendangkan lagu "Stamboel Djiwa Terloeka."

"Stamboel Djiwa Terloeka" terdengar makin jelas bersamaan dengan adegan berikut yang dimulai dari ruang tamu. Kamera menyapu seluruh isi ruangan, sebagaimana khas selera orang Jepang. Kemudian bergerak ke pintu kamar tidur hingga menangkap posisi Masaya yang sedang tiduran di ranjangnya. Namun tidak tidur. Masaya melamun, pandangannya menerawang kosong. Kedua tangannya memeluk foto Nani si Biduan Stamboel. Diam-diam ia pengagum berat sang biduan. Kamera berhenti tepat di depan Masaya. Laki-laki itu meneteskan air mata.

Dissolve to:

Sebuah gelas berisi air terjatuh di lantai hingga pecah berkeping.

Sebuah kapal kertas terapung sendirian dan karam di anak sungai.

Flashes:

Wajah Nani mengerling cantik dengan senyum mengundang. Sepucuk melintas di wajahnya.

Flashes:

Wajah Masaya yang kian gundah.

Syair lengkap lagu "Stamboel Djiwa Terloeka" :

*Kala koelihat soengai bergolak
hatikoe tak'kan pernah menolak
sebab djiwa telah redoep oleh tjinta
dan hati merona membara
Kala langit tak sebening loesa
koe kan tetap menoenggoe djandjimoe
meski perih meski piloe
akoe tak bosan selaloe menoenggoe*

*Reff: Engkau kesatria jang gagah djoemawa
berhentilah kau berlaga
di sampingmoe kan koelindoengi engkau
dari s'gala marabahaja*

*O, betapa gerimis air matakoe
menanti letih djiwa pahlawanmoe
kapankah kita menjatoe padoe
s'laloe rindoe tak terboeroe*

*Tepat pada akhir lagu, emosi Masaya kian memuncak.
Segera bangkit dari tidurnya, melempar foto Nani sekenanya.
Ia berdiri, mengobrak - abrik seluruh isi ruangan hingga
berantakan. Lampu gantung di kamar tidur itu bergoyang
tidak beraturan.*

*Kemarahan tak terkendali Masaya terlihat dari luar. Dari celah
kaca jendela, nampak bayangan kemarahan Masaya yang
membabi-buta. Terakhir, ia berteriak keras hingga gaungnya
sampai di luar.*

MASAYA (OS)

Gilaaaaaaa !!!

(Dalam bahasa Jepang)

Lampu ruangan pun mati.

Cut to:

INT. 'RUANG DALAM' MARKAS WARGOLO CS – MALAM

Nani membaca surat sendirian di meja. Wajahnya tegang namun penuh takzim. Kamera bisa mengambil dari berbagai sudut ekspresi wajah Nani.

Secara naratif terbaca isi surat Fred Liston, seorang tentara Sekutu yang telah lama menjalin hubungan rahasia dengan Nani.

FRED (VO)

(Bahasa Inggris)

Masuklah dalam jaringan strategis pihak - pihak yang sedang bertikai. Lemparkan isu berdirinya sebuah kelompok pembangkang yang seolah - olah menuntut otonomi khusus. Ya, Semarang harus kau kuasai...

Nani membenahkan rambutnya ke belakang. Wajahnya tengadah ke atas lama.

FRED (VO)

(Bahasa Inggris)

Kemudian orang lagi
Nani, beri kepercayaan orang - orang macam RM Toeloes untuk sok menguasai dirimu.
hancurkan. Masuklah pada barisan orang - pro perjuangan. Jangan lupa pula rayu para pejabat Jepang. Setelah itu hancurkan. Sebentar

Sekutu akan mendarat di Jawa. Bersiap-siaplah,
aku
berada di antara mereka. Kami akan
memungutmu dari
penderitaan yang panjang. Sekutu segera
menguasai
Semarang setelah seluruh Dai Nipon kami
tahan...

NANI (VO)
(Bahasa Inggris)

Fred liston yang baik. Telah kupersiapkan
segala takut dan keberanianku. Telah
kugadaikan
hati nuraniku untuk membantumu. Aku sendiri
tidak
tahu, rahmat atau nikmatkah yang kelak
kuperoleh
dari kerja penuh hina papa ini. Surat - suratmu
dari
Singapore, telah terselundupkan dengan rapi
hingga
di sini. Selamat datang, Sekutu. Aku menunggu.

Surat itu buru - buru dilipat, diselipkan di bawah meja, ketika terdengar kunci pintu diputar dari luar. Wargolo masuk disertai pengawalnya. Sang pengawal menutup kembali pintu itu. Kini tinggal Wargolo dan Nani. Wargolo menuju ke dinding, memungut arang di sakunya, dan mencoretkan pada tembok yang telah kotor oleh coretan lain. Coretan itu berbunyi: Nani Bintang Stamboel.

Wargolo menoleh ke Nani. Tapi Nani membuang muka.

NANI

Jangan terlalu kejam menghukum seseorang.

(Wargolo tersinggung. Kini ia berdiri tepat di depan letak duduk Nani. Air mukanya keruh sekali).

Di Semarang ini siapa yang tidak kenal Wargolo?

Laki-laki pemberani pemimpin Kelompok Lawang Sewoe.
(Menantang)

Seorang pahlawan bagi yang lemah,
musuh paling ditakuti bagi yang berkhianat.
Banyak, banyak sekali. Keunggulanmu susah
dihitung. Tapi di depan mata seorang wanita,
perlakuan seperti ini sungguh tidak diberi harga.

WARGOLO

Bicara apa kau ini?

NANI

Bicara tentang ketidaksopananmu,
kekasaranmu,
dan timbunan sak-wasangka yang kau tanam
tinggi - tinggi di otakmu.

WARGOLO

Jangan berdalih. Adikmu ini sebenarnya
bekerja untuk siapa?

NANI

Bukankah telah kalian simpulkan sendiri?
Kenapa bertanya? Bukankah hukuman telah
kalian putuskan. Mardi telah melunaskan
dugaan - dugaan burukmu. Masih kurangkah
hukuman mati untuk dirinya??

(Terisak).

Wargolo mulai goyah. Berkali - kali ia pencet hidungnya, membuang pandang ke arah lain. Sementara Nani menahan tangis dengan wajah tertunduk.

WARGOLO

Masih kurang. Kaulah yang harus melanjutkan.

NANI

Katakan, hukuman apa lagi yang kau cadangkan?

Kulunasi sekalian, kulunasi sekalian !!!

(Teriak)

Wargolo tambah goyah. Tidak kuasa menahan haru, ia segera meninggalkan Nani dan mencari Riswanda. Melewati lorong lain sambil berteriak - teriak memanggil nama Riswanda. Dicarinya di kamar lain dan dapur, ternyata kosong. Ketika ia tanyakan beberapa rekan di teras, tidak seorang pun tahu.

Di ruang dalam, Nani masih tercenung seorang diri. Perlahan - lahan wajahnya terangkat, dengan air mata berurai, ia desiskan sesuatu.

NANI

Akan kubalas kekejianmu itu, Wargolo.

Akan kubalas.

Dissolve to:

EXT. MULUT GANG PENDRIKAN – PAGI

Slow Motion:

Puluhan pasang kaki tentara saling melangkah ke depan.

Sebuah mobil militer Jepang jalan terseok - seok di depannya.

Puluhan massa pemuda mengepung satu kompi tentara Jepang yang sedang lewat. Beberapa dari serdadu Jepang itu tersungkur kena tembak atau sangkur. Kemarahan massa pemuda digambarkan sedemikian beringas dan tidak bisa dikendalikan.

Title: "18 Oktober 1945"

Cut to:

EXT. PASAR BOELOE – PAGI

Sejumlah pemuda yang menamakan dirinya Barisan Kere juga bergerak dari arah Pasar Boeloe. Mereka membantu sejumlah pedagang yang jualannya yang dibrak - abrik Jepang.

Close Up:

Sorang tentara Jepang nampak tersungkur dengan mata setengah terbuka di tanah. Satu dua tank militer saling hilir mudik berpatroli. Letusan peluru dan mortir terdengar di mana-mana.

Cut to:

INT. RUANG TAMU RUMAH RM TOELOES - PAGI

RM Toeloes duduk di kursi santainya sembari memandangi bunga Matahari lewat jendela rumah. Di sebelahnya, seperti biasa, minuman mahal dan gelas berisi setengahnya, terletak di atas meja. Beberapa kali meminumnya hingga menjelang mabuk.

Intercut:

Boen Kiat dan Pakde (Pimpinan keroncong stamboel) tergopoh - gopoh masuk di pekarangan rumah RM Toeloes, mengetuk pintu. Keduanya hendak menghadap.

PAKDE

Sudah dua malam ini Mbak Nani
tidak kunjung pulang.

*RM Toeloes melempar pandang keluar jendela. Ia diamkan
beberapa lama dua anak buahnya itu.*

RM TOELOES

Orang seperkasa aku sampai tidak mampu
menyelamatkan Soeharnani, biduan
kesayanganku,
itu hukumnya tabu!

*(Menuang minuman lagi beberapa tenggak, lantas
berdiri).*

Segalanya bisa ditebus dengan uang dan
kekuasaan. Aku ini orang yang bisa dekat
dengan
siapa saja. Para petinggi Dai Nipon
mempercayaku.

Mulai dari Belanda hingga jajaran Pamong Praja
Republik, semua tahu siapa aku.
(Boen Kiat dan Pakde saling menunduk).

Raden Mas Toeloes orang yang sangat berani
Mengambil keputusan. Aku bisa mengubah
dunia
yang lintang-pukang seperti sekarang ini menjadi
indah dan penuh warna. Bahkan di tengah
padang
yang kiri - kanannya terkepung peluru sekalipun.
(Tersenyum licik)

Siapa tidak kenal aku, Boen Kiat?
Aku ini orang yang paham benar, di mana
laki - laki harus mengendurkan syaraf
kelelahannya. Sekali kuhentak kaki ke lantai,
(*Menghentakkan kaki*)

dunia bisa tertawa riang gembira.

RM Toeloes tertawa, diikuti dengan ragu oleh Boen Kiat dan Pakde. Mereka terdiam, ketika RM Toeloes juga terdiam.

RM TOELOES

Sudah kuduga, akan terjadi apa - apa semalam.
Tapi hatiku ragu, perasaanku tidak tertuju.
Menurutmu, di mana Jeng Nan sekarang?

Keduanya menggeleng pelan.

Close Up:

Potret bersama Orkes Stamboel "Irama Malam" dan foto khusus Soeharnani tertempel di dinding ruangan itu.

RM TOELOES (OS)

Kalian tahu, apa artinya Jeng Nan buatku?
(*sembari menggelus foto*)

Banyak yang berprasangka kotor mengenai
aku. Tapi mereka keliru. Jeng Nan bukan saja
burung piaraan yang indah, tapi juga
ladang luas kehidupanku.

PAKDE

Rumah Mbak Nani terkunci rapat, tapi
jendelanya terdongkel keluar. Ini kabar
terakhir, Denmas. Dua hari lalu sejumlah
anggota laskar pemuda konon menghabiskan
sepasang muda - mudi di Lawang Sewoe.

Korban laki - laki itu ternyata Mardi, adik
kandung Mbak Nani.
(Wajah RM Toeloes menegang).

PAKDE
Mardi dituduh sebagai mata - mata Jepang. Ia
juga
dituduh punya rencana 'bawah tanah' untuk
menguasai
Semarang Atas.

*Merasa kegerahan, RM Toeloes melepaskan jasnya.
Menuju ke kipas angin tua yang terletak di sudut dan
menyalakannya. Ekspresinya benar - benar marah.*

RM TOELOES
Aku tidak peduli dengan tetek bengek itu,
Pakde.
Yang kuinginkan cuma Jeng Nani. Minggu ini
ia sudah punya jadwal nyanyi di Candi Lama .

PAKDE
Padahal situasinya sedang genting di mana -
mana,
Denmas!

RM TOELOES
Ini di luar perhitungan. Akan dikemanakan
mukaku
di hadapan para pejabat itu? Aku sudah terlanjur
menyanggupi Masaya - San. Nani akan tampil di
acara rapat besar antara pihak Republik, Dai
Nipon
dan Pemerintah Belanda.
*(Boen Kiat mulai ia meremas tangannya sendiri,
berkali - kali).*

Mereka akan merundingkan soal wewenang gedung - gedung besar di Semarang. Jeng Nan akan jadi bintang penghibur di acara tersebut. Aku butuh berita secepatnya tentang Jeng Nan.

(Boen Kiat dan pakde saling lirik).

Cut to:

EXT. MULUT JEMBATAN KOTA – SIANG

Sebuah truk Jepang, dihadang massa tepat di mulut jembatan. Para tentara Jepang dipaksa turun dan ditawan. Ada dua serdadu mencoba melarikan diri, namun segera dihabisi beberapa anggota Laskar Pemuda.

PEMUDA 1

Jangan melawan.

(Kepada Jepang).

PEMUDA 2

Habisi saja!! Habisi saja!!!

Cut to:

EXT. PANTAI SEMARANG – SENJA

Pantai Semarang nampak temaram. Peperangan di sana - sini masih menyisakan desingan peluru di kejauhan. Dari pantai ini, berjajar gedung - gedung tua yang terlihat samar. Kobaran api pun masih terlihat dari sini. Di beberapa sudut pantai, satu dua mayat tergeletak tak berdaya.

Sebuah mercusuar pelabuhan terlihat angkuh. Sepasang cahayanya berputar - putar penuh curiga. Bersamaan dengan itu, sebuah lagu sedih berbahasa Jepang terdengar sayup - sayup.

Dissolve to:

INT. RUANG DALAM RUMAH MASAYA – MALAM

Masaya - San sedang mengemasì sejumlah koper dan perangkat lainnya. Seorang pembantu pribumi menungguì Masaya dengan setia. Sejenak, petinggi Jepang itu menatap suasana malam Kota Semarang dari jendela. Kemudian berbalik, berdiri dengan tatapan hormat.

Back music :

Lagu - lagu perjuangan Jepang. Pelan dan lambat - lambat.

RADIO

Perlucutan senjata terhadap Dai Nipon nampak masih alot. Hari ini Dai Nipon menguasai kembali pertahanan pemuda di sektor Gombel dan Jatingaleh. Sebaliknya, laskar pemuda berhasil menduduki Gedung Kwibi dan menewaskan 30 tentara musuh. Kelompok pemuda terus mendesak Gubernur Wongsonegoro untuk tetap melangsungkan pertempuran melawan Dai Nipon.

MASAYA

Maafkan saya Diro.

(Menunduk takzim).

PAK DIRO

Apakah Tuan Masaya jadi meninggalkan Semarang?

Masaya mengangguk, Pak Diro memandang trenyuh.

MASAYA

Kami akan menyerah dalam Minggu ini. Jenderal Nakamura telah memberi perintah seluruh sektor

kami agar bersiap. Tentara Sekutu akan segera tiba di Semarang.

PAK DIRO

Apa yang bisa saya lakukan untuk Tuan?

Masaya menggeleng tegas. Tatapan matanya lurus ke depan, air matanya berlinangan.

MASAYA

Dai Nipon telah berakhir di tanah ini.
Dosa kami terlalu besar.

Masaya menghampiri Pak Diro, ia bersimpuh. Tangannya menggenggam lengan Pak diro, seolah anak yang butuh perlindungan.

MASAYA

Saya sudah terlalu mencintai kota ini, Diro.
Tapi Semarang bukan milik kami. Kami harus kembali di tanah negeri kami sendiri. Tolong rawat rumah ini sebagaimana biasa. Seolah – olah aku masih tinggal di sini.

PAK DIRO

Tuan Masaya...

Jika saya bersahabat dengan Tuan, apakah ini berarti saya berkhianat terhadap perjuangan rakyat saya? Apakah kalau saya meratapi perpisahan dengan Tuan, berarti pula saya tidak hormat terhadap perjuangan mereka?

Pak Diro menitikkan air mata. Masaya pun menangis terisak – isak sambil tubuhnya membungkuk lebih ke dalam.

MASAYA
Tinggalkan saya, Diro!

Pak Diro meninggalkan ruangan itu. Kini tinggal Masaya terpekur sendirian. Lagu patriotik Jepang masih terdengar, Masaya perlahan - lahan turut menyanyikan. Perlahan - lahan pula kamera (Zoom Out) meninggalkan Masaya. Hingga akhirnya terlihat rumah Masaya di kejauhan

Fade out.

Fade In:

EXT. GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

Long shot:

Gedung Lawang Sewoe tampak gagah di malam hari. Foreground, beberapa dahan dari pepohonan besar di depan bangunan gedung tersebut.

NANI (OS)

Setiap kali kupandang bangunan ini, seperti sedang kuhayati sebuah monumen kematian di kelak kemudian hari...

Cut to.

INT. TANGGA RUANG DALAM GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

Dua pasang kaki (Nani dan Riswanda) memasuki salah satu lorong bangunan Lawang Sewoe. Tampak di atas pintu besar, plang bertuliskan: "Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij."

Keduanya memasuki tangga lantai atas. Satu dua pemuda secara bersamaan menuruni tangga dan berpapasan. Mereka saling sapa dengan teriakan khas: "Merdeka!" Menaiki tangga, sembari matanya menyapu ke segenap dinding.

NANI

Benar - benar sebuah monumen kematian.

RISWANDA

Kenapa selalu berkata begitu??

NANI

Ndak tahu. Sejak remaja dulu, setiap kali kupandang bangunan ini, seolah sedang kuaksikan sebuah kuburan besar.

Riswanda tertawa, Nani pun ikut tersenyum. Begitu tiba di ruangan yang lain, Riswanda menghentikan langkahnya. Tentu saja Nani penasaran.

NANI

Di mana adikku kau habisi ??

RISWANDA

Di sana. Di dalam sana.
(Menunjuk ke ruang lain).

Sebuah ruangan yang agak terang dan lebar dengan berapa lampu menempel di dinding. Corat - coret di dinding itu mencerminkan ekspresi perjuangan para pemuda. Dengan tubuh lunglai dan perasaan bergetar, tangan Nani mencekal lengan Riswanda. Pemuda itu merasa gugup dengan cekalan tangan Nani.

NANI

Di mana, Dik, aku ingin melihatnya.

RISWANDA

Ini, di sini! Maafkan saya, Mbak.

(Menunjuk ke lantai)

Serta-merta Nani jatuh terkulai di lantai, tepat Riswanda menunjuk. Isaknya tertahan. Ia bersujud lama di lantai itu.

NANI

Mar, tak kau rasakankah kekecewaan

Mbakymu?

Kecewa, karena akulah satu - satunya Kakak

yang

bisa memahami dirimu. Kecewa, karena akulah orang yang sangat mencintaimu. Bisa menerima keberandalanmu, kebodohanmu...

(Riswanda berdiri terpaku)

Akan kuninabobokan kau ke alam yang sangat abadi.

Aku berdoa untuk dosa - dosamu. Meski aku sendiri

ragu, apakah ini bisa mengubah hukuman Tuhan atas kesalahanmu.

Nani menyanyi lirik "Stamboel Setangan Jang Hilang."

*Oh, setangan jang hilang
Tanda mata jang koekenang
Meski kita saling berdjaohan
Sebagai rindoe jang dalam
Set'lah kita saling tak soea
Entah kini di mana*

Wajah Nani masih jatuh di lantai.

Dissolve to.
Flashback :

Nani menyanyi di sebuah gedung besar, di hadapan ribuan penonton. Tepuk riuh penonton yang sebagian adalah para pejabat Indonesia, Dai Nipon dan Belanda mewarnai suasana pementasan itu. Lagu "Stamboel Setangan Jang Hilang" dinyanyikan secara lengkap.

Flashes:

NANI

Kau tidak menyesal, Dik, membunuh adikku ?
Kau tidak takut, aku lantas membencimu ?

Nani bangkit dari sujudnya. Berkali - kali tangannya mengusap lantai itu dengan sapu tangan, lantas menciumnya. Wajahnya mendongak ke Riswanda.

Nani tersenyum kecut. Menjulurkan tangan untuk minta bantuan Riswanda agar bisa berdiri. Nani menggenggam tangan anak muda itu dengan kuat. Sedangkan Riswanda nampak begitu gugup.

Cut to:

**EXT. HALAMAN DEPAN MARKAS DI KOTA ATAS –
MALAM**

Sebuah mobil masuk pekarangan, setelah sebelumnya dibukakan pintu oleh petugas. Nani dikawal Riswanda, seorang anggota laskar pemuda terlebih dahulu turun dari mobil.

Wargolo, Saroso, dan sejumlah anggota kelompok pergerakan tengah memperbincangkan sebuah kertas peta di teras markas. Ketika rombongan Nani melewati, pembicaraan mereka terhenti.

SAROSO

Sssssstttt

(Melirik ke rombongan Nani)

WARGOLO

Sejumlah anggota Laskar Pemuda
merencanakan
bertemu Gubernur besok pagi. Para pemuda
akan mendesak kejelasan sikap Gubernur.

SAROSO

Percuma saja kita berjuang kalau Gubernur
tetap memberi angin pada Dai Nipon.

WARGOLO

Masih ada satu kartu kunci seandainya
Gubernur
tidak sepakat dengan sikap kita.

BEBERAPA ORANG

Apa??

SAROSO

Besar kemungkinan Sekutu akan
mendarat di Pelabuhan Jakarta besok pagi.

*Yang lain melongo terkejut, namun penuh harap.
Musik*

Cut to:

INT. RUANG DALAM MARKAS – MALAM

Nani tidur di balai - balai kecil di ruangan itu. Ia tak begitu mengambil reaksi ketika Riswanda membuka pintu, dan membawa nampan berisi makanan dan minuman yang ia letakkan di meja. Sementara perbincangan Wargolo cs di teras depan, sayup - sayup masih terdengar.

RISWANDA

Mereka sedang bermimpi
tentang kemerdekaan abadi.
(Menuangkan teh di cangkir)

Selamat istirahat ya, Mbak.

Riswanda berlalu dan menutup kembali pintu ruangan itu, dengan menguncinya dari luar. Wajah Nani semakin kusut.

NANI

(VO - Dalam hati)

Fred liston. Apakah janjinya benar-benar nyata?
Kapal sekutu akan mendarat di Pelabuhan
Jakarta,
akankah Fred menjemputku? Aku bayangkan ia
seorang perwira Inggris yang gagah perkasa.
Dari surat – suratnya aku menduga, ia seorang
yang lembut dan bertanggung jawab.
Oh, Fred Liston, Fred Liston!

Dissolve to:

Beberapa lembar surat berbahasa Inggris, dengan kop surat
NICA dari Fred Liston terjatuh (Slow Motion) di sebuah meja.

Fade Out.

Fade In:

EXT. KAWASAN JALAN CANDI – MALAM

Wargolo, Saroso dan seorang pemuda menaiki sepeda dengan tergesa. Tepat di pertigaan, mereka berpecah. Wargolo memperlambat sepedanya di depan sebuah rumah. Kemudian memberi tanda dengan siulan rahasia. Setelah itu melemparkan sebuah gulungan kertas tepat di depan pintu rumah tersebut.

Sejumlah pemuda di dalam rumah, begitu mendengar siulan rahasia tadi langsung bereaksi. Salah satu dari mereka membuka gorden, buru - buru membuka pintu dan mengambil gulungan kertas itu. Mereka masuk kembali, membentangkan gulungan kertas itu di bawah lampu. Isi kertas tersebut bertuliskan : "Pertemoean di Du Pavillon, besok pagi!"

Saroso membunyikan bel sepedanya secara khas di sebuah rumah. Kemudian melempar gulungan, dan beberapa pemuda keluar memungutnya. Lantas membukanya dan manggut-manggut.

Sebuah mobil patroli Jepang bergerak dari kejauhan. Dari arah berlawanan, Riswanda mengendarai sepeda. Melihat mobil itu, ia langsung menikungkan sepedanya ke kiri dan berlindung di pepohonan. Begitu mobil melintas, ia kayuh kembali sepeda itu sembari menyuarakan bunyi kucing. Ia lemparkan gulungan kertas di sebuah rumah. Lantas ia kayuh sepedanya agak cepat.

Cut to.

INT. DALAM GUDANG BOEN KIAT – MALAM

Boen Kiat, Tukang Becak, Pakde dan sejumlah kuli berkumpul di gudang. Rupanya sebuah pertemuan rahasia dan sangat tertutup.

BOEN KIAT

Kita bagi - bagi beras di gudang ini kepada rakyat dan para pemuda. Besok pagi sekutu akan tiba, dan Jepang pasti menyerah.

Yang lain segera bersih gudang, dan membagi - bagi beras Boen Kiat dalam kantung - kantung kecil. Pakde mendekati Boen Kiat dengan hati - hati.

PAKDE

Kita masih punya tugas dari Denmas Toeloes, lho.

BOEN KIAT

Alaaa, Nani pasti diamankan para pemuda. Tidak usah dicari-lah.

Pakde berfikir sejenak, kemudian mengangguk - angguk.

Cut to:

EXT. SEBUAH GANG RAHASIA – MALAM

Di salah satu gang yang sepi dan buntu, terjadi pertemuan rahasia antara Laskar Pemuda dan Tukang Becak. Sejumlah kelompok pemuda secara mengejutkan menerima kiriman bingkisan dari Tukang Becak tersebut. Digambarkan, suasananya sangat genting dan tegang.

Dalam Still Motion , digambarkan sejumlah poster menginformasikan gerakan Laskar Pemoeda Semarang yang kian memuncak. Juga perkiraan rencana datangnya tentara sekutu keesokan harinya.

Still Motion 1: *"Lindoengi Gubernoer Wongso dari Pentjoelikan."*

Still Motion 2: *"Sekoetoe Tiba di Semarang Beberapa Hari Lagi."*

Still Motion 3: *"Barisan Kere, Kelompok Lawang Sewoe, Dan Pemoeda Djomblang Siap Menjerboe"*

Still Motion 4: *"Merdeka Ataoe Mati!"*

Fade Out.

Fade In:

EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH MASAYA – MALAM

Masaya berdiri tegap mematung di halaman belakang rumah dinasny yang luas. Dari belakang, sosok Masaya kelihatan kukuh. Dengan sikap siaga, ia menggumamkan lagu perjuangan Jepang.

Pak Diro dengan setia menunggui Tuannya yang sedang susah hati. Berdiri di belakang Masaya dengan pandangan penuh kasihan. Usai menyanyikan lagu, masih dalam posisi semula, Masaya menitikkan air mata.

MASAYA

Diro!

PAK DIRO

Saya, Tuan.

MASAYA

Aku ingin menyampaikan sesuatu pada seseorang.

Seorang wanita yang sangat aku kagumi. Lagu - lagunya sangat aku sukai.

(Menoleh sedikit ke arah samping).

Nanti kalau aku sudah tidak ada, sampaikan ini padanya.

Merogoh sesuatu dalam saku celananya, dan diulurkan ke ke Pak Diro. Pembantu itu tergopoh - gopoh menerimanya. Sambil masih tetap menatap Masaya - San.

MASAYA

Sebagai tentara, aku bersedih, kenapa harus kalah perang. Tapi sebagai manusia, aku telah memenangkan pertarungan di sini.

(Menekan dada).

Masaya menyanyikan lagu perjuangan Jepang kembali. Suaranya lebih keras dan berani. Pak Diro hanya tergagu menyaksikan Tuannya. Berangsur - angsur tinggalkan Masaya keluar kamar. Tapi belum lebih dari lima langkah Pak Diro berjalan, sebuah letusan terdengar meledak. Ketika Pak Diro menoleh, tubuh Masaya telah tersungkur di lantai. Di balik semak taman, tidak jauh dari kamar itu, dengan bangganya Saroso meniup moncong pistol yang barusan digunakan untuk menembak perwira Jepang itu. Saroso melintas persis di depan kamera, meninggalkan tempat tersebut.

Pak Diro meratapi tubuh Tuannya. Sementara lagu perjuangan Jepang makin lama makin bersuara keras mengiringi adegan tersebut.

PAK DIRO
Tuan, oh... Tuan

Still Motion/ Mono-color

Fade Out.

Fade In:

INT. RUANG DEPAN/ DALAM MARKAS – MALAM

Kelompok Wargolo cs berkumpul lagi di ruang dalam. Mereka memperbincangkan sesuatu. Adegan ini bisa diambil dalam High Angle.

SAROSO (OS)

Tamat sudah riwayat pesta stamboel di kota ini.
(Dengan bangga mengelus moncong pistolnya).

Tuan Masaya telah mati. Pejabat Jepang itulah yang banyak memberi kesempatan sang biduan keroncong stamboel bernyanyi - nyanyi.

RISWANDA

Kau, Sar, yang membunuhnya?

Saroso mengangguk. Sambil memandangi lawan bicaranya satu persatu.

SAROSO

Aku menyelusup di rumahnya. Kutembak ia dari jarak yang sangat dekat. Ia mati seketika.

Mengusap - usapkan moncong pistolnya dengan ujung bawah baju. Sementara yang lain mencibir. Wargolo sendiri menyela omongan cukup serius.

WARGOLO

Bagaimana dengan tugas yang lain?

RISWANDA

Pemberitahuan rahasia telah menyebar.

SAROSO

Mereka bersepakat tiba di Hotel
Du Pavillon pukul 09.00.

WARGOLO

Bagus. Ada kemungkinan perundingan akan
dibatalkan, jika sekutu tidak kunjung tiba. Tapi
kita harus tetap mendesak Gubernur. Sekarang
kalian ikut saya ke Djomblang, menemui
sejumlah
perwakilan kelompok pemuda. Dan kau, Ris...
(Menunjuk Riswanda)

Jaga baik - baik biduan stamboelmu di sini.

Yang lain manggut - manggut dalam berbagai ekspresi.

*Di luar gedung markas, hujan mulai turun . Dari jendela,
jeruji - jeruji hujan nampak berkilat - kilat turun ke bawah.
Satu dua laskar pemuda yang berjaga di teras, saling
bergumam lagu - lagu cinta pada masa pergerakan. Di
sela - sela itu, mereka saling ngobrol.*

*Riswanda membawa sebuah nampan berisi makanan penuh.
Ia membuka kunci pintu ruangan tempat Nani disekap.
Meletakkan makanan di meja dan mempersilakan Nani
makan.*

High Angle:

*Nani dan Riswanda duduk se-meja. Terlihat pula kipas angin
besar dan lampu gantung
dari ketinggian atap. Riswanda menatap wajah Nani.*

RISWANDA

Silakan cicipi menu dapur umum kami.

NANI

Kau pintar sekali melayani wanita.

RISWANDA

Ayah saya koki hotel Du Pavillon. Sejak hotel itu diduduki Jepang, ayah langsung keluar. Ia memilih menjadi juru masak di dapur umum para pemuda pergerakan.

(Menatap Nani tanpa berkedip).

Enak ya jadi seorang biduan. Selalu mendapat kehormatan tinggi di mana - mana.

NANI

Tidak selalu. Buktinya sekarang aku jadi tahanan kalian.

(sambil senyum)

Perbincangan terhenti, karena dari luar terdengar teriakan penjaga piket.

PEMUDA 1

Awasss, mobil Jepang datang!!!

Beberapa ledakan meletus. Disusul lolong panjang kesakitan. Riswanda langsung mematikan lampu listrik di depannya. Mengintip dari celah jendela, menyergap tubuh Nani hingga menyudut ke dinding yang lain.

Sebuah mobil jeep bermuatan beberapa orang masuk ke pekarangan markas. Cahayanya menabrak segala penjuru dan terkesan angkuh.

Dengan gugup, Riswanda berusaha menangkap Nani dari belakang, sambil memoncongkan senjatanya ke celah jendela. Kemudian menggelandang tubuh Nani keluar ruangan dari celah pintu yang telah dipersiapkan.

Nani dibawa menuruni tangga bawah tanah. Riswanda melepaskan sekapan itu ketika telah berhasil mengatasi keadaan.

RISWANDA

Untuk sementara Mbak aman di sini. Jangan kemana – mana sebelum saya kembali.

NANI

Hendak kemana kau, Dik?

RISWANDA

Mengintai. Siapa tahu benar-benar gawat.

Tubuh Riswanda meloncat menaiki tangga itu kembali. Nani dibiarkan gelisah di ruangan bawah tanah tersebut. Di ruangan yang lain, Riswanda melompati sebuah jendela kecil.

Wajah nani gelisah, tegang dan ketakutan. Suara serentetan tembakan terdengar di luar. Nani memejamkan mata, sambil bibirnya bergumam.

NANI

Duh, Gusti.

Suara beberapa pasang sepatu terdengar menapaki lantai atas. Seolah --menuruni tangga ruang bawah tanah. Tapi suara derap sepatu itu akhirnya berhenti sebatas pintu.

Close Up:

Sepatu sejumlah tentara berhenti di depan pintu. Barisan itu berbalik arah meninggalkan arah pintu tadi.

Nani di ruangan bawah tanah, berkali - kali memejamkan mata tanda takut. Setengah berdesis, ia gumamkan nama Riswanda berkali - kali.

NANI

Ris.... Riswandaa....di mana kau, Dik ????

Cut to:

EXT. BELAKANG GEDUNG MARKAS – MALAM

Riswanda meloncat dari jendela, kemudian keluar menyamping. Dengan keberanian khas pejuang muda, ia langsung berlari menjauh dari markas.

Dengan jalan merunduk - runduk, tubuhnya jatuh di balik pohon besar, lantas mengarahkan moncong senjatanya ke arah markas.

Cut to:

INT. SEBUAH RUANG DI DALAM MARKAS – MALAM

Close Up/ Zoom Out:

Beberapa pasang kaki pasukan militer Jepang dengan suara berderap melintas di lorong gedung. Berhenti sejenak ketika sampai di sebuah pintu. Salah seorang dari mereka membuka pintu, ketika tak ditemui siapa pun, mereka terus berjalan ke arah lain.

Medium Shot/ Zoom In :

Wajah Nani kian gelisah. Ditimpa cahaya lampu dari ruang sebelah, wajahnya terlihat cuma setengah. Dua letusan

peluru masih terdengar di luar. Nani tambah gelisah saja, ia menggigit kuku tangannya tanda ketakutan.

Cut to:

EXT. DEPAN GEDUNG MARKAS – MALAM

Pemuda 1 dan Pemuda 2 yang piket jaga di luar, bersembunyi di balik dinding kumuh bangunan lain. Mereka masih bersiaga, menanti gerakan para serdadu Jepang.

Akhirnya terjadi kontak senjata antara sejumlah tentara tak diundang itu dengan Pemuda 1 dan Pemuda 2 yang kini lari tunggang langgang meninggalkan markas. Sumpah serapah para serdadu Jepang pun terdengar.

Riswanda memuntahkan beberapa tembakan tepat ke arah tentara yang kini menguasai markas. Kemudian menyelinap dan mencari jalan kembali ke markas. Para tentara Jepang dengan Jeep-nya meninggalkan halaman markas, sembari menguber Pemuda 1 dan Pemuda 2.

Di ruangan bawah tanah, Nani masih ketakutan, meski Riswanda telah kembali di ruangan itu lewat jendela samping. Keterkejutan Nani dibarengi gerakan spontan memeluk Riswanda.

NANI

Aku takut, dik.

Riswanda membalas pelukan Nani, sembari tangannya membelai rambut halus itu, dan mencium ubun-ubunnya.

RISWANDA

Mereka sudah pergi, Mbak.

Yang mbak takutkan sudah berlalu.

Untuk beberapa lama Nani tenggelam di pelukan Riswanda. Wajahnya tengadah sesaat, dan mereka saling berhadapan. Keduanya tenggelam dalam getaran rasa yang aneh. Kepala Nani pun tenggelam lagi di dada Riswanda.

NANI

Belum, Dik.

(Menyapu pandang sekitar ruang).

Masih kudengus bau keringat
tidak sedap di sekitar sini.

Belum sempat berpikir lama, mendadak ada suara menyahut dari arah pintu, yang ternyata RM Toeloos.

RM TOELOES

Tajam benar indera penciumanmu, Jeng Nan.

Nani dan Riswanda terkejut.

RM Toeloos berdiri tegak di mulut pintu dengan senjata api terarah ke arah keduanya. Di belakang Toeloos, dua tentara Jepang mengawal.

Musik.

Fade out.

EXT. TERAS GEDUNG MARKAS – MALAM

Pemuda 1, pemuda 2 dan Riswanda terduduk di teras markas dalam keadaan tubuh terikat. RM Toeloos dan sejumlah tentara Jepang bersiap membawa Nani dengan Jeep militernya.

Tangan Nani dalam keadaan terikat ke belakang. Ia masih berdiri memandangi Riswanda cs dengan pikiran kacau.

RM TOELOES

Cinta itu meracuni ya, Jeng Nan?!

NANI

Dari siapa Mas Toeloes tahu saya di sini?

Riswanda meronta, tapi tendangan sepatu Jepang lebih dahulu mendarat di tengkuknya. Ia tak berkutik.

RM TOELOES

Lolos saja pistolmu, anak muda. Kuberi kesempatan adu tembak denganku

(Mengalihkan perhatiannya ke Nani).

Wajahmu kelihatan cantik, Jeng Nan.

Nani melengos.

NANI

Anak muda itu cuma menjalankan tugas.

RM Toeloes tersenyum sinis. Matanya masih menyala. Lantas berjalan mendekati Riswanda.

RM TOELOES

Namamu Riswanda, kan?

(Mencekal rambut Riswanda dan menjambaknya).

Kau pilih mati atau kubawa Jeng Nani-ku ini pulang??

Riswanda menatap wajah RM Toeloes dengan kesan menantang. Sementara Toeloes menunjukkan sikap marah besarnya. Ia berjalan agak jauh, dan memoncongkan senjatanya tepat di sebuah foto wargolo cs terletak di atas kepala Riswanda.

Peluru itu diletuskan, hingga yang lain terperanjat.

RM TOELOES

Jangan kau sakiti ikan mas indahku di tempat ini.
Udara di sini terlalu apek dan kotor.

Tangannya mengelus ke dahi, tapi Nani menghindar dari elusan itu. Dengan paksa, RM Toeloos menyeret Nani ke mobil. Masih sempat ia berhenti, berbalik menghadap Riswanda.

RM TOELOES

Salam buat pimpinanmu. Sekali waktu,
mampirlah
ke rumah. Kuundang minum bersama sembari
menikmati kue Putu Mayang. Atau undanglah
aku kemari. Akan kukirim berkarung beras dan
lauk - pauk!!

Close Up:

Riswanda menggeram dan meludah ke tanah. Mobil jeep menderu meninggalkan halaman gedung markas.

Fade out.

INT. RUMAH RM TOELOES - MALAM.

Suasana ruangan kembali semarak. Pakde, Boen Kiat dan sejumlah orang berkumpul untuk latihan. Mereka menyambut suka-cita kehadiran kembali Nani.

Boen Kiat pura - pura gembira, meski sebenarnya mulai tidak simpatik terhadap sikap Toeloos. Nani berdiri di tengah - tengah mereka bersiap menyanyi. RM Toeloos, seperti biasa duduk di kursi santainya, menyedot pipa dan menyanding minuman keras di meja samping.

RM TOELOES
Sudah siap, Jeng Nan?

Nani tidak bereaksi. Pakde langsung memberi aba - aba para pemain menyanyikan lagu "Stamboel Maen Mata"

Lyriknya:

*Maen mata, oh, maen mata
Dengan si dia di djalan raja
Laloe-lalang andong dan delman,
Boenjikan lontjeng dan soewara pedati*

*Di hati ini, oh, Dewa Asmara
Ingin terbang di langit raja
Denganmoe, doehai tjinta membara
Menjibak awan di kedjaoehan*

*Maen mata, oh, maen mata
Ternjata indah, oh, maen mata
Dada berdegoep, djiwa melamboeng
Di awang - awang, oh, maen mata...*

RM Toeloes mengangguk - angguk senang. Dengan setengah mabok, ia berdiri dan berjoget sambil ikut menyanyi. Pakde semakin bersemangat memainkan melodi gitarnya. Yang lain bersorak - sorak kegirangan.

Boen Kiat diam - diam merasa tegang. Perlahan beringsut meninggalkan tempat itu. Melewati ruang dalam, dan berjalan agak cepat. Dari kejauhan, lagu "Stamboel Maen Mata" masih terdengar.

Di ruang latihan, RM Toeloes masih bersuka - cita. Begitu lagu selesai, Nani langsung bersiap meninggalkan tempat tersebut. Masuk ke ruang dalam untuk berdandan.

Cut to.

INT. RUANG DALAM RM TOELOES – MALAM

Setengah berlari Nani menjatuhkan tubuhnya ke kursi rias. Ia kedapatan menangis ketika RM Toeloes menyusul ke dalam. Laki-laki itu tak berani mendekat dan hanya berdiri di mulut pintu.

NANI

Rasanya, ingin sekali aku berhenti menyanyi.
Tapi takut pada Kangmas. Karena aku
terlalu berhutang budi...

RM TOELOES

Jeng....

(Menunduk sejenak, menatap Nani dari cermin)

Pulau Jawa ini seolah sudah hampir karam.
Tapi suaramu, lagu - lagumu, tidak akan pernah
hanyut di dasar laut.

(Mendekat ke Nani).

Lagu - lagu ciptaanku akan abadi lewat
harum nafasmu. Bahkan setelah perang
berakhir.

Ketika Republik ini membangun dirinya sendiri,
kau akan tetap menjadi biduan pujaan.

NANI

Itu tidak mungkin. Semua orang
akan mencemooh dan menghinaku.

RM TOELOES

Siapa bilang? Siapa berani begitu terhadap
Jeng Nan-ku? Apakah Raden Mas Toeloes
sudah tidak sekuat dulu lagi?

(Menuju jendela, memandang keluar).

Tidak akan kubiarkan burung pipitku terkapar
sia-sia. Toeloes masih sanggup membeli
Pulau Jawa ini berikut isinya.

NANI

Di mata para pemuda, tak ubahnya
aku seorang pengkhianat.

*Rm Toeloes mendekat dan berusaha memeluk. Nani
mengelak.*

RM TOELOES

Aku kangen sekali, Jeng.

NANI

Ahhh...

(Mendesah dan mengelak).

RM TOELOES

Beberapa malam ini aku tidak tidur.
Yang kupikirkan cuma kau.

(Setengah berbisik).

NANI

Jangan, Kangmas.

RM TOELOES

Kucing - kucing kita juga tidak tidur lho, Jeng.

Nani melengos, menahan senyum.

RM TOELOES

Jangan tidak percaya, ini Kangmas bicara
sungguh - sungguh. Tenan, kok.

RM Toeloes turut tersenyum, kian memeluk erat Nani. Yang dipeluk tidak kuat menahan ketawa. Suara cekikikan Nani dan RM Toeloes makin terdengar "mesum."

Cut to:

EXT. SEBUAH GANG – MALAM

Boen Kiat berjalan cepat. Sambil kepalanya berkali - kali menggeleng. Sepanjang perjalanan ia menyedot cerutu besar untuk meredam gelisah. Masih terngiang di telinganya, percakapan dengan RM Toeloes.

RM TOELOES (VO)

Bagaimana dengan Nani, Boen Kiat?

BOEN KIAT (VO)

Ia wanita yang teguh, Denmas.

Ia pintar, manis tapi berbahaya....

Flashes.

Back to:

Percakapan masa lalu Boen Kiat dan istri.

BOEN KIAT

Menyesal aku mengenal Raden Mas Toeloes.

Urusan ini bisa mencelakakan. Orang - orang

Republik bisa menyeretnya, para pejabat Jepang

pun mulai susah percaya padanya.

ISTRI

Jangan sampai kita terseret lho, Pah...

BOEN KIAT

Mau tidak mau. Apalagi sekarang

tergila - gila sama biduan stamboel...

Adegan lanjutan, Boen Kiat masih berjalan cepat, dan berakhir menuju gubug si Tukang Becak.

Cut to:

INT. GUBUG TUKANG BECAK – MALAM

Tukang Becak tengah sibuk meruncingkan sebilah bambu, ketika Boen Kiat datang. Keduanya nampak berembug, seolah bersepakat pergi bersama. Mereka pergi meninggalkan gubug dengan berjalan kaki.

Cut to:

EXT. KAWASAN GEDUNG TUA – MALAM

Boen Kiat dan Tukang Becak berjalan tergesa-gesa. Mendadak dari arah berlawanan, mobil Wargolo cs melaju cepat, berhenti tepat di depan keduanya. Cahaya mobil itu demikian kuatnya, hingga menyilaukan mata Boen Kiat dan Tukang Becak.

Saroso terlebih dahulu turun dari mobil. Disusul Riswanda dan sejumlah pemuda. Wargolo cuma duduk tenang di belakang kemudi, ia mengawasi para anak buahnya dalam bertindak.

SAROSO

Ikut kami, tunjukkan di mana Toeloes.

Keduanya langsung masuk ke mobil yang kemudian berlari kencang. Melewati gedung-gedung tua dengan tembok kusam. Di sana-sini terlihat coretan – coretan protes, salah satunya berbunyi:

Awas, Andjing NICA!

Cut to:

EXT. JALANAN RAYA SENYAP – MALAM

Mobil Wargolo cs melintas cepat. Debu - debu di sekitarnya saling beterbangan. Wargolo cs menyanyikan lagu "Gambang Semarang" secara tidak beraturan.

Cut to:

EXT. DEPAN HALAMAN SANDENBU – MALAM

Sejumlah tentara Jepang berbaris di lapangan dengan senjata teracung dan siap di muntahkan. Sasarannya adalah tiga pemuda pergerakan yang kini matanya tertutup rapat dengan tangan terikat pada tiang.

Wajah tiga pemuda itu nampak pasrah. Tidak lama kemudian, secara bersamaan sejumlah letusan peluru terdengar. Ketiga pemuda itu terpakar sudah.

Adegan pasca eksekusi ini bisa didramatisir sedemikian rupa dengan terdengarnya musik serupa "requem" kematian.

Dissolve to:

EXT. HALAMAN RUMAH RM TOELOES – MALAM

Mobil Wargolo cs berhenti secara kasar, menabrak pintu pagar rumah RM Toeloes. Mereka langsung merangsak keluar, melakukan penyergapan terhadap rumah itu.

Cut to.

INT. RUANG DALAM RM TOELOES – MALAM

Nani dan RM Toeloos tiduran di ranjang. Ketika mendengar ribut - ribut di luar, Toeloos langsung bangkit. Ia mengambil senapannya dari balik bantal. Nani pun turut panik.

NANI

Kangmas...

RM TOELOES

Tenanglah, Jeng!

(Bangkit dari ranjang, mengintip di balik gorden jendela. Menatap ke Nani seperti minta persetujuan).

Mereka datang lagi

NANI

Siapa mereka?

RM TOELOES

Anak-anak tidak tahu sopan.

Cut to:

INT. RUANG TENGAH RM TOELOES – MALAM

Wargolo cs telah menguasai rumah RM Toeloos. Beberapa pemain keroncong yang masih di sana langsung menyerah. Wargolo, Saroso dan Riswanda, dengan senjata lengkap menuju kamar RM Toeloos. Mereka menggedor - gedor pintu yang semula terkunci.

SAROSO

Heii, Toeloes! Buka pintunya!!!

RM Toeloes tambah ketakutan. Berkali - kali melihat ke Nani. Wanita itu akhirnya mengangguk. Setengah ragu dibukanya pintu. Begitu terbuka, RM Toeloes angkat tangan dan menjatuhkan senjata.

Wajah Riswanda berbinar. Muka Nani tidak kalah gembira. RM Toeloes lantas digelandang keluar seperti pencuri.

WARGOLO

Kelompok Lawang Sewoe tidak pernah
menampik
undangan. Kami berterima kasih atas kunjungan
Raden Toeloes di markas kami. Inilah balasan
kunjungan Sampeyan.
(Sambil melingkarkan tali ke tubuh RM Toeloes).

Di depan pintu, berdiri Boen Kiat dan Tukang Becak. Melihat itu, RM Toeloes terheran - heran.

RM TOELOES

Boen Kiat... Kau ...

Boen kiat tak sanggup memandang RM Toeloes. Wajahnya melengos ke samping.

Cut to:

EXT. MARKAS WARGOLO CS – MALAM

Long Shot/ Zoom In :

Gedung markas Wargolo cs terlihat angker dan tua. Suara gedebag - gedebag dan aduhan RM Toeloes terdengar hingga di luar. Rupanya ia sedang dihajar habis.

Cut to:

INT. RUANG DALAM MARKAS – MALAM

Tubuh RM Toeloes terbanting ke lantai. Begitu hendak bangkit, sebuah tendangan menyambutnya. Ia pun oleng lagi. Bertubi - tubi, tangan - tangan kekar para pemuda menghantam wajahnya.

Nani, Boen Kiat dan Tukang Becak menyaksikan pemandangan itu penuh haru. Bahkan mata Nani nampak berkaca - kaca. Tak tega menyaksikan adegan tersebut, Nani meninggalkan ruangan.

Cut to:

EXT. HALAMAN MARKAS – MALAM

Sejumlah pemuda piket dikejutkan oleh isak tangis Nani yang muncul mendadak di halaman itu. Setengah berlari, Nani menuju ke tengah halaman, di sana wajahnya tengadah ke atas. Dalam posisi terduduk di tanah, sembari Nani menjambak rambutnya sendiri.

Riswanda yang berusaha mengejar hingga teras tidak melanjutkan langkahnya.

NANI (OS)

Gusti allah.....

(Menangis)

Lakon apa yang sedang kusaksikan sekarang ini?

Sebenci - bencinya aku pada Kangmas Toeloes, Sekeji-kejinya ia padaku, tidak tega rasanya melihat

ia kesakitan seperti ini. Hentikan siksaan itu, Dik.
(Ke Riswanda)

Obati dia!
Hatinya mungkin busuk, tapi raganya tidak
harus menanggung kebusukan itu.

*Isak Nani makin menjadi, kata - katanya terdengar
melemah. Seperti bicara dengan diri sendiri, Nani tetap
berceloteh. Tangannya meninju tanah berkali - kali.*

NANI

Apa kalian juga percaya.... kalau aku
membenci dia? Apa kalian juga percaya,
kalau aku korban kelicikannya? Aku tidak tega,
melihat manusia diperlakukan seperti tikus
di dalam got. Ia masih bisa diajak bicara....

*Riswanda perlahan - lahan mendekati Nani. Belum sampai
beberapa langkah, ia malah berlari cepat menuju teras
markas.*

RISWANDA

Bangsaaaattttt !!!!!

Musik.
Fade out:

INT. RUMAH MASAYA – MALAM

*Ruangan ini sudah penuh orang. Kebanyakan para tentara
Jepang. Mereka sibuk mengurus jenazah Masaya yang
barusan mati tertembak.*

*Jenazah itu dibaringkan di tengah - tengah ruangan
dengan pelaksanaan ritual khas Jepang. Di depan peti, foto*

Almarhum diletakkan dalam pose gagah. Para tentara sebagian duduk melingkar.

Pak Diro berjongkok agak memisah dari para tamu. Ia duduk di dekat mulut pintu dengan wajah pilu.

PAK DIRO

(VO/ Bicara dalam hati)

Dua hari yang lalu, ia minta dibuatkan kopi yang pahit. Tapi tidak diminum. Malamnya Tuan memanggilku, mengajak ngobrol di kamarnya.

Baru sekali itu Tuan Masaya mengaku tidak bisa tidur.

Adegan dialihkan pada sejumlah tentara yang menaruh sikap hormat di depan jenazah.

PAK DIRO

(Cont-VO/ Bicara dalam hati)

Ia mengaku hidupnya kosong. Ia sering bercerita tentang keluarganya di Kyoto. Ia mengaku sering rindu pada anak istrinya. Di saat lain, Tuan Masaya sering memuji - muji Nani, biduan stamboel pujaannya. Dan lagu - lagu Nani selalu dihafal dan dimasukkan di alat rekaman. Ia benar - benar mati sebagai seorang kesatria. Tapi di mata rakyat negeri ini, ia tetaplah penjajah.

Keramaian di ruangan itu masih belum surut. Bahkan bertambah riuh.

PAK DIRO
(Cont-VO/ Bicara dalam hati)

Beberapa hari lagi, anak istrinya pasti menerima berita ini. Mereka akan sangat bersedih.

Dari teras belakang rumah, ranting - ranting yang kering, nampak bergoyang pelan diterpa angin. Di latar belakangnya, bulan separoh bercahaya di kejauhan. Suasana tintrim dan mencekam.

Musik.

Fade out:

INT. MARKAS WARGOLO CS – MALAM

Di ruangan itu hanya ada RM Toeloes dan Nani. Muka RM Toeloes nampak lebam, sebagian matanya memejam. Nampaknya ia sedang menahan sakit yang amat sangat. Sementara Nani dengan mata bekas tangisan memandangi berlama-lama kondisi RM Toeloes yang sangat memilukan itu. Nani berdiri di pojok ruangan, sedangkan RM Toeloes tiduran lemah di sebuah amben.

Big Close Up:

Mata Nani menerawang, seolah membayangkan suatu pikiran.

LISTON (VO)
(Bahasa Inggris)

Kalau Sekutu jadi mendarat di Semarang, sebaiknya kau segera ikut kami. Seorang wanita sepertimu, teramat sayang kalau harus hidup di tengah - tengah perang. Berperang memang mulia, tapi itu bukan jalan yang direstui banyak orang....

Wajah Nani miring ke kiri. Bibirnya digigit pelan.

RM Toeloes menyebut nama "Jeng Nan," berkali – kali, meski kurang jelas.

Cut to:

INT. RUANG LAIN GEDUNG MARKAS – MALAM

Kelompok Lawang Sewoe tengah melakukan pertemuan. Wargolo, Riswanda, Saroso dan sejumlah anggota pergerakan lainnya turut berkumpul. Boen Kiat, Tukang Becak dan Pakde turut dilibatkan.

WARGOLO

Jangan lupa rencana rapat besok pagi.

SAROSO

Aku sangsi, War, Gubernur akan mendukung gagasan kita.

WARGOLO

Jangan putus asa dulu. Kesempatan ini harus kita ambil. Begitu masuk informasi sekutu tiba di Semarang, kita bikin habis forum perundingan Hotel Du Pavillon.

RISWANDA

Mas, siapa sebenarnya yang paling bertanggung jawab atas perundingan di Hotel Du Pavillon ?

Wargolo mengeluarkan sejumlah lembaran. Dibentang ke meja dan membacanya.

WARGOLO

Intinya, besok itu kaum pergerakan segera mendesak agar Jepang menyerahkan seluruh senjatanya kepada Republik.

Wargolo meletakkan lembaran itu di meja, kemudian memandang peserta forum satu-persatu dengan serius.

WARGOLO

Dalam perundingan itu sudah kita atur, sekutu akan menjadi saksi. Tapi saya memperkirakan, Jepang tidak semudah itu mau menyerah. Nah, kedatangan kita di sana mewakili sejumlah kelompok pemuda. Kita dorong agar Pemerintah tidak mudah mengalah.

Suasana hening untuk beberapa lama. Asap rokok pun mengepul di ruangan itu. Tiba - tiba Saroso mengangkat tangan dan bicara lantang.

SAROSO

Begini, War. Sebenarnya ini masalah sepele. Mau kita apakan dua sandera di kamar sebelah itu ???

Riswanda mulai gelisah.

WARGOLO

Terserah kalian sajalah. Dihabisi atau dilepas, itu sudah tidak penting lagi.

SAROSO

Jangan begitu, War ! Ini bisa membahayakan kita. Si Toeloes itu terutama.

Wargolo mengkucak - kucak matanya. Yang lain menunggu jawaban.

WARGOLO

Kalau kalian setuju....
(Berhenti sejenak)

Si Nani bisa kita rekrut. Ia perempuan yang cerdas, banyak informasinya, terutama soal para pejabat Kotapraja dan petinggi Dai Nipon.

SAROSO

Saya sih tidak keberatan. Untuk Toeloes, terus terang perlu dipikir matang.

RISWANDA

Serahkan saja Raden Toeloes pada Mbak Nani. Ia tahu bagaimana cara tepat memperlakukan Cecunguk itu.

Boen Kiat nampak khawatir dengan kepercayaan para anak muda itu terhadap Nani.

Musik
Cut to:

INT. GUBUG TUKANG BECAK – MALAM

Gubug itu mencerminkan suasana khas orang miskin pada masa itu. Ada satu dua buku tebal yang tergeletak di meja lusuh tersebut. Boen Kiat masih gelisah. Didekatkan wajahnya ke teplok yang terletak di atas meja. Si Tukang Becak pun mempersiapkan kopi.

BOEN KIAT

Sarpin...

Aku kok punya firasat buruk ya,
kalau Nani itu bukan orang baik - baik.

Tukang Becak berhenti menuang kopi di gelas. Tidak bisa menyembunyikan kegusarannya.

Cut to:

INT. RUANG PERTEMUAN MARKAS– MALAM

Nani, Wargolo, Riswanda dan Saroso duduk saling berhadapan. Dengan wajah tersipu, Nani duduk di tengah mereka, seolah memimpin.

NANI

Saya tidak mengira kalau dipercaya sebesar ini.
Saya ini cuma seorang Biduan Stamboel lho,

Dik.

Saya tidak paham politik. Yang saya tahu,
bagaimana
agar terus menyanyi dan mendapat duit.

Yang diajak bicara tersenyum lega. Terutama Wargolo, tawanya justru meledak.

WARGOLO

(Sambil ketawa)

Maafkan kami, kalau selama ini
terlalu menaruh curiga. Soalnya

NANI

Ah, tidak apa-apa, tidak apa-apa....

Berkata begitu, sambil Nani melirik nakal. Yang lain cuma senyum - senyum.

Cut to:

INT. GEDUNG PERCETAKAN KORAN – MALAM

Suasana sibuk di percetakan koran "Sinar Baroe." Seorang pekerja, mengambil salah satu koran hasil cetakan, kemudian melihatnya.

Close Up:

Judul utama media itu berbunyi:

"Sekoetoe Tiba di Semarang Ini Hari."

Dissolve to:

Mesin cetak koran berputar kencang.

Dsissolve to:

EXT. JALAN RAYA – SIANG

Adegan emosi sejumlah pemuda yang berteriak - teriak merdeka di atas truk. Mereka saling meneriakkan yel-yel anti Jepang dan terkesan beringas.

Perlahan - lahan suara Nani secara menjadi latar belakang terhadap adegan itu. Nani menyanyikan lagu "Stamboel Memendam Loeka."

Lyriknya:

*Memendam loeka, di dalam djiwa
Adoeh merana, Toeana
Sahabat pergi, kekasih lari
Tinggalkoe seorang diri*

*Rindoe bersama, ketika doeloe
Kita bersatoe padoe
Kini t'lah hilang, tinggal kenangan
Terkoehoer hilang*

Reff: *Moengkinkah masih kau ingat akoe
Yang doeloe mentjoetjikan bajoemoe
Berloemoer darah karena peloeroe
Merobek dadamoe?*

*Djiwakoe loeka, robek menganga
Tiada obat, Toean
Siapa berani datang padakoe
Membaloet pedih perih hatikoe*

*La la la la la.....
La la la la la*

Dissolve to:

INT. RUANG DALAM MARKAS – MALAM

*Dengan muka yang sembab dan kesehatan yang payah, RM
Toeloes menerima suapan Nani. Hatinya sangat terlonjak.*

Dissolve to.

EXT. PANTAI SEMARANG – MALAM

*Ombak bergulung - gulung di Pantai Semarang malam hari.
Cahaya rembulan jatuh tepat di titik cakrawala,
memantulkan cahayanya berpendar - pendar. Satu dua
ombak saling kejar mengejar hingga ke tepi.*

NANI (VO)

Aku telah berhasil menguasai kelompok Lawang
Sewoe.

Perlahan - lahan, telah pula kusaksikan
kehancuran
Raden Mas Toeloes. Benar kata Toeloes, Pulau
Jawa
mulai hampir tenggelam. Setengah darinya bahkan
bongkah dan merekah...

Slow Motion :

Setangkai dahan terjatuh di kecipak air pantai. Airnya menciprat ke berbagai arah. Dahan itu teronggok kesepian, terseret ke tengah oleh gedebur ombak.

Dissolve to:

EXT. LAUT LEPAS PANTAI UTARA – PAGI

Matahari terbit hampir penuh di laut timur sana. Cahayanya kemerah - merahan. Deru ombak bergulung - gulung tinggi, seakan hendak menelan Pulau Jawa. Dalam suasana temaram itu, dimunculkan title:

Semarang, 19 oktober 1945

Sebuah kapal terlihat dalam bentuk silhuet, menutupi sebagian cahaya matahari. Semakin lama, cahaya mentari kian terang, dan kapal itu makin mendekat. Akhirnya terlihat sebagai kapal perang Sekutu, dengan benderanya yang berkibar - kibar gagah.

Cut to:

EXT. GELADAK KAPAL – PAGI

Fred Liston berdiri dengan sikap berwibawa, menyaksikan Kota Semarang dari kejauhan. Sesekali ia incar lubang

keker tepat di mata. Kegagahan Fred ditampakkan dengan tanda kepangkatannya yang menempel di seragam militernya.

Seorang tentara menghampirinya. Ia menunjuk sesuatu di kejauhan. Fred Liston cuma mengangguk - angguk. Pantai Semarang masih terlihat jauh dari kapal ini.

Kapal besar itu menyibak air laut hingga menimbulkan belahan - belahan ombak di bawahnya. Dari bagian perut kapal terbaca huruf: HMS GLENROY, nama kapal pengangkut para sekutu ini.

Cut to:

EXT. DEPAN HOTEL DU PAVILLON – PAGI

Massa pemuda tumpah di sana, sebagian membawa poster - poster nama kelompok masing - masing. Di antaranya: Kelompok Lawang Sewoe, Barisan Kere, Kelompok Djomblang, Kelompok Pemoeda Kampoeng Batik, dll.

Wargolo menerabas di antara barisan orang - orang. Ia mencari-cari Saroso.

WARGOLO

Sekutu telah merapat di Semarang.

Tidak ada perundingan hari ini.

Saroso melongo, namun kegirangan. Ia langsung meloncat, meninggalkan barisan. Yang lain terheran - heran.

SESEORANG

Ada apa, Sar?

SAROSO

Sekutu datang! Jepang pasti menyerah.

*Orang - orang ikut ribut dan berorak - sorak merdeka.
Dari sudut yang lain, Riswanda berdiri di sebuah pagar. Ia
berteriak-teriak di depan kerumunan orang-orang.*

RISWANDA

*Tidak ada perundingan hari ini. Sekutu
telah tiba, Jepang pasti menyerah!!!!*

YANG LAIN

Horrrreee!!! Merdeka!!

Cut to:

EXT. SUNGAI BANJIR KANAL – PAGI

*Air sungai berwarna kecokelat - cokelatan nampak bergolak.
Bergulung - gulung sampah terlihat diseret arus air yang
besar itu.*

Cut to.

EXT. SUDUT - SUDUT KOTA – PAGI

*Jalanan di sekitar gedung tua masih lengang. Satu dua
pemuda terlihat naik sepeda dengan senjata di pinggang.*

*Di beberapa sudut kotan, sejumlah Tentara Jepang
dikumpulkan, senjatanya dilucuti oleh tentara - tentara
pribumi. Satu dua tentara sekutu hanya mengawasi dari
kejauhan.*

Slow Motion:

*Seorang tentara Jepang lari tunggang langgang di sebuah
gedung tua, hingga akhirnya terkapar saat punggungnya
tertembus peluru.*

Cut to:

EXT. JALAN RAYA – SIANG

Mobil Wargolo dan kawan-kawan melintas di antara kerumunan massa rakyat yang menyambut tekuk lutut Jepang. Di atas mobil itu, berdiri RM Toeloes dengan tangan diikat. Ia menyanyikan lagu "Stamboel Merah Membara" diiringi anggota kelompok "Irama Malam." Di lehernya berkalung tulisan: "Ako Tobat Sebagai Pengkhianat".

Ekspresi RM Toeloes terlihat sedih dan berlinangan air mata, Pemain lain pun tak kalah takut. Beberapa laskar pemuda mengawalnya secara ketat. Soeharnani duduk tenang di sebelah Wargolo yang membawa kemudi.

Orang - orang mengolok - olok dan meledek. Mereka seperti mendapatkan tontonan gratis.

IBU 1

Kasih, Raden Toeloes...

Kok tega - teganya Nani menjerumuskan dia...

IBU 2

Siapa sangka, kalau Raden Toeloes itu sewaan Jepang? Ia kena hukum alam, harus

menanggung

kesalahannya sendiri. *(sinis)*

Arak - arakan mobil itu terus berlalu. Suara RM Toeloes kian serak dan menyayat hati.

Cut to:

EXT. RUMAH NANI – SIANG

Rumah Nani yang sederhana di kawasan kampung Pendrikan. Di dalamnya ada sejumlah poster reklame pertunjukannya. Di sudut yang lain, beberapa foto yang menandakan kebesaran Nani sebagai Biduan Keroncong Stamboel.

NANI (OS)

Minumlah dulu, Mas Toeloes.
Nanti kopinya terlanjur dingin.

Cut to:

INT. RUANG DALAM RUMAH NANI – SIANG

Nani meletakkan secangkir besar kopi di atas meja. Di depannya RM Toeloes menatap Nani dengan kepercayaan diri yang jauh berkurang.

Semakin terperengah saat menangkap utuh dandanan Nani yang bak gadis remaja. Mengenakan rok pendek, belahan dadanya pun rendah. Rambutnya dibiarkan tergerai panjang.

Menyaksikan tingkah kikuk RM Toeloes, Nani cuma tersenyum dingin. Meninggalkan ruangan, sebentar kemudian telah tiba kembali dengan sepiring penganan.

NANI

Tidak cuma roti susu di rumah Mas Toeloes
yang
terasa nikmat. Roti kukus ini pun tidak kalah
enak, lho.
Monggo didhahar, Kangmas !

RM Toeloes mendongakkan wajahnya dengan takut. Nani duduk tepat di hadapannya dan membiarkan belahan dadanya menyembul indah. RM Toeloes tambah gugup melihat itu.

Mengambil sepotong roti, Nani menyuapkan dengan paksa ketika mulut Toeloes membuka. Tapi kue itu urung disuapkan.

NANI

Bukankah yang Mas butuhkan
selama ini adalah kemanjaan?

Kini tangan Nani menyorongkan cangkir kopi itu ke mulut RM Toeloes, ketika tangan RM Toeloes hendak menyambut, cangkir itu mendadak ditarik.

NANI

Biar aku saja...

Cangkir kopi itu disorongkan ke bibir RM Toeloes secara paksa. Tentu saja tumpah dan kepanasan. RM Toeloes tidak berani protes ketika air kopi itu mengucur paksa di mulutnya.

NANI

Panas? (*sinis*)

Rasa sakit seperti inilah yang sering saya
pendam bertahun – tahun bersama Kangmas.

Seluruh isi cangkir itu pun ditumpahkan secara kasar di wajah Toeloes. Laki - laki itu gelagapan dan menangis sesenggukan.

NANI

Persis seperti ini. Setiap kali Mas menyuapkan
kenikmatan berlebihan kepadaku, yang
kuterima justru rasa sakit yang amat sangat.

RM TOELOES

Ampun, Jeng Nan

(Lirih) ...

NANI

Kenikmatan yang aku sendiri tidak bisa memilih.
Melulu cuma Mas yang menentukan pilihan.

Lelaki itu tersedu - sedu sambil menundukkan muka. Dengan kasar, Nani meraih sebungkah kue di piring dan disorongkan ke bibir RM Toeloes.

NANI

Bicaralah, Kangmas Toeloes, mumpung ada kesempatan.

RM TOELOES

Jangan, Jeng...

NANI

Makanlah. Apa yang menurut saya nikmat, harus Kangmas rasakan sebagai nikmat.

Sebagaimana

dulu Kangmas perlakukan itu padaku.

Masih ingat bukan, ketika Kangmas memaksaku

Menemani seorang perwira Jepang di Salatiga
semalaman? Bayangkanlah, ketika secara

bergantian

harus kulayani enam lelaki sekaligus dalam

semala ?

Kemudian mereka menghempaskanku begitu

saja di

pojok pasar dan menyuruhku pulang malam itu

juga

ke Semarang? Keesokan harinya Mas
Toeloes menerima tender pengadaan
gula di markas mereka.

Mata Nani berlinangan air mata.

NANI

Sempatkah Kangmas melihat sungai kanal yang bergolak

keruh ? Di antara sampah dan gumpalan lumpur itu,

mungkin ada beberapa onggok bayi, atau mayat seorang

wanita hamil sepertiku.

Close Up

RM Toeloes nampak tergeragap.

NANI

Tahu, anak siapa yang kukandung ini, Mas?
(*engelus - elus perutnya*).

Mestinya ini calon anak Kangmas, jika Kangmas benar - benar mencintaiku. Tapi tidak !

Ini anak Masaya - San, teman dekat Kangmas.

Demi kedudukan dan uang, benarkah cinta bisa

Mas korbankan?

Bicaralah Mas, ayooo bicaraa !!!

Tangisnya RM Toeloes tambah menjadi - jadi. Beberapa kali tangannya meninju meja.

RM TOELOES

Sudah, Jeng Nan, sudah...

NANI

Mas termasuk orang yang berusaha menutup - nutupi bakat bajingan Mas, tapi gagal.

RM TOELOES

Oh, Jeng Nan, jangan ...

Maafkan aku, Jeng. Harus dengan apa kutebus semua kesalahan ini?

Nani menampar keras wajah RM Toeloes, hingga terjungkal ke samping.

NANI (OS)

Sejak Kangmas punya keinginan menguasaku,
menyanjunku, menjualku...Hasrat untuk
menerima
cinta Kangmas sudah kubuang jauh - jauh.

Nani meninggalkan ruangan itu, tangisnya kian menjadi. RM Toeloes seperti orang tidak berdaya. Tatapannya kosong.

Tiba - tiba sebuah pisau lipat dikeluarkan Toeloes dari pinggang. Dan ia mengiris sendiri pergelangan tangannya dengan tenang. Darah pun mengucur perlahan, menetes di lantai.

Riswanda, dan sejumlah pemuda muncul di ruangan itu. Mereka terkejut melihat tubuh RM Toeloes lunglai. Ketika dilihatnya darah mengucur di lantai, Riswanda berteriak - teriak.

RISWANDA

Mbak !!! Mbak Naniiii!!

Nani sedang menangis dengan tubuh tengkurap di ranjang kamarnya. Ketika Riswanda tiba-tiba muncul, ia terkejut.

RISWANDA

Kenapa Raden Toeloes Mbak habisi???

Nani bangkit, bergegas keluar kamar. Riswanda mengiringi dari belakang. Mereka mendapatti RM Toeloes lunglai tak berdaya.

NANI

Aku tidak membunuhnya, bukan aku. Sungguh!!

Riswanda mengamati tubuh jenazah RM Toeloes. Mengangkat pergelangan tangannya. Memandang ke Nani, seolah hendak menjelaskan. Nani ikut memegang pergelangan tangan berlumur darah itu.

Cut to:

EXT. RUANG DEPAN RUMAH NANI – SIANG

Saroso dan beberapa kelompok pemuda yang lain sedang duduk bengong di kursi dengan ekspresi penuh tanda tanya. Tak lama kemudian Nani keluar dengan wajah menunduk. Riswanda menguntit di belakangnya, dengan air muka tidak kalah sedih.

NANI

Kirim pulang jenazah Raden Toeloes. Jangan terlalu lama bangkai busuk itu menyengat di dalam rumahku.

Cut to:

EXT. MULUT GANG KAMPUNG PINDRIKAN – SORE

Pak Diro naik sepeda memasuki mulut gang Kampung Pindrikan dengan tergesa - gesa..

Musik
Cut to:

INT. RUANG TAMU RUMAH NANI – SORE

Nani membaca sepucuk surat dari Pak Diro dengan seksama. Di tangan yang lain, ia genggam seuntai kalung. Perlahan - lahan ia pandang Pak Diro yang duduk agak jauh dari tempat Nani.

NANI

Kapan ia berpulang?

PAK DIRO

Semalam, Den Ayu. Seorang pemuda tidak dikenal
menembaknya tiba - tiba. Saya sempat melihatnya.

NANI

Apa pesan terakhirnya?

PAK DIRO

Tuan menyuruh saya mengantarkan titipan itu.

Tangan Nani menggenggam kalung dan didekapkan ke dada.

PAK DIRO

Tuan juga berpesan, agar saya merawat rumah tinggal Tuan baik - baik. Seolah Tuan Masaya masih di sana.

Nani mengenakan kalung itu, mencium mainan kalung tersebut penuh perasaan.

NANI

Bayi ini kelak akan menanyakan
di mana Ayahnya.

*Dielusnya lagi perut itu. Pak Diro memandang Nani penuh
tanda tanya.*

Flashback:

Nani mengenang masa - masa bersama Masaya.

Black/ White – Dissolve to:

*Adegan ini menggambarkan saat Nani dan Masaya-San
tengah berdua di dalam kamar. Masaya perlahan - lahan
menarik tubuh Nani ke pangkuannya. Bisa digambarkan
secara simbolis puncak klimaks hubungan persebadanan
keduanya.*

Dissolve to.

Cu/ Zoom Out :

Nani tersadar dari lamunannya.

PAK DIRO (OS)

Saya mohon pamit, Den Ayu...

Nani menatap lekat Pak Diro.

Cut to:

INT. RUMAH BOEN KIAT – MALAM

*Boen Kiat sedang sibuk menuliskan sesuatu di meja
kerjanya, ketika tiba - tiba dikejutkan berita radio tentang
kematian RM Toeloes barusan.*

RADIO

RM Toeloes, pencipta lagu terkenal dan tokoh hiburan kota Semarang, ditemukan tewas bunuh diri di rumah Biduan Stamboel terkenal, Soeharnani

Boen Kiat termangu – mangu lama mendengar itu.

Cut to:

INT. RUANG PERCETAKAN SEBUAH KORAN – MALAM

Proses dicetaknya sebuah koran. Seorang pekerja mengambil segebung, kemudian diletakkan di meja tak jauh dari mesin. Terbaca pada judul atas:

“RM Toeloes Boenoeh Diri di Roemah
Nani”

Cut to:

EXT. JALANAN RAYA – MALAM

Boen Kiat berjalan cepat menyusuri jalan bercabang, yang arahnya ke rumah Tukang Becak.

Cut to:

EXT/ INT. RUMAH TUKANG BECAK – MALAM

Boen Kiat setengah memaksa Tukang Becak masuk ke dalam rumahnya. Pintu pun ditutup, di dalam mereka bicara sangat serius.

TUKANG BECAK

Apa yang harus aku kerjakan, Koh Boen?

BOEN KIAT

Tugasmu mengamati Nani dan anggota Kelompok "Lawang Sewoe".

Tukang becak manggut - manggut, meski belum paham benar.

Cut to:

EXT. PEMAKAMAN RM TOELOES – SIANG

Nani menebarkan segenggam kembang di gundukan makam RM Toeloes. Kemudian mengguyurkan air kendi di atas makam ITU. Terbaca pada patok makam tulisan :

RM Toeloes. Lahir: 13 Djanoeari 1902, Wafat: 19 Oktober 1945.

Mata Nani terkesan sembab, meski tidak menangis. Sebuah biola diletakkan tepat di kepala makam RM Toeloes.

Wargolo, Saroso dan Riswanda, serta seluruh anggota Orkes Stamboel "Irama Malam" hadir di pemakaman. Rata - rata wajah mereka pilu. Hanya Saroso yang berekspresi datar.

Sebelum meninggalkan makam, Nani menoleh kembali ke belakang. Kemudian melanjutkan perjalanannya menuju pulang.

Cut to:

INT. RUMAH NANI – MALAM

Nani mengenakan rok tidur, duduk di kursi tamu. Sebatang rokok ia hisap perlahan, asapnya menembus ke udara. di depannya, duduk Boen Kiat dengan sikap sangat sopan.

BOEN KIAT (OS)

Mbak Nani masih punya masa depan panjang.
Jangan sampai Mbak Nani terus-menerus
tenggelam dalam kesedihan.
Kalau Mbak Nani tidak berkeberatan, saya
sanggup melanjutkan cita - cita Denmas
Toeloes untuk tetap mempertahankan
Orkes Stamboel "Irama Malam."

Nani menggeleng - gelengkan kepala. Tidak begitu acuh.

NANI

Apa yang bisa kau perbuat untukku dan
Orkes Stamboel itu, Boen Kiat?

BOEN KIAT

Banyak, banyak! Orkes ini satu - satunya
kelompok penghibur yang sudah populer di
kalangan para pejabat. Orkes ini akan menjadi
penghibur resmi bagi acara - acara penting
di Kotapraja atau Gubernur.

NANI

Hmmm...

(Mengahela nafas, sinis).

Jangan terlalu mimpi, Boen. Mana mungkin sebuah orkes yang didirikan seorang anti pergerakan seperti *RM Toeloes* bisa diterima di tengah - tengah para pejuang ??

Boen Kiat menggeleng tanda protes.

BOEN KIAT

Raden Toeloes bukan anti pergerakan, Mbak

Nani.

Beliau itu pedagang sejati. Siap menghibur untuk siapa saja. Jaringannya luas, kenalannya banyak.

NANI

Apakah aku tidak terlalu tua untuk tetap bertahan sebagai biduan, Boen ?

BOEN KIAT

Banyak orang akan menangis kalau Mbak Nani benar - benar mundur sebagai biduan. Beri saya kesempatan, Mbak Nani.

Nani menghembuskan rokoknya kembali. Ia cuma mengangguk pelan tanda pasrah.

Cut to:

INT. RUANG SIDANG GUBERNURAN – MALAM

Sejumlah pasukan penting sekutu tengah bersidang dengan para wakil pemerintah dan wakil pergerakan pemuda. Fred Liston dengan sikap gagah memberi dalam persidangan itu. Di antara yang hadir terlihat Wargolo dan Saroso. Mereka

menggunakan Bahasa Inggris. Dalam layar, dialog itu bisa diterjemahkan dengan teks Indonesia.

FRED

(Bahasa inggris)

Tuan - tuan, apakah artinya sebutir peluru yang dimuntahkan bagi seorang prajurit ?

Liston melolos sebutir peluru dari sabuknya. Lantas ia tunjukkan ke forum rapat. Dengan penampilan simpatik dan berwibawa, Fred liston berhasil menarik hati para peserta rapat.

FRED

Adalah pertarungan profesional. Bukan lagi lantaran rasa benci dan permusuhan. Bukan, sama sekali bukan itu, Tuan-tuan.

Saroso mendekatkan letak duduknya lebih dekat ke Wargolo.

SAROSO

(Setengah berbisik).

Jangan terpancing. Jangan sampai mereka tahu peta kekuatan Laskar Pemuda.

Wargolo mengangguk singkat, tak kentara. Saroso duduk pada posisi semula. Sementara Fred Liston terus mengoceh.

FRED

Seorang tentara Dai Nipon tewas tertembak oleh sekutu. Bukan karena kami membenci mereka. Tapi tugas kami memang harus melawan mereka.

Musik

Fade out.

Fade in:

INT. MARKAS WARGOLO CS. – MALAM

Close Up:

Saroso menuang teko teh di cangkir.

Wargolo, Pemuda 1, Pemuda 2 sedang main kartu di lantai. Bersamaan dengan itu, Nani (Off Screen) marah besar pada Saroso.

NANI (OS)

Ternyata kau Sar, pembunuh
Masaya - San ? Tidak kusangka.

Saroso tidak terlalu bereaksi. Dengan tenang ia meminum teh itu seteguk demi seteguk. Nani terus menguntit. Yang lain tidak terlalu peduli dengan omelan Nani.

NANI

Itu bukan cara berperang yang baik. Cara yang kamu lakukan itu seperti pencuri. Sama sekali tidak memberi kesempatan korban untuk bertatap muka.

Berkata begitu sembari Nani menjatuhkan tubuhnya agak kasar di kursi. Saroso cuma menoleh pelan ke arah Nani.

NANI

Tapi memang bukan salahmu, Sar.
(Melemah).

Kenapa kok tiba - tiba kamu yang kena marah.
Yang hamil aku, yang kena marah kok kamu.
Ah, tidak...

Nani menunduk sedih.

Saroso memperhatikan Nani secara penuh. Yang lain pun menghentikan main kartu. Saling berpandangan. Suasana beku ini dibiarkan lama.

Saroso lantas mendekat. Memijit - mijit tangan Nani.

SAROSO

Sudah, sudah...

Aku minta maaf. Banyak hal tidak sengaja sering terjadi di tengah - tengah perang seperti ini.
Termasuk....

WARGOLO

Termasuk tidak sengaja bersedia dihamili ha ha
ha...

Tawa yang lain pun meledak. Kemudian di antara raut muka yang sedih itu, senyum Nani mulai tersungging. Seolah sedang mengejek diri sendiri.

Adegan itu ditimpal suara lagu "Stamboel Koenang - Koenang Poetjat Tjahaja". Seluruh yang ada di ruangan turut menyanyi, sambil meledek. Nani cuma tersipu, sambil mengelus - elus perutnya yang belum kelihatan buncit.

Lyriknya:

*Koenang - koenang pembawa terang,
Koenang - koenang hilang dan terbang
Tjahajamoe koetahoe palseo belaka
Kau bawa ke mana - mana, ke mana - mana*

*Tapi doenia gelap goelita, oh sajang
Di dalam kamar kami berdoea, akoe dan dia
Memadoe mesra tanpa asmara
Meregoek dosa, tertinggal noda la la la....*

Reff: *Di kejaoehan biola tjinta, sajang
Menggesek - gesek batin jang lara
Merobek - robek kenangan lama*

*Koenang - koenang poecat tjahaja
Terang poemama di langit sana
Di dalam kamar kami berdoea, akoe dan dia
Memadoe mesra tanpa asmara*

*Usai menyanyikan lagu itu, seisi ruangan tertawa - tawa
sambil bertepuk tangan.*

Fade out.

Fade in:

EXT. TERAS MARKAS – MALAM

Riswanda sedang duduk sendirian di kursi teras.

Tatapannya menerawang kosong.

*Suasana malam ini terkesan senyap. Satu dua peluru
terdengar di kejauhan. Suara jengkerik mengusik
kesenyapan.*

*Berkali - kali tangan Riswanda meremas - remas rambutnya.
Ia seperti sedang gelisah. Posisi tidurnya bertelekan kedua
tangan. Matanya masih menatap kosong, tanda menyesali
sesuatu.*

Intercut:

Wajah Nani tersandar di punggung meja, dimana di depannya persis menyala sebuah lampu teplok. Ia duduk menelikung, kedua lututnya dirangkul dan kepalanya ia sandarkan diatas lutut.

Rangkaian adegan itu mencerminkan getaran batin antara Riswanda dan Nani. Dramatisasi itu akan lebih terjaga jika diiringi musik.

Dissolve to.

EXT. PEMATANG DI KAKI PEGUNUNGAN – PAGI

Nani tengah mengelus - elus batang padi yang mulai berisi. Dari kejauhan, Riswanda berteriak - teriak memanggilnya.

RISWANDA

Mbak Naniiii !!!! Aku menangkap burung untukmu.

Nani menoleh. Senyumnya mengembang.

NANI

Burung siapa yang kau tangkap itu, Dik?

RISWANDA

Burung Burung ... Ya entah burung siapa ini.

NANI

Bukannya burungmu sendiri, Dik ??

Riswanda tertawa ngakak sambil berlari menghampiri Nani. Di tangannya, seekor burung berbulu bagus ia tunjukkan ke Nani.

NANI

Wah, bagus nian burungmu ini, Dik.

Riswanda cemberut, tawanya lepas lagi bersama Nani. Keduanya saling duduk di tepian pematang.

Tak jauh dari sana, para petani sibuk menghalau burung - burung liar dengan setan - setan sawah yang mereka buat sendiri.

Nani mencabut sebatang rumput secara spontan di tanah. Lantas ia gesekkan ke wajah Riswanda, hingga pemuda itu kegelian. Melihat itu Nani tertawa renyah sambil terus menggoda.

Cut to:

INT. KAMAR NANI – MALAM

Nani membaca surat rahasia dari Fred Lston dalam suasana tegang. Sebagian isi surat itu ditangkap kamera.

LISTON

(VO/ Bahasa inggris).

Nani, aku sudah berada di Semarang.
Tolong beri data tentang kelompok para pemuda dan kelompok pergerakan lainnya.
Untuk sementara, kita jangan bertemu dulu.
Seorang kurir akan membantu kontak kita.
Salamku : Fred Liston !

Nani seperti berpikir keras. Matanya menatap kosong ke depan.

Musik.
Fade out.

EXT. JALAN PECINAN – SIANG

Sebuah becak melintas cepat di jalanan sepi. Di dalamnya Boen Kiat, yang sedang bercakap-cakap dengan si Tukang Becak.

TUKANG BECAK

Kenapa Koh Boen malah membantu Mbak Nani mempertahankan Orkes Stamboelnya?

BOEN KIAT

Itu cara saja, Sarpin goblok! Dengan begitu aku bisa tahu lebih jauh, siapa Nani itu sebenarnya.

Becak belok jalan yang lain. Kemudian sampai di depan rumah boen kiat, becak berhenti. Boen kiat turun.

Cut to:

INT. RUMAH NANI – SIANG

Nani berusan menyelesaikan menulis surat untuk sekutu. Surat itu dilipatnya dan dimasukkan sampul. Dengan gerakan cepat, ia segera membuka laci mejanya.

Close Up :

Ia mengambil pistol di laci, ditimang - timang sebentar, dan dimasukkan ke dalam tas kecilnya. Sambil membawa tas itu, Nani menuju depan kaca rias. Mematut - matut diri sebentar, lantas bersiap pergi.

Cut to:

EXT. BEBERAPA SUDUT KOTA SEMARANG - SIANG.

Suasana kesibukan di sebuah pasar. Para pedagang sibuk dengan dagangannya, beberapa becak masuk di lorong pasar itu sambil membunyikan belnya yang khas.

Di sudut perkampungan yang lain, satu dua anak tengah memainkan layang - layang. Mereka bertelanjang dada dengan wajah agak ceria. Beberapa yang lain menonton layang - layang itu di sampingnya, sambil sesekali memberi suport dengan tepuk tangan.

Seorang anak laki - laki berusia sekitar enam tahun berlari sambil membawa bendera merah putih kecil, dengan bibir terus berucap: "Merdekaaa!! Merdekaaa!!!" Tanpa sadar menabrak sebuah gundukan pasir di depannya, hingga terjatuh. Anak itu hampir menangis, empat rekannya merubung sambil menggertak dengan ucapan: "Merdekaaa!!!" Anak itu pun tidak jadi menangis, malah turut berteriak: "Merdekaa!!", lalu bangkit kembali. Berlari bersama, sambil meneriakkan: "Merdekaaa!! Merdekaaa!! Merdekaa!!!"

Fade Out/ Fade In:

Title:

" November 1945 "

Cut to:

EXT. DEPAN GEDUNG KOTAPRAJA - SIANG.

Long shot

Gedung Kotapraja yang kelihatan angkuh dan sakral.

SOEKIMAN (OS)

Kota ini masih belum sembuh dari luka. Masih butuh dihibur dan dinyanyikan.

Cut to:

INT. GEDUNG KOTAPRAJA – SIANG

Soekiman, seorang pejabat kotapraja, tengah duduk dengan angkuh di balik meja tugasnya. Sementara Boen Kiat dan Soeharnani duduk dan takzim di hadapannya.

Sebuah papan nama bertuliskan "Mr. Soekiman" terletak di atas mejanya.

SOEKIMAN (OS)

Aku akan membantu penampilanmu, Jeng.
Bahwa kota ini masih bersedia menerimamu kembali, masih harus dibuktikan.

Nani menggigit bibir tanda gelisah.

BOEN KIAT

Saya masih yakin Mr Sukiman. Mbak Nani...

SOEKIMAN

Ya. Tapi itu harus dibuktikan.

Soekiman mengambil cerutu di laci, Boen Kiat buru - buru membantu menyalakannya dengan geretan. Cerutu itu dihisapnya kuat.

SOEKIMAN

Minggu depan kelompok stamboel kalian boleh menggunakan gedung pertemuan Kotapraja.
Pertunjukan ini harus kalian bikin besar -
besaran.

(Mata Boen Kiat berbinar – binar).

Kalau sukses, saya yang akan memegang kendali nasib Jeng Nani dan kawan-kawan. Tapi kalau gagal, jangan harap ada kesempatan lagi bermain di gedung megah ini.

Cut to:

EXT. JALAN RAYA – SIANG

Sebuah mobil jelek itu melintas pelan di sepanjang jalan. Riswanda memegang kendali, sementara Pemuda 1 mengumumkannya lewat pengeras suara, selain menyebarkan poster - poster kecil.

Sejumlah orang saling berebut mendapatkan selebaran itu. Begitu membaca, mereka langsung membuangnyanya sinis.

PEMUDA 1

Ayo, ayo! Saksikan penampilan Soeharnani,
sang
Biduan Stamboel. Nanti malam, ya... nanti
malam di
Gedung Kotapraja. Ini malam benar-benar
sebuah
pertunjukan besar. Jangan lupa nanti malam.

Fade Out.

Fade in:

EXT - INT. GEDUNG PERTUNJUKAN KOTAPRAJA – MALAM

Camera Track:

Terlihat pintu utama gedung pertunjukan di Kotapraja. Sayup - sayup suara Orkes Stamboel "Irama Malam" tengah

mendengarkan 'Stamboel Merah Membara' terdengar dari sini. Sayang, hanya satu dua penonton yang masuk ke gedung pertunjukan.

Kamera bergerak ke panggung. Nani dan Orkes Irama Malam sedang tampil di panggung. Suasananya kaku dan tidak ceria. Penonton tidak lebih dari seperempat gedung. Mereka tidak terlalu bergairah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Seorang Ibu berbisik pada penonton di sebelahnya. Kesannya sedang mempergunjingkan Nani. Lantas berdiri dan keluar meninggalkan gedung.

Di panggung, Nani tetap menyanyi hingga selesai. Tepuk tangan beberapa penonton menambah perasaan gagal seluruh anggota Orkes Irama Malam.

Cut to:

INT. DI BALIK PANGGUNG – MALAM

Suasana beku menyelimuti seluruh anggota orkes. Pakde membenahi gitarnya dengan mulut membisu. Nani terduduk di sebuah sudut, wajahnya terus menunduk. Ketikame lihat Riswanda berdiri di belakangnya, Nani segera keluar dari ruangan itu. Riswanda mengikuti.

Boen Kiat menatap anggota rombongan orkes dari kejauhan. Soekiman berkacak pinggang, menghisap cerutnya kuat - kuat. Dengan muka masam, ia memandang sinis anggota keroncong itu. Ia ikut keluar, meninggalkan ruangan.

Cut to.

EXT. GEDUNG PERTUNJUKAN KOTAPRAJA – MALAM

Di luar gedung, Nani duduk di sebuah kursi taman, masih dengan tatapan mata kosong. Riswanda mendekati, mimiknya mengesankan turut berdosa.

NANI

Jangan terus menerus salahkan aku, Dik. Aku sudah berusaha semampuku. Aku sudah berusaha menuruti keinginan kalian.

Riswanda menghela nafas. Tatapannya jauh ke depan.

RISWANDA

Maafkan aku, Mbak.

NANI

Orang - orang yang dulu mengeluh - elukan penampilanku, kini seperti najis mendengar suaraku. Nama Nani masih disangkut-pautkan dengan Raden Mas Toeloës.
(*Menoleh ke Riswanda*)

RISWANDA

Harus diterima, Mbak. Coreng moreng arang itu terlanjur menutupi kebaikan – kebaikan Almarhum Denmas Toeloës.

NANI

Tidak boleh kejam menilai seseorang, Dik.
(*Mengusap air matanya dengan telapak tangan*).

Oh, Mas Toeloes.....

Riswanda merangkul tubuh Nani erat. Wajah Nani bersembunyi di rengkuhan Riswanda. Agak lama mereka berangkulan, tidak sadar kalao Pemuda 1 dan Pemuda 2 telah hadir di sana.

PEMUDA 2 (OS)

Ris!!! Riswandaa!!!

Riswanda melepaskan pelukan Nani. Keduanya terperangah dan mendongakkan wajahnya ke arah dua pemuda itu.

RISWANDA

Kenapa, Jo ?

PEMUDA 2

Ada pertemuan di rumah Mas Wargolo malam ini.

RISWANDA

Pertemuan??

Pemuda 1

Gawat, Ris. Mereka bertarung sengit.

RISWANDA

Mereka ?

Pemuda 1

Iya, Mas Wargolo dan Mas Saroso.
Mereka menunggumu.

Dua pemuda itu buru - buru pamit. Riswanda mulai gerah. Ia tatap Nani seperti minta persetujuan.

NANI

Dik ?!

Riswanda cuma mengganggu pelan, tanpa bersuara, dengan setengah berlari ditinggalkannya Nani.

Cut to:

EXT. JALAN RAYA – MALAM

Mengayuh sepeda tergesa – gesa dengan muka yang masam dan penuh geram, Riswanda hilang di tikungan jalan.

Cut to:

INT. RUMAH WARGOLO DI JOMBLANG – MALAM

Seluruh anggota kelompok Lawang Sewoe duduk melingkar di meja bundar. Dengan penerangan secukupnya, pertemuan ini seperti membahas sesuatu yang sangat gawat.

Saroso dan Wargolo bersitegang. Berkali - kali keduanya saling pandang. Yang lain lebih banyak diam dan menunggu. Beberapa gelas kopi terhidang di meja itu.

Ketika Riswanda tiba di ruangan tersebut, secara bersamaan Wargolo dan Saroso hampir berdiri. Riswanda malah mengambil tempat duduk kosong sekenanya.

WARGOLO

**Minum dulu, Ris. Sesudah itu
dengarkan omongan saya.**

Saroso hampir berdiri dengan emosional, tapi Riswanda berusaha menenangkan.

RISWANDA

Ada apa ini? Kenapa harus begini ?

Saroso mengangkat tangannya minta kesempatan bicara. Wargolo langsung menyela.

WARGOLO

Ris, dengar baik - baik omonganku! Kamu ngerti, kenapa kita harus membuat kelompok seperti ini ? Kenapa kita tidak bergabung saja dengan Barisan Keamanan Rakyat ? Kamu pasti cerdas menerjemahkan arti kalimat ini.

Riswanda agak menunduk, tidak berani menatap lama - lama Wargolo.

WARGOLO

Ayo dijawab, Ris ? Apa artinya membunuh Mardi
di Gedung Lawang Sewoe itu ? Apa artinya harus
menghabisi sepasang anak muda, yang
mengaku dari kelompok lain di Semarang Atas itu ?

RISWANDA

Tidak tahu, Mas. Tidak paham. Aku
membunuhnya
cuma karena naluri.

Riswanda berdiri perlahan. Gayanya mulai mantap. Satu persatu ia tatap dengan pandangan tajam.

RISWANDA

Mas, aku bisa tanya lebih jauh ???

Wargolo mengangguk.

RISWANDA

Aku tidak paham dengan pertengkaran ini.

WARGOLO

Goblok !!!

(Menggebrak meja).

SAROSO

Warrrrrr!!!!

(Marah pada Wargolo).

Kamera bergerak menangkap ekspresi orang - orang yang ada di sana satu persatu.

SAROSO

Begini, Ris. Aku sebenarnya ingin kelompok ini murni di garis pergerakan. Ketika pertikaian dengan

Jepang selesai dan Semarang telah aman di tangan kita, kelompok Lawang Sewoe dibubarkan saja.

WARGOLO

Itu konyol, Sar !! Pikiran kamu ini picik sekali. Sempit !! Catat ini, aku tidak pernah suka sama orang berotak kerdil.

SAROSO

Kerdil bagaimana ? Ingat War, yang kita ikrarkan dulu.

Sekarang, setelah kamu terkenal, lantas ingin duduk

di kursi empuk Kotapraja sebagai wakil Laskar Pemoeda. Tidak, War !

Suasana hening agak lama.

WARGOLO
Kamu bagaimana, Ris ?

Riswanda meminum kopi.

RISWANDA
Jangan bermimpi menjadikan kelompok ini
sebagai partai politik kecil-kecilan.

WARGOLO
Seorang utusan Gubernur menawarkan jabatan
Wakil Pemuda untuk duduk di Pemerintahan.
Kelompok Lawang Sewoe, salah satunya. Kita
yang akan mewakili kelompok - kelompok pemuda
ikut bergerak melawan Jepang bulan lalu.

Saroso dan Riswanda tidak menanggapi serius.

WARGOLO
(Agak gugup)

Bagaimana, Ris, biasanya kamu
lebih cerdas?

RISWANDA
Tidak masalah. Mas Wargolo boleh menduduki
jabatan di Kotapraja. Sementara kelompok kita
biar saja bubar.

SAROSO
Aku setuju, mulai hari ini kelompok kita bubar
saja.
(Langsung mengangkat tangannya)

*Yang lain perlahan menyusul mengangkat tangan. Kini
Wargolo pucat pasi dan malu sekali.*

WARGOLO

Bukan begitu maksudku.

SAROSO

Saya pikir Riswanda tepat.

WARGOLO

Ini kan penawaran. Kalau kalian tidak setuju, aku tidak akan menerimanya.

RISWANDA

Tak usah berdosa dengan nasib baik, Mas.
Mas Wargolo boleh maju, tanpa harus
membawa
serta nama kelompok.

WARGOLO

Kalian hendak meninggalkanku ?

SAROSO

Kamu ikut berjuang. Kamu layak memetik
Hasil dari perjuanganmu.

Wargolo memegang jidatnya kuat - kuat. Ia berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Belum sempat melangkah jauh, tubuhnya terhuyung jatuh. Ketika yang lain hendak menolong, Saroso mencegah.

SAROSO

Jangan ditolong. Darah tingginya
kumat, biarkan bangkit sendiri.

Yang lain urung membantu.

Cut to:

INT. RUMAH NANI – MALAM

Nani sedang duduk, di tangannya setangkai kembang plastik ia belai-belai. Boen Kiat duduk di seberang kursi, wajahnya lesu sekali.

BOEN KIAT

Beri saya kesempatan sekali lagi, Mbak Nani.

NANI

Kesempatan apa lagi, Boen Kiat ?

BOEN KIAT

Untuk kembali merintis jalan orkes kita.
Saya yakin, orkes ini masih punya masa depan.

Nani tetap tak menghiraukan Boen Kiat. Ia tetap membelai - belai bunga itu, dan menggeser - geserkan bunga tersebut ke pipinya.

NANI

Apa kurang cukup pengorbananku malam itu?
Menyanyi tanpa ditonton banyak orang,
dipermalukan Soekiman sebegitu rupa ?

BOEN KIAT

Dunia belum kiamat, Mbak Nani.

NANI

Tapi pejabat angkuh itu sudah
tidak sudi lagi membantu kita.

BOEN KIAT

Saya akan cari jalan lain, Mbak.

Nani mulai berang. Segera ia letakkan bunga itu, serta-merta ia cabut sepucuk pistol dari balik pinggangnya. Tangannya mengelus - elus pistol itu.

NANI (OS)

Carilah jalan lain yang menyelamatkan dirimu, Boen Kiat. Aku sedang tidak enak pikiran.

*Segeralah pulang. Atau ...
(Mengacungkan pistol itu tepat ke arah Boen Kiat)*

Perlahan - lahan Boen Kiat meninggalkan tempat tersebut. Nani tersenyum puas. Ia dekatkan moncong pistol ke bibirnya, moncong itu di ciumnya dengan mata terpejam.

Cut to:

INT. RUMAH SOEKIMAN – MALAM

Soekiman sibuk mengumpulkan sejumlah dokumen dari laci meja kerjanya. Ia bolak - balik sebuah dokumen bertuliskan "Rantjangan Pemerintahan Baroe Semarang."

Sepucuk pistol menyembul di bawah dokumen di dalam laci itu. Soekiman memungutnya, menimang - nimang, dan memasukkan kembali lebih ke dalam laci.

Tak lama kemudian terdengar pintu diketuk orang. Soekiman menghampiri pintu itu dan membukanya. Saroso sudah berdiri di sana. Soekiman menyilakan Saroso masuk, dan menutup pintunya kembali. Di depan meja kerja, keduanya seperti sedang memperbincangkan dan merencanakan sesuatu.

Soekiman mengeluarkan dokumen: "Rantjangan Pemerintahan Baroe Semarang" dan ditunjukkan kepada Saroso. Lelaki itu seperti berpikir. Bersamaan dengan itu Soekiman menyerahkan sepucuk pistol pada Saroso. Sembari tangannya yang lain mengisyaratkan ibu jari ke arah bawah.

Saroso mengangguk - angguk, meski cahaya matanya agak gugup. Ia pamit dan langsung keluar dari ruangan itu.

Cut to:

EXT. STASIUN TAWANG – MALAM

Suasana di stasiun kereta api pada malam hari terasa lengang. Satu dua orang tertidur lelap di lantai stasiun. Di sudut agak jauh, masih di lokasi stasiun itu, seorang laki - laki buta dengan (siter/ kecapi) mendendangkan lagu "Yen Ing Tawang Ana Lintang." suaranya tambah keras mendayu.

Seorang petugas stasiun tertidur terantuk - antuk di sebuah kursi.

Saroso memasuki lobi stasiun dengan tergesa - gesa. Seperti sedang mencari seseorang. Yang dicari akhirnya ketemu, ia duduk di teras depan. mendekat, membicarakan sesuatu dan menyerahkan pistol itu pada orang tersebut.

Mulut Saroso (Big Close Up) menyebut: W - a - r - g - o - l - o (tanpa bersuara). Orang itu mengangguk paham. Saroso menghilang di kegelapan.

Track In:

Kamera mendekat ke orang buta yang masih menyanyi "Yen Ing Tawang." Orang buta itu semakin bersemangat menyanyikan lagunya.

Sebuah kereta api tua melintas begitu saja dengan suara gaduh di stasiun.

Cut to:

EXT. JEMBATAN BEROK – MALAM

Sebuah mobil tua menepi di kegelapan Jembatan Mberok. Saroso tampak terlebih dahulu keluar, sembari menyulut rokoknya yang mati. Perilakunya dingin sekali.

Dua orang (salah satunya yang ditemui di stasiun tadi) menyeret Wargolo keluar mobil. Wargolo meronta - ronta sambil menyumpah serapah dua orang tadi.

Begitu melintas di depan Saroso berdiri, Wargolo berhenti. Ia tatap wajah Saroso dengan marah. Saroso melihat pun tidak. Ia malah asyik dengan rokoknya.

WARGOLO

Akan kau apakan aku ini, Sar ?

Saroso cuma tersenyum sinis. Sementara tubuh Wargolo kembali digelandang dua orang tadi di kegelapan. Tak lama kemudian terdengar tiga letusan peluru. Mendengar itu saroso seperti terpuaskan. Rahangnya mengeras, senyumnya melebar. Rokok itu ia buang ke tanah dan diinjak dengan alas kakinya dengan geram.

Fade out

Fade in:

EXT. PANTAI SEMARANG – DINI HARI

Seekor camar berlari melintasi permukaan pantai dengan suara menciap - ciap. Ia seolah kebingungan hendak terbang kemana. Satu dua ombak menggunung dan bersuara riuh.

Menampar bibir pantai sehingga memunculkan suara gedebur.

Cut to:

EXT. KALI MBEROK – PAGI

Orang - orang menemukan mayat Wargolo dalam keadaan tertelungkup dengan tubuh berlubang tiga peluru.

Mayat Wargolo dalam posisi tertelungkup. Orang-orang berusaha mengangkat dan menutup mata Wargolo yang masih terbuka. Di tengah-tengah kerumunan tersebut, nampak Riswanda memancarkan akspresi sangat marah dan penuh dendam.

Cut to:

INT. RUANG KANTOR SOEKIMAN – SIANG

Soekiman dan Saroso duduk saling berhadapan, mereka cuma dibatasi meja kerja yang cukup luas. Saroso membantu menyalakan rokok Soekiman sambil membungkuk Senyum Saroso terpancar dengan liciknya.

SOEKIMAN

Ingat, Sar, janjimu.

Keduanya tertawa puas. Saroso menatap Soekiman dengan perasaan berhutang budi.

SOEKIMAN (OS)

Semudah membalik telapak tangan, nasib baik Wargolo tertukar kepadamu.

SAROSO

Ah, ha ha ha....

SOEKIMAN

Mestinya Wargolo yang menduduki meja itu
sebagai
pejabat Wakil Kelompok Pemuda. Tapi, ...

Soekiman berdiri dari duduknya, menuju ke kursi dan meja kosong di ruangan itu. Sembari tangannya menepuk - nepuk punggung meja.

SOEKIMAN

Kaulah yang kini berhak.

SAROSO

He he he terimakasih, Mr Soekiman! Duduk menjadi pejabat Kotapraja, memang sudah cita - citaku dari dulu, he he he

SOEKIMAN

Tapi jangan lupa janjimu, Sar

Keduanya saling berpandangan mesra, tertawa terbahak - bahak bersama. Soekiman berjalan lebih mendekat ke Saroso.

SOEKIMAN

Kapan Biduan Stamboel-mu itu kau bawa untukku ? Jangan sampai ia menjadi tenar seperti dulu. Aku tidak ingin ia menjadi mahal, sehingga menyulitkan aku.

SAROSO

Itu urusan kecil, Mr Soekiman.

Tawa itu berlanjut lagi.

Cut to:

INT. RUMAH NANI – SIANG

Riswanda tergopoh - gopoh masuk ke ruang dalam rumah Nani. Ketika itu Nani sedang membenahi sejumlah kertas bertuliskan lagu - lagu.

RISWANDA

Aku ingin membunuh! Sudah lama aku tidak membunuh. Akan kuhancurkan dia, akan kucincang dia !!!

Nani masih membenahi kertas - kertas itu tanpa ekspresi.

NANI

Kamu ini kenapa sih, Dik ?

Riswanda menjatuhkan tubuhnya di kursi panjang dengan kesal.

RISWANDA

Aku sedih, bingung, merasa dikhianati !!!

NANI (OS)

Siapa yang dikhianati, siapa yang mengkhianati

??

RISWANDA

Kelompok kita yang dikhianati,
Saroso yang mengkhianati.

NANI

Ada apa lagi dengan Saroso ?
(Menoleh ke Riswanda, mulai ikut tegang).

RISWANDA

Pagi tadi Mas Wargolo di temukan tewas di Sungai Mberok dengan tiga tembakan peluru.

Nani terkejut. Ia biarkan kertas - kertas itu terlepas dari tangannya hingga berserakan ke lantai. Berdiri mematung, seolah tidak percaya.

RISWANDA

Saroso, ternyata pernah berkomplot dengan kelompoknya Mardi. Lihat foto ini.

(Mengulurkan foto dari sakunya)

Close up

Foto Saroso tengah berangkulan mesra dengan Mardi di suatu tempat.

NANI

Kenapa bisa begini, Dik ?

RISWANDA

Jangan heran. Siapa pengganti tugas - tugas Raden Mas Toeloes di Kotapraja saat ini ?

NANI

Siapa, Dik ?

RISWANDA

Saroso. Ia bersekongkol dengan Mr. Soekiman untuk menyapakan Mas Wargolo. Ternyata ia berambisi jabatan Wakil Pemuda di

Pemerintahan.

Nani gugup dan kebingungan. Bibirnya gemetar, seolah hendak mengatakan sesuatu, namun tidak terucap.

Cut to:

INT. KAMAR TIDUR NANI – MALAM

High angle:

Nani tiduran dalam keadaan gelisah. Sese kali tubuhnya menggeliat ke kiri, sese kali ke kanan.

Dalam Voice Over, ia seolah sedang melanjutkan percakapan dengan Riswanda. Percakapan itu keluar dengan teknik echo.

NANI (VO)

Apa tugas Saroso saat ini ?

RISWANDA (VO)

Seperti RM Toeloes dulu. Menjadi makelar yang memonopoli pengadaan bahan makanan, kain seragam serta kesejahteraan lain untuk pejabat.

NANI (VO)

Kenapa bisa begitu ?
(Melemah).

RISWANDA (VO)

Ia membunuh orang tidak dengan senjata, tapi dengan permainan bicara. Kini ia menduduki posisi penting di kalangan pejabat dan sisa - sisa penguasa Jepang.

NANI (VO)

Dari mana kau tahu itu ??

RISWANDA (VO)

Ia pernah dekat dengan Mardi, adik Mbak.

NANI (VO)

Aku bingung, Dik. Kalau Saroso dekat dengan
Mardi, kenapa adikku ia biarkan mati di
tanganmu...

RISWANDA (VO)

Itulah kepintaran Saroso.

Cut to:

EXT. PEMAKAMAN WARGOLO – SIANG

Pemakaman Wagolo berlangsung sangat sederhana. Cuma dihadiri puluhan orang. Tampak hadir di antara mereka, seluruh anggota kelompok Lawang Sewoe. Termasuk Saroso dan Soekiman. Sementara Nani dan Riswanda berdampingan, tepat di depan makam.

Slow Motion:

Serpihan bunga - bunga menabur gundukan makam Wargolo. Tangan Saroso juga menebarkan bunga ke makam itu, diikuti Soekiman.

Ketika Saroso dan Soekiman hendak berlalu, Nani dan Riswanda menghadang jalannya. Mereka saling menatap curiga. Tangan Riswanda menjabat tangan Saroso.

RISWANDA

Selamat dengan jabatan barunya.

Saroso mengganggu ragu. Lantas memeluk Riswanda.

SAROSO

(Berbisik)

Aku titipkan kelompok Lawang Sewoe padamu.

RISWANDA

Kelompok itu sudah bubar. Kini cuma ada
Kelompoknya Riswanda dan Kelompoknya
Saroso.

*Wajah Saroso menegang. Namun tangannya segera ditarik
Soekiman. Saroso terpaksa menurut, meski emosinya
terpancing.*

*Riswanda menoleh kembali ke arah Saroso. Saroso juga
menoleh ke belakang, meski terus ditarik Soekiman.*

RISWANDA

Hati-hati kau, Saroso !!!!!
(teriak/ echo)

Fade out.

Fade in:

INT. RUMAH SAROSO – SIANG

*Pekarangan rumah saroso terkesan lebar dan asri. Burung -
burung berkicau, suara musik Kebelanda - belandaan tahun
45 - an terdengar lambat - lambat. Beberapa pohon nampak
rindang, daunnya bergoyang - goyang.*

*Saroso sedang berteriak - teriak keras menirukan lagu dalam
piringan hitam itu. Sejenak berhenti nyanyi, tertawa dan
ngomel sendiri kegirangan.*

SAROSO

Ooalaaah!!! Peraaaangg, peraaaang!
Nikmatnya berperang, ha ha ha !!!!!

Folow shot:

Hingga menangkap adegan Saroso setengah mabuk terduduk di kursi malas. Tangan kiri menggenggam sebotol minuman keras.

Mendadak berdiri, melangkah sempoyongan menuju jendela, menatap ke depan pekarangan.

SAROSO

Nikmatnya berperang, tak semua orang bisa merasakannya. Menusukkan sangkur di dada musuh... Huhh ! *(tangannya berperaga ke depan, terkesan lucu)*. Memuntahkan pelor di punggung lawan.. Dorr!!! Ha ha ha,
(Tangannya berperaga)

Tubuh Saroso digelayutkan di mulut jendela. Tawanya terhenti, wajahnya berubah pilu.

Cut to:

EXT. PEKARANGAN BELAKANG RUMAH SAROSO – PAGI

Sesosok tubuh melompat dari pagar besar menuju ke rumah belakang. Seorang wanita berpakaian laki - laki, dengan penutup kepala (caping) dan penutup wajah, hingga cuma celah matanya yang terlihat.

Close up:

Mata wanita itu menyelidik, (belakangan diketahui ia bernama moestika).

Saroso menyanyi ngawur dan ngoceh lagi.

SAROSO (OS)

Wargolo itu orangnya berangasan.
Tapi pemberani, dia. Seorang pemimpin
yang baik, tapi mudah sakit hati.

Insert:

1. *Moestika, sosok misterius itu, lebih mendekat ke rumah, lompat jendela cepat sekali.*
2. *Seorang pelayan laki - laki yang sedang menyiapkan kopi dan penganan di dapur, digoda Mustika dengan menyingkapkan sedikit pahanya, disekap dan dicekik sampai pingsan.*

SAROSO

Agak beda dengan Riswanda. Aku senang anak itu. Pemuda bertenaga, dan sangat menantang untuk dibina.

Close Up:

Foto anggota Lawang Sewoe di dinding. Saroso menatap dari kejauhan.

Sementara seraut wajah (Moestika) menyembul ke tepi pintu ruangan itu. Dalam kamera kian jelas, Moestika menghunus sepucuk pistol dari balik bajunya.

SAROSO

Dan!! Dengan perjuangannya yang gigih, Saroso (*menepuk dada keras*) berhasil menjadi orang penting di kalangan pejabat kota ini.

Saroso berdiri sempoyongan, menuju ke daun jendela kembali. Memandang ke halaman luas, dan terus ngoceh, sambil tangannya bergerak-gerak ke atas. Kini ia bergerak lagi ke jendela yang lain.

SAROSO

Aku seperti burung layang - layang di udara.
Aku ingin menguasai matahari dan langit.
Tanpa kawan, tanpa pendamping, Ha ha ha!!!

Kembali duduk di kursi, menyerutup kopi. Tapi mendadak pintu dalam diketuk. Saroso menoleh, Moestika telah berdiri, dengan wajah menghormat.

Saroso tak mengenali, apalagi Moestika dengan penutup wajah. Ketika penutup itu dibuka, Saroso pun belum bisa mengenali.

SAROSO

Siapa kau?

TIKA

Moestika, orang suruhan Mr Soekiman.

Wajah Saroso menegang.

SAROSO

Bagaimana kau tahu hari ini aku di sini?

TIKA

Dari Mr Soekiman, bukankah dia tahu persis jadwal kerja Anda?

SAROSO

Ada kabar apa dari dia?

TIKA

Rupanya ia tidak sabar lagi menunggu janji
Bung untuk membawa Nani padanya.

Melolos pistol di pinggang, langsung mengarahkan ke Saroso.

SAROSO

Sabar, itu soal kecil.

TIKA

Ada lagi kabar kurang baik yang harus saya
sampaikan.

SAROSO

Apa?

TIKA

Kelompok Anda akan membuat
perhitungan atas kematian Wargolo.

*Saroso terkekeh - kekeh. Begitu sadar pistol itu mengarah
padanya, ketawanya langsung berhenti. Moestika melangkah
lebih dekat, pistol itu kini langsung menyentuh jidat Saroso.*

SAROSO

Jangan, Nona...

TIKA

Jangan keliru membuat perhitungan, Bung.
Rekan - rekan Anda telah menyabung nyawa
demi pergerakan ini. Sebagai intelijen Sekutu,
Soekiman ingin Wargolo mati di tanganmu.
Sesudah itu kau.

Saroso kebingungan.

Cut to.

EXT. RUMAH SAROSO DARI KEJAUHAN – SIANG

Mendadak suara "dormr!!" terdengar menggema. suana lant as tintrim dan lengang. Musik kematian perlahan - lahan terdengar.

Fade out.

Fade in

EXT. SEBUAH JALAN RAYA – SIANG

Mobil Jeep melintas cepat (In/ Out Camera) di jalan raya. Hingga seorang tukang andong terpaksa menepi

TUKANG ANDONG

(Mengumpat)

oo... Kakekane !

Cut to:

INT. MOBIL JEEP – SIANG

Mr Soekiman, Boen Kiat dan Mustika tertawa terbahak-bahak.di dalam mobil. Soekiman mengacak-acak rambut Mustika yang duduk di tengah.

SOEKIMAN

Hebat, hebat ha ha ha

(Disertai tawa yang lain)

Hei, Boen Kiat! Bagaimana pendapat kamu?

Hebat kan, dara ini??

(Menunjuk tika)

BOEN KIAT
Bukan main!

TIKA
Ah, biasa saja!
(Tersipu) .

SOEKIMAN
Hey, Mustika! Coba kau cerita, bagaimana
cara kau menghabiskan Saroso.

Cut to

EXT. SEBUAH TIKUNGAN JALAN – SIANG

Jeep itu menikung cepat di belokan, disertai tawa dan nyanyian sekenanya tentang lagu - lagu riang, hingga suara dan mobil itu menghilang karena jauhnya.

Fade out.
Dissolve to:

INT. KAMAR TIDUR NANI – MALAM

ZOOM IN CAMERA TO MEDIUM SHOT , Nani tiduran dengan gelisah. Kelihatan anggun meski tak berdaya, ia mengenakan rok tidur longgar. Lampu antik yang bergantung di kamar itu apinya bergoyang - goyang. Di luar hujan, kilatan petir kecil menyambar.

Riswanda menyembul di pintu dalam posisi ragu. Akhir - nya cuma mematung di sana. Anak muda itu agak gugup saat Nani memandangnya.

RISWANDA
Pulang dulu, Mbak...

Nani tidak bereaksi, cuma menatap Riswanda lekat.

RISWANDA
Anak - anak sudah pada pulang.
(Gugup)

Cut To Cut:
*Ekspresi wajah Nani dan Riswanda muncul saling bergantian.
Nani mengelus rambutnya, masih sambil menatap Riswanda.*

NANI
Dik Ris, sini...

*Riswanda ragu - ragu mendekat. Nani menggeser tubuhnya,
hingga Riswanda bisa duduk. Namun kian gugup saja ketika
tangan Nani melingkar di lehernya. Wajah mereka kian dekat
saja.*

NANI
Mau kau kupeluk rapat - rapat? Agar hangat.
Agar kau bisa membedakan apa arti berteduh
dan kehujanan...

Riswanda menoleh ke jendela. Kilat menyambar - nyambar.

NANI
Agar aku juga bisa membedakan, kapan
saatnya harus dipeluk, kapan pula saat
harus memeluk... Mari, Dik. Akan kudekap
kau, meski kau diam saja.

*Nani memang mendekap rapat - rapat tubuh Riswanda, Anak
itu cuma kelimpungan. Tidak lama, Riswanda berusaha
melepas pelukan Nani.*

RISWANDA

Bangsas betul Saroso itu!!!
Berita kematiannya menggiring kesan
Kelompok "Lawang Sewoe" ikut terlibat.

NANI

Sssstt, sudah - sudah!

Nani meraih kembali tubuh Riswanda. Lantas dibenamkan lagi di tubuhnya. Riswanda gelagapan, Nani malah mesem terpuaskan.

Dissolve to.

Flashes:

Sejumlah adegan mulai dari pertemuan Nani dengan Riswanda. Dalam kesan softly, bisa digabung dengan adegan - adegan simbolik dan personifikasi seperti:

- 1. Derak mobil - mobil tank saat masuk kota.*
- 2. Gedebur ombak besar di Pantai Semarang*
- 3. Seorang bocah umur belasan berlari ketakutan, namun akhirnya tersungkur kena peluru.*

Adegan - adegan tadi menyertai mengalunnya lagu "Stamboel Airmata." syairnya:

"Stamboel Airmata"

*Airmata, oh airmata
Di mana - mana, ta'kan terkira
Kan djatoeh djoega, ta'kan koesangka
Ketika tjinta, saat berdoeka, kala terloeka*

*Ini malem entah kapan
Di bawah remboelan berpantoel awan
Tengah koedekap seorang pemoeda
Tak tahoe, dari mana ia asalnja*

*Airmata, oh airmata
Di mana - mana, ta'kan terkira
Kan djatoeh djoega, ta'kan koesangka
Ketika tjinta, saat berdoeka, kala terloeka*

*Ini sapoetangan dan boenga melati
Bagi siapa sadja jang telah pergi
Meninggalkan hidoep jang kedji
Di kiri kanan kita, montjong berdiri*

*Airmata, oh airmata
Dari mata, toeroen ke pipi
Toeroen ke hati, mendjelma saksi
Kenangankoe, ta'kan bisa berlari*

Dan pistol itu pun menyalak, ketika secara tak terduga, Nani mengarahkan moncongnya ke tubuh Riswanda. Riswanda mengerang sejenak, menekan lukanya. Akhimya terkulai tidak bergerak.

Close Up:
Wajah Nani tersenyum sadis.

NANI
Rupanya dia belum tahu,
siapa sebenarnya aku....

Musik
Fade out.
Fade ini

INT. RUMAH SOEKIMAN – MALAM

Soekiman, Boen Kiat dan Moestika berkumpul serius di sebuah ruangan. Di meja, sejumlah dokumen, sepiring penganan dan kopi.

SOEKIMAN

Jangan sia - siakan kesempatan ini.
(*Moestika dan boen kiat mengangguk-angguk*)

Manfaatkan situasi tidak menentu ini.
Bikin anggota Lawang Sewoe kebingungan dan terpecah - belah. Namun tetap dekati Nani.
Ingat, yang kubutuhkan adalah Nani.

Mereka saling berpandang - pandangan. Soekiman memandang Moestika serius.

SOEKIMAN

Mengakulah bahwa kau pembunuh Saroso.
Tapi jangan sebut - sebut namaku.

Moestika mengangguk - angguk.

Musik.
Cut to:

EXT. GANG SEPI – MALAM

Nani tolak - toleh, lantas bergegas pergi. Adegan itu mencerminkan niat Nani yang hendak melarikan diri, setelah membunuh Riswanda.

Cut to:

EXT. JALANAN RAYA – MALAM

Long shot:

Sebuah mobil sekutu berpatroli menuju ke arah kamera.

Dengan gagah berani, Nani nampak mencegah mobil itu.

NANI

(Bahasa Inggris)

Maaf, Tuan. Saya Soeharnani, teman

dekat Fred Liston. Saya bekerja untuk sekutu.

(Gugup) .

Tentara yang lain turun dari mobil, yang satunya lagi meneliti dokumen yang disodorkan Nani. Ia mengangguk - angguk.

NANI

(Bahasa Inggris)

Tolong bantu saya bertemu dengan Fred.

Ada informasi penting yang harus saya sampaikan.

TENTARA 1

Okay!

Tentara 2 membuka pintu mobil untuk Nani. Mobil pun menderu.

Cut to:

EXT. HALAMAN SEBUAH PERKANTORAN (SEKUTU) – MALAM

Suasana sibuk perkantoran markas sekutu. Tiga tentara sedang bertugas jaga di depan markas. Tak lama kemudian, mobil patroli yang membawa Nani muncul. Nani turun bersama sejumlah tentara sekutu, langsung masuk ke dalam ruangan. Tentara jaga memberi hormat, dan mereka masuk.

Cut to:

INT. RUANG KERJA FRED LISTON – MALAM

Letnan Fred Liston, laki-laki tegap dan muda. Ia tengah membuka - buka dokumen penting di mejanya yang sederhana.

Pintu diketuk dari luar, dan Nani menyembul ragu - ragu. Fred memandang kehadiran wanita itu dengan mata takjub. Fred langsung berdiri dan menyambutnya. Petugas pengantar pun mohon diri dan menutup pintu kembali.

FRED

(Bahasa Inggris)

Apa kabar, Soeharnani?

NANI

(Bahasa Inggris)

Baik.

Keduanya duduk berhadap - hadapan.

FRED

(Bahasa Inggris)

Terimakasih, Nani. Kau telah banyak membantu kami. Untuk segala perjuanganmu, Jenderal Bethel akan memberikan penghargaan untukmu.

NANI

Terimakasih.

Keduanya seolah galau dengan pikiran masing - masing.

FRED

Well, sekarang apa yang bisa kami lakukan untuk dirimu, Nani?

NANI

Aku sedang dalam bahaya, Fred. Aku butuh perlindungan Sekutu dari amukan massa. Aku telah membunuh sejumlah tokoh pergerakan.

FRED

(Bahasa Inggris)

Itu sudah pasti. Mulai malam ini kau ada dalam perlindungan kami.

Fred mengambil segelas minuman, dan menyodorkan ke Nani.

NANI

(Bahasa Inggris)

Bagaimana dengan informasi terakhir yang aku kirimkan?

FRED

Sudah kuterima. Aku cuma menyayangkan,
kenapa kematian Saroso tidak sesuai rencana?

NANI

Bukan aku pembunuhnya?

FRED

Lantas siapa? Saroso kunci penting peta
kekuatan gerakan orang - orang Republik di
Semarang. Ia tahu banyak siapa saja tokoh
pergerakan yang membahayakan. Makanya,
sekutu menjalin hubungan dengan Mr Soekiman.
Saroso sedang dirangkul Mr soekiman.

Zoom In/ Close Up:

Sorot mata Nani penuh pertanyaan.

NANI

Jadi... Mr Soekiman itu orangmu juga?

Fred mengangguk dan tersenyum. Nani seperti kecewa.

Dissolve to:

INT. RUMAH DINAS FRED LISTON – MALAM

Zoom in:

*Nani tertidur tengkurap, sementara Fred Liston mendekapnya
dari belakang.*

*Suasana romantik ini dibarengi dengan musik yang lembut
dan mendayu.*

FRED

(Bahasa Inggris/ berbisik)

Nani, bagaimana rasanya membunuh orang?

NANI

Seperti berkhianat dengan diri sendiri.

Tapi itu bukan masalah besar bagiku.

(Sambil terpejam)

FRED

Kau berbakat besar mengubah keadaan.

Aku kagum padamu.

NANI

Fred....

(Membalikkan tubuh ke Fred)

Tugas apa lagi setelah ini?

Follow shot:

Dari ranjang ke lampu duduk hingga jendela, lantas berakhir ke foto Ratu Belanda di dinding.

FRED

(Bahasa Inggris)

Sembunyikan dirimu baik-baik. Berkemaslah untuk segera berangkat ke Jakarta. Selanjutnya, kita ke Eropa. Akan kutugasi bawahanku untuk mengurus semuanya. Kutunggu di kapal rahasia

NICA,

di pantai utara Semarang.

Musik

Fade out.

Fade in.

EXT. HALAMAN MARKAS SANDENBU – PAGI

Sejumlah pasukan Jepang digelandang di halaman gedung. Mereka didata untuk kepulangan ke negerinya. Di sudut halaman, Mr Soekiman tampak berjalan bersama Fred Liston masuk ke sebuah ruangan. Sementara Moestika hanya berdiri bersandar mobil Mr Soekiman, menyaksikan pendataan itu.

FRED

Beri saya informasi kalau ada gerakan yang mencurigakan.

SOEKIMAN

Pasti, Tuan.

FRED

Untuk sementara, Soeharnani ada dalam perlindungan saya.

Soekiman melengos seperti kurang senang. Ketika sampai di sebuah ruangan, Fred langsung pamit.

FRED (OS)

(Bahasa Inggris)

Sampai ketemu besok, Mr Soekiman.

SOEKIMAN

Sebentar, Tuan Fred. Kalau boleh tahu, di mana kini Nani berada?

FRED

Di tempat peristirahatanku - Salatiga.

Fred kemudian masuk dan menutup pintu. Mata Soekiman seperti mencatat sesuatu. Ia berbalik, dan berlari menuju ke mobilnya.

TIKA

Oom...

SOEKIMAN

(Setengah berbisik)

Mari kuantar ke Salatiga, Nani disembunyikan di sana. Segera temui dia, rayulah seolah - olah kau ingin berpihak padanya.

Musik

Cut to:

EXT. JALAN BOJONG – SIANG

Lalu lalang mobil dan sejumlah orang bergegas. Menandakan suasana pertempuran masih terasa. Sejumlah pemuda membawa selebaran, kemudian ditempel pada dinding gedung tempat lewat orang - orang. Bunyi selebaran itu:

Ditjari:

*“Soeharnani Pendjahat Perang Dan Pengkhianat
Perdjoeangan”*

Atas Nama

Pemoeda Semarang

Orang - orang lewat berkerumun. Yang lain manggut - manggut, ada juga yang melongo.

Cut to:

EXT. JALANAN RAYA MENUJU SALATIGA – SIANG

Sebuah mobil melaju kencang. Soekiman dan Moestika di dalam mobil itu dengan ekspresi tegang. Menjelang tiba di rumah peristirahatan Fred (tempat Nani bersembunyi), mobil menepi. Moestika hendak membuka pintu mobil.

SOEKIMAN

Ssssttt...

(Mencegah)

Moestika mengurungkan niatnya.

SOEKIMAN

Tunjukkan dokumen palsu itu pada penjaga.

Ikuti terus hubungan Nani dan Fred Liston.

Mengaku saja perjuanganmu sudah tidak

segaris

dengan aku.

Moestika mengangguk, membuka pintu dan melangkah mantap.

Soekiman memperhatikan langkah Tika dengan muka licik. Mobil melaju, dan Tika menuju ke pos penjagaan rumah peristirahatan Fred.

Cut to:

EXT. RUMAH DINAS FRED – SIANG

Dua penjaga berdiri tegak di mulut gerbang. Mereka menginterogasi dan menyelidiki Moestika. Setelah agak alot, akhirnya gadis itu diantar masuk ke rumah utama peristirahatan.

Cut to:

INT. RUMAH PERISTIRAHATAN FRED – SIANG

Moestika dipersilakan duduk di kursi teras, Pengawal mengundang Nani.

Mengenakan rok santai, Nani tampil anggun dengan rambut terikat rapi. Semula agak penasaran menerima tamunya. Namun Moestika bersikap tenang, berdiri menyalami.

TIKA

(Groggi)

Maafkan saya, Mbak. Pasti kedatangan saya mengagetkan Mbak.

NANI

Siapa ya Adik ini?

TIKA

Saya dari Kesatoean Pemoeda Oengaran. Berhari - hari saya mencari Mbak, sampai akhirnya ada yang memberi tahu Mbak di sini.

Tatapan Nani tampak menyelidik. Ia menoleh ke Pengawal, tapi sudah tidak ada.

NANI

Tahukah Dik

TIKA

Moestika nama saya...

NANI

Oh, iya. Tahukah Dik Moestika, bahwa tempat ini sangat dirahasiakan keberadaannya? Siapa yang memberitahu Adik kalau saya tinggal di Salatiga.

TIKA

Saya juga bekerja untuk asing, Mbak.
Tapi cuma setor info pada sejumlah orang
yang dijalin resmi oleh Fred Liston.

NANI

Siapa induk semang kerja sandimu?

TIKA

Mr Soekiman.

NANI

Soekiman??

(Agak menegang, kian curiga)

TIKA

Tidak perlu sangsi, Mbak. Saya sudah
membelot dari Mr Soekiman.

*Nina mengangguk dengan terpaksa. Seorang Pelayan
menyediakan minuman dan setoples makanan.*

*Sepasang kupu - kupu nampak terbang di bunga - bunga
indah, halaman rumah persitirahatan itu.*

NANI

Mari diminum, Dik.

*Keduanya menikmati minuman itu dengan perasaan saling
menjaga.*

TIKA

Asri sekali ya pemandangan di sini...

NANI

Maaf, Dik Moestika. Berterusterang
sajalah, apa keinginan Adik kemari?

TIKA

Pertama, saya ingin katakan pada Mbak, bahwa sayalah pembunuh Saroso. Kedua, saya ingin menyelamatkan Mbak dari ancaman teror para kelompok pemuda. Saya ini pengagum pertunjukan Mbak dari dulu.

Moestika tersenyum tanpa dosa, sambil memandangi terus Nani. Yang ditatap cuma salah tingkah.

Cut to:

INT. RUANG MAKAN RUMAH FRED – SIANG

Sembari makan bersama, mereka melanjutkan bincang-bincang. Suasana mulai akrab.

NANI

Ini sangat berbahaya lho, Dik.

TIKA

Saya sudah terbiasa, Mbak. Saya cuma ingin berada di garis Mbak..

Nani menghentikan makannya. Mengambil lauk lagi, dan pura-pura sibuk.

NANI

Saya tidak keberatan. Tapi, apakah Fred bisa menerima?

TIKA

Tolonglah, Mbak.

Dissolve to::

**INT. SEBUAH KAMAR BELAKANG RUMAH FRED –
SIANG**

Nani dan Mustika, terus terlibat pembicaraan serius. Meski kali ini suasananya semakin lebih santai.

NANI

Untuk sementara, tidurlah di kamar ini dulu.

TIKA

Terimakasih, Mbak.

Nani menyodorkan selimut dan pakaian kepada Tika.

NANI

Dik...

TIKA

Ya, Mbak...

NANI

Kalau boleh tahu, orang macam apa sebenarnya Mr Soekiman itu?

TIKA

(Agak gugup)

Ng... Anu, ia modelnya anjing penjilat.
Posisinya sedang bagus di pemerintahan.
Apa lagi ia pintar mengambil hati para
petinggi Sekutu.

Pandangan Nani ke Tika semakin seksama.

TIKA
Kenapa, Mbak?

Nani
(*Menggeleng halus*)

Di masa yang serba bingung seperti ini,
Memang dibutuhkan orang – orang yang
pandai bersandiwara.

TIKA
Maksud Mbak?

NANI
Dulu Soekiman itu orang yang dekat dengan
Dai Nipon. Ketika pergerakan pemuda
menguasai
kota Semarang, Soekiman pun berada di
tengah -
tengah mereka. Dan kini.... Ah, sudahlah.
Istirahat saja dulu, nanti malam kita ngobrol lagi.

*Tika mengangguk, Nani menebarkan senyumnya sebelum
meninggalkan kamar itu.*

Cut to:

INT. KAMAR NANI – SORE

*Sejumlah surat (dari Fred), dan sejumlah foto kejayaan Nani
tergeletak di meja. Nani tengah duduk di depan meja itu,
sambil merenung. Adegan ini diselingi back song's lagu
"Bintang Stamboel."*

NANI (VO)

Aneh, tidak masuk akal...

Tiba - tiba aku bisa menerima begitu
saja kehadiran Moestika.

*Nani mengangkat sebuah foto ketika masih berjaya. Ia amati
berlama - lama, sampai mukanya sedih sekali.*

NANI (VO)

Masa kejayaan berlalu sudah...

Mungkin esok, atau entah kapan, aku
harus terusir dari kota tumpah darah ini...

Inilah harga termahal yang harus
kubayar sebagai seorang mata - mata
asing... Oh...

*Lagu stamboel terus mengalun, semakin lama kian keras.
Dalam klimaks lagu yang semakin mengeras, Nani tidak
kuasa menahan gejolak, ia hempas seisi meja, hingga dalam
Slow Motion tergambar foto, dan surat-surat berserakan ke
lantai.*

Selesai itu, ia terduduk di lantai. Dan lagu terus mengalun.

Fade out.

Fade in

EXT. RUMAH MR SOEKIMAN – MALAM

Sebuah rumah yang terlihat senyap dari luar. Suara jengkerik
menyapu kesunyian.

SOEKIMAN (OS)

Jangan buang - buang kesempatan lagi, Boen Kiat. Tolong persiapkan seluruh daganganmu. Mulai hari ini, aku menjadi penentu bagi kebutuhan logistik sekutu.

Cut to:

INT. RUMAH MR SOEKIMAN – MALAM

Boen Kiat berbincang-bincang di salah satu ruangan rumah Mr Soekiman.

BOEN KIAT

Jadi, Mr Soekiman telah berhasil merayu Fred Liston?

Soekiman mengganggu, senyumnya melebar.

SOEKIMAN

Ya, kenapa? Apa yang kau pikirkan, Kiat?

BOEN KIAT

Ah, tidak. Saya cuma teringat masa - masa kejayaan RM Toeloes dulu. Persis seperti Mr Soekiman saat ini. Cerdik dan lincah.

Orang-orang tertawa berderai.

SOEKIMAN

Tapi ada satu yang kurang...
Satu saja yang kurang dari aku

Boen Kiat

Apaa??

SOEKIMAN

Toeloes berhasil memiara Biduan
Stamboel itu, dan aku belum.

Boen Kiat bahkan terpingkal - pingkal untuk menunjukkan kelayalannya.

BOEN KIAT

Waah, itu cuma soal waktu. Kalau Moestika
bisa mengambil hati Nani, semuanya akan
beres.

SOEKIMAN

Eh, ayo minum - minum!!! Kalian bebas
mabuk di sini. Beginilah nikmatnya hidup
sendiri. Membujang, di saat usia sudah
menjelang matang, ha ha ha

Soekiman menyorongkan gelas minuman, dan mereka mabuk bersama. Sambil berceloteh, Soekiman memutar piringan hitam sebuah lagu milik Nani.

Cut to:

EXT. SEBUAH RUMAH DI PERKAMPUNGAN – MALAM

Serombongan tentara sekutu menuju ke sebuah rumah. Komandan rombongan itu langsung mengetuk pintu. Menyembullah seorang lelaki setengah baya dengan ketakutan. Komandan dan lelaki tua saling pandang.

KOMANDAN

Bisa tunjukkan kepada saya, di mana
sejumlah tentara Jepang bersembunyi??

Si laki - laki tua menggeleng agak ragu. Tanpa pikir panjang, Komandan langsung memerintah ke anak buah untuk mengeledah. Si laki – laki jatuh terjengkang, terkena dorongan Komandan.

Tidak lama kemudian, sekitar empat tentara Jepang digelandang keluar dan beberapa di antaranya terkena pukulan. Seorang di antara mereka mencoba melawan melarikan diri. Dalam kegelapan, punggungnya tertembak dan roboh (Slow Motion) oleh peluru.

Tentara sekutu segera menggelandang tentara Jepang ke mobil. Sementara si laki - laki yang tadi ditanya nampak ketakutan.

KOMANDAN

Penipu!!

(Mendamprat)

Cut to.

INT. SEBUAH RUANG INTEROGASI – MALAM

Aerial shot:

Tiga serdadu Jepang diinterogasi Fred Liston dan dua anak buahnya. Kamera menangkap adegan tersebut, dengan menabrak caping lampu gantung di depannya.

Fred melihat satu persatu wajah mereka. Seorang dari tiga tentara itu (yg kemudian diketahui bernama Kato) , menunduk dengan tatapan mata lurus tanpa gentar.

KATO

(Bahasa Jepang)

**Kami mewakili keinginan
rekan - rekan kami yang tertangkap.**

Bunuhlah kami secara terhormat.

Fred menoleh ke anak buahnya. Ia tertawa sinis. Kato membuang muka, seolah memberi perlawanan.

FRED

(Bahasa Jepang, untuk menyindir)

Hei, sahabat Asia Timur Raya, seberapa
besarkah keberanianmu menghadapi Perang
Dunia Kedua?

KATO

(Bahasa Jepang)

Kemenangan adalah sebuah ambisi. Tapi
menempuh cara mati, adalah jalan terakhir
dari harga diri kami...

Maka dari itu, kami memohon, segeralah
bunuh kami... Agar arwah ini segera
sampai pada mimpi - mimpi sanak keluarga
kami di negeri jauh sana...

*Fred Liston memandang haru Kato, tentara Jepang itu terus
menatap tajam ke lantai. Takzim. Merasa tersentuh, Fred pun
meninggalkan ruangan itu. Sementara interogasi dilanjutkan
oleh anak - anak buahnya.*

Di luar ruang, Fred tercenung sendiri

Cut to.

EXT. HALAMAN BELAKANG MARKAS SEKUTU – MALAM

Fred berjalan gontai, menyusuri halaman belakang markas. Berkali - kali mengusap rambutnya ke belakang. Matanya nampak letih.

KATO

(VO, Memories)

Kemenangan adalah sebuah ambisi.
Tapi menempuh jalan mati, adalah
jalan terakhir bagi harga diri kami

Wajah Fred kecut sekali. Serta - merta ia masuk ke dalam. Beberapa menit kemudian, dua letusan senjata terdengar dari luar.

Cut to:

INT. RUANG INTEROGASI – MALAM

Fred berdiri dengan pistol tergeggam ke arah Kato. Sementara dua tentara Jepang lainnya sudah mati terkapar bersimbah darah.

Seolah ingin menembak Kato, namun ragu, akhirnya pistol itu disarungkan kembali. Fred pergi tanpa pamit.

Musik

Cut to.

EXT. TERAS RUMAH DINAS FRED – MALAM

Fred tercenung dengan muka dikatupkan pada kedua telapak tangannya. Nani mendampingi dengan sikap tidak paham.

Sepucuk pistol tergeletak bebas di atas meja. Jam gantung menunjuk angka 01.00. Mobil dinas Fred di luar mesinnya masih terdengar menyala.

NANI

Sudah, Fred. Ini kejadian sangat biasa.

Fred mengangkat mukanya. Menggeleng kecewa.

NANI

Perwira macam apa kau ini, Fred?
Haruskah secengeng ini menghadapi
adegan kematian lawan?

Fred meraba pistol, dan memandangnya penuh kebencian.

FRED

(Bahasa Inggris)

Dia seorang tentara yang cerdas dan elegan...

NANI

Siapa itu, Fred?

FRED

Kato - San.

Nani menatap Fred agak heran. Fred balas menatap.

FRED

Dua temannya yang lain telah kutembak.
Tapi terhadap Kato, aku tidak berdaya.

NANI

Masih hidupkah dia???

Fred mengganggu, menatap jauh ke depan seperti mengenangkan.

FRED

(Bahasa Inggris)

Dai Nipon memang hebat !

Nani menatap Fred lagi dengan heran. Yang ditatap malah tersenyum. Sementara bulan menyembul di atas celah sebuah dahan. Fred merangkul Nani lama sekali.

Cut to.

INT. KAMAR TIDUR PERISTIRAHATAN FRED – MALAM

Nani terkesan baru saja berganti pakaian tidur di sudut kamar. Dan Fred setengah telanjang. Nani kembali mendekat, langsung duduk di samping lelaki itu sambil tangannya mengepung tubuhnya.

NANI

Fred....

FRED

(Bahasa Inggris)

Kenapa, Sayang?

NANI

Ada sesuatu di rumah ini.

FRED

Apakah itu??

Tangan Nani mengusap ubun - ubun Fred, seolah mengolor informasi agar lelaki itu penasaran.

NANI

Kita kedatangan tamu istimewa.... tapi misterius...
(Menggoda) .

FRED

Apa? Siapa dia??

NANI

(Melirik ke pintu)

Seorang gadis jelita, orangnya Mr Soekiman.
Sekarang dia di kamar belakang.

*Fred mengambil sikap duduk, seperti bertanya lebih yakin lagi.
Nani mengangguk tenang. Fred malah terlihat gusar.*

FRED

Siapa orang itu?

]

Nani ikutan gusar.:

NANI

Moestika

*Wajah Fred bertambah tegang. Ketika Nani mengangguk,
Fred sudah melompat dari ranjang dan meraih pistol yang
tergeletak di dekat situ. Ia langsung melompat.*

NANI

(Teriak)

Freeeedddddd !!!!!

Cut to:

INT. LORONG RUMAH DINAS FRED – MALAM

Dalam Follow Shot , Fred Liston bergegas cepat menyusuri lorong rumah yang besar itu. Sementara Nani terus membuntuti.

NANI

Fred!!! Mau kau apakan dia???

Fred ...

Ketika Nani berhasil mencekal lengan Fred, laki - laki itu malah mengibaskannya. Nani terjatuh di lantai. Ia meraba perutnya yang telah "berisi" dan mengikuti langkah Fred dengan cemas.

Tiba pada sebuah pintu, ketika Fred siap mengarahkan moncong pistolnya dan hendak mendobrak, tiba - tiba pintu membuka. Wajah Moestika menyembul dengan polosnya di sana.

Fred Liston cuma terdiam. Moestika malah mengisyaratkan dengan anggukan (mempersilakan Fred segera menembaknya).

TIKA

(Pasrah)

Silakan, Fred....Tembak saja aku ...

Fred termangu ragu. Perlahan, moncong pistol itu menunduk, segera saja Nani merampasnya.

FRED

Siapa suruh kau kemari ???

(Kepada Moestika)

TIKA

Kemauanku sendiri. Sulit melupakan begitu saja kejadian malam pertama ketika Letnan menginjakkan kaki di Semarang bersamaku.

Nani nampak terkejut dan sangat tersinggung. Fred semakin gugup saja. Keduanya pun saling berpandangan, meski Fred lebih banyak menunduk.

Musik

Cut to:

INT. KAMAR NANI DI PERISTIRAHATAN FRED – PAGI

Nani mengemas barang - barang ke dalam tas. Sorot matanya terkesan kalah, tangannya berkali - kali mengelus jidatnya yang berkeriat. Ketika hendak meninggalkan kamar, Fred menghalangi di depan pintu. Kepalanya menggeleng - geleng. Ia memeluk Nani dengan penuh kasih.

FRED

Jangan pergi, Nani....

Musik.

Dissolve to:

EXT. PUSAT KOTA – SORE

Semarang seperti hujan polusi. Asap mengepul di mana - mana. Sejumlah selebaran melayang tak beraturan dalam teknik Slow Motion di udara. Satu lembar selebaran terjatuh di tanah, terbaca tulisan: "Wanted: Bidoean Stamboel!"

Letusan sesekali terdengar, tunggang-langgang sebarisan pemuda, sambil berteriak - teriak yel-yel "Merdeka, Bung!!! Merdeka."

Dissolve to:

Timpali Theme Song Stamboel "Aloe Tertegun" (dengan visualisasi a la video klip klasik tahun'45).

Lyriknya:

"Stamboel Aloe Tertegun"

*Aloe tertegun padamoe, hai pemoeda
Lagak gaja dan toetoer katamoe, oh mempesona
Siapa adjari kau berkata sedjoedjoernya
Ketika doerdjana sedang meradja - lela
Ketika airmata teroerai berkatja - katja*

*Masihkah, ahai pemoeda
Tersisa rindoe jang dalam di sana
Saat di medan laga engkau terloeka
Sedang iboe di roemah sedang berdoa*

*Mari koepegang loeka lenganmoe,
Koehapoes mesra dengan setangan poetihku
Aloe berdjandji ta'kan mentjoetji
Hingga darahnja terhapoes alami*

*Aloe tertegun padamoe, hai pemoeda
Siapa iboe jang melahirkan Kakanda
Ingin koekenal dan koeangkat sodara
Oentoek bekal perjalanankoe di soerga*

Dissolve to.

EXT. HALAMAN KANTOR SEKUTU – SORE

Long Shot/ Back Camera:

Dua atau tiga tentara Sekutu buru - buru menutup pintu, begitu serombongan pemuda dengan yel - yel dan teriakan menyerbu markas Sekutu.

Seorang pemuda (wakil dari Pemoeda Boeloe) termangu di antara ratusan pemuda yg lain. Pemuda di sebelahnya memandang seolah menunggu reaksi, dan keduanya terlibat pembicaraan bisik - bisik.(sementara tentara sekutu masih berunding dengan wakil pemuda di gerbang).

Lima wakil pemuda diperbolehkan masuk, ratusan yang lain berada di luar pagar. Begitu berhasil masuk, kelima pemuda itu mengacungkan tangan ke arah kawan - kawannya sembari berteriak: "Merdeka!!!" Yang lain menyambut serempak dengan balasan: "Merdeka!"

Cut to.

INT. RUANG KERJA FRED – MALAM

Berdiam sejenak, Fred duduk di balik meja, di depannya Nani. Ia pandang lama wanita itu, sampai menggeleng - geleng sendiri.

NANI

(Bahasa Inggris)

Jangan pedulikan aku, Fred.
Lepaskan saja aku, bawa ke tengah - tengah
kerumunan para pemuda. Beri aku kesempatan
untuk menebus dosa pada mereka.

FRED

(Iba)

Jangan, Nani...

Dissolve to:

EXT. DEPAN KAPAL SEKUTU – PAGI

Sebuah bendera sekutu (bisa perpaduan antara dua bendera, Inggris (Gurkha) dan Belanda (NICA) tengah berkibar di atas kapal besar itu, ditangkap secara dekat oleh kamera.

Rombongan Fred, Nani dan sejumlah tentara sekutu lain terlihat menaiki tangga kapal. Mendadak Nani berhenti, memandang ke belakang, ke arah Pelabuhan Semarang yang terlihat jauh. Bibirnya digigit menahan tangis. Moestika berdiri di kapal kecil, penghubung antara kapal besar dan Pantai Semarang. Ia melambaikan tangan agak menjauh. Nani dan Fred membalas lambaian tangan itu. Tidak nampak Soekiman dan Boen Kiat di pelepasan kapal besar tersebut.

Fred segera menghampiri dan menggandeng Nani. Ia berkata sesuatu agak berbisik. Mereka melanjutkan kembalil menaiki tangga kapal.

Cut to.

INT. KAMAR KAPAL SEKUTU– SIANG

Nani menulis seabit syair pada sebuah kertas dan mengejanya:

NANI
(VO/ Narrative)

Selamat tinggal Semarang, kota yang kukhianati
dan kugadaikan entah demi apa, aku sendiri
tidak mengerti ...

Musik.
Cut to:

INT. KAMAR KAPAL SEKUTU – SIANG

Kamera menyapu seisi kamar. Mencerminkan kamar seorang Letnan yang patriotik dan bercitarasa seni tinggi. Ada lukisan, foto dan omamen ketentaraan.

Fred tengah memeluk Nani mesra di ranjang. Beberapa kali ia mencium ubun - ubun mesra Nani hingga terpejam.

NANI
Tidak adil rasanya, seorang wanita yang
kau sayangi, harus kau umpankan sebagai
pengkhianat untuk bangsanya sendiri...
(Melirik nakal ke Fred).

Dissolve to:

INT. KAMAR NANI DI KAPAL – MALAM

Nani membaca berita surat kabar di depan lampu kerja mejanya. Isi berita itu di Voice Over (VO) dalam dialog narative Nani:

NANI (VO)

Semarang menderita. Tanggal 15 Oktober
pecah pertempuran antara para pemuda dengan
pasukan Jepang di bawah pimpinan Mayor Kido.
Lebih kurang, 2000 penduduk menjadi korban.
Pada tanggal 17 November meletus

pertempuran

dengan tentara Sekutu. Sebagian kegiatan
pemerintahan
menyingkir keluar kota...

Ditutupnya perlahan koran itu.

*Tatapan mata Nani menoleh ke samping. Senyum liciknya pun
mengembang. Ia seolah menemukan kepuasan dari keadaan
ini.*

Stop Motion.

Fade Out.

Fade In:

EXT. GEDUNG LAWANG SEWOE – MALAM

*Angin menderu kencang di halaman Gedung Lawang Sewoe.
Dalam foreground dedaunan pohon tinggi, gedung itu
nampak tua dan merana.*

*Selemba daun gugur dari pohonnya, melayang (Slow Motion)
beberapa detik ke udara, dan jatuh di tanah. Ambil posisi
gambar yang kosong, kemudian tampilkan title:*

*“Tiadalah kekal tjinta dan persahabatan
sedjati,
jang kekal hanyalah kepentingan abadi
...”*

Musik.
Fade Out.

S e l e s a i

NASKAH SKENARIO FILM

**“CAGAR
PELARIAN”**

KARYA

AKHSEL RAMADIAN

SINOPSIS

CAGAR PELARIAN

SEORANG gadis Amerika yang baru patah hati,. mewakili sebuah NGO (LSM) asing, bernama Cintya, datang ke Desa Samin, Kecamatan Sukolilo, Jawa Tengah, untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan masyarakat Samin. Pada saat bersamaan, ada dua pelarian dari penjara, bernama Bongkeng dan Sudrun, memilih desa tersebut sebagai tempat persembunyian.

Masyarakat Samin adalah sebuah masyarakat dengan budaya eksklusif. Budaya ini terbentuk oleh ajaran tokoh bernama Samin yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Ajarannya merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah waktu itu. Ciri khasnya antara lain: Mereka berbicara dan berpikir secara harfiah, tidak percaya pada aparat dan administrasi formal negara, menolak membayar pajak, menolak modernisasi, termasuk menolak anak-anak mereka bersekolah. Mereka hidup bersandarkan harmoni alam, pantang menipu, tidak mau berdagang, mengutamakan kejujuran, tidak menaruh curiga kepada orang lain. Maka desa itu pun dikenal aman dan tenang, namun tidak pernah maju.

Sebelum Cintya datang, ada seorang guru yang mengajar di Sekolah Kecamatan, berusaha untuk menyekolahkan anak-anak orang Samin. Namun usahanya itu ditentang keras oleh Pak Lurah, belakangan juga oleh Pak Camat. Pak Lurah punya prinsip, dengan tetap menjadikan

masyarakat Samin sebagai **Cagar Budaya** maka desa tersebut memiliki ciri khas, mengundang para peneliti, LSM, mahasiswa, dan sebagainya, yang berarti adalah mengundang dana bantuan. Maka Pak Lurah ingin melestarikan budaya masyarakat Samin.

Kedatangan Cintya, membuat Ramadian semakin semangat dalam melaksanakan niatnya menyekolahkan anak-anak Samin. Namun hal itu membuat hubungannya dengan Hasanah, putri Pak Camat yang juga mengajar di SD, agak terganggu karena Hasanah cemburu melihat kedekatan Ramadian dengan Cintya.

Untuk menjalankan keinginan menyekolahkan anak-anak Samin, Ramadian juga mengakrabi Simbah, sesepuh warga Samin, keturunan langsung dari Mbah Samin. Simbah ini pula yang ternyata melindungi pelarian dari penjara, Bongkeng dan Sudrun, dengan alasan kedua orang itu tidak pernah berbuat jahat, hanya lapar, butuh pertolongan. Polisi yang mencari pelarian itu, tidak berhasil mendapat informasi dari Simbah.

Persoalan menjadi serius, tatkala konflik antara Ramadian dan Pak Lurah menajam. Apalagi ketika Ramadian mendidik anak-anak Samin di rumah kontrakannya, di Kecamatan, yang berarti benar-benar menentang pendapat Pak Lurah. Pada saat yang bersamaan, dari kota bermunculan para intel yang menilai, desa tersebut menjadi sarang pelarian. Pada zaman perang melawan teroris sekarang ini, desa-desa yang eksklusif dan tertutup, patut dicurigai. Termasuk Simbah dan warga Samin dicurigai karena melindungi pelarian. Celakanya lagi, berhembus isu bahwa Simbah dan warga adalah penganut aliran sesat.

Berhembusnya isu teroris dan aliran sesat itu, semakin berlebihan, tatkala Cintya dijemput oleh temannya sesama

anggota LSM, lantaran khawatir pada situasi di desa itu. Pada akhirnya serombongan polisi memang ke Desa Samin. Ketenangan masyarakat teracak-teracak. Perburuan terhadap sarang teroris dan aliran sesat, tidak lebih adalah perburuan terhadap dua pelarian narapidana kelaparan, Bongkeng dan Sudrun yang sudah berlari dari desa itu.....****

Skenario Film Cerita

CAGAR PELARIAN

TRADE MARK

CREDIT TITILE

Fade out
fade in

01. EXT. JALAN RAYA PATI-PURWODADI - PETANG

Sebuah mobil jep bertuliskan NGO-USA meluncur menyusuri jalan raya beraspal antara Kota Kabupaten Pati menuju ke arah Kota Kabupaten Purwodadi (Jawa Tengah). Dari arah Utara ke Selatan.

Jalanan di kawasan ini adalah jalanan kelas tiga, dengan pemandangan naik-turun, penuh kelokan, sebagian wilayahnya adalah bebukitan kapur.

Penumpangnya adalah aktivis LSM, bernama HARIS (yang menyetir) dan gadis bule berambut pirang, bernama CINTYA.

Mobil itu menuju ke arah Desa Samin, di Kecamatan Sukolilo, yang berlokasi di pertengahan antara kota Kabupaten Pati dengan Kota Kabupaten Purwodadi. Di desa itu hidup sebuah masyarakat yang dikenal sebagai Masyarakat Samin – sebuah komunitas eksklusif dengan gaya hidupnya yang khas karena bersifat perlawanan terhadap modernisasi dan formalitas.

02. **EXT. RUMAH PENJARA PURWODADI --
PETANG**

Beberapa tahanan atau narapidana disuruh kembali memasuki tembok penjara, setelah mereka bekerja di pekarangan luar penjara. Para narapidana ini mengenakan seragam biru lusuh. Seorang sipir tua mengawasi mereka dengan santai. Sepertinya ini adalah pekerjaan rutin yang tidak membutuhkan perhatian.

Saat beberapa narapidana itu kembali memasuki bangunan penjara, dua narapidana merangkak memasuki selokan. Mereka adalah Bongkeng dan Sudrun. Keduanya memisahkan diri dari rombongan narapidana lain, tanpa disadari oleh Sisir tua.

Bongkeng dan Sudrun menenggelamkan badannya ke dalam got, seraya mengawasi teman-temannya yang kembali dimasukkan ke bangunan penjara. Mereka diam tak bergerak menunggu keadaan tenang. Wajah mereka tegang, khawatir ada orang melihat mereka.

03. **EXT. JALAN RAYA PATI - PURWODADI -
PETANG**

Jeep yang dinaiki Haris dan Cintya melaju menyusuri jalan raya,
dari Utara menuju Selatan.

HARIS

KAMU BENAR-BENAR KEMALAMAN SAMPAI DI DESA ITU.
SUDAH KUBILANG, HARUSNYA MENGINAP DULU DI HOTEL.

CINTYA

PLEASE...

KENAPA KAMU RISAU, HARIS?

HARIS

KAMU SENDIRIAN.

CINTYA

KAMU TAHU,

ITU YANG KUSUKAI.

SENDIRIAN!

HARIS

KAMU SOK BANGGA DENGAN PATAH HATIMU.

LIHATLAH. HARI MULAI GELAP.

AKAN TURUN HUJAN LAGI.

SEDANGKAN BESOK PAGI

AKU HARUS SAMPAI SEMARANG.

CINTYA

AKU TAK MINTA KAMU MENEMANI AKU.

HARIS

AKU JUGA TIDAK MENAWARKAN.

KALAU KAMU LAKI-LAKI,

AKU TIDAK KHAWATIR.

CINTYA

HE....HE...HE...

KAMU KONTRA- EMANSIPASI.

04. **EXT. PENJARA PURWODADI-PETANG**

Bongkeng dan Sudrun bangkit dari genangan got.
Baju seragamnya basah dan lusuh oleh air got.
Mereka mengawasi sekeliling.
Tidak ada orang memperhatikan.
Sudrun berhenti sejenak membersihkan bajunya.

BONGKENG
CEPAT. TOLOL!

SUDRUN
IYA, IYA.

Sipir penjara juga sudah tidak kelihatan.
Dengan mengendap-endap mereka berjalan,
menyusuri rute-rute yang aman dan tidak terlihat orang.

Suasana yang gelap membantu mereka untuk
menyelinap, menjauh dari bangunan penjara. Mereka
menyeberang jalan. Memasuki perkampungan.

05. **EXT. JALAN RAYA PATI-PURWODADI--
PETANG**

Jeep yang membawa Haris dan Cintya meluncur ke arah
Selatan.

HARIS
KADANG KUPIKIR
PERCUMA MENGASIHANI KAMU...

CINTYA

JANGAN MARAH BEGITU
AKU AKAN BAIK-BAIK SAJA.

HARIS

KAMU ORANG ASING
TAMPANGMU JUGA BULE BANGET.
BUKAN BULE KARENA RAMBUTNYA DICAT.
KAMU PERTAMAKALI DATANG KEMARI.

CINTYA

AKU SUDAH BACA BANYAK ARTIKEL
TENTANG DESA SAMIN.

HARIS

ITU SEPERTI NOVEL
TIDAK SEPERTI DALAM KENYATAAN.

CINTYA

AKU PERCAYA.
DI SANA TIDAK ADA BAHAYA.
TIDAK ADA ORANG JAHAT.
SO, ... JADI, KAMU TIDAK PERLU KHAWATIR.
MASUK AKAL KAN...

Jeep bertuliskan **NGO-USA** pada bodinya itu meluncur.
Menapaki jalanan yang naik turun.

Menuju wilayah bebukitan kapur di Sukolilo, yang dikenal sebagai Pegunungan Gendeng Utara, penghasil batu-batu untuk bangunan.

06. **EXT, PERKAMPUNGAN PURWODADI – PETANG**

Bongkeng dan Sudrun berjalan dengan tergesa-gesa.
Kadang berlari kencang.
Mereka menyusuri perkampungan.
Menyelinap dari rumah ke rumah.
Menghindari orang-orang yang ditemui.
Di sebuah pekarangan rumah mereka melihat jemuran.
Bongkeng mendekati jemuran.
Mengambil selebar kaos.

SUDRUN
BUAT APA?

BONGKENG
GANTI SERAGAM PENJARA INI, TOLOL.

Bongkeng berlari menjauh, dengan membawa kaos curian..

Sudrun jadi melakukan hal yang sama.
Tiba-tiba balik lagi, berlari ke arah jemuran..
Maksudnya mengambil baju jemuran seperti yang dilakukan

Bongkeng.
Tapi segera dia mengurungkan niatnya itu. Langkahnya terhenti.

Seorang perempuan keluar dari rumah.
Perempuan itu mengambil jemuran-jemuran.

Sudrun menunggu sambil tegang.
Perempuan itu masuk kembali ke rumah membawa semua jemuran.

Sudrun berbalik, berlari menyusul Bongkeng.
Gagal mencuri pakaian.
Mereka kemudian berlari, hingga keluar dari
perkampungan.

Bongkeng mengganti seragamnya dengan kaos hasil
curian.

Sudrun hanya bisa memperhatikan, seraya merasakan
bajunya
yang basah oleh air got

07. EXT. JALAN RAYA PATI-PURWODADI--
PETANG

Di atas jeep yang meluncur menyusuri jalanan dari utara
ke selatan.

HARIS

HANDPHONE KAMU BATERYNYA PENUH KAN?

CINTYA

IYA. HABIS AKU CASS.
KENAPA?

HARIS

DI SANA TIDAK ADA LISTRIK.
KAMU BISA NGEKASS DI KECAMATAN.
ATAU MINTA TOLONG GURU YANG AKAN KAMU TEMUI NANTI.
INI AKAN MENJADI PENELITIANMU YANG EKSOTIK.

CINTYA

MAKSUDMU?

HARIS

SAMBIL KERJA DAN MENGABDI MASYARAKAT,
MENIKMATI KESEPIAN DI ALAM PERAWAN.
ITU KALAU KAMU BENAR-BENAR TAHAN...
KAMU BISA LUPAKAN PACARMU YANG KAWIN DENGAN ORANG
LAIN ITU..

CINTYA

JANGAN MEMANCING-MANCING BEGITU.

HARIS

BUKAN MEMANCING
TAPI SEMANGATMU INI TIDAK LEPAS DARI ITU.
JUJUR SAJALAH.

CINTYA

AKU TAK MAU MEMBICARAKAN.

HARIS

MESTINYA AKU IKUT DI SINI...

CINTYA

JANGAN GENIT.
KITA SUDAH SEPAKAT

HARIS

HA...HA... HA....
KAMU TAHU SAJA USAHAKU....

CINTYA

OTAK MESUM KAMU MUDAH KUBACA

08. **EXT. PERSAWAHAN PURWODADI -- PETANG**

Bongkeng dan Sudrun melanjutkan pelariannya.
Keluar dari pemukiman penduduk, melintasi persawahan.

Mereka berlari *dissolve to* berlari *dissolve to* berlari.
Kemudian mereka berjalan biasa dengan agak cepat.

BONGKENG

KITA JALAN BIASA SAJA.
BIAR ORANG TIDAK CURIGA.
BASAH BAJUMU DENGAN LUMPUR.

SUDRUN

KENAPA?

BONGKENG

BIAR SERAGAM PENJARANYA TIDAK KELIHATAN, TOLOL!

Sudrun mengikuti perintah Bongkeng.
Melepas bajunya seragam penjara.
Membenamkan ke lumpur sawah.
Sambil terus melangkah, dia mengenakan kembali bajunya yang berlumpur.
Sudrun makin tersiksa dengan pakaiannya yang basah berlumpur.
Sedangkan Bongkeng nampak mengenakan kaos bersih.

SUDRUN

AKU JADI KOTOR BEGINI..
RASANYA TIDAK ENAK...

BONGKENG

PINGIN ENAK, BALIK SAJA KE PENJARA.

DI SANA BISA MANDI.

Sudrun terdiam.
Mereka terus berjalan cepat.
Kemudian berlari melintasi sawah.
Mereka sampai di sebuah sungai.

09. **EXT. JALAN RAYA KECAMATAN SUKOLILO --
MALAM**

Di pinggir jalan raya, di depan mulut jalan kampung
tidak beraspal,
Jeep berhenti.
Hujan mulai turun.

Cintya memanggul ranselnya yang besar di atas
punggung.

Lalu turun dari jeep.
Haris juga meloncat turun.
Mengantar sampai ujung jalan desa.

HARIS

YANG KUMAKSUD KECAMATAN ADALAH JALAN RAYA INI.
KANTORNYA AGAK KE DEPAN SITU.
GURU ITU SUDAH MENGURUS TEMPAT TINGGALMU DI SINI.
TAPI SEKARANG DIA MENUNGGU DI DESA SAMIN.

CINTYA

DIA PASTI MENUNGGU SEJAK SIANG TADI

HARIS

KAMU MASIH BERJALAN KAKI DUA KILOMETER KE DALAM
SANA.
KURASA GURU ITU SUDAH MENUNGGU.

CINTYA

DIA MENUNGGU DI RUMAH SESEPUH ORANG SAMIN.

HARIS

INGAT, NAMANYA SIMBAH.

JANGAN LUPA, NAMA TOKOH SAMIN ITU SIMBAH.

CINTYA

THANK KAMU INGATKAN.

SEKARANG AKU BISA KAMU TINGGAL.

10. **EXT. JALUR SUNGAI -- MALAM**

Bongkeng dan Sudrun berlari menyusuri alur sungai.
Dari arah Selatan menuju utara,

DISSOLVE TO

Berlari dan kadang-kadang berjalan.
Mereka dibalut oleh kegelapan malam.
Nampak dua pelarian ini terus berlari meski pun sudah
letih.

SUDRUN

KITA TIDAK BISA ISTIRAHAT YA?

BONGKENG

DASAR TOLOL.

SEKARANG MUNGKIN PENJARA SUDAH GEMPAR.

POLISI MENGEJAR KITA.

SUDRUN

KITA BERLARI SAMPAI MANA?

BONGKENG

KITA MENUJU DESA SAMIN.
SEMBUNYI DI SANA.
ITU DESA AMAN.

SUDRUN

MAKSUDNYA AMAN?

BONGKENG

TIDAK PERNAH ADA POLISI.
JUGA TIDAK PERNAH ADA PENJAHAT.

SUDRUN

LHA, KITA KAN PENJAHAT.
MALAH CEPAT KETAHUAN...

BONGKENG

DI SANA KITA TIDAK JADI PENJAHAT, TOLOL.
KITA SEMBUNYI SAJA.
ORANG DESA ITU BAIK-BAIK SEMUA.
MEREKA ORANG-ORANG SAMIN.
TIDAK MAU DIATUR PEMERINTAH.
TIDAK PERCAYA PADA POLISI.

SUDRUN

SAMA PENJAHAT, MEREKA SUKA TIDAK?

BONGKENG

(SARKASTIS)

OH, SUKA...

KAMU AKAN DITIMANG-TIMANG,
DIKAWINKAN DENGAN ANAK GADISNYA,
DIBERI MODAL USAHA....
KALAU MERTUA MATI, KAMU DAPAT WARISAN...

SUDRUN

AKU KAN NANYA....
MASAK KAMU JAWAB BEGITU.

BONGKENG

SOALNYA PERTANYAAN KAMU TOLOL.

11. **EXT. JALAN RAYA KECAMATAN SUKOLILO --
MALAM**

Cintya siap-siap akan melangkah ke jalan kecil tidak beraspal yang menuju ke arah Desa Samin.
Cintya mengatur rangselnya agar lebih enak dipanggul.
Dia menghadap ke arah jalan kampung tak beraspal
Haris masih agak ragu-ragu.

HARIS

CINTYA.

KAMU BENAR TAK APA-APA?
BERANI SENDIRIAN?

CINTYA

HARIS... KENAPA KAMU TIBA-TIBA JADI BEGITU PERHATIAN..
HATI-HATI KAMU..

HARIS

OKE...OKE..

AKU AKAN JALAN..

EHMM.. KAMU TIDAK MENCIUM PIPIKU?

CINTYA

NAH KAN?

KAMU BERBAHAYA.

HARIS

HE... HE...HE...

SORRY YA...

TAPI KALAU SEPUKUL DUA PUKUL SIH BOLEH...

Sambil tertawa Haris meloncat ke atas jeep.
Lalu melambaikan tangan kepada Cintya.
Cintya balas melambaikan tangan dengan senyum akrab.

Haris lalu memutar jeepnya, balik ke arah semula.
Haris masih sempat berteriak menggoda.

HARIS

KAMU NIKMATI PATAH HATIMU DI SINI...

BERSAMA ORANG-ORANG DI CAGAR PERADABAN

Cintya geleng-geleng kepala dan senyum-senyum.
Gadis bule ini manis juga.

12. **EXT. DESA SAMIN -- MALAM.**

FS-HIGH ANGLE.

Suasana sedang remang.

Hujan turun rintik-rintik.

Sesekali kilat menyambar, membelah langit.

Desa Samin adalah sebuah desa kecil, di Bukit Kapur,
dengan jalanan berkapur membelah desa.

Untuk mencapai desa ini harus melalui jalan pedesaan
tidak beraspal, dari arah jalan raya Kecamatan Sukolilo.
Jaraknya lumayan jauh.

Cintya berjalan dengan memanggul ransel dan
mengamati sekeliling.

Malam memang bisa terkesan mencekam, apalagi dengan gadis asing berjalan sendiri di suasana seperti itu.

Rumah-rumah penduduk sederhana.

Sebagian beratap rumbia dengan dinding-dindingnya terbuat dari gedeg atau anyaman bambu atau kayu.

Beberapa rumah ada beratap genteng, berdinding tembok.

Yang khas dari pemandangan ini, adalah rumah-rumah penduduk itu tidak berdaun pintu. Jadi pintu hanyalah rangkanya saja, sehingga selalu terbuka.

Dalam suasana malam seperti ini, rumah-rumah seperti titik-titik cahaya yang menyemburkan sinar lampu petromak.

Penerangan rumah penduduk memang berupa lampu petromak.

Listrik belum ada di desa tersebut.

Dalam keadaan hujan rintik dan sesekali terdengar petir, terkesan malam itu suasananya sangat mencekam.

ZOOM IN

Dari pemandangan pemukiman yang menggambarkan geografis Desa

Samin gambar semakin fokus ke salah satu dari rumah-rumah desa itu.

Nampak sebuah rumah sederhana dengan pekarangan luas.

Di pekarangan itu tumbuh pepohonan.

Dain-dain pepohonan bergerak-gerak ditimpa rinai hujan.

Nampak cahaya kilat. Suara petir terdengar.

Di pelataran itu ternyata juga ada sejumlah hasil bumi: Buah-buah kelapa, ikatan-ikatan jagung, dan palawija.

13. **INT. RUMAH SIMBAH -- MALAM.**

Nampak sebuah ruangan rumah khas desa yang sederhana.

Berlantai tanah. Dindingnya bambu atau kayu-kayu tua. Lampunya petromaks.

Di ruang tengah, beberapa ikat jagung tergantung pada sebuah tiang.

Di sebuah sudut nampak ada hasil bumi bertumpuk.

Selebihnya adalah meja kursi terbuat dari bambu.

Lalu ada dipan kecil untuk tidur.

Juga ada lincak.

Di ruang tengah itu, nampak tungku menyala oleh bara api.

Simbah dan Ramadian duduk dekat tungku.

Mereka sedang membakar jagung-jagung muda.

Simbah adalah profil lelaki tua, namun wajahnya nampak penuh vitalitas. Semacam tokoh yang kharismatik di sebuah desa yang terbelakang. Baju dan celana gombrang, serta kain sarung membungkus tubuhnya.

Sedangkan Ramadian adalah profil orang muda yang sudah mengenal kota, namun tetap dengan karakter desa. Ia seorang guru pendatang. Malam itu mengenakan celana dan hem santai.

Angin bertiup kencang, dari arah luar.
Sesuatu terjatuh kena angin itu.
Ramadian menoleh ke arah pintu.
Memandang Simbah, lalu menoleh lagi, dan hendak bergerak.
Di luar gelap dan hujan rintik.
Tiba-tiba terdengar suara petir menyalak, cahayanya memecah kegelapan malam.

RAMADIAN

MBAH, KENAPA PINTU TIDAK DITUTUP SAJA?

SIMBAH

(Tersenyum, sambil membakar jagung)

BAGAIMANA PINTU DITUTUP,
JIKA SEMUA PINTU TAK BERDAUN?!

Ramadian mengernyitkan dahi.
Ia bangkit dan memeriksa pintu.
Ternyata benar.
Pintu itu tidak memiliki daun pintu sebagaimana layaknya pintu rumah.
Ramadian melongok ke arah luar. Gelap.
Ia balik mendekati tungku setengah khawatir.

RAMADIAN

KENAPA TIDAK DIBERI DAUN PINTU?

SIMBAH

UNTUK APA DIBERI DAUN PINTU,
SEDANG KAMI TIDAK BERMAKSUD MENUTUPNYA.

RAMADIAN

KENAPA TAK INGIN MENUTUP PINTU?

SIMBAH

UNTUK APA DITUTUP,
JIKA KITA MENINGINKANNYA TERBUKA?

RAMADIAN

MAKSUDKU, MALAM-MALAM SEPERTI INI...
ANGIN, TEMPIAS HUJAN, UDARA DINGIN....

SIMBAH

MEREKA ADALAH KEHIDUPAN KITA.
SEPERTI JUGA DI SINI ADA UDARA UNTUK BERNAFAS.
ADA API UNTUK MEMBAKAR JAGUNG.

RAMADIAN

BAGAIMANA KALAU KITA TIDUR,
DAN PINTU TETAP TERBUKA SEPERTI INI...

SIMBAH

TIDAK ADA YANG PERLU DIRISAUKAN,
JIKA KITA SALING PERCAYA.

Ramadian terheran-heran namun juga sungkan.
Simbah mengangkat dua jagung bakar.
Satu diberikan kepada Ramadian, satunya untuk diri
sendiri.

Mereka dengan santai menikmati jagung bakar.

SIMBAH

MAKANLAH, SELAGI HANGAT.

RAMADIAN

TERIMA KASIH.

SIMBAH

KEJUJURAN HAL YANG PENTING DALAM HIDUP.

JIKA ORANG SUDAH MAMPU JUJUR,

TIDAK ADA YANG PERLU KITA KHAWATIRKAN.

KARENA KITA MENJADI SALING PERCAYA.

Simbah berbicara sambil menikmati jagung bakar.
Ramadian menyimak dengan seksama, juga menikmati
jagung bakar.

SIMBAH

ALAM JELAS SANGAT JUJUR PADA KITA.

BAHKAN KETIKA DIA DATANG DENGAN MEMBAWA BENCANA,

HAL ITU DI TAMPAKKAN DENGAN JUJUR.

MAKA KITA PERCAYA ALAM.

KITA IKHLAS JIKA MEMANG HARUS KENA BENCANA.

SEPERTI JUGA KITA IKHLAS MENDAPATKAN KESEJAHTERAAN
DARI ALAM.

RAMADIAN

DI SINI TIDAK PERNAH ADA ORANG KECURIAN?

SIMBAH

BUAT APA BARANG HARUS DICURI,
JIKA DIMINTA SAJA DIBERIKAN?

Ramadian menelaah kalimat itu dengan seksama.
Ketika di luar terdengar lagi suara petir,
ia berusaha menyembunyikan rasa takutnya.

RAMADIAN

TAPI TIDAK SETIAP ORANG BERPIKIR SEPERTI SIMBAH.

SIMBAH

WARGA DESA SAMIN MEMILIKI PIKIRAN YANG SAMA.
JIKA TIDAK, PASTILAH MEREKA AKAN KE KOTA,
KARENA TIDAK BETAH HIDUP DI TEMPAT INI.

RAMADIAN

YA. DESA INI KEHABISAN ANAK MUDA.

SIMBAH

MEREKA BOLEH BERUBAH.
TAPI MEREKA TIDAK BISA MENGUBAH AJARAN SAMIN.

Saat mereka bebrincang, seseorang bersuara dari arah
luar.

Suara perempuan baraksen Barat. Cintya.

OS. CINTYA

SPADA!
SELAMAT MALAM....

Seketika Ramadian dan Simbah menoleh ke arah pintu.
Di luar nampak Cintya berdiri dengan memanggul ransel.

Ramadian memandang ke arah Cintya.
Simbah juga memperhatikan ke arah Cintya.
Cintya tersenyum sambil mengganggu.

CINTYA
AKU CINTYA
DARI NGO-USA..

RAMADIAN
OH, IYA. IYA.
KAMI SUDAH MENUNGGU.

CINTYA
PASTI RAMADIAN.

RAMADIAN
IYA, IYA.
INI SIMBAH.

CINTYA
MAAF, KAMI TERLAMBAT...

RAMADIAN
TIDAK APA-APA.
AKU DI RUMAH SIMBAH INI,
SUPAYA KAMU LANGSUNG TAHU .

CINTYA
MAAF KALAU BEGITU...

SIMBAH
MASUKLAH DULU..
TAMU KOK TIDAK DISURUH MASUK...

Ramadian jadi kagok. Cintya tersenyum
Cintya melangkah masuk ke dalam rumah.

14. **EXT. BUKIT KAPUR -- MALAM**

Dari arah alur sungai, Bongkeng dan Sudrun berjalan keletihan, menyusuri bebukitan kapur. Bebukitan itu nampak penuh dengan batu kapur, nampak putih di tengah kegelapan malam.

Bongkeng dan Sudrun berjalan terseok-seok.

Di bebukitan kapur itu ada gubug atau bedeng.

BONGKENG

KITA TIDAK USAH MASUK KE DESA.

DI SINI SAJA.

ITU ADA GUBUG.

SUDRUN

BESOK WARGA PENGUMPUL BATU DATANG...

BONGKENG

SEBELUM PAGI, KITA SUDAH HARUS LEBIH DULU BANGUN.

SUDRUN

LALU KITA KEMANA?

BONGKENG

BESOK SAJA KITA PIKIRKAN.

Mereka lalu memasuki gubug dengan hati-hati.

ZOOM-OUT: Gubug itu nampak terpencil di tengah bebukitan bukit kapur, bersebelahan dengan Desa Samin.

15. **EXT. SEKOLAHAN - PAGI.**

Nampak sebuah bangunan Sekolah, dengan papan nama yang memberi informasi bahwa di situ ada SD dan SMP. Bangunannya sederhana, dengan halaman luas. Gedung sekolah ini terletak di luar Desa Samin. Persisnya di Kota Kecamatan, Kecamatan Sukolilo.

Kamera dari full shoot, zoom in.

**OS. RAMADIAN DAN CELETUKAN MURID-
MURID**

TIGARATUS LIMAPULUH TAHUN BELANDA MENJAJAH
KITA.

WAKTU YANG PANJANG UNTUK MEMBENTUK TRADISI,
ADAT ISTIADAT, BUDAYA

16. **INT. RUANG KELAS - PAGI.**

Ramadian sedang memberi pelajaran sejarah di depan murid-muridnya, sebuah kelas SMP.

RAMADIAN

TETAPI SELAMA TIGARATUS LIMAPULUH TAHUN PULA.
BANGSA INI MELAKUKAN PERLAWANAN.
DENGAN BERBAGAI CARA.

MASYARAKAT SAMIN YANG TAK JAUH DARI KITA...
TERBENTUK DARI SEBUAH BENTUK PERLAWANAN ITU...

MURID

(nyeletuk)

DI KELAS INI JUGA BANYAK ORANG SAMIN, PAK!

MURID II

YANG NGOMONG ITU TERMASUK

RAMADIAN

MASYARAKAT SAMIN MENUTUP DIRI DARI MODERNISASI.
KARENA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAHAN.
BANYAK DARI ANAK-ANAK MEREKA
SAMPAI KINI TIDAK MAU SEKOLAH.

17. **EXT. JALANAN DESA -- PAGI**

Cintya sedang berjalan-jalan.
Penampilannya sudah segar.
Bajunya sudah ganti, dari yang sebelumnya dikenakan.

Cintya memotret-motret rumah penduduk.
Dia memotret-motret pemandangan desa.
Memotret-motret anak-anak dan ibu-ibu yang
memperhatikannya.

Cintya tersenyum kepada anak-anak dan ibu-ibu itu.
Ibu-ibu mengangguk-angguk pada Cintya,

Cintya berjalan menyusuri jalanan desa yang tidak
beaspal.

Ke arah jalan rasa beraspal, jalan kecamatan.

18. **INT. RUANG KELAS -- PAGI**

Ramadian sedang mengajar di kelas SMP.

RAMADIAN

BAIKLAH.

ITU TADI PELAJARAN SELINGAN.

SEKARANG KEMBALI KE PELAJARAN SEJARAH DI BUKU INI.

PERANG DIPONEGORO, KAMU SEBUTKAN TAHUNNYA.

MURID I

1825 SAMPAI 1830

RAMADIAN

(KEPADA MURID LAIN)

PERANG IMAM BONJOL?

MURID II

WAH, AKU BELUM LAHIR, PAK.

Murid-murid tertawa,

Ramadian terpaksa ikut nyengir menahan jengkel.

19. **EXT. UJUNG JALANAN DESA -- PAGI**

Cintya berjalan ke arah jalanan Kecamatan.

Nafasnya mulai ngos-ngosan.

Badannya berkeringat.

Langkahnya sampai di ujung jalan desa Samin.

Di jalan raya itu terlihat ada tiga anak remaja sedang nongkrong.

Di dekat mereka ada sebuah sepeda motor bebek.

Anak-anak remaja langsung memperhatikan Cintya yang muncul dari jalan desa Sukolilo. Sebut saja remaja-remaja itu adalah Heru, Alam, an Giono.

ALAM

EIT. ADA BULE!

Cintya mengangguk pada mereka.
Remaja-remaja itu nyengir salah tingkah.
Cintya melangkah mendekati mereka.
Remaja-remaja itu semakin salah

CINTYA

SELAMAT PAGI...

ALAM

HEEH.. SELAMAT PAGI...

CINTYA

TINGGAL DI DESA INI JUGA?

ALAM

IYA. IYA.

EH, TIDAK.

HERU

KAMI DARI DESA SANA.
BUKAN DESA SAMIN ITU.

CINTYA

OH....

ALAM

TURIS YA?

20. **EXT. BUKIT KAPUR – SIANG**

Pemandangan di Bukit Kapur.

Beberapa orang bekerja mengumpulkan dan memecahkan batu-batu kapur.

Ada lelaki, perempuan, dan anak-anak.

Lelaki dewasa memecahkan batu kapur dengan kapak besi.

Para perempuan dan anak-anak mengumpulkan ke tumpukan-tumpukan.

Jumlah mereka tidak banyak.

Kesannya setiap kelompok adalah suami-istri atau keluarga.

Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain jaraknya agak berjauhan.

Di salah satu bagian, nampak Bongkeng dan Sudrun duduk-duduk.

Sesekali pura-pura bekerja, supaya orang mengira mereka bagian dari penduduk yang juga bekerja menjadi pengumpul batu kapur..

SUDRUN

KAMU LAPAR TIDAK?

BONGKENG

KENAPA KAMU TANYA BEGITU?

SUDRUN

KALAU SEHARIAN HANYA DI SINI,
KITA AKAN MATI KELAPARAN

BONGKENG

DIAMLAH, KAMU.
AKU BARU BERPIKIR CARI MAKANAN.

SUDRUN

AKU BERPIKIR SUDAH DARI TADI MALAM.

BONGKENG

MANA BISA KAMU BERPIKIR?
APA PUNYA OTAK?

SUDRUN

AH, TAIK KAMU.

21. **EXT. SEKOLAH KECAMATAN - SIANG.**

Terdengar lonceng berbunyi.

Nampak murid-murid berhamburan keluar dari ruang kelas.

Mereka terdiri dari murid-murid SD dan SMP.

Murid sekolah ini tidak banyak.

Mereka pun tidak semuanya mengenakan seragam.

Banyak di antara murid yang tidak mengenakan sepatu.

Murid-murid itu ada yang bukunya dikempit, ada yang dimasukkan tas,
ada yang ditaruh di atas kepala.

Ramadian nampak keluar dari kelas, di antara anak-anak itu.

Ia berjalan menuju teras atau halaman.

Di teras sekolahan itu, ramadian bertemu dengan Hasanah, guru SD.

RAMADIAN

BU HASANAH....

BAGAIMANA DENGAN ANAK-ANAK YANG KUTITIPKAN?

HASANAH

ITU MEREKA.

Di halaman nampak dua bocah seusia SD berjalan
bareng.

Namanya Kliwon dan Bejo.

HASANAH

JADI, KALAU DI SEKOLAH TETAP PANGGIL BU YA?

RAMADIAN

YA. KITA GURU KAN?

HASANAH

BAIK, PAK GURU.

ANAK SAMIN ITU NAMPAKNYA SENANG-SENANG SAJA.

RAMADIAN

SYUKURLAH.

KALAU ADA ANAK ORANG SAMIN MULAI SEKOLAH,
INSYA ALLAH BISA MEMPENGARUHI YANG LAIN...

HASANAH

APA INI TIDAK RISKAN?

BISA MENGUNDANG MASALAH LHO....

Pembicaraan terputus. Ramadian melihat ke arah gerbang sekolah.

Nampak Cintya memasuki gerbang sekolah sambil memotret-motret.

Saat melihat Ramadian, Cintya melambaikan tangan.

Lalu Cintya berjalan mendekati Ramadian di teras sekolah.

Hasanah ikut memperhatikan kedatangan Cintya.

RAMADIAN

ITU ORANG AMERIKA... YANG KUCERITAKAN
DIA AKAN BEBERAPA HARI DI SINI,
MELAKUKAN PENELITIAN ...

HASANAH

PASTI TENTANG MASYARAKAT SAMIN.
ADA SAJA ORANG ASING YANG DATANG...

Cintya sampai di dekat Ramadian dan Hasanah.

Ramadian kemudian saling memperkenalkan satu sama lain.

RAMADIAN

INI KENALKAN.

BU HASANAH, GURU SD DI SINI.

INI CINTYA, DARI AMERIKA LAMA DI SEMARANG.

Hasanah dan Cintya berjabat tangan.

Mereka saling menyebutkan nama.

RAMADIAN

SEKARANG, KAMU KUANTAR KE KECAMATAN.
LAPORAN DULU, UNTUK FORMALITAS.
KE KALURAHAN NANTI SORE SAJA.

CINTYA

TERIMA KASIH.
AKU SUNGGUH-SUNGGUH BERTERIMA KASIH.

RAMADIAN

SAMA-SAMA.
KITA NAIK SEPEDA.
BU HASANAH, KAMI PERMISI DULU YA...

HASANAH

IYA, IYA, PAK RAMADIAN!.

Cintya mengangguk pada Hasanah.
Hasanah balas mengangguk.
Ramadian dan Cintya berjalan ke samping gedung sekolah.
Beberapa murid memperhatikan mereka.
Malah ada yang mengikuti langkah mereka.

Hasanah memperhatikan dengan wajah cemburu.

Di samping gedung sekolah, Ramadian mengambil sepedanya yang diparkir bersama sepeda-sepeda lain milik para Guru.

RAMADIAN

KAMU BISA MEMBONCENG KAN?

CINTYA

TENTU.

JANGAN MENGANGGAP AKU DARI PLANET, PLEASE.

RAMADIAN

MAAF.

Ramadian mulai menaiki sepedanya.

Cintya naik ke boncengan.

Beberapa murid merubung mereka berdua.

Ramadian mulai mengayuh sepedanya.

Sepeda berjalan melintasi halaman sekolah.

Hasanah memperhatikan mereka dari teras gedung
sekokalh

Sepeda keluar dari pelataran sekolah.

Hasanah tidak bisa menyembunyikan wajah
cemburunya.

22. EXT. JALANAN DESA -- SIANG

Ramadian berboncengan dengan Cintya, naik sepeda.

Menyusuri jalanan.

Orang-orang yang dilewati selalu melihat mereka
berdua.

Selebihnya mereka kurang begitu peduli.

CINTYA

APA YANG KAMU CERITAKAN KEPADA GURU TADI?

RAMADIAN

AKU CERITA SAJA, ADA WANITA BULE AKAN DATANG.

CINTYA

GURU TADI CANTIK SEKALI.

RAMADIAN

DIA PUTRI PAK CAMAT

CINTYA

OH IYA?

JADI KITA AKAN BERTEMU AYAHNYA?

RAMADIAN

BEGITULAH.

DIA INGIN MANDIRI SEBAGAI GURU.

SAUDARA-SAUDARA KE KOTA,

DIA PILIH TINGGAL DI SINI.

CINTYA

SEPERTINYA DIA GADIS YANG HEBAT.

Ramadian terus mengayuh sepedanya.

Cintya duduk di boncengan dengan pandangan nanar
kemana-mana.

CINTYA

TEMAN-TEMAN DI SEMARANG BANYAK CERITA TENTANG
KAMU.

KATA MEREKA, KAMU GURU YANG HEBAT.

PENUH PENGABDIAN.

KURASA MEREKA TIDAK SALAH.

RAMADIAN

JANGAN BERLEBIHAN.

KEBETULAN SAJA, AKU MENGAJAR DI SINI.

KEBETULAN PULA AKU KENAL ORANG-ORANG LSM SEPERTI
KAMU.

CINTYA

OH IYA.

ORANG SAMIN ANTI SEKOLAH KAN?

RAMADIAN

KAMU MULAI WAWANCARA YA?

NANTI SAJA SETELAH LAPORAN KE PAK CAMAT.

Sepeda berjalan menyusuri jalanan, menuju ke Rumah
Kalurahan.

23. **EXT. BUKIT KAPUR – SIANG**

Sudrun mengendap-endap mendekati Gubug yang
semalam dipakainya menginap. Dia berusaha
menghindar dari perhatian suami-istri, Karto dan Marni,
yang tengah bekerja mengumpulkan batu-batu kapur.

Bongkeng tidak jauh dari tempat itu, berusaha
mengalihkan perhatian suami istri tersebut, sambil
sesekali memberi isyarat kepada Sudrun.

Di Gubug itu dia melihat dua bungkusan makanan dan
ceret tempat air minum.

Sudrun mengendap-endap, memasuki Gubug dan meraih satu bungkusan.

Saat dirasa benar-benar aman, tidak diketahui orang, dia langsung pergi membawa satu bungkusan itu, kembali ke arah Bongkeng.

Rupanya Sudrun mencuri bungkusan makanan.

SUDRUN

AKU DAPAT.

BONGKENG

KOK HANYA SATU?

SUDRUN

ADA DUA, KUAMBIL SATU.

BONGKENG

DASAR TOLOL.

BAGIANKU MANA?

SUDRUN

KALAU KUAMBIL SEMUA, ORANG ITU MAKAN APA?

BONGKENG

UH! PENJAHAT KOK MIKIR ORANG LAIN.

SINI.

SUDRUN

INI SAJA KITA MAKAN BERDUA.

Mereka lalu membuka bungkusan makanan.

Dengan lahap mereka makan berdua.

Sebentar pun makanan itu habis tandas.

BONGKENG

AIR. KAMU TIDAK AMBIL JUGA?

SUDRUN

KITA MINUM AIR SUNGAI.
ATAU CARI SUMUR SEKITAR SINI.
PASTI ADA.

BONGKENG

AH, KAMU. BENAR-BENAR TOLOL.

SUDRUN

KAMU BILANG SENDIRI,
DI SINI TIDAK ADA KEJAHATAN.
INI DESA TANPA MALING.
KALAU KETAHUAN ADA BARANG DICURI,
NANTI PENDUDUK CURIGA.

BONGKENG

SUDAH. AYO CARI AIR!

Mereka berdiri. Berjalan di atas gundukan-gundukan bukit kapur.

Beberapa pekerja di situ sempat melihat, namun tidak peduli.

24. **INT. KANTOR KECAMATAN - SIANG**

Ramadian dan Cintya tengah menghadap Pak Camat.
Mereka mengeluarkan berkas-berkas perizinan.
Pak Camat memeriksanya dengan seksama.

PAK CAMAT

JADI .. IBU CINTYA AKAN BERAPA LAMA DI SINI..

CINTYA

SECUKUPNYA, PAK.

KAMI PUNYA IZIN DARI DEPARTEMEN KEBUDAYAAN
SELAMA TIGA MINGGU.

PAK CAMAT

YA. AKU TELAH BACA.

TAPI DI SINI KAMI PERLU TAHU DENGAN PASTI.

CINTYA

ANGGAP SAJA TIGA MINGGU.

KALAU ADA APA-APA, PASTI AKU MELAPOR.

PAK CAMAT

BAGUS! SEBAB AKU TIDAK INGIN ADA MASALAH.

PAK RAMADIAN TAHU ITU...

INI DESA YANG TENTERAM, TENANG, TIDAK KURANG SUATU
APA...

TENTU SEBAGAI APARAT, AKU TIDAK INGIN DESA INI TERUSIK...

CINTYA

AKU HANYA PENELITIAN TERHADAP KEBUDAYAAN SAMIN...

TIDAK LEBIH...

PAK CAMAT

AKU HARAP BEGITU...

HANYA PENELITIAN.

TIDAK ADA YANG LAIN-LAIN.

CINTYA

PAK CAMAT TIDAK PERLU KHAWATIR

PAK CAMAT

MAKLUM SEKARANG ZAMAN SENSITIF.
MUSIMNYA PERANG MELAWAN TERORIS.
NEGARA SAMPEYAN PALING ANTI TERORIS KAN?
JANGAN SAMPAI SAMPEYAN SAKIT KARENA DIGIGIT NYAMUK,
BERITANYA DI AMERIKA
KENA SERANGAN ANTHRAX ATAU SENJATA KIMIA....
HE...HE ..HE..
BERCANDA

Cintya itu tertawa tetapi masam. Ramadian juga berusaha ikut tertawa.

25. **EXT. HALAMAN KANTOR KECAMATAN -- SIANG**

Ramadian dan Cintya keluar dari Kantor Kecamatan.
Ramadian mengambil sepedanya yang dia parkir di halaman.

CINTYA

PAK CAMAT NAMPAKNYA HATI-HATI...

RAMADIAN

BILANG SAJA ORANG YANG CURIGA.

CINTYA

AKU TIDAK BILANG BEGITU.

RAMADIAN

DIA BUKAN HANYA SOK BIROKRAT.
TAPI JUGA TIDAK SUKA KEDATANGANMU.
KALAU MASIH ZAMAN ORDE BARU, KAMU AKAN SULIT MASUK
SINI.

SEKARANG SUDAH REFORMASI.
MEREKA TAKUT PADA KAMU.
JUGA TAKUT PADA LSM.

CINTYA

KENAPA HARUS TAKUT?

RAMADIAN

ANGGAPANNYA,
LSM ITU PENCARI KEJELEKAN PEMERINTAH.
KENYATAANNYA MEMANG BEGITU.

CINTYA

KALAU TIDAK PUNYA KEJELEKAN KAN TIDAK PERLU TAKUT.

RAMADIAN

MANA ADA ORANG TIDAK PUNYA KEJELEKAN.
MEREKA JUGA BERPIKIR,
BANYAK ORANG LSM ADALAH MATA-MATA ASING.

CINTYA

AKU TIDAK MENGETI...

RAMADIAN

KAMU AKAN MENGETI SETELAH PENELITIANMU
BERLANGSUNG.

CINTYA

BAGAIMANA DENGAN LURAH YANG KITA TEMUI NANTI SORE?

RAMADIAN

DIA LEBIH GANAS.

Cintya terdiam. Dia naik ke boncengan.
Mereka lalu berboncengan. Naik sepeda.
Meninggalkan halaman Kantor Kecamatan.

26. **EXT. JALANAN DESA -- SORE**

Seorang Polisi dengan bersepeda motor, memasuki
jalanan Desa Samin.

Layaknya Polisi yang bertugas di desa, tampil
sederhana, dengan sepeda motornya yang sudah butut.
Sepeda motor berjalan mengeluarkan asap.
Pak Polisi usianya sudah di atas 45 tahun.

Laju sepeda motor itu terseok-seok.

Pak Polisi santai saja, menyusuri jalanan Desa Samin.
Dia menoleh ke kiri dan kanan.

Mengamati rumah-rumah penduduk.

Mengamati orang-orang yang dilihatnya.

Warga yang melihatnya, tidak begitu mempedulikan.

27. **EXT. RUMAH SIMBAH--SORE**

Di halaman rumah Simbah, nampak Simbah sedang
bersama suami-istri yang makanannya dicuri oleh
Bongkeng dan Sudrun.

Sebut saja suami-istri ini adalah Karto dan Marni.

Mereka sedang mengambil sembako.

SIMBAH

BATU-BATUMU AKAN DIANGKUT BESOK.

SEKARANG AMBILLAH SEMBAKO INI.

KARTO

TERIMA KASIH, MBAH.

Pembicaraan mereka terputus, oleh kedatangan Polisi bersepeda motor.

Polisi memasuki halaman rumah Simbah.

Polisi menyandarkan sepeda motornya, kemudian turun mendekati Simbah dan pasangan suami istri itu.

POLISI

SELAMAT PAGI, MBAH.

WAH, SEDANG BISNIS INI...

SIMBAH

BUKAN BISNIS.

INI BERTUKAR KEBUTUHAN.

POLISI

HA... HA.. HA...

LAMA JUGA AKU TIDAK MAKAN JAGUNG BAKARAN SIMBAH...

SIMBAH

KAMU DATANG BUKAN KARENA JAGUNG.

PASTI ADA PERLU YANG LAIN...

POLISI

SIMBAH TAHU SAJA.

BEGINI...MBAH

ADA PEMBERITAHUAN DARI KOTA,

DUA ORANG KABUR DARI PENJARA.

SIMBAH

PASTI BUKAN KABUR.
MUNGKIN INGIN CARİ UDARA SEGAR.

POLISI

AH, TERSERAH SIMBAH SAJALAH.
APA ISTILAHNYA.
POKOKNYA KITA DISURUH WASPADA.
SAMPAIKAN PADA WARGA.

SIMBAH

KENAPA HARUS WASPADA?

POLISI

LHA IYA, WONG YANG KABUR ITU NARAPIDANA.
NARAPIDANA ITU HARUS DITANGKAP LAGI.
DIMASUKKAN SEL LAGI.

SIMBAH

MUNGKIN MEREKA HANYA INGIN UDARA SEGAR.

POLISI

TERSRAH SIMBAH.
AKU INI MENJALANKAN TUGAS.
POKOKNYA SIMBAH SUDAH AKU BERI TAHU.
SEKARANG AKU AKAN PATROLI.
JANGAN LUPA, BILANG SAMA WARGA,
KALAU ADA YANG MENCURIGAKAN, SURUH LAPORAN.
KALAU SIMBAH YANG BILANG, WARGA MAU DENGARKAN.

Polisi itu kembali naik ke motornya.
Motor distarter. Terbatuk-batuk.
Agak lama baru mesinnya menyala.

Polisi itu kemudian meninggalkan pekarangan rumah Simbah.

Karto dan Marni mengawasi.

KARTO

SIMBAH!

JANGAN-JANGAN PELARIAN ITU MEMANG DI SINI, MBAH.

SIMBAH

JANGAN ASAL LAPORAN LHO.

KARTO

DI GUBUG, KEMARIN ADA YANG MENGAMBIL MAKANAN.

IYA, MBAH.

MAKANAN KAMI HILANG SATU BUNGKUS.

SIMBAH

AH, MUNGKIN DIGONDOL KUCING,
ATAU DIMAKAN OLEH ORANG LAPAR.
BUKAN DICOLONG PENJAHAT...

28. **EXT. SENDANG -- SORE**

Sendang adalah danau kecil, tempat sumber air, di mana para penduduk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan atas air.

Di Desa Samin , di pegunungan kapur itu, terdapat beberapa sendang.

Sendang biasanya berada di bawah rimbun pohon besar.
Warga sering mandi di sana, untuk kebutuhan sehari-hari.

Di bagian Sendang ada tempat untuk warga mengambil air.

Bongkeng dan Sudrun sedang mandi di Sendang.
Pakaian mereka dijemur di bebatuan tempat itu.

Bongkeng turun dari Sendang, mengenakan pakaiannya.
Sudrun masih menikmati air segar di Sendang itu.

BONGKENG

CEPAT. SEBENTAR LAGI ORANG-ORANG AKAN DATANG.
INI BUKAN SENDANG NENEK MOYANG KAMU!

SUDRUN

IYA, IYA...

BONGKENG

KALAU KETAHUAN WARGA, BISA DITANGKAP.

SUDRUN

KATAMU ORANG SAMIN TIDAK AKAN MENANGKAP PENJAHAT.
MEREKA JUGA TIDAK TAHU KALAU KITA PELARIAN DARI
PENJARA.

Sudrun keluar dari air Sendang. Lalu mengenakan pakaiannya.

Saat itu sejumlah anak-anak dan gadis-gadis desa datang.

Mereka mau mandi atau mencuci pakaian.

BONGKENG

CEPAT! ITU ORANG-ORANG KAMPUNG MULAI BERDATANGAN.

SUDRUN

WAH, ADA PEREMPUANNYA, KENG.
MEREKA PASTI MANDI DI SINI.

BONGKENG

OTAKMU KOTOR.
JANGAN MACAM-MACAM.

SUDRUN

KUWALAT YA?

BONGKENG

IYA. NGINTIP PEREMPUAN MANDI BISA KUWALAT.

SUDRUN

KALAU NYOLONG TIDAK KAN?

BONGKENG

TIDAK, KALAU KITA KELAPARAN.

SUDRUN

SEKARANG AKULAPAR.
ENAKNYA NYOLONG DI MANA YA?

BONGKENG

AKU SEDANG BERPIKIR SOAL MAKAN.
COBALAH KAMU IKUT BERPIKIR.

SUDRUN

AKU KAN TOLOL. MANA BISA BERPIKIR.

BONGKENG

OH IYA. AKU LUPA, KAMU TAK PUNYA OTAK.

Mereka lalu berjalan, menjauh dari Sendang.

Beberapa anak-anak, termasuk Kliwon dan Bejo, serta gadis –gadis desa, berjalan mendekati Sendang.

Ada di antara mereka yang membawa cucian, ada yang membawa handuk untuk mandi. Salah satu gadis itu sebut saja Wati.

Saat sampai ke Sendang, anak-anak langsung menceburkan diri. Gadis-gadis juga menceburkan diri dengan membuka kainnya.

29. **EXT. RUMAH KONTRAKAN RAMADIAN DAN CINTYA -MALAM**

Establish shoot.

Bagian ini memperlihatkan, rumah kontrakan Ramadian yang berdampingan dengan rumah kontrakan Cintya. Letak rumah tersebut di pinggir jalan beraspal di Kecamatan.

Berbeda dengan di Desa Samin, di Kecamatan listrik sudah ada.

Rumah kontrakan Ramadian dan Cintya, penerangannya mempergunakan listrik.

30. **INT. RUMAH KONTRAKAN CINTYA -- MALAM**

Cintya mengenakan baju santai.
Ramadian berada di situ.

Di atas meja tergeletak laptop, taperecorder kecil,
kamera, handphone.

RAMADIAN

SEMULA AKU CARIKAN RUMAH DI DESA SAMIN.
SUPAYA KAMU LEBIH MENYATU DENGAN OBYEK
PENELITIANMU.

CINTYA

ITU GAGASAN BAGUS.
KENAPA TIDAK JADI?

RAMADIAN

AKU BERPIKIR, KAMU BUKAN SEDANG LIBURAN.
KAMU MELAKUKAN PENELITIAN, BUTUH FASILITAS-FASILITAS.
TERBUKTI BENAR KAN?

CINTYA

IYA JUGA.

AKU MASIH BUTUH LISTRIK
UNTUK MENGHIDUPKAN BARANG-BARANG INI.

Cintya mengambil dua minuman kaleng dari dalam
rangselsel.

Satu diberikan kepada Ramadian.

Cintya duduk rileks, dengan gayanya yang cuek.
Pakaiannya juga dari bahan lentur, seni terbuka,
karena Cintya tidak terbiasa udara panas.

Ramadian menjadi agak kikuk.

RAMADIAN

TEMPAT INI CUKUP MEMADAI KAN?

CINTYA

LEBIH DARI SEKADAR MEMADAI.

RAMADIAN

SEGAJA KUAMBIL RUMAH SEBELAH KONTRAKANKU.
KALAU ADA KEPERLUAN, BISA CEPAT.

CINTYA

KAMU BENAR-BENAR MEMBERI PERHATIAN.
AKU MERASA TERSANJUNG.

RAMADIAN

AKU SENANG BISA MEMBANTUMU.

31. EXT. RUMAH KONTRAKAN CINTYA - MALAM

Di luar pagar rumah, di pinggir jalan, nampak Hasanah
dengan sepedanya,
memandang ke arah Ramadian dan Cintya yang sedang
ngobrol di dalam.
Wajahnya nampak kecewa, dibakar cemburu.

Dengan kesal Hasanah memutar sepedanya, ke arah dia
datang tadi.

Kemudian dia menaiki sepeda itu,
dan meluncur di atas jalanan beraspal tersebut.

32. EXT. RUMAH SIMBAH - MALAM

Dari arah luar rumah, Simbah nampak sedang mengikat-ikat jagung di dalam rumah. Sedangkan di pelatarannya, nampak beberapa ikatan jagung, selain juga ada buah kelapa.

Seperti diketahui, rumah di sini tidak berdaun pintu.

Bongkeng dan Sudrun mengendap-endap di pepohonan, dan berlindung di dalam kegelapan.

Mereka mendekati pelataran rumah, tempat ada jagung dan pohon-pohon kelapa. Saat itu Simbah nampak sedang masuk ke dalam bilik.

Bongkeng dan Sudrun mengamati sekeliling. Suasana nampak sepi.

BONGKENG

AMBIL BEBERAPA IKAT JAGUNG DAN BUAH KELAPA.

SUDRUN

SIAPA YANG MENGAMBIL?

BONGKENG

YA KAMU, TOLOL.

MEMANGNYA SIAPA LAGI?

SUDRUN

KATAMU, DI DESA INI TIDAK ADA MALING...

BONGKENG
SEKARANG ADA.
KARENA KITA DI SINI.

SUDRUN
JADI, KITA MALINYA YA?

BONGKENG
IYA! KITA PERLU MAKAN!

SUDRUN
WAH INI BISA MENGHEBOHKAN WARGA.

BONGKENG
SUDAH! LAKUKAN SAJA.
AMBIL JAGUNG ITU.

Sudrun bergerak. Mengendap-endap.
Dia mendekati ikatan jagung dan tempat buah kelapa.
Dia baru akan mengambilnya,
ketika terdengar suara Simbah dari balik kegelapan.

SIMBAH
KALAU DIMINTA DIBERIKAN,
KENAPA HARUS DICURI....

Sudrun kaget luar biasa.
Spontan dia akan berlari.
Tetapi Bongkeng mencegahnya.
Bongkeng juga kaget.
Mereka diam terpaku melihat Simbah yang tiba-tiba
sudah
Berada di dekat mereka.

SIMBAH

KALAU TIDAK ADA YANG MENGEJAR,
KENAPA HARUS BERLARI.

Sudrun dan Bongkeng semakin tidak berani bergerak.
Mereka saling berpegangan satu sama lain.

SIMBAH

KALAU LARI, KAMU AKAN TERUS DIKEJAR.
KAMU PASTI PELARIAN DARI PENJARA ITU.

Sudrun semakin ketakutan.
Bongkeng mencengkeram lengan Sudrun.

SIMBAH

POLISI SUDAH MENCARI-CARI KALIAN.

Sudrun melihat ke arah Simbah dengan pasrah.
Begitu juga Bongkeng wajahnya menghiba.
Sementara Simbah dengan santai duduk di dekat
jagungnya.

SIMBAH

JIKA KAMU LAPAR, YA HARUS MAKAN.
BUKANNYA MENCURI.
KE SINILAH IKUT MAKAN DENGANKU.

Bongkeng dan Sudrun ragu-ragu.
Namun mereka bergerak, keluar dari persembunyiannya,
Lalu duduk agak jauh dari Simbah di pelataran rumah
itu.

SIMBAH

KALAU MAU MAKAN, AMBIL JAGUNG INI.

AMBIL JUGA KELAPA ITU.

AIRNYA UNTUK MINUM KALIAN.

Bongkeng dan sudrun bengong, tanpa sanggup bicara apa-apa.

Simbah dengan santai, menyantap makanannya.

33. EXT. SEKOLAHAN - SIANG

Jam belajar sedang berlangsung. Murid-murid belajar di dalam kelas, sehingga dari arah luar sekolahan nampak sepi.

Ramadian nampak keluar dari kelas, kemudian berjalan ke teras.

Di teras agak ke samping, di dekat kelas SD, Ramadian menjumpai

Hasanah yang menunggu di tempat itu.

RAMADIAN

HEI, ADA APA?

HASANAH

PROGRAM ANAK SAMIN TIDAK BISA DILANJUTKAN.

MAAFKAN AKU

RAMADIAN

KENAPA?

HASANAH

SEPERTI YANG KUKHAWATIRKAN,
KEDUA ANAK SAMIN ITU BIKIN MASALAH.

RAMADIAN

MASALAH APA?

HASANAH

PAK LURAH TIDAK SETUJU.

RAMADIAN

INI TIDAK PERLU PERSETUJUAN PAK LURAH.

HASANAH

KAMU MESTINYA SUDAH TAHU.
KALAU PAK LURAH MENENTANG.
ITU JADI MASALAH.

RAMADIAN

PAK LURAH TIDAK MUNGKIN MELARANG KAMU.

HASANAH

KENAPA TIDAK?
KARENA AKU ANAKNYA CAMAT,
LALU PAK LURAH SUNGKAN?
JANGAN BERPIKIRAN SEPERTI ITU

RAMADIAN

MAAF..MAAF..
BUKAN ITU MAKSUDKU...

HASANAH

SUDAPLAH.

POKOKNYA AKU TIDAK MAU DITITIPI ANAK SAMIN ITU.

PERMISI, PAK GURU

Hasanah lalu berjalan menuju kelasnya mengajar.
Gadis ini sebenarnya masih dirasuk cemburu.
Ramadian tercenung sambil memandangi Hasanah.
Pikirannya tiba-tiba galau.

Beberapa saat lamanya, Ramadian tepekur di teras
samping sekolah tersebut. Sampai dia melihat Kliwon
dan Bejo berada di luar kelas.
Mereka tidak mengikuti pelajaran.

Ramadian mendekati mereka.

RAMADIAN

KALIAN TIDAK IKUT BELAJAR?

BEJO

KATA BU GURU, KAMI BOLEH PULANG.

KLIWON

BESOK JUGA TIDAK PERLU BELAJAR.

Ramadian ter bengong tidak bicara lagi.
Kliwon dan Bejo memandangi Ramadian dengan naif.

34. **EXT. BALAI DESA – SIANG.**

Establish shoot

Sebuah Balai Desa, sekaligus berfungsi sebagai kantor kalurahan.

Ada papan nama bertuliskan Balai Desa Samin.

Ramadian nampak dengan sepedanya, memasuki halaman kantor kalurahan. Menyandarkan sepedanya. Kemudian memasuki kantor.

35. **INT. BALAI DESA - SIANG.**

Ramadian memasuki ruangan kantor.

Hanya ada satu dua petugas Kelurahan.

Petugas Kelurahan memandang Ramadian.

Saat akan melangkah ke ruangan Pak Lurah,

dari dalam ruangan itu muncul Cintya yang diantara Pak Lurah.

CINTYA

HEI, KAMU ADA DI SINI?

RAMADIAN

EH, IYA, IYA..

KAMU SENDIRI...

CINTYA

AKU BARU SAJA WAWANCARA DENGAN PAK LURAH.

KURASA SANGAT PRODUKTIF...

Pak Lurah tersenyum-senyum.

Ramadian memperhatikan Pak Lurah dan Cintya dengan masam.

RAMADIAN

AKU MAU KETEMU PAK LURAH..

PAK LURAH

OHYA, AYO-AYO. SILAKAN...

Pak Lurah mempersilahkan Ramadian masuk ke ruangannya.

Sebelum mengikuti Pak Lurah masuk ke ruangan, Ramadian sempat bicara kepada Cintya.

RAMADIAN

OKE. AKU MASUK KE DALAM DULU..

CINTYA

SILAKAN. AKU AKAN MEMOTRET-MOTRET SENDANG..

Ramadian lalu masuk ke dalam ruangan Pak Lurah. Di sana Pak Lurah mempersilakan Ramadian untuk duduk.

PAK LURAH

SUDAH KETEMU BU HASANAH?

RAMADIAN

SUDAH.

JUSTRU ITU AKU KEMARI.

PAK LURAH

JADI SUDAH TAHU MASALAHNYA?

RAMADIAN

AKU INGIN DENGAR PENJELASAN BAPAK.
KENAPA BU HASANAH DILARANG....

PAK LURAH

BUKAN BU HASANAH.
INI TENTANG ANAK-ANAK SAMIN ITU!

RAMADIAN

YA. MENGAPA MEREKA TIDAK BOLEH

PAK LURAH

UNTUK SEMENTARA DULU...
MEREKA TIDAK PERLU KAMU PAKSA SEKOLAH.

RAMADIAN

AKU TIDAK MEMAKSA.
AKU MENYEKOLAHKAN MEREKA, MEREKA SENANG.

PAK LURAH

TAMPAKNYA KAMU BELUM MENGETRI JUGA...

RAMADIAN

MAAF, PAK. AKU MEMANG TIDAK MENGETRI...
MELARANG MEREKA BERSEKOLAH,
SUNGGUH TIDAK MASUK AKAL.

PAK LURAH

JANGAN DIDRAMATISIR.
INI HANYA MENYANGKUT ANAK ORANG SAMIN ITU.
SUDAH BERKALI-KALI DALAM REMBUG DESA,
AKU TEGASKAN AGAR TIDAK ADA
YANG MEMBUJUK ANAK SAMIN MASUK SEKOLAH.
KURASA ITU JELAS.

RAMADIAN

INI PENYADARAN, PAK.
MEMBANGUN KESADARAN.
BUKAN MEMBUJUK.

PAK LURAH

WAH, JADI MAKIN BODOH AKU INI.
BEGINI SAJA.
KAMU ORANG PINTAR.
GURU YANG DITERIMA DENGAN BAIK DI SINI.
JADI TOLONG, BERTINDAKLAH PINTAR JUGA.
DAN HARGAI PENERIMAAN WARGA YANG BAIK ITU.

Ramadian berhenti bicara sejenak.
Rahadian menahan emosinya.
Pak Lurah memperhatikan dengan tenang.

PAK LURAH

KAMU PIKIR KENAPA GADIS AMERIKA TADI KEMARI?
KENAPA ADA PENELITI KESINI?
KENAPA ADA TURIS KESINI?
KENAPA WARTAWAN DATANG?
KENAPA ADA DANA BANTUAN?
KAMU TAHU KAN?

RAMADIAN

AKU TIDAK MENGETI MAKSUD PAK LURAH.

PAK LURAH

KARENA DI SINI ADA ORANG-ORANG SAMIN.
INI CAGAR BUDAYA.
KAMU MAU MENGHILANGKANNYA.

RAMADIAN

INI MAKIN TIDAK MASUK AKAL.

PAK LURAH

ORANG SAMIN DAN KEBUDAYAANNYA ITULAH,
SUMBER SEGALANYA BAGI DESA DI WILAYAH TANDUS INI.

RAMADIAN

PAK, JANGAN PUNYA PIKIRAN SEPerti itu.

PAK LURAH

LHO, KOK KAMU NASIHATI AKU?
KAMU INI SEPerti ORANG-ORANG KOTA itu,
DATANG KE DESA MERASA LEBIH MAJU DAN LEBIH TAHU.
MEREKA MENGATAKAN, BEKERJA DI BUKIT KAPUR itu
BERBAHAYA,
DEBU-DEBUNYA MERUSAK PARU-PARU,
PANTULAN PANASNYA MEMBUAT KATARAK DI MATA.
LALU MEREKA MENYURUH WARGA BELAJAR APA?
MERAKIT MOBIL YANG DI SINI TIDAK ADA?
MEMBUAT TELEVISI YANG TIDAK MEREKA BUTUHKAN?

RAMADIAN

AKU HANYA INGIN ANAK-ANAK itu BERSEKOLAH!

PAK LURAH

ORANGTUA MEREKA TIDAK MENGINGINKAN ANAKNYA
SEKOLAH.

RAMADIAN

ITU KARENA CARA Pandang YANG SALAH.

PAK LURAH

JANGAN MERASA PINTAR SENDIRI.
TERUS TERANG SAJA,
AKU BICARA TENTANG PROGRAM CAGAR BUDAYA.
SEMOGA KAMU PAHAM.

RAMADIAN

CAGAR BUDAYA?
BUKAN BEGINI PELAKSANAANNYA.
MEREKA BUKAN TUMBUHAN, PAK.
BUKAN BINATANG.

PAK LURAH

KALAU BEGITU SEBUT APA SAJALAH.
CAGAR SAMIN JUGA BOLEH.
AKU HARUS RAPAT DI KECAMATAN...

RAMADIAN masih ingin berkata-kata.
Nampak dia menjadi seperti orang bodoh.
Namun Pak Lurah sudah hendak pergi. Ia melihat jam dinding.
Pak Lurah berdiri meninggalkan ruangan.

PAK LURAH

BIARKAN KELOMPOK ORANG SAMIN LESTARI.
NAMANYA PELESTARIAN BUDAYA DAN LINGKUNGAN.

36 INT. RUMAH KONTRAKAN RAMADIAN - MALAM.

RAMADIAN nampak membenahi berkas-berkas matapelajaran dan buku-buku. Ia nampak kesal. Membuat buku terjatuh.

Ia seperti marah pada diri sendiri.

Masuk Cintya, dengan pakaian santai. Beberapa saat berdiri, melihat Ramadian yang nampak tidak happy.

CINTYA

AKU BOLEH MASUK?

RAMADIAN

HEI, SILAKAN...

SILAKAN...

Cintya duduk dengan gaya santai.
Ramadian memandangnya.
Ramadian berhenti membenahi berkas.
Mendekati Cintya.

RAMADIAN

AKU TAK BISA MENGETI JALAN PIKIRAN PAK LURAH.

CINTYA

KUWAWANCARAI BANYAK ORANG.
KAMU BENAR-BENAR HEBAT DI DESA INI.
SEKARANG BARU KESAL YA?

RAMADIAN

AKU HANYA SEORANG GURU.
AKU INGIN ANAK-ANAK SAMIN ITU SEKOLAH.

CINTYA

JALAN PIKIRAN ORANG MEMANG MACAM-MACAM.
KAMU TIDAK PAHAM PAK LURAH.
PAK LURAH TIDAK PAHAM KAMU.

KITA MUNGKIN JUGA TIDAK PAHAM JALAN PIKIRAN ORANG-
ORANG SAMIN.

Ramadian menatap ke arah Cintya.
Cintya balas menatapnya. Tersenyum.

RAMADIAN

KAMU JUGA GADIS YANG HEBAT.

CINTYA

AKU HANYA SEORANG PENELITI.
BUKAN PENGABDI MASYARAKAT.

**37 EXT. RUMAH KONTRAKAN RAMADIAN --
MALAM**

Nampak di luar pagar halaman rumah kontrakan,
Hasanah dengan memegang sepedanya, memperhatikan
Ramadian dan Cintya yang berada di dalam rumah. Dari
luar keduanya nampak mesra dan romantis.

Hasanah dilanda cemburu dan sedih.

38. INT. RUMAH SIMBAH -- MALAM

Simbah sedang duduk.
Di depannya nampak Bongkeng dan Sudrun yang
menunduk.

BONGKENG

SIMBAH...

KAMI INI MEMANG PELARIAN...

KAMU TAKUT.....

SIMBAH

MOHON SIMBAH TIDAK LAPOR KE POLISI.

SIMBAH

KAMU DI RUMAHKU.
KAMU ADALAH TAMUKU.

BONGKENG

KAMU MOHON PERLINDUNGAN SIMBAH...

SIMBAH

YANG BISA MELINDUNGI, DIRI KAMU SENDIRI.
ORANG YANG TERLINDUNGI, ADALAH ORANG YANG TIDAK
BERSALAH.

ORANG YANG SAKTI DI DUNIA INI,
ADALAH ORANG YANG TIDAK PUNYA MUSUH.
KALAU KAMU TIDAK BERSALAH, KAMU AKAN
TERLINDUNGI.
KALAU KAMU TIDAK PUNYA MUSUH, KAMU MENJADI
ORANG SAKTI.

SUDRUN

KAMI TIDAK PUNYA MUSUH, MBAH.
KAMI JUGA TIDAK BERSALAH.
KAMI HANYA LAPAR....

39. EXT. BUKIT KAPUR -- PAGI

Suami istri Karto dan Marni, bersama anaknya, Kliwon, dengan membawa peralatan mengumpulkan batu-batu kapur, serta perbekalan makan, berjalan memasuki kawasan Pegunungan Kapur.

Nampak pemandangan beberapa orang berdatangan di tempat itu.

Ada juga gerobag dorong untuk mengangkut batu-batu kapur.

Suami istri, Karto dan Marni, memasuki gubug untuk menaruh perbekalan makan siang mereka. Kliwon mengikuti.

40. **INT. GUBUG BUKIT KAPUR -- PAGI**

Suami-istri, Karto dan Marni menaruh perbekalannya. Mereka sambil-lalu, memeriksa gubug tersebut.

Pandangan Marni tertuju pada bekas api dan sisa-sisa makanan.

MARNI

PAKNE... LIHAT..

Karto melihat dan memeriksa bekas-bekas api untuk masak dan sisa-sisa makanan di tempat itu.

Di tempat lain juga ada bekas-bekas buah kelapa yang habis diambil isinya.

MARNI

INI BEKAS ORANG MASAK DAN MAKAN.

KARTO

JANGAN-JANGAN, BENAR KATA POLISI ITU...
ORANG YANG LARI DARI PENJARA ADA DI SINI..

MARNI

KITA BILANG KEPADA ORANG-ORANG, PAKNE..

KARTO

KITA BILANG SIMBAH DULU...

KLIWON

ADA ORANG JAHAT YA, PAK?

KARTO

SEMALAM ADA ORANG MAKAN DI SINI.

KLIWON

MALING YA?

KARTO

WAH, SEKOLAH TIGA HARI SUDAH PINTER CURIGA.

Karto berdiri. Memandang ke hamparan bebukitan kapur.

Nampak beberapa orang bekerja, sebagian baru datang.

Tidak ada orang yang kelihatan mencurigakan di sana.

41. EXT. SEKOLAHAN – SIANG.

Establish shoot

Waktu istirahat.

Murid-murid banyak bermain di halaman.

Murid SD dan SMP bercampur.

Jumlahnya tidak banyak.

Ramadian nampak sedang berjalan melintasi teras sekolah,

dari arah Kantor Guru SMP menuju ke Kantor Guru SD yang jaraknya tidak begitu jauh.

Dia berpapasan dengan murid-murid yang istirahat.
Juga dengan seorang guru.

Ramadian sampai di kantor Guru SD.

42. **INT. SEKOLAHAN -- SIANG**

Di ruangan kantor guru SD, nampak ada beberapa guru sedang berada di situ, lazimnya suasana istirahat. Ada Kepala Sekolah, juga ada Bu Hasanah.

RAMADIAN
SELAMAT SIANG.

GURU-GURU
EH, PAK RAMADIAN.
SILAKAN MASUK.

KEPALA SEKOLAH
MAU KETEMU KITA,
ATAU KETEMU BU HASANAH?

Guru-guru tertawa.
Hasanah tersipu-sipu sambil memandangi Ramadian.
Ramadian juga agak rikuh, memandangi Hasanah.

Ramadian mendekat dan duduk di depan Bu Hasanah.

BU HASANAH
ADA KEPERLUAN APA, PAK RAMADIAN?

RAMADIAN
AKU PERLU BICARA.

43. EXT. SEBUAH TEMPAT DI DESA -- SORE

Sebuah tempat, di mana saja di kawasan Kecamatan Sukolilo.

Ramadian nampak ngobrol berdua dengan Hasanah. Di dekat mereka nampak dua sepeda yang diparkir berjajaran.

Suasana menjadi terkesan romantis.

RAMADIAN

AKU BENAR-BENAR INGIN MINTA TOLONG KAMU...
PAK LURAH PASTI MAU MENDENGARMU.

HASANAH

AKU INI SIAPA?
AKU SUDAH BILANG,
TIDAK BISA MELAKUKAN ITU.

RAMADIAN

KAMU KAN PUTRI PAK CAMAT.
PASTI PAK LURAH TIDAK BENAR-BENAR BERANI
MELARANGMU.

HASANAH

AKU TAK SENANG.
KAMU SELALU MEMBAWA-BAWA AYAHKU.
APAKAH KAMU SENGAJA MEMANFAATKAN AKU?

RAMADIAN

MAAF, MAAF..

Mereka kemudian berdiam agak lama.
Masing-masing dengan pikirannya sendiri.

RAMADIAN

HARUSNYA PAK LURAH TAHU, BETAPA PENTINGNYA
PENDIDIKAN.
BETAPA BERARTINYA MENINGKATKAN KECERDASAN BANGSA.
TITELNYA SAJA SARJANA . PERNAH KE LUAR NEGERI LAGI.

HASANAH

PAK LURAH PASTI TAHU.
TAPI KAN DIA PUNYA KEPENTINGAN JUGA.
DENGAN MENYEKOLAHKAN ANAK ORANG SAMIN ITU,
KAMU JUGA PUNYA KEPENTINGAN THO?

RAMADIAN

TAPI AKU BUKAN KEPENTINGAN PRIBADI.
INI SOAL KEMANUSIAAN.
KEPENTINGAN MASYARAKAT.
APA KITA TEGA MELIHAT ORANG SAMIN
TETAP BODOH, TERBELAKANG,
MISKIN, TERISOLASI SEPERTI INI?

HASANAH

SEMUA ORANG BERTINDAK ATAS KEPENTINGANNYA SENDIRI.
EGOIS. LALU MENGHARAP ORANG LAIN MENGIKUTINYA
YA. EGOIS.
MEREKA TIDAK MAU TAHU ORANG LAIN.

Ramadian memandang tajam ke arah Hasanah.
Hasanah juga memandang ke arah Ramadian,
namun kemudian menunduk.

44. **EXT. BUKIT KAPUR - SORE.**

Pak Lurah sedang bersama Cintya, berdiri memandangi hamparan bukit kapur tempat orang-orang desa bekerja mencari nafkah.

PAK LURAH

DARI TANAH YANG TANDUS INILAH,
WARGA DESA MENEMUKAN MATAPENCAHARIAN.

BATU-BATU KAPUR DIKUMPULKAN,
LALU SEMINGGU SEKALI ADA TRUK DATANG
MENGANGKUTNYA.
TRUK-TRUK ITU MEMBAWANYA KE KOTA.

CINTYA

KUBACA, ORANG SAMIN TIDAK MAU BERDAGANG.
MENURUT MEREKA,
PERDAGANGAN SELALU MENGANDUNG UNSUR PENIPUAN.

PAK LURAH

YA. SAAT TRUK ITU DATANG KEMARI,
MEREKA MEMBAWA SEMBAKO.
JADI SPERTI BARTER ZAMAN DULU.
WARGA MENDAPATKAN SEMBAKO,
ORANG KOTA MENDAPATKAN BATU KAPUR.
KAMU SUDAH KETEMU SIMBAH KAN?

CINTYA

YA. PERTAMA KALI DATANG,
AKU KE RUMAHNYA.

PAK LURAH

SIMBAH MENJADI SESEPUH DESA INI.
DIA TUMPUAN WARGA.

ORANG-ORANG LEBIH PERCAYA SIMBAH,
KETIMBANG KEPADA LURAHNYA.

CINTYA

ZAMAN DULU,
MEREKA TIDAK PERCAYA PADA PEMERINTAH HINDIA-
BELANDA.

MEREKA TIDAK MAU MEMBAYAR PAJAK.
TIDAK MAU DIATUR...
TIDAK PATUH PADA ADMINISTRASI NEGARA.

PAK LURAH

JANGANKAN KEPADA ADMINISTRASI NEGARA.
KEPADA ADMINISTRASI AGAMA SAJA MEREKA TIDAK PERCAYA.
MANA ADA MEREKA PUNYA SURAT NIKAH?
WARGA SAMIN INI HIDUP BERKELURGA.
MEREKA BERUMAHTANGGA.
TETAPI MEREKA TIDAK MAU KE KUA.

CINTYA

MEREKA HANYA HIDUP BERSAMA?

PAK LURAH

BUKAN SEPERTI YANG KAMU PIKIRKAN.
MEREKA TETAP MENIKAH.
TETAPI MEREKA HANYA AMBIL SUBSTANSINYA.
KETIKA SUKA SAMA SUKA,
LALU ORANGTUA SALING SETUJU,
ADA WARGA LAIN MENJADI SAKSI,
MAKA MEREKA MERASA SAH MENJADI SUAMI-ISTRI.

CINTYA

KURASA INI CERITA YANG LUAR BIASA.
MEREKA TERNYATA BERPIKIRAN RASIONAL

PAK LURAH

MEREKA TIDAK USIL.
SEPERTI KEDATANGANMU,
BAGI MEREKA TIDAK MASALAH.
ANEHNYA, HAMPIR TIDAK ADA PERCERAIAN DI DESA INI.

CINTYA

MEREKA MENGHARGAI HARMONI.
HARMONI DARI SEBUAH KEHIDUPAN ALAMIAH.
KENYATAANNYA, INI SEBUAH DESA YANG DAMAI.

PAK LURAH

YA. MUNGKIN SEPERTI ITU.
YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM HIDUP ADALAH
HARMONI.
ORANG-ORANG SAMIN SUDAH MENJALANINYA,
KETIKA ORANG-ORANG KITA SEDANG MEMBICARAKANNYA.

CINTYA

INI CAKRAWALA BARU DALAM PENELITIANKU.

PAK LURAH

AKU MENJAGA BETUL HARMONI ORANG SAMIN INI.
JANGAN SAMPAI MEREKA TERUSIK,
HANYA KARENA ADA ORANG-ORANG KOTA
INGIN MEMAKSAKAN PIKIRAN MEREKA.
AKU SENDIRI LAMA HIDUP DI KOTA..
AKU KULIAH SAMPAI SARJANA....

Cintya terdiam. Dia memandangi hambaran Bukit
Kapur.

Pikirannya sedang mencerna kata-kata Pak Lurah.

45. **EXT. JALAN BUKIT KAPUR -- SORE**

Tiga pemuda, Heru, Alam, dan Giono, naik sepeda motor kebanggaannya, Mereka berboncengan bertiga, menyusuri jalanan setapak yang berkelok-kelok di bukit kapur.

Laju sepeda motor mereka ke arah Sendang.

Debu putih mengepul dari roda sepeda motor mereka.

HERU

WATI PASTI SEDANG MANDI DI SENDANG.

ALAM

BIASANYA LEBIH SORE LAGI.

HERU

KAMU SUKA DIA JUGA YA?

CARI YANG LAIN SAJA....

WATI ITU BAGIANKU...

46. **EXT. SENDANG -- SORE**

Bongkeng dan Sudrun menyelesaikan mandi di Sendang. Mereka keluar dari air Sendang, kemudian mengenakan bajunya.

Mereka siap siap-siap akan meninggalkan tempat itu.

BONGKENG

CEPAT. KEBURU ORANG-ORANG DATANG.

SUDRUN

BIAR SAJALAH.

SIMBAH TUA ITU JUGA SUDAH TAHU.

PASTI DIA CERITA KE WARGA LAIN.

BONGKENG

TIDAK MUNGKIN.

AKU TAHU TABIAT ORANG SAMIN.

MEREKA JUJUR DAN TIDAK MAU BERKHIANAT.

MEREKA JUGA TIDAK PEDULI POLISI DAN PEMERINTAH.

SUDRUN

TAPI KITA INI PENJAHAT.

KUPIKIR-PIKIR, ENAK DI PENJARA.

TIDAK CEMAS TERUS BEGINI.

Mereka hendak melangkah meninggalkan Sendang.
Saat itulah mereka bertabrakan pandang dengan Heru,
Alam, dan Giono,
yang berada di atas sepeda motor, mendatangi Sendang
itu.

Lama antara mereka beradu pandang.
Heru, Alam, Giono, nampak heran dan khawatir.
Begitu juga Bongkeng dan Giono, nampak kaget dan
khawatir.

Akhirnya Bongkeng dan Sudrun pergi meninggalkan
tempat itu.

Sudrun sempat menoleh ke arah tiga pemuda tanggung
tersebut.

HERU

SIAPA MEREKA?

ALAM

BUKAN WARGA DESA SAMIN.

GIONO

JANGAN-JANGAN PELARIAN ITU.

HERU

BISA!

BISA JADI.

ALAM

KITA LAPORKAN PAK CAMAT.

ATAU POLISI.

HERU

IYA KALAU PELARIAN ITU...

KALAU BUKAN BAGAIMANA...

AKU NUNGGU WATI SAJA...

Dari arah desa, nampak Wati bersama beberapa gadis desa temannya.

Heru senang melihat kedatangan Wati.

Sementara Wati ketika melihat ada Heru menunggu di sana,

Tersenyum-senyum malu, melirik ke arah Heru, kemudian menunduk.

Hal itu membuat gemas Heru.

47. **EXT. RUMAH SIMBAH – MALAM**

Beberapa warga berkumpul di rumah Simbah.

Di antaranya nampak suami-istri Karto dan Marni.

Mereka baru saja mengambil sembako-sembako miliknya.

Di tengah warga mengambil sembako (yang merupakan hasil barter dengan batu kapur), beberapa warga nampak membicarakan tentang pelarian penjara yang ada di Desa Sukolilo.

KARTO

AKU YAKIN MEREKA ADA DI DESA INI...

MEREKA PERNAH DI GUBUG ...

Simbah mendekati warga yang sedang berbincang.
Berdehem-dehem, kemudian memimpin pembicaraan.
Semua orang mendengarkan Simbah.

SIMBAH

KALIAN BICARA TENTANG PELARIAN DARI PENJARA...

KARTO

IYA, MBAH. ADA JEAKNYA, DI GUBUG ...

SIMBAH

YA TENTU SAJA, KARENA MEREKA MANUSIA JUGA.
PASTI MEMBUTUHKAN SEPERTI RUMAH.

WARGA 1

POLISI PERNAH NANYA-NANYA LHO, MBAH.

SIMBAH

ORANG DARI PENJARA ITU SUDAH DATANG KEPADAKU.

KARTO

DATANG KEMARI?
MENEMUI SIMBAH?

Warga heran dan terkejut. Mereka makin serius mengerubungi simbah.

Mereka ingin mengetahui cerita tentang dua pelarian tersebut.

SIMBAH

MEREKA DUA ORANG.

MEREKA ORANG YANG BUTUH PERTOLONGAN.

AKU TIDAK MERASA MEREKA JAHAT..

KARTO

MEREKA DARI PENJARA LHO, MBAH.

SIMBAH

PENJARA ITU TEMPAT ORANG DIKURUNG.

SEDANGKAN PENJAHAT, ADANYA DI MANA-MANA.

SEPERTI JUGA ORANG BAIK, ADANYA DI MANA-MANA.

WARGA

POLISI MENCARI-CARI MEREKA?

APA YANG HARUS KITA BILANG?

SIMBAH

YA, JAWAB SAJA DENGAN YANG KALIAN TAHU.

KITA TIDAK BOLEH BERBOHONG PADA SIAPA SAJA THO?

TETAPI KITA JUGA TIDAK BOLEH CURIGA PADA SIAPA SAJA.

WARGA

TAPI SIMBAH TIDAK LAPOR POLISI.

SIMBAH

DUA ORANG ITU DATANG MINTA PERLINDUNGAN.

MEREKA TAMUKU.

AKU HARUS HORMATI MEREKA.

48. **EXT. SENDANG -- MALAM**

Air Sendang nampak bening di waktu malam.
Cintya berada di dalam air sendang itu, dengan tubuh
setengah telanjang.
Dia sangat menikmati suasana alamiah di alam terbuka.

Ramadian gelisah di pinggiran Sendang.
Sepedanya parkir tidak jauh dari tempat itu.

CINTYA

DESA INI BENAR-BENAR SEBUAH HARMONI..
KEHIDUPAN WARGANYA JUGA SEBUAH HARMONI...

RAMADIAN

CINTYA, KAMU BILANG INGIN MANDI..

CINTYA

MEMANGNYA APA YANG KAMU LIHAT?
AKU SEDANG MENIKMATI MANDI DI ALAM TERBUKA.

RAMADIAN

IYA, IYA.
AKU MERASA TIDAK ENAK SAJA.

CINTYA

HE HE HE...
AKU TAHU DI DESA INI,
TIDAK AKAN ADA MASALAH JIKA KITA BERDUAAN BEGINI.
BEDA DENGAN DI TEMPAT LAIN.
ORANG BERDUAAN BISA DIGEREBEG, DITANGKAP.
PAK LURAH MENGAKUI,

HAMPIR SEMUA WARGA SAMIN TIDAK ADA YANG MENIKAH
RESMI.

MEREKA HANYA HIDUP SERUMAH.

RAMADIAN

KAMU PASTI SALAH PAHAM.

BUKAN MENIKAH RESMI ATAU HIDUP BERSAMA MASALAHNYA.

CINTYA

AKU TAHU...

MASALAHNYA ADALAH HARMONI...

Cintya menyelam di dalam air. Kemudian tubuhnya
meliuk-liuj,

Lantas muncul kembali ke permukaan.

Dalam remang cahaya malam, nampak tubuhnya yang
setengah telanjang menjadi terkesan erotik.

Hal itu membuat Ramadhan jadi salah tingkah.

CINTYA

AKU MELIHAT KAMU GELISAH.

KENAPA TIDAK TURUN SAJA KEMARI..

RAMADIAN

CINTYA, KAMU JANGAN MENGGODA BEGINI...

KAMU TAHU,... AKU SEORANG GURU.

CINTYA

SORRY.. SORRY

TAPI PERCAYALAH,

AKU TIDAK AKAN JATUH CINTA SAMA KAMU.

AKU KEMARI MEMBAWA PATAH HATI.

RAMADIAN

KAMU MEMANG TIDAK MEMBAWA CINTA,
TAPI KAMU MEMBAWA BERAHI

CINTYA

HA HA... HA.....

RAMADIAN

ITU YANG DIBAWA BANGSAMU KE NEGARA-NEGARA KETIGA

Cintya kembali menyelam ke dalam air sendang itu,
dengan tubuh setengah telanjangnya.

Cintya bermain-main di dalam air, kemudian kembali ke
permukaanm.

RAMADIAN

AKU AKAN MEMBAWA ANAK-ANAK SAMIN KE RUMAH.
AKAN KUAJARI MEREKA DI RUMAHKU.

CINTYA

KAMU TIDAK MENYERAH RUPANYA.

RAMADIAN

ANAK-ANAK SAMIN ITU HANYA PERMULAAN.

CINTYA

KAMU AKAN SEMAKIN DITENTANG PAK LURAH.

RAMADIAN

RISIKO

KALAU TIDAK BISA BELAJAR DI SEKOLAH,
YA BELAJAR DI RUMAH.

49. **EXT. DESA SAMIN -- PAGI**

Establish shoot.

Suasana pagi yang cerah di Desa Samin.
Ramadian mengayuh sepedanya, dari arah jalan raya
Kecamatan,
memasuki jalan Desa Samin.
Cintya membonceng di belakang sambil membawa
kamera photo dan memotret ke kanan-kiri.

Sepeda melaju melintasi perumahan-perumahan.
Menyusuri jalanan, menuju ke arah rumah Simbah.

50. **EXT. RUMAH SIMBAH – PAGI.**

Di pekarangan , Simbah sedang menyerahkan sembako
kepada seorang warga yang datang ke tempatnya.

Warga itu bersiap untuk meninggalkan pekarangan
rumah Simbah setelah mendapatkan sembakonya..

SIMBAH

BATU-BATU KAMU DIAMBIL TRUK JUMAT BESOK.

KALAU BISA, KAMU TAMBAH LAGI ITU...

WARGA

IYA, MBAH.

Warga berlalu, meninggalkan pekarangan Simbah
dengan membawa bingkisan sembako .

Ramadian dan Cintya datang dengan berboncengan
sepeda.

Ramadian berhenti, menyandarkan sepedanya, lalu turun.

Cintya lebih dulu meloncat turun.

Keduanya menyalami Simbah.

SIMBAH

KESINI PAGI-PAGI.

PASTI BUKAN UNTUK MAKAN JAGUNG BAKAR THO?

RAMADIAN

SIMBAH TAHU MAKSUD KEDATANGANKU.

SIMBAH

MAU APA LAGI KAMU?

TENTANG ANAK-ANAK YANG KAMU SURUH SEKOLAH
ITU?

RAMADIAN

TEPAT SEKALI

AKU INGIN MENGAJAK MEREKA LAGI, MBAH.

SIMBAH

DENGAR-DENGAN,

SEKOLAH YANG TIDAK MAU MENERIMA.

RAMADIAN

BUKAN BEGITU.

PROSEDURNYA SAJA YANG KELIRU, MBAH,

DAN ITU SALAHKU.

AKU INGIN MENGAJAR MEREKA DI RUMAH SAJA.

SIMBAH

JADI INTINYA BUKAN SEKOLAH THO?

TAPI BELAJAR.

KAMU DATANGI SAJA LANGSUNG ANAK-ANAK ITU.
BAGI SIMBAH, KALAU MAKSUDMU BAIK, YA SILAKAN.
KALAU ANAK-ANAK SENANG, YA SILAKAN...

Cintya sibuk memotret-motret Simbah dan tempat-
sempat sekitarnya.
Banyak sekali dia memotret profil Simbah.

Simbah memecahkan kelapa muda, hingga airnya untuk
minum tamunya, usai memotret-motret, Cintya
mendekati Simbah

CINTYA

SIMBAH, AKU BERTANYA YANG PRIBADI.
SIMBAH INI KETURUNAN KEBERAPA DARI MBAH SAMIN.

SIMBAH

HE..HE..HEH....

SAMIN ITU BUYUTNYA EYANG SAYA,
KAMU TAHU THO, EYANG ADALAH KAKEK SAYA.
KALAU BUYUTNYA EYANG SAYA, KAMU BISA MENGIRA-NGIRA.

CINTYA

JADI HIDUP SEKITAR SERATUS LIMAPULUH TAHUN YANG
LALU...

SIMBAH

YA, MUNGKIN, MUNGKIN.
MBAH SAMIN HIDUP JAUH SEBELUM PENDUDUKAN JEPANG.
JADI MASIH ZAMANNYA ORANG BELANDA YANG MEMERINTAH.

CINTYA

APA YANG EMMBUAT SIMBAH MERASA PERLU
MELESTARIKAN AJARAN M^BAH SAMIN ITU?

SIMBAH

WAH, SIMBAH HANYA MENJALANI SAJA.
AJARAN-AJARAN ITU BAIK.
NASIHAT-NASIHAT ITU BERGUNA.
YA SIMBAH JALANI....

CINTYA

SIMBAH DISEGANI OLEH WARGA.

SIMBAH

KEBETULAN SIMBAH YANG TUA.
MEREKA BUTUH ORANGTUA.
SEMUA ORANG BUTUH ORANGTUA.
IYA THO?

RAMADIAN

AJARAN SAMIN LAHIR KARENA PERLAWANAN TERHADAP
PENGUASA.
MEREKA TIDAK PERCAYA PADA PEMERINTAH HINDIA
BELANDA.
MUNGKIN KARENA PERLAWANANYA TIDAK MEMPERGUNAKAN
SENJATA,
PEMERINTAH HINDIA BELANDA MEMBIARKANNYA BEGITU
SAJA.

51. **EXT. PEKARANGAN KARTO--PAGI**

Karto sedang memetik buah kelapa, dengan cara memanjatnya, lalu menjatuhkan buah-buah kelapa satu persatu.

Setiap buah kelapa terjatuh, suaranya berdebum.
Lalu Kliwon, bocah kecil itu, memungutnya,
dan mengumpulkannya di suatu tempat di pekarangan
itu.

Beberapa saat kemudian, Ramadian dan Cintya sampai
di tempat tersebut.

Cintya langsung memotret-motret Pak Karto yang
memanjat pohon kelapa dengan terampil.

RAMADIAN

PANEN KELAPA YA, PAK KARTO?

KARTO

HANYA MENJATUHKAN KELAPA-KELAPA INI KE BAWAH.

RAMADIAN

KELAPANYA SUDAH TUA-TUA?

KARTO

SEUMUR SEJAK BERBUAH

Ramadian dan Cintya saling berpandangan.
Saling mengernyitkan kening.

Karto dengan terampil turun dari pohon kelapa.

RAMADIAN

TADI KAMI DARI RUMAH SIMBAH.
KAMI BICARA SOAL KLIWON.

KARTO

MAU DISEKOLAHKAN LAGI?
PAK LURAH SUDAH MELARANG THO?

RAMADIAN

WAKTU ITU ADA SALAH PENGERTIAN.
AKU TIDAK BERMAKSUD MENYEKOLAHKAN KLIWON.
TETAPI MENGAJARI SUPAYA BISA BACA TULIS.
SEPERTI ORANG BISA MEMANJAT POHON KELAPA, PERLU
BELAJAR.

KARTO

TAPI BUAT APA?
KALAU BELAJAR MANJAT POHON KELAPA,
ATAU BELAJAR MEMECAH BATU,
BISA UNTUK BEKERJA.

RAMADIAN

KLIWON BISA BEKERJA DENGAN KEPINTARANNYA.
DENGAN BISA BACA TULIS, ORANG JADI PINTAR.
ORANG PINTAR, MUDAH BEKERJA.

KARTO

BUAT APA PINTAR.
LHA WONG SATU DESA,
LURAHNYA CUMA SATU THO?

RAMADIAN

PINTAR TIDAK HARUS JADI LURAH, PAK.

KARTO

IYA. TAPI KALAU WARGANYA PINTER,
LALU BUAT APA ADA LURAHNYA.

Ramadian dan Cintya tersenyum-senyum.
Lalu mereka mendekati Kliwon.

RAMADIAN

KLIWON, KAMU SENANG TIDAK IKUT SEKOLAH?

KLIWON

YA, SENANG SAJA.

RAMADIAN

NAH, NANTI KITA BELAJAR DI RUMAHKU.
PAK KARTO, AKU MOHON PAK KARTO MENGIZINKAN KLIWON.
DIA BERSAMA ANAK-ANAK YANG LAIN, AKAN KUAJARI BACA
TULIS.

TIDAK DI SEKOLAHAN, TETAPI DI RUMAH.

52. **INT. RUANG KELAS - PAGI**

Ramadian tengah mengajar di kelasnya, kelas SMP.
Dua berdiri di depan kelas sambil menjelaskan pelajaran..

RAMADIAN

BETAPA PENTINGNYA PENDIDIKAN.
KALAU KITA TIDAK MENGENAL PENDIDIKAN,
KITA AKAN MENJADI ORANG BODOH.
KALAU KITA BODOH, HIDUP KITA AKAN SULIT.
KALAU HIDUP KITA SULIT,
KITA JUGA TIDAK BISA IKUT PENDIDIKAN.
INI YANG NAMANYA LINGKARAN KEMISKINAN.
KEBODOHAN MELANGGENGKAN KEMISKINAN.
KEMISKINAN MELANGGENGKAN KEBODOHAN.

53. **EXT. TERAS RUMAH RAMADIAN - PAGI.**

Suara Ramadian (yang di kelas) masih terdengar, namun di layar yang nampak adalah suasana Ramadian sedang mengajari anak-anak orang Samin menggambar dan menulis.

Silih berganti - *implulse-impulse* -- . Nampak anak orang Samin yang belajar di tempat semula hanya Kliwon dan Bejo.

OS RAMADIAN

SEJARAH DICIPTAKAN OLEH ORANG-ORANG YANG MAU
BERPIKIR.

ITULAH SEBABNYA PIKIRAN HARUS DIASAHI.
CARANYA DENGAN PENDIDIKAN.

Nampak Ramadian dengan telaten mengajari anak-anak orang Samin belajar menggambar dan menulis.
Terlihat murid Ramadian makin bertambah. Dari hanya Kliwond an Bejo, bertambah menjadi tiga orang, empat orang, lima orang, enam orang.

OS. RAMADIAN

JANGANLAH KIAT TERGILASA SEJARAH.

UNTUK ITU KITA HARUS BERPIKIR.

JANGANLAH KITA TERBELAKANG,
UNTUK ITU HARUS SADAR PENDIDIKAN.

Nampak dalam beberapa adegan, Cintya memotret-motret suasana ketika Ramadian sedang mengajar di teras rumahnya.

54. **INT. KANTOR KECAMATAN - SIANG.**

Di Ruangan kantornya, Pak Camat sedang menerima kedatangan Pak Lurah. Mereka hanya berdua. Keduanya nampak membahas Ramadhan.

PAK LURAH

APA YANG DILAKUKAN GURU PENDATANG ITU,
SUNGGUH TIDAK MENGHORMATI APARAT DI SINI.

SUDAH KUTEGUR BAIK-BAIK,
EH MALAH DIA SEKARANG MENGUMPULKAN
ANAK-ANAK SAMIN DI RUMAHNYA.

PAK CAMAT

GURU ITU MEMANG HARUS DIA WASI.
KEGIATANNYA BUKAN LAGI HANYA MENGAJAR.
AKU DAPAT INFORMASI,
DIA BANYAK BERHUBUNGAN DENGAN LSM-LSM.

PAK LURAH

ITULAH. DALAM SUASANA SEPERTI SEKARANG INI,
KITA HARUS WASPADA KAN, PAK.
JANGAN SAMPAI KECOLONGAN.

PAK CAMAT

MAKSUD PAK LURAH?

PAK LURAH

KITA TAHU, DI WILAYAH-WILAYAH SEPERTI TEMPAT KITA INI,
SERING ORANG-ORANG PUSAT MENCURIGAI
ADANYA KEGIATAN TERTENTU.
MAKLUM ZAMAN PERANG MELAWAN TERORISME.
MASALAH SEPELE BISA BERKEMBANG JADI SERIUS.

PAK CAMAT

APA KITA PERLU BERPIKIR SAMPAI SEJAUH ITU?

PAK LURAH

BUKANNYA MENGADA-ADA.

PELARIAN DARI PENJARA DICURIGAI BERADA DI WILAYAH KITA.

BAHKAN KEHADIRAN ORANG ASING DI SINI,
JUGA MENGUNDANG CURIGA ORANG KABUPATEN.

PAK CAMAT

MAKSUD PAK LURAH,
KEDATANGAN GADIS AMERIKA ITU.

PAK LURAH

IYA. GADIS ITU ITU MEMANG DATANG UNTUK PENELITIAN.
TETAPI ORANG-ORANG KABUPATEN DUGAANNYA MACAM-
MACAM.

ENTAHLAH. SETELAH MUSIM TEROR DI KOTA,
KITA YANG DI PEDESAAN KENA GETAHNYA.
BANYAK INTEL DISEBAR KESANA-KEMARI.
DESA JADI TIDAK NYAMAN....

PAK CAMAT

YANG MEMBAWA CINTYA JUGA GURU SMP ITU.
SI RAMADIAN.

Mereka berdua lalu sama-sama berpikir serius.

55. **EXT. JALANAN MASUK DESA -- SIANG**

Polisi bersepeda motor sedang menjumpai Heru, Alam,
dan Giono.

Mereka berbincang di jalan raya, mulut jalan ke Desa
Samin.

POLISI DESA

JADI KAMU LIHAT SENDIRI,
ADA ORANG ASING MANDI DI SENDANG ITU.

HERU

ORANG ASING,
PEREMPUAN BULE ITU, PAK.

POLISI DESA

BUKAN ITU MAKSUDKU.
TAPI DUA ORANG LAKI-LAKI...

ALAM

IYA, PAK. IYA, PAK.
KAMI MELIHAT.

POLISI DESA

KAMU MASIH MENGENALI WAJAH MEREKA?

ALAM

KALAU KETEMU LAGI, YA MASIH, PAK.
MEREKA PELARIAN DARI PENJARA ITU YA?

POLISI DESA

MUNGKIN.
EH, KAMI KESANA-KEMARI NAIK MOTOR,
SUDAH PUNYA SIM BELUM?
BUAT SIM SANA DI KABUPATEN.
JANGAN IKUT-IKUTAN ORANG SAMIN,
TIDAK MAU MENGURUS SURAT-SURAT.
AKU TANGKAP LHO NANTI.

HERU DAN ALAM

IYA, PAK. IYA, PAK.

56. **EXT. JALANAN DESA -- SIANG**

Polisi Desa dengan bersepeda motor, meluncur di jalanan desa.

Polisi itu menuju ke arah rumah Simbah.

Sepeda motor dipacu agak cepat, membuat asapnya mengepul dari knalpot.

Polisi Desa itu dengan sepeda motornya, meluncur di atas jalanan Desa Samin, melintasi rumah-rumah penduduk.

57. **EXT. RUMAH SIMBAH -- SIANG**

Polisi Desa bersepeda motor tiba di rumah Simbah.

Dia memasuki pekarangan, lalu polisi itu turun dari sepeda motornya.

Simbah sedang bekerja menghitung-hitung buah kelapa yang ada di pekarangannya.

Begitu melihat kedatangan Polisi, Simbah tidak berhenti menghitung buah kelapa, seperti tdiak menghiraukan kedatangan polisi.

Polisi Desa itu menghampiri Simbah.

POLISI DESA

WAH GAWAT, MBAH.

GARA-GARA SIMBAH TIDAK BERTERUS-TERANG,
KEADAAN MENJADI BURUK.

SIMBAH

ADA APA, THO?

POLISI DESA

SIMBAH PASTI TAHU,
PELARIAN DARI PENJARA ITU ADA DI DESA KITA.

SIMBAH

SEKARANG AKU TAHU.

POLISI DESA

SIMBAH TIDAK CERITA.
SIMBAH TIDAK LAPOR KE POLISI.

SIMBAH

BUAT AKA AKU LAPORKAN,
KALAU MEREKA AKAN DITANGKAP.

POLISI DESA

MEREKA ITU PELARIAN PENJARA.
BERARTI MEREKA PENJAHAT.

SIMBAH

MEREKA TIDAK MELAKUKAN KEJAHATAN.
MEREKA DATANG, PERUTNYA LAPAR.

POLISI DESA

SIMBAH TIDAK BISA BEGITU.
MEREKA ITU PELANGGAR HUKUM.

SIMBAH

MEREKA KETAKUTAN.
MEREKA MINTA PERLINDUNGAN.
MEREKA MENJADI TAMUKU.

POLISI DESA

BEGINI SAJA.

SEKARANG TUNJUKKAN,
DI MANA MEREKA BERSEMBUNYI?

SIMBAH

LHO, KALAU SEKARANG AKU TIDAK TAHU.
MEREKA MEMANG PERNAH DATANG KEMARI,
TETAPI SEKARANG DI MANA,
AKU TIDAK TIDAK TAHU.

POLISI

SIMBAH. BEGINI YA.
INI PERSOALAN SERIUS LHO.
TIDAK BISA MAIN-MAIN LAGI.
SIMBAH BISA TERSANGKUT PERKARA,
PASAL MELINDUNGI PENJAHAT.

SIMBAH

WELEH, AKU TIDAK PERCAYA PASAL-PASALMU.

POLISI DESA

KALAU SIMBAH TIDAK MAU MEMBANTUKU,.
NANTI YANG DATANG MALAH POLISI-POLISI KOTA.
MEREKA MAIN HANTAM KROMO.

SIMBAH

KALAU MAU MENANGKAP PELARIAN ITU,
YA TANGKAP SAJA.
CARI SENDIRI.
AKU TIDAK MENGHALANI.

POLISI DESA

SIMBAH TIDAK MELAPOR ITU SUDAH MENGHALANGI.

SIMBAH

ATURAN APA ITU?

APAKAH KAMU MEMBAYAR AKU?

APAKAH AKU BEKERJA PADA KAMU?

APAKAH AKU INI PEGAWAI SEPerti KAMU?

POLISI DESA

WAH, SIKAP SIMBAH INI BERBAHAYA

TAHU TIDAK, MBAH.

ORANG-ORANG KOTA MULAI CURIGA,

KALAU DESA INI JADI SARANG PENJAHAT.

SIMBAH

ORANG-ORANG KOTA HIDUP DENGAN CURIGA.

MAKANYA MEREKA TIDAK PERNAH TENTERAM.

KECURIGAAN HANYA MEMBUAT KERESAHAN.

POLISI

MBAH, KALAU ADA PENJAHAT DI SINI,

LALU WARGANYA MELINDUNGI,

DESA INI BISA DICURIGAI SEBAGAI SARANG TERORIS.

SEKARANG ZAMAN CURIGA, MBAH.

SIMBAH

LHA WONG TERORNYA ADA DI KOTA KOK,

CURIGANYA DISEBAR DI DESA.

POLISI

AKU INI POLISI BAIK LHO. MBAH,

MAKA AKU CERITA SEMUANYA.

MALAHAN DI KOTA MULAI ADA YANG NGOMONG,

KALAU DI DESA INI DICURIGAI ADANYA ALIRAN SESAT.

NAH ITU KAN GAWAT.

KALAU SAMPAI DICAP ADA SARANG TERORIS DAN ALIRAN
SESAT,
DESA INI BISA DISERBU POLISI DAN TENTARA-TENTARA.
AKU YANG POLISI DESA BEGINI,
TIDAK BISA BERBUAT APA-APA LAGI.

SIMBAH

YANG TERORIS ITU SIAPA?
YANG SESAT ITU SIAPA?

58. **EXT. BUKIT KAPUR -- SIANG**

Bongkeng dan Sudrun sedang berada di sela-sela bebatuan Bukit Kapur, ketika seorang warga melihatnya.

Bongkeng dan Sudrun menghindari warga tersebut, namun egrak-geriknya malah mengundang perhatian warga yang lain.

Akibatnya beberapa warga yang sedang bekerja di Bukit Kapur memperhatikan ke arah Bongkeng dan Sudrun.

Bongkeng dan Sudrun ketakutan. Dia pun berusaha pergi dari tempat itu.
Namun rupanya warga yang memperhatikan mereka terlanjur banyak.

Beberapa warga desa bermuculan di tempat itu, dan mengawasi ke arah Bongkeng dan Sudrun.

Begitu ketakutannya, Bongkeng dan Sudrun berlari, meninggalkan Bukit Kapur, di bawah perhatian warga yang sedang bekerja di tempat itu.

BONGKENG

KITA KETAHUAN OLEH WARGA.
SEBENTAR LAGI POLISI PASTI DATANG.

SUDRUN

KITA MENYERAH SAJA.

Bongkeng nampak berpikir keras.
Wajah keduanya sangat sedih dan khawatir.

59. EXT. RUMAH RAMADIAN -- SIANG

Ramadian baru saja selesai mengajar anak-anak Samin.
Semua anak Samin sudah pergi meninggalkan tempat itu.

Ramadian membenah-benahi tempat belajar, di teras itu,
dan mengemas buku-bukunya untuk belajar.

Saat itu Hasanah datang dengan naik sepeda, memasuki
pekarangan, dan menjumpai Ramadian di teras.

RAMADIAN

HEI.... BU HASANAH..

HASANAH

MASIH MEMANGGIKU BU LAGI YA?

RAMADIAN

KARENA SUASANA SEKOLAHAN.

HE... HE...HE..

TAPI INI SEKOLAHAN DARURAT

Hasanah duduk di teras. Ramadhan menjumpai Hasanah di tempat itu.

HASANAH

AYAHKU TERPENGARUH OLEH PAK LURAH.
DIA JUGA TIDAK SUKA ANAK-ANAK SAMIN BERSEKOLAH.

RAMADIAN

MEREKA TIDAK BERSEKOLAH KOK.
HANYA BELAJAR DI TEMPATKU.

HASANAH

NGOMONGMU SUDAH SEPERTI ORANG SAMIN.
YANG KAMU LAKUKAN INI...
MEMBUAT AYAHKU IKUT TIDAK MENYUKAIMU.

Ramadian memperhatikan dan mencerna kata-kata Hasanah.

Ramadian mengambil tempat duduk di sebelah Hasanah, sehingga mereka sangat berdekatan.

Wajah Hasanah menyiratkan raut senang saat Ramadhan di dekatnya.

HASANAH

AYAHKU TELAH BICARA DENGAN PAK LURAH.
AKU KHAWATIR KEADAANNYA MENJADI SEMAKIN
BURUK..

RAMADIAN

KAMU SENDIRI BAGAIMANA?

HASANAH

MAKSUDNYA?

RAMADIAN

APA KAMU IKUT TIDAK MENYUKAI AKU?

Hasanah mengangkat wajahnya. Tidak berkata apa-apa.
Saat itu Ramadian menatap tajam ke arah Hasanah.

RAMADIAN

MAAF, PERTANYAANKU LUCU....

HASANAH

TIDAK APA-APA.

AKU JUGA MERASA LUCU....

RAMADIAN

KENAPA BEGITU?

HASANAH

AYAHKU BANYAK BERTANYA,
SAMPAI KE MASALAH-MASALAH PRIBADIMU..
DIA MENGIRA....AKU TAHU SEMUANYA...

RAMADIAN

AKU MEMANG BANYAK CERITA KE KAMU...

HASANAH

AYAHKU MENGIRA, KITA SANGAT DEKAT...

RAMADIAN

AKU MEMANG MERASA DEKAT DENGAN KAMU..

Hasanah tersenyum masam. Perasaannya menjadi kikuk.
Sementara Ramadian makin memperhatikan Hasanah
dengan pandangannya yang tajam karena penasaran.

HASANAH

OH IYA, DI MANA CINTYA?

RAMADIAN

ENTAHLAH.

MUNGKIN SEDANG KESANA-KEMARI,
WAWANCARA DENGAN WARGA.

Hasanah mengangkat wajahnya. Memandang ke arah
Ramadian.

Ramadian memandang ke arah Hasanah.

Lama mereka saling berpandangan.

Kemudian sama-sama tertawa.

RAMADIAN

KAMU CEMBURU SAMA DIA YA?

HASANAH

(*spontan*)

TIDAK!

RAMADIAN

KALAU BEGITU KAMU TIDAK ADA PERASAAN KEPADAKU...

HASANAH

BUKAN BEGITU...

AH KAMU

AKU CEMBURU SEKALI.....

Hasanah gemas. Memukul lengan Ramadian.

Ramadian pura-pura mengaduh.

Lalu pura-pura mencengkeram bahu Hasanah

Giliran Hasanah pura – pura kesakitan.

Kemudian mereka saling berpandangan mesra.

60. **EXT. SENDANG -- SIANG**

Cintya sedang berendam di air Sendang.
Dia hanya mengenakan pakaian dalam.
Nampaknya dia sangat menikmati kegiatan itu.
Dia mengambang seperti setengah tertidur.
Matanya terpejam.

Bongkeng dan Sudrun nampak mendekati Sendang.
Mereka di balik pepohonan dan melihat ke arah
Sendang.

SUDRUN

ADA ORANG DI SANA.
SEORANG LONDO.
BULE..

BONGKENG

HARI INI TIDAK USAH MANDI.
PERASAANKU AGAK KURANG ENAK.

SUDRUN

MUGKIN KITA AKAN DITANGKAP POLISI YA?

BONGKENG

ENTAHLAH.
AKU TIDAK BISA BERPIKIR LAGI.

SUDRUN

NAH, SEKARANG KAMU RASAKAN,
SAKITNYA ORANG TIDAK BISA BERPIKIR.

Di permukaan air Sendang, nampak Cintya dengan tenang menikmati suasana alamiah. Tubuhnya yang setengah telanjang berbaring di atas air.

61. **EXT. JALANAN BATU KAPUR -- SIANG**

Nampak Heru dengan sepeda motornya, sedang memboncengkan Wati.

Mereka lazimnya dua remaja ABG yang baru saling jatuh cinta.

Senang ceria tanpa beban tanpa banyak pemikiran.

Sepeda motor menyusuri jalan setapak di Bukit Kapur, menuju ke arah Sendang.

Wati berpegangan erat-erat pada tempat duduk sepeda motor itu,

Tanda dia baru pertamakalinya membonceng motor.

HERU

ENAK KAN NAIK MOTOR?

AKU MAU MENGANTARMU KE SENDANG TIAP HARI.

WATI

MENGANTAR JALAN-JALAN KE KOTA MAU TIDAK?

HERU

MAU SAJA.

KAMU MAU KE KOTA SAMA AKU?

WATI

MAU SAJA.

HERU

AKU SUKA KAMU.

PEGANGAN DI PINGGANGKU SAJA.

Heru meraih tangan Wati, lalu menuntunnya supaya berpegangan pada pinggangnya.

Wati menurut saja, memeluk Heru dari belakang.

Angin mengibar-ngibarkan rambut mereka.

62. EXT. RUMAH SIMBAH – MALAM

Musik tradisional bertalu-talu. Musik emprak.

Ini kesenian khas daerah Sukolilo, dengan penarinya yang disebut ledek.

Sekarang sedang berlangsung pesta warga di halaman rumah Simbah.

Warga membentuk lingkaran, pelataran Simbah menjadi arena.

Lampu Petromak dijajar di kiri dan kanan lingkaran.

Pertunjukan Emprak tengah berlangsung.

Seorang Ledek (Penari Perempuan) perempuan berjoget diiringi musik tradisional.

Para penabuh musik hanya beberapa orang.

Ada Dalang yang menyuarakan narasi.

Di kerumunan warga nampak Karto, Marni, Kliwon, Bejo,

dan beberapa warga lain.

Di pelataran ini juga terlihat wajah-wajah asing,

Seperti intel-intel dari kota.

DALANG

PUTRI DONGGALA YANG JELITA
BUNGA NEGERI YANG SEDANG MEKAR.
DAN SEEKOR KUMBANG YANG DATANG.
HENDAK MENCIUM SARI MADU SI BUNGA JELITA

Di tengah arena seorang penari wanita berjoget beberapa saat.

Kemudian muncul penari pria.
Lalu mereka menari bersama,
menggambarkan pasangan yang sedang bercinta.

DALANG

TETAPI HARMONI DINODAI.
KEHIDUPAN TERUSIK.
SANG ANGKARA DATANG.
MEMBAWA NAFSU DAN KESOMBONGAN.

Muncul penari pria dengan kostum jahat.
Penari Jahat merebut penari wanita.
Penari Baik mempertahankan.

Terjadilah tarian perang antara Penari Baik melawan Penari Jahat.
Musik menjadi semarak, bertalu-talu.

Simbah berada di antara lingkaran.
Dia dikeliling oleh warga desa.
Nampak kalau Simbah seorang yang disegani warga.

Cintya nampak di antara warga, memotret-motret peristiwa itu.
Seseorang mengawasinya dari jarak tertentu.
Sepertinya seorang intel lokal.

Polisi Desa yang biasanya bersepeda motor,
nampak kesana-kemari mengawasi keadaan.

Ramadian berduaan dengan Hasanah di sudut pelataran.
Mereka berpegangan tangan sambil menonton
pertunjukan.

Seseorang mengawasi mereka dengan seksama.
Nampaknya seorang intel lokal.

Dua orang dari kota, yang nampaknya petugas
berpakaian preman,
Terus-menerus berkeliling mengawasi warga yang
berkumpul di situ.

Nampak di tempat itu, Heru dan Wati.
Mereka duduk di kegelapan halaman.
Heru menyelipkan tangannya ke balik rok Wati.

Sementara itu tarian terus berlangsung.
Penari Jahat kalah melawan Penari Baik.
Penari Perempuan kembali ke Pelukan Penari Baik.
Warga bertepuk tangan.
Bongkeng nampak berada di balik kegelapan,
agak jauh dari arena.
Merasa tidak nyaman, Bongkeng dan Sudrun bermaksud
pergi.

BONGKENG

AYO, PERGI SAJA.

DI SINI TIDAK AMAN...

SUDRUN

KATAMU INI DESA AMAN...

BONGKENG
SEKARANG TIDAK LAGI.
ADA BANYAK INTEL.

Mereka beranjak pergi.
Tiba-tiba seseorang membentak.

PETUGAS
JANGAN BERGERAK.
INI PETUGAS.

Nampak dua Petugas berpakaian preman menyalakan lampu senter.

Sorot lampu senter tertuju ke wajah Bongkeng dan Sudrun.
Bongkeng dan Sudrun kaget luar biasa.

Secara spontan Bongkeng dan Sudrun langsung kabur.
Lari lintang pukang menjauh, memasuki kegelapan.

PETUGAS
JANGAN LARI!

Tetapi Bongkeng dan Sudrun sudah kabur menjauh.
Nampak beberapa lelaki, langsung berlarian mengejar Bongkeng dan Sudrun yang lari di kegelapan.

Suasana jadi terusik. Orang-orang saling memperhatikan Apa yang sedang terjadi.

Dari kegelapan, di kejauhan terdengar letusan senjata.
Suaranya menggema.

Musik gamelanm terus bertalu-talu.
Para penari terus beraksi.
Tidak peduli apa yang sedang terjadi.

Simbah duduk santai di tempatnya semula.
Seperti tidak ada kejadian apa-apa.

63. **EXT. KANTOR KECAMATAN – PAGI**
Establish shoot

Di halaman kantor kecamatan terparkir sebuah mobil
patoli polisi.
Sebuah pemandangan langka di tempat itu.
Mobil Patroli itu menunjukkan bahwa ada Polisi Kota
sedang datang ke tempat itu.

64. **INT. KANTOR KECAMATAN – PAGI**

Di ruangan Kantor Kecamatan, telah berkumpul Pak
Camat, Pak Lurah, Polisi Desa, serta tiga orang dari
kota.

Tiga orang dari juta itu sebut saja masing-masing
adalah:

Intel, Polisi Kota, dan Aparat Tentara.
Mereka terlibat dalam rapat yang sangat serius.

POLISI KOTA

BAPAK-BAPAK,

KITA BICARA TENTANG HASIL PENYELIDIKAN APARAT DI
PROVINSI.

LAPORAN INTELIJEN MENYIMPULKAN,
DI WILAYAH INI HARUS DILAKUKAN OPERASI KEAMANAN.

PAK CAMAT

APA KARENA DUA PELARIAN DARI PENJARA ITU, PAK?

POLISI KOTA

ITU SALAH SATUNYA.

PELARIAN ITU JUGA BELUM TERTANGKAP,
TETAPI YANG LEBIH SERIUS,
ADA INDIKASI TEMPAT INI RAWAN PENYUSUPAN.

PAK CAMAT

MAKSUDNYA BAGAIMANA, PAK?

POLISI KOTA

DI DESA SAMIN KHUSUSNYA, WARGA TIDAK KOOPERATIF.
MEREKA HIDUP DENGAN MENUTUP DIRI.
MENJADI EKSKLUSIF.
ITU BERBAHAYA.

PAK LURAH

ORANG SAMIN MEMANG BEGITU, PAK.
BERABAD-ABAD MEREKA HIDUPNYA SEPERTI ITU...

POLISI KOTA

SEKARANG TIDAK BISA LAGI.
KALAU ADA PENJAHAT BERADA DI SANA,
DAN MEREKA MELINDUNGINYA,
ITU ADALAH TINDAK KEJAHATAN SERIUS.

PAK LURAH

MEREKA TIDAK PUNYA PIKIRAN SEPERTI ITU.

POLISI KOTA

KITA SEKARANG INI BICARA HUKUM NEGARA.
WARGA DESA SAMIN HARUS DIDATA.

MEREKA TETAP DISENSUS.
IDENTITASNYA KITA CATAT.
MEREKA HARUS MENGIKUTI ATURAN AN HUKUM YANG
BERLAKU.

PAK CAMAT

ITU TENTU TIDAK BISA CEPAT, PAK.
KITA PERLU SOSIALISASI LEBIH DULU.
KESADARAN WARGA SAMIN SANGAT RENDAH.
MEREKA TIDAK MENGENAL PENDIDIKAN...

POLISI KOTA

NAH, KARENA KONDISI MASYARAKAT SEPERTI ITULAH,
DESA SAMIN RAWAN DIJADIKAN TEMPAT BAGI PARA PENJAHAT.
INI LAPORAN-LAPORAN DARI PROVINSI LHO....
COBA TOLONG BACAKAN SEKILAS..

Polisi Kota menunjuk kepada temannya. Sebut saja
Petugas Intel.
Lalu Intel tersebut membuka berkas-berkas,
dan membacakan apa yang disebut laporan intelejen.

INTEL

INI RAHASIA NEGARA YA....
DI SINI TERTULIS,
DITEMUKAN FAKTA DAN DATA DI DESA SAMIN,
ADANYA AKTIVITAS DARI ANASIR ASING
DENGAN DALIH MELAKUKAN PENELITIAN.

INSERT

Cyntya sedang memotret-motret berbagai tempat di Desa
Samin.
Berbagai aktivitas Cintya selama berada di Desa Samin.

INTEL

ADANYA AKTIVITAS GURU PENDATANG...
KEGIATANNYA BUKAN SEKADAR MENGAJAR,
NAMUN TELAH MELAKUKAN AKTIVITAS YANG MERESAHKAN.
DITEMUKAN ADANYA HUBUNGAN DAN INTENSITAS
KOMUNIKASI,
ANTARA WANITA AMERIKA ITU DENGAN GURU PENDATANG.

INSERT

Ramadian yang sedang mengajar anak-anak Samin di rumahnya.

Berbagai aktivitas Ramadhan lainnya.
Saat-saat Ramadhan berduaan dengan Cintya

INTEL

DITEMUKANNYA FAKTA,
DUA PELARIAN PENJARA,
BERSEMBUNYI DI DALAM WILAYAH DESA INI.
SAMPAI SEKARANG MEREKA BELUM TERTANGKAP.

INSERT

Kegiatan Bongkeng dan Sudrun selama dalam masa pelarian.
Antara lain ketika Bongkeng dan Sudrun di bukit kapur.
Termasuk ketika mereka menjumpai Simbah.

INTEL

INTELIJEN MENCATAT,
ADANYA TOKOH YANG PUNYA PENGARUH KUAT PADA
KEHIDUPAN WARGA.
DIA MENGEMBANGKAN FAHAM YANG EKSKLUSIF.
SEBUAH ALIRAN YANG BERBENTUK PERLAWANAN TERHADAP
NEGARA.
PAHAM YANG DIKEMBANGKAN BISA CENDERUNG SESAT,

KARENA MENGAJARKAN UNTUK MENOLAK MEMBAYAR PAJAK,
TIDAK MENGAKUI ADMINISTRASI NEGARA,
MENUTUP DIRI DARI ORANG LUAR,
POLA BERPIKIR MEREKA MEMBINGUNGKAN.
ITU BERPOTENSI MENCIPTAKAN KERESAHAN

INSERT

Berbagai kegiatan Simbah.
Termasuk berembug dengan warga.

PAK LURAH

BEGITU... ITU... ORANG SAMIN...

INTEL

MAAF. SAYA HANYA MEMBACAKAN TEMBUSAN LAPORAN.
INI PUN BERSIFAT RAHASIA.

POLISI KOTA

SILAKAN.
DILANJUTKAN.

INTEL

DISINYALR, WARGA DENGAN PAHAM EKSKLUSIF INI,
TELAH MELINDUNGI PELARIAN DARI PENJARA.
ITU ARTINYA, HAL YANG LEBIH SERIUS BISA TERJADI.
MEREKA BISA MENJADI PELINDUNG BAGI GERAKAN-GERAKAN
RADIKAL.
DENGAN MEMBIARKAN MASYARAKAT TERTUTUP SEPerti ITU,
SANGAT MUNGKIN PARa TERORIS TUMBUH DAN BERKEMBANG
DI SANA.

Semua yang di ruangan Kantor Camat itu menjadi tegang.

Pak Camat dan Pak Lurah nampak yang paling tegang. Beberapa lamanya semuanya terdiam.

POLISI KOTA

KITA HANYA PETUGAS-PETUGAS DI LAPISAN BAWAH.
TUGAS KITA MELAKSANAKAN PERINTAH,
DAN MENJALANKAN KEBIJAKSANAAN NASIONAL.

PAK CAMAT

JADI APA YANG HARUS KAMILAKUKAN?

POLISI KOTA

MENJAGA STABILITAS.
SEMENTARA ITU, ORANG-ORANG KOTA AKAN DATANG.
MUNGKIN MEREKA AKAN MELAKUKAN PEMERIKSAAN,
PENYELIDIKAN, ATAU OPERASI KEAMANAN,

PAK LURAH

APAKAH MEREKA AKAN DITANGKAP, PAK?

POLISI KOTA

TIDAK SERTAMERTA DITANGKAP.
MEREKA MUNGKIN HANYA DIPERIKSA,
KALAU TIDAK DITEMUKAN
BUKTI KETERLIBATAN MEREKA DENGAN KEJAHATAN,
TENTU AKAN DILEPAS KEMBALI.
KITA HIDUP DI NEGARA
YANG MENJUNJUNG SUPREMASI HUKUM.

Pak Lurah menarik napas panjang.
Diikuti oleh Pak Camat.
Tetapi suasana tetap tegang mencekam.

65. **INT. RUMAH KONTRAKAN CINTYA -- SIANG**

Terdengar dering handphone.
Itu adalah HP Cintya yang tergeletak di atas meja.
Cintya dari ruang belakang, buru-buru mengangkat handphonenya.

CINTYA

HALLO, HALLO, CINTYA DI SINI...

OS. HARIS

CINTYA.

INI HARIS.

SEKARANG KAMU BERKEMAS-KEMAS.

AKU AKAN MENJEMPUTMU.

CINTYA

APA MAKSUDMU?

OS. HARIS

KAMU HARUS TINGGALKAN DESA ITU.

CINTYA

TAPI PENELITIANKU BELUM SELESAI.

OS. HARIS

INI INSTRUKSI.

KAMU BISA TERLIBAT MASALAH DI SANA.

LAKUKAN SAJA.

BERKEMAS, DAN SIAP-SIAP PERGI.
AKU AKAN MENJEMPUT.

Cintya tercenung dengan HP di tangannya.
Wajahnya menjadi tegang dan khawatir.
Sebuah isyarat buruk.

66. **INT. KANTOR GURU SEKOLAHAN -- SIANG**

Di ruang guru sekolahan berlangsung salam-salaman,
antara Ramadian dengan guru-guru yang ada di situ.
Suasana nampak dibalut oleh keharuan.

KEPALA SEKOLAH

WAH, KAMI AKAN MERINDUKAN PAK RAMADIAN.

RAMADIAN

INI KAN HANYA SEMENTARA.
STATUSKU MASIH GURU DI SINI.
AKU HANYA CUTI...

GURU

TAPI MASIH TINGGAL DI DESA INI KAN?
MASIH ADA YANG HARUS DITUNGGUI LHO..

RAMADIAN

TENTU. AKU MASIH TINGGAL DI SINI.

Mereka bersalaman.
Kemudian Ramadian meninggalkan ruangan.

67. **EXT. SEKOLAHAN -- SIANG**

Ramadian keluar dari ruang guru.
Berjalan di teras sekolahan.
Beberapa murid menyalaminya.
Sebagian mengikuti Ramadian.

Di ujung teras Ramadian melihat Hasanah.
Hasanah memandangi Ramadian dengan sedih.
Ramadian menghampiri Hasanah.

RAMADIAN

KITA MASIH SERING KETEMU...

HASANAH

TAPI TIDAK SETIAP HARI DI SEKOLAHAN.

RAMADIAN

AKU MASIH GURU DI SINI.

HASANAH

BUKAN KAMU SEBAGAI GURU..

RAMADIAN

AKU TAHU.

AKU TAHU.

Ramadian mengulurkan tangan.
Meraih tangan Hasanah.
Menggenggam erat-erat.
Hasanah meresapi genggaman tangan itu.
Airmatanya bergulir di pipi.

RAMADIAN
JANGAN MENANGIS.
MALU DILIHAT MURID-MURID.

Hasanah menghapus airmatanya.
Berusaha tersenyum.

RAMADIAN
AKU PASTI AKAN DATANG.
AKU AKAN MELAMARMU...

Ramadian melepas genggamannya.
Lalu berjalan mengambil sepedanya.

Ramadian mengendarai sepedanya, keluar dari halaman
sekolahan.

Hasanah memandangnya dengan cinta.
Airmatanya bergulir ke pipi lagi.

68. EXT. SENDANG -- SIANG

Nampak Heru dan Wati sedang sama-sama
menceburkan diri
di dalam air Sendang.

Suasana sekitar sedang sepi.
Sepeda motor terparkir di tepian Sendang itu.
Heri telanjang dada.
Wati mengenakan rok, roknya yang basah membuatnya
nampak seksi.
Dua remaja itu berendam di dalam air Sendang.

HERU
WATI. SINI DEKAT.

WATI
ADA APA?

HERU
SINI

Wati tidak menjawab dan tidak beranjak.
Heru yang kemudian mendekat.
Heru lalu menarik tubuh Wati.

HERU
KAMU JUGA SUKA AKU KAN?

Wati tidak menjawab. Namun membiarkan tubuhnya ditarik oleh Heru.
Tubuh mereka, di dalam air, saling merapat.
Heru lalu menyelipkan tangan kanannya ke balik rok
Wati.
Tangan kirinya meraih tangan Wati, menuntunnya ke arah bagian bawah perut anggota badannya.
Wati wajahnya tegang dilanda berahi.
Heru juga tegang dilanda berahi.

Tangan Heru menyelip ke bagian-bagian tubuh Wati yang sensitif.
Wati menahan nafasnya yang mendesah-desah.

69. EXT. BUKIT KAPUR – SIANG

Orang-orang desa yang bekerja sebagai pengumpul dan pemecah batu, sedang berkumpul dekat gubug di Bukit Kapur tersebut .

Mereka sedang mendengarkan wejangan dari Simbah. Simbah nampak berdiri, seperti seorang pemimpin spiritual yang berceramah kepada pengikutnya.

SIMBAH

TIDAK ADA APA-APA.
KITA AKAN HIDUP SEPERTI BIASA.
INGAT AJARAN MBAH SAMIN.

Warga mendengarkan dengan seksama. Wajah mereka polos dan lugu.
Sebagian nampak khawatir dan takut.

SIMBAH

HIDUP TIDAK PERLU ADA YANG DITAKUTKAN.
KARENA KITA JUJUR DAN SALING PERCAYA.
BUKAN HANYA KEPADA SESAMA MANUSIA,
MELAINKAN JUGA KEPADA ALAM, TUMBUH-TUMBUHAN,
HEWAN.
ITULAH INTI AJARAN MBAH SAMIN...
HIDUP DALAM KEDAMAIAN....

Nampak hamparan Bukit Kapur, sementara di salah satu bagiannya,
Di sekitar gubug, warga bergerombol mendengarkan wejangan Simbah.

SIMBAH

KITA HIDUP TANPA CURIGA-MENCURIGAI,
TANPA TIPU-MENIPU,
TANPA ADA YANG MERUGIKAN.
ILMU HIDUP YANG PALING UTAMA,
ADALAH UNTUK MENJALANI HIDUP ITU
SENDIRI

KITA SAKTI KARENA TIDAK PUNYA MUSUH.
KITA TENANG DAN DAMAI, KARENA SALING PERCAYA.

70. EXT. JALAN RAYA PATI – PURWODADI – SIANG

Konvoi kendaraan polisi berjalan dalam gerak slow motion,

Sebuah pemandangan, seperti konvoi truk menuju medan perang.

Tiga truk berwarna hijau berjalan dari arah utara ke selatan.

Di dalam bak yang tertutup terpal, terlihat pasukan Brimob

Lengkap dengan seragam dan senjatanya.

71. EXT. RUMAH KONTRAKAN CINTYA – SIANG

Cintya sudah berkemas-berkemas.

Ransel besar berada di pundaknya, persis seperti saat dia datang.

Cintya keluar dari rumahnya.

Di pinggir jalan, mobil jep beruliskan NGO-USA sudah menunggu.

Pengendarnya adalah Haris yang menjemput gadis Amerika itu.

Di halaman rumah nampak Ramadhan.
Cintya menghampiri Ramadhan.

CINTYA

TERIMA KASIH ATAS SEGALA BANTUANNYA.
TANPA KAMU PENELITIAN INI TIDAK AKAN BERHASIL.

RAMADIAN

SEMOGA MEMBERI MANFAAT.

Cintya tiba-tiba mencium pipi Ramadhan.
Ramadhan agak kagok.
Haris melihatnya sambil melengos.

Selanjutnya Cintya berjalan tegar ke arah mobil jeep.
Naik di sebelah Haris yang sudah standby di belakang kemudi.

CINTYA

OKE. KITA BERANGKAT!

Haris menjalankan jepnya.
Cintya melambaikan tangan ke arah Ramadhan.
Ramadhan balas melambaikan tangan.

Jeep bertuliskan NGO-USA meluncur di atas jalan beraspal.

Menuju ke arah selatan.
Meninggalkan Kecamatan Sukolilo.

72. **EXT. RUMAH RAMADIAN – SIANG**

Di teras rumah, beberapa anak Samin berkumpul.
Mereka siap mengikuti pelajaran.

Ramadian datang di tempat itu, dengan wajah agak lesu.
Anak-anak membuka-buka bukunya, menghadap papan
tulis.
Ramadian berdiri di depan papan tulis di teras rumahnya
itu.

RAMADIAN

ANAK, ANAK...

KITA AKAN TERUS BELAJAR...

NEGERI KITA AKAN TERUS BELAJAR...

MANUSIA AKAN TERUS BELAJAR....

DISSOLVE TO

73. **EXT. JALAN RAYA PATI-PURWODADI -- SORE**

Konvoi truk polisi Brimob berjalan dari utara ke arah
Selatan.

Seperti layaknya pasukan yang akan melakukan operasi
di suatu tempat.

Tempat yang dituju itu adalah Kecamatan Sukolilo,
khususnya Desa Samin.

Truk berjalan dalam gerak lamban, menyusuri jalanan
yang turun naik.

Melintasi pedesaan yang gersang namun damai.

Wajah-wajah polisi Brimob di dalam truk nampak diam dan dingin.

Mereka seperti pasukan yang siap untuk maju ke medan perang.

74. **EXT. RUMAH KONTRAKAN RAMADIAN --
SORE**

Ramadian sedang mengajar anak-anak orang Samin di teras rumahnya.

Dia berdiri di depan papan tulis.

Anak-anak mendengarkan dengan tekun.

RAMADIAN

KALIAN AKAN TERUS BELAJAR.

BUKAN HANYA MEMBACA DAN MENULIS.

BUKAN HANYA ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI.

BUKAN HANYA YANG ADA DI BUKU-BUKU.

KALIAN HARUS BELAJAR TENTANG KEHIDUPAN...

ILMU KEHIDUPAN...

Suara Ramadian bergaung, seperti bukan ditujukan untuk anak-anak samin tersebut. Nampak anak-anak mendengarkan tanpa benar-benar tahu apa yang dimaksud oleh Ramadian.

75. **EXT. DESA SAMIN -- MALAM**
Establish shoot

Suasana malam di Desa Samin.

Desa yang tenang itu nampak mencekam.

Tiga truk mendarat di ujung jalan desa.
Sejumlah polisi Brimob berloncatan turun dari atas truk.
Gerakan-gerakan mereka tanpa suara.

Selanjutnya pasukan Brimob itu bergerak,
Mereka memasuki jalan kecil ke Desa Samin.
Membentuk formasi gerakan perang.

Dalam kegelapan, nampak polisi-polisi Brimob berjalan
dengan senjata di tangan. Tanpa suara, tanpa saling
bicara.

Polisi-polisi itu terus bergerak memasuki pemukiman
warga Samin.

Seperti bayang-bayang hitam yang bergerak di
kegelapan.
Di kegelapan.

FADE OUT

TAMMAT.

Catatan:

Lokasi dan gambaran tentang Masyarakat Samin , berdasarkan kenyataan yang ada, namun disamarkan melalui nama dan komposisi wilayah. Lokasi-lokasi seperti Sendang, Bukit Kapur, dan lain sebagainya, memang merupakan suasana geografis yang bisa ditemukan di lokasi.

Selebihnya cerita dalam naskah skenario adalah fiksi, dengan nama-nama tokoh adalah hasil rekaan.

@

AKHSEL RAMADIAN

Kontak person: 0811-145-242

akhlissuryapati@yahoo.com

JALAN PERKAWINAN BIODATA PENULIS

ARTHUR S NALAN kelahiran Majalengka, Jawa Barat, 46 tahun yang lalu, memilih salah satu kariernya adalah menjadi penulis, terutama penulis lakon. Sejak 20 tahun yang lalu ia menulis, dan banyak lakonnya yang mendapat penghargaan DKJ, DIRKES, Dinas Kebudayaan DKI. LBSS. Lakon-lakonnya yang dikenal di antaranya adalah :

Si Badul dan Anak Ondel-Ondel (lakon anak-anak yang paling sering dimainkan), *SOBRAT* (lakon pemenang I DKJ tahun 2004, yang telah dimainkan Benkel Teater WS Rendra tahun 2004). Ia juga menulis lakon-lakon berbahasa Sunda juga, seperti *Kausr Butut* dan *Sisit Kadal* (dua lakon favorit yang banyak dipilih pada Festival Teater Sunda Kiwari di Bandung yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali). Menulis kumpulan Monolog: *Lima Puan, Enam Tuan*. Monolognya yang berjudul *RABKA* (memenangkan 15 besar Sayembara Monolog tema Anti Korupsi, 2004).

Selain itu ia pernah menulis beberapa skenario film, antara lain : *ACI (Aku Cinta Indonesia)*, *Bahana Cinta* (TVRI Jakarta), *Lazuardi* (TVRI Jakarta), *Dibalik Panggung* (TVRI Bandung), *Suntingan Hati* (TVRI Bandung).

Aktivis Teater WOT sebagai sutradara dan penulis lakon, serta memimpin sebuah LSM Budaya ETNOTEATER. Ia juga seorang peneliti kesenian rakyat, dan dosen jurusan Teater STSI Bandung.

ALAMAT PENULIS:

Arthur S Nalan

Jalan Parakan Asih No.7 Bandung 4026

Telepon. (022) 7566714

HP. 08122378061

Email:etnoteater@indo.net.id



Penulis

HANDRY TM

Adalah penulis fiksi yang karyanya pernah pula dimuat di sejumlah media Jakarta terkemuka seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Hai*, *Suara Karya* dan *Gadis*. Skenario Loeka Tjinta ini meraih penghargaan Juara II Sayembara Menulis Skenario Film Nasional 2005 yang diselenggarakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jauh sebelum itu, novelete *Kabut Bening* dinobatkan sebagai Juara II Sayembara penulisan Novelete Majalah *Gadis*. Cerpennya berjudul *Cinta yang Dilupakan* tahun 2000 masuk dalam 10 cerpen terbaik nasional yang dibukukan oleh Kajian Bahasa dan Budaya Indonesia Deakin University, Melbourne, Australia bekerjasama dengan *The Study Center of The Humanities*, Universitas Negeri Padang. Karya terbarunya masuk dalam antologi Kumpulan Cerpen Pilihan, *Irama Tembang Purba* (Progres Jakarta, 2004). Puisinya masuk dalam Antologi *Mahaduka Aceh* (2005) bersama 100 penyair se-Indonesia. Serial *Es Krim Kasih Sayang*, merupakan antologi kumpulan kasus-kasus psikologi remaja yang kini diterbitkan PT Elexmedia Komputindo. Dalam waktu dekat akan terbit *Hari Gini Gak Nyampe N.Y* (sebuah antologi cerpen).

Selain menulis skenario sinetron, ia telah memproduksi sejumlah film komunitas, seperti *Pose yang Lelah* (PT Sanigraha'2001), *Smaradana* (PT VIP Production 2003) dan *The Covenant* (PT Crezcom & VIP 2004). Kini ia menjabat sebagai direktur Ezzpro Media, sebuah lembaga advertising & promotion media.

ALAMAT

Jl Bukit Kelapa Hijau II/ BB 29-30
Perum Bukit Kencana Jaya Semarang 50271

PHONE

0816669269
024-7476373

EMAIL

H2ndrytm@yahoo.co.id

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**JL. MEDAN MERDEKA BARAT NO. 17
JAKARTA 10110**

**TEL. (021)
3838000-3810123**

**FAX. (021)
3848245-3840210**

KEPUTUSAN TIM PEMBAHAS NASKAH SKENARIO FILM CERITA NOMOR : ISTIMEWA/TPN/XII/2005

Tentang

PENETAPAN PEMENANG LOMBA PENULISAN SKENARIO FILM CERITA PADA KEGIATAN PEMBUATAN FILM KOMPETITIF TAHUN ANGGARAN 2005

TIM PEMBAHAS NASKAH SKENARIO FILM CERITA

- Menimbang : a. bahwa sesuai dengan Keputusan Pejabat
Pembuat Komitmen Deputi Bidang Seni dan
Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Nomor : 046/SK/DSF/X/2005 tentang
Pembentukan Tim Pembahas Naskah Kegiatan
Pembuatan Film Kompetitif Tahun 2005 dan
nomor : 054/SK/KKP/XI/2005 tentang Pelaksanaan
Lomba Penulisan Skenario Film Cerita Dalam
Rangka Kegiatan Pembuatan Film Kompetitif;
- b. bahwa untuk melaksanakan kegiatan tersebut
perlu dibentuk Tim Pembahas Naskah untuk
pelaksanaan Pembuatan Film Kompetitif;
- c. bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat
Keputusan ini dianggap mampu melaksanakan
kegiatan tersebut.

Mengingat : D s t .

Memperhatikan : D s t .

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN TIM PEMBAHAS NASKAH SKENARIO FILM CERITA TENTANG PENETAPAN PEMENANG LOMBA PENULISAN SKENARIO FILM CERITA TAHUN 2005.

Pertama : Nama-nama Tim Pembahas Naskah terdiri atas:

1. Nano Riantiarno
2. Yudisthira ANM Massardi
3. Titie Said
4. Arswendo Atmowiloto
5. Armantono
6. Jujur Prananto
7. Djenar Mahesa Ayu

Kedua : Penilaian Skenario Film Cerita dari unsure-unsur, Ide Cerita, Alur/Plot, Kreatifitas, Bahasa dan Pesan.

Ketiga : Menentukan dan menetapkan Pemenang Lomba Penulisan Skenario Film Cerita sebagaimana tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini.

Keempat : Segala pembiayaan yang timbul sebagai akibat kegiatan ini dibebankan pada anggaran Proyek Perfilman Nasional tahun anggaran 2005.

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. Nano Riantiarno | Ketua |
| 2. Yudisthira ANM Massardi | Sekretaris |
| 3. Titie Said | Anggota |
| 4. Arswendo Atmowiloto | Anggota |
| 5. Armantono | Anggota |
| 6. Jujur Prananto | Anggota |
| 7. Djenar Mahesa Ayu | Anggota |

LAMPIRAN 1

SURAT KEPUTUSAN TIM PEMBAHAS NASKAH

Nomor : ISTIMEWA

Tanggal : 23 Desember 2005

DAFTAR NAMA-NAMA PEMENANG

LOMBA PENULISAN SKENARIO FILM CERITA TAHUN 2005

- a. Pemenang Pertama adalah :
Judul Skenario : JALAN PERKAWINAN
Karya : Arthur S. Nalan
- b. Pemenang Kedua adalah :
Judul : LOEKA CINTA
Karya : Handry TM
- c. Pemenang Ketiga adalah :
Judul Skenario : CAGAR PELARIAN
Karya : Akhsel Ramadian
- d. Harapan Pertama adalah :
Judul : ROMANTIKA REMAJA
Karya : Putu Satrio Kusumo
- e. Harapan Kedua adalah :
Judul Skenario : SYAHIE PANYANG ACEH
Karya : Sunardian Wirodono
- f. Harapan Ketiga adalah :
Judul : CINTA SANG UNDAGHI
Karya : Suprio Guntoro

Ditetapkan di : JAKARTA
Pada Tanggal : 23 Desember 2005

TIM PEMBAHAS NASKAH,

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. Nano Riantiarno | Ketua |
| 2. Yudisthira ANM Massardi | Sekretaris |
| 3. Titie Said | Anggota |
| 4. Arswendo Atmowiloto | Anggota |
| 5. Armantono | Anggota |
| 6. Jujur Prananto | Anggota |
| 7. Djenar Mahesa Ayu | Anggota |

LAMPIRAN 2

SURAT KEPUTUSAN TIM PEMBAHAS NASKAH

Nomor : ISTIMEWA

Tanggal : 23 Desember 2005

DAFTAR NAMA-NAMA 10 NASKAH PILIHAN LOMBA PENULISAN SKENARIO FILM CERITA TAHUN 2005

1. Judul Skenario : LONTAR
Karya : Pikan Laluyan
2. Judul : BATAVIA 1896
Karya : Agung Setiawan
3. Judul Skenario : PILIHAN SEORANG PEREMPUAN
Karya : Sukardjasman
4. Judul : KEBOGIRO
Karya : Harjana HP.
5. Judul Skenario : LUBANG HITAM
Karya : Indra Tranggono
6. Judul Skenario : DONGENG NEGERI SITI
Karya : Marhalim Zaini
7. Judul : GADIS PEMETIK ISTERI
Karya : Pieter Fransiskus Kembo
8. Judul Skenario : CATATAN PARA ISTERI
Karya : Stefanny Imelda
9. Judul : DUNIA AURA
Karya : Indrawati Tirta Ayu
10. Judul Skenario : CINDUAMATO (ORANG KEDUA)
Karya : S. Metron Masdison

Ditetapkan di : JAKARTA
Pada Tanggal : 23 Desember
2005

TIM PEMBAHAS NASKAH,

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. Nano Riantiarno | Ketua |
| 2. Yudisthira ANM Massardi | Sekretaris |
| 3. Titie Said | Anggota |
| 4. Arswendo Atmowiloto | Anggota |
| 5. Armantono | Anggota |
| 6. Jujur Prananto | Anggota |
| 7. Djenar Mahesa Ayu | Anggota |

DAFTAR PESERTA LOMBA PENULISAN SKENARIO TAHUN 2005

NO	TGL	JUDUL SKENARIO	NAMA
1	21-09-2005	PENAMBANG EMAS DITANAH TERSAYANG	Sunarto
2		ADA CERITA ANTARA AKU DAN DIA	Monica M Alim
3		MENCARI IBU	Jovian AJ
4		KAKEK DAN CUCU	idem
5		ITSUMO AISHITER	Heri Purwoko
6		DUA WARNA SATU CINTA	Dadang Yura
7		BANG JUFRI	Ibnu Umar Yunior (Ahmad)
8		ASMARA CINTA BANGSAWAN JAWA	M. Rafiq Ubaidilah
9		LUKA AKUWU	Benny Bengke
10		TANGGUH	Budi Susilo
11		K L E F O N	Mulas Suryotomoharjo
12		DILEMA ASTINI	Ketut Sugiarta
13		ARUM DALU	Handri TM
14		JAMAN EDAN	Rangabehi Wedi Santoso
15		PANDEKA	Ikhsan Lahardi
16		MUS DAN NAH	R. Arihidayat
17		U R B A N	Johansyah Jumberan
18		CINTA TSUNAMA	Aruna Sabrani
19		NYANYIAN ALANG-ALANG	Enang Rokhayat Asura
20		THE DREAMS	Nurul Hidayati
21		(MCIT) MANUSIA KLONING KEMBAR	Handoko
22		MEILAN DAN CHOLIS	idem
23		GONTA DAN RIAN TA	Sahma Teguh R Sipayung
24		UN WILLING DEATH	Javed Hasan
25		DOC THE SHELTER PART I	idem
26		DOC THE SHELTER PART II	idem
27		RETNO DARUPATI	Koen Brotosasmito
28		AKU INGIN JADI SEORANG IBU	idem
29		DISINI CINTA YANG BICARA	idem
30		MAHARANI PRITHA PUTRI	Intan Tunjung Putri
31		DIBUSKOTA KIKI MENEMUKAN CINTANYA	Hutami Pudya Mulyani
32		COCI JAIPONG	Mazlan
33		CINTA TERHEMPAS	Soetarjo Addi
34		PERSAHABATAN	idem

NO	TGL	JUDUL SKENARIO	NAMA
35		MAWANG	Ian Sancin
36		CATATAN PARA ISTRI	Stevani Imelda
37		CATATAN DARI DESA	Sahma Teguh R Sipayung
38		SUMIRAH MENITI PERIH	Bambang P. Sudiyono
		SUMIRAH TIADA TERSISIH	
39		K A R M A	Ugih Sugianto
40		STASIUN - STASIUN	Putu Fajar Arcana
41		TOBAT NASUHA	Khaelany HD
42		KABUT MISTERI DARI KERAJAAN SINGOSARI	Edy Van Keling
43		TAK BISA KELAIN ITEUNG	Enang Rokhayat Asura
44		SETENGAH MANUSIA SETENGAH HANTU	Aris Wibowo
45		T A N G I S	A. Heru Kesawa Murti
46		AIMI "AKU INGIN MENCINTAI INDONESIA"	Nawa Nur Syamsiah
47		PANGERAN UNTUK PUTRI	Alqi Anastasia
48		DIMANA KAWANKU	Alqi Anastasia & Regina F.
49		INTERKONEKSIA "PRO PEMBAJAKAN"	Agus Muhajir
50		DILEMA CINTA	Heri Supriadi
51		I L U S I	Rini Fardiah
52		T W I N	Heri Watono & Ridho P.
53		VIRTUES BERDEBU	Luh Arik Sariadi
54		SELAMAT JALAN KEKASIH	Endang Palupi, S.Pd
55		JAKARTA WISH	Kurniawan Todi
56		LONTAR	Pikan Laluyan
57		KAPTEN KILAT MEMBURU IBLIS TERORIS	Yang Wijaya
58		PERIHAL CINTA	Darma Satria Persada
59		LUKISAN KELUARGA	Julius Candra
60		BINTANG CINTA	Adhitia Setia Sari Widuri
61		KEMUNING SENJA	Anna Tripudianingsih
62		ANGGE, PISANG GORENG, KAPAK DAN	Heriyanto
		SETANGKAI MAWAR	
63		NILAI SEBUAH CINTA	Zainal Alim Adiwijaya
64		SANJIWANI DEWAYANI	Bambang Hermanto
65		PELESIRAN	Andri RS
66		BINTANG TIMUR	Mugiono
67		MENEMBUS HUJAN	Harisma Andi Kagumi
68		BUSANA RAHASIA PUTRI ISTANA	Kastoyo Ramelan

NO	TGL	JUDUL SKENARIO	NAMA
69		DUNIA KEDUA	Rhina
70		LA FIFA RAFIRLI	Edo Waraet
71		DUNIA AURA	Indrawati Tirta Ayu
72		EDELWETS UNTUK KIRANA	Wayan Sunarta
73		BENING EMBUN	Rudy Hermawan
74		BIRU BUNAKEN	Imran Laha
75		MELATI DITEPI PANTAI	Agus Gumilar
76		HIDUP ITU INDAH	Yumitri Abidio
77		GADIS PEMETIH SASANDO	Pieter Franciscus Kembo
78		HARI HARI YANG HILANG	Frida Rahmita
79		RUNTUH	Rohman
80		ISTANA TAK BERATAP	Angga Ariestya
81		SUKABUMI BALI	Franciscus Deli Pamungkas
82		SAMPUR SINDER	Handri Satria Wisaksono
83		SANG RATU ADIL	Roikan Ahmad
84		MENCARI BATAS LANGIT	Muhammad Bachtiar
85		TARIAN PELANGI	Enang Rochoyat Asura
86		KELANGIT BIRU	Purwidiawati
87		MALAIKAT KECIL	idem
88		TARIAN TARIANI	Anton Jasiloko
89		B L A C K (CLAUD)	Juliana
90		SEKOLAH ITU MAHAL	Wahyu Kustiningsih
91		L E R A I	Desy Gitary Sandy
92		DAUN TERTANGKAP SENJA	Nursandy Nurji .
93		SALAM TERAKHIR BUAT CRASE	Sigit Haryudono
94		TEMAN TAPI MESRA	Chendrawati
95		B O Y O N G	Adi GS
96		TENTANG CINTA	Dedyanto Anggoro
97		SEMBURATMU SAHABAT	Philipus Maliobowo
98		P O T R E T	Eddy Andy Nugraha
99		LAKI-LAKI TAK PERNAH PERAWAN	Heyuzzer Herdedi
100		G O R G A	Kartini
101		SENIA DI KUTA BALI	Elvi Syamsuddin Ranny
102		MELATI PUTIH	Sukma Yogyantara
103		HUJANKU	Citra Wulansari
104		AKU DAN SENJA	Guntur Jati Sasongko

NO	TGL	JUDUL SKENARIO	NAMA
105		CEMCEMAN TAPE ULI	Dadi Reza Pujiadi
106		LOVE DESTINATION	Iskandar Zulkarnain
107		JAKARTA 2012	F. Taufiq Aries
108		IMPIAN PEMANDU WISATA	I Nyoman Tenaya Santika
109		LELAKI PILIHAN	Wibi Kelana AR
110		PION PION DALAM LAMPION	Nur Ida Fitria
111		PILIHAN SEORANG PEREMPUAN	Sukardjasman
112		TENDANGAN BEBAS	Darsan S.Pd.
113		OBSESI - OBSESI	Tjuk Suatmadi
114		DIAN DITEPI JALAN	Denok Yunita
115		IMPALKU	Muna Sartika Dewi
116		SIPENABUR MIMPI	Faldian Martha
117		GADIS PENYAIR	Yuli Setianingsih SS.
118		MONSTER AND THE TEAM	Asri MA
119		RAMBUT API	Eriyandi Budiman
120		PARA PENJINAK GARIS	Purwadmadi Admadi P.
121		JEMBATAN KEHIDUPAN	Sutan Bakti HSB
122		K O M A	Murniasih Sukowati
123		CINTA PERTAMA DIJOLOTUNDO	Hardjono WS
124		G E G A R	Ruslan Ghofur
125		MENIKAH DENGAN MAYAT	Zaenal Abidin Gede
126		W U K I S	Yehuda Gabrielita
127		SYAHIE PANYANG ACEH	Sunardian Wirodono
128		PERJALANAN KEHILANGAN	idem
129		AKU HANYA NUMPANG LEWAT	Sam Abede Pareno
130		KETIKA CINTA TELAH BERGANTI	Nico Hendro Wibowo
131		KEBO GIRO	Harjana HP
132		TERJEBAK SAAT MULAI MENJEBAK	Anasruly Fauzan
133		DALAM PELUKAN JAKARTA	Rochmat Nurdin
134		ARTI CINTA	Ery Sutrisna
135		PADA AKHIRNYA CINTA	Firman Triyadi
136		CINTA TELAH MEMBAWANYA	Deemaz Priyo Pradono
137		LOEKA TJINTA	Handry TM
138		JOKO DAN LOKOMOTIF	Ardhana Riswarie
139		AKHIR PEKAN BERSAMA JAN	Djuli Ismail
140		KEBANGKITAN (KEMBALI) KERATON	Baskoro Adhi Pratomo

NO.	TGL.	JUDUL SKENARIO	NAMA
141		SECERCAH ASAP BUAT ATHA	Sumarno
142		BATAVIA 1896	Agung Setyawan
143		EMPAT SEKAWAN	Endah SR
144		AKU MILIKMU	lin Sulistyowati
145		DAYANG SUMBI ABAD MILLINIUM	Ari Nurtanio
146		REMBULAN TENGAH HARI	Olyrinso
147		MASIH ADA PAGI BUAT MAWAR	Hermana HMT
148		LUBANG HITAM	Indra Tranggono
149		JALAN PERKAWINAN	Arthur S. Nalan
150		ARAKAN-ARAKAN DUKA	Agus Sfari
151		A R I	Iqbal Alfajri
152		HITAMNYA JEJAK	Daniel Agustian Djalimen
153		DINI HARI DIBAWAH NAUNGAN MONAS	Risa W
154		PELANGI BUKIT LANGIT	Hennry Supryaningsih
155		TEBING BAYU SEGORO	idem
156		DENDAM KESUMAT	Agus R. Arya
157		RORO KEMBANG SORE	Trias Untung K
158		BATMINTON FIGTERS	Budi Jay Utomo
159		KEDAI ULANG TAHUN	Muhamad Abiyoso
160		KUNANG-KUNANG DIUJUNG PEMATANG	Ikun Sri Kuncoro
161		THE SECURITY	Permana Ijtihadi
162		P A B R I K	Putu Wijaya
163		MOU ANJING DAN KUCING	Harpin Lie
164		S A F R O N	Saffron
165		SAIMUN DAN AMINAH	Yaya Sumarya
166		JEMBATAN PECAH	Heinrich Von Kleis
167		CINTA SANG UNDAGI	Suprio Guntoro
168		ROMANTIKA MESIN CUCI	Putu Satrio Kusuma
169		ALANG ANAK ILALANG	Agustinus Leontoro
170		CERITA DON'T CRY	Anthonius Sunaryo
171		LUTHFIA	Vina Marlia
172		PUTARAN WAKTU JAM DINDING	Muhammad Udaya
173		KUINGIN MEMILIKI	Wahyu Dramastuti
174		PERJANJIAN BADUT	Suhartini
175		BINTANGKU ARINI	Arini Handayani Putri D.
176		PETIR SABUNG MENYABUNG	Exsan Gatoto

NO	ISI	JUDUL SKENARIO	NAMA
177		THE WEDDING	El Leonardo N
178		PANGERAN KARANG G. PUTRI MUTIARA	idem
179		BALADA CINTA SANG PENDOSA	Randy Ajdan
180		ANAK LAUT	Maria Pade Rohana
181		TELAH KU BERIKAN SEGALANYA	Rosidawati (Rosida)
182		SANGGAR JOFAN K	Yusuf Rahmatullah
183		A R I N A	Ranira
184		MENEMBUS GELAPNYA GELAP	Tetet Sriewo
185		TANAH WARISAN	Pratomo
186		KARYA DAN CINTA	Sitichotimah
187		BUMI MANUSIA	Reno AZ
188		KABARI AKU CINTA	Ken Suherman
189		MALING TERIAK MALING	Idairpus Mica
190		PARODI PRESIDEN PETRUK	Bambang Adi Pitaya
191		DEVI SARASVATI	R. Indra Gunawan
192		R A Z A M	Iis Wiati
193		DANCE IN RAIN	Ika Kartika Patta
194		G A N D I	Joko Santoso
195		SURAT UNTUK MAMA	Wawan R. Antono
196		AKU HANYA BISA BAHASA INDONESIA	Sungkono
197		ORANG KEDUA	Metron Masdison
198		BANUA KITA	H. Adjim Ariyadi
199		PESAN DISAMPUL COKLAT	Thoni Wachyudin
200		O A S E	Hary Lesmana
201		ANAK BUNGSU	Yoas S. Haryanto
202		KARENA CINTA	David Leo
203		MATAHARI DI BUMI	Herman Wahyudhi
204		TAMBU LILINGAN	Windy Afyanti
205		HANYA BERTEMAN DENGAMU SAYANG	Wen Doris
206		D I A H	Catur Caesaria Hadi N.
207		MERACUT HARAPAN	Ridarini Maringka
208		DEWI SRI PO HAJI	Ruyatna Jaya
209		LANGIT MALAM	Iyut Fitra
210		DONGEN NEGERI SILI	Marlalim Zaini
211		B E N	Deden Setiawan
212		KATAKAN DENGAN BUNGA	Vivid Dyah Utami

No.	TGL	JUDUL SKENARIO	NAMA
213		CINTA MENGALAHKAN SEGALANYA	AP Trisnoadi
214		MASIH ADA BINTANG DILANGIT	Sona Johan
215		PELAJARAN BUAT JIN	Suparwoto
216		S H O C K	Perdana Kartawiyudha
217		KALIHO	Theo Sunu Widodo
218		KISAH PENGANTIN KAMPUNG TOPENG	Hari Selo Ali
219		A T I K	Lilioza H. Hasyim. SS
220		CAGAR PELARIAN	Akhsel Ramadian
221		P E R O N	Tentrem Lestari
222		DONGEN CINTA YANG PURBA	Ruminto
223		KADO UNTUK BUAH HATI	Bambang C. Irawan
224		A L E	Khalimatu Sa'diah
225		MATA ANGIN	Triman Laksana

JALAN PERKAWINAN - Seorang penulis novel terkenal asal Jepang KIREI HANATABA datang ke Indonesia dalam pembuatan novel terbarunya yang menceritakan tentang Jalan Anyer-Panarukan. Dalam perjalanan dari Padang menuju Anyer ia bertemu dengan dua orang sahabat karib KOMARA dan WAHDAT di kapal Ferry. KOMARA dan WAHDAT memutuskan untuk mengantarkan KIREI ke tujuan. Di Pekalongan Mereka bertemu dengan MARRY seorang gadis asal Belanda yang sedang belajar membuat batik dan ikut menemani perjalanan mereka menuju TUBAN. Sepanjang perjalanan dari Anyer hingga Panarukan, banyak peristiwa menarik yang ditemukan KIREI HANATABA dan kehadiran KOMARA ternyata telah membuka kedamaian dalam hatinya.

LOEKA TJINTA - Sepulang latihan, NANI diculik "Kelompok Lawang Sewoe di Semarang Atas. Mereka ingin mengorek keterangan atas peran Almarhum Mardi, yang ternyata adik Nani, di Kelompok "Matahari Merah." Lebih-lebih mereka mencurigai hubungan NANI dan RM TOELOES kian dekat. RM TOELOES sendiri di kalangan pemuda pergerakan dicurigai sebagai "orang berbahaya." Karena ia dekat dengan pejabat Jepang maupun sisa-sisa Belanda.

RM TOELOES menerima informasi penculikan NANI dari seseorang dan Tukang Becak. Yang ia bingungkan, karena ia sudah menjalin janji dengan Mr MASAYA (pejabat Jepang yang diam-diam jatuh cinta pada Nani) untuk menyanyi di acaranya.

CAGAR PELARIAN - SEORANG gadis Amerika yang baru patah hati, mewakili sebuah NGO (LSM) asing, bernama CINTYA, datang ke Desa Samin, Kecamatan Sukolilo, Jawa Tengah, untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan masyarakat Samin. Pada saat bersamaan, ada dua pelarian dari penjara, bernama BONGKENG dan SUDAUN, memilih desa tersebut sebagai tempat persembunyian. Kedatangan CINTYA, membuat RAMADIAN seorang guru yang mengajar di Sekolah Kecamatan, berusaha untuk menyekolahkan anak-anak orang Samin semakin semangat dalam melaksanakan niatnya menyekolahkan anak-anak Samin. Namun hal itu membuat hubungannya dengan HASANAH, putri Pak Camat yang juga mengajar di SD, agak terganggu karena HASANAH cemburu melihat kedekatan RAMADIAN dengan CINTYA.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA
TIM POKJA PROGRAM FILM KOMPETITIF

Perpu
Jenc